

ANTOLOGI CERITA PENDEK INDONESIA MODERN REMAJA



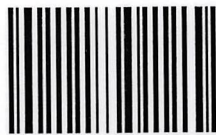
08



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

ANTOLOGI CERITA PENDEK INDONESIA MODERN REMAJA

Sri Sayekti
Juhriah
Putri Minerva Mutiara



00003525

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2003

ANTOLOGI CERITA PENDEK INDONESIA MODERN REMAJA

ISBN 979 685 329 9

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220**

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

808.83

SAY

a

SAYEKTI, Sri

Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja/Sri Sayekti, Juhriah, dan Putri Minerva Mutiara.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 329 9

- 1. CERITA PENDEK INDONESIA**
- 2. KESUSASTRAAN INDONESIA**

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan itu, penyelenggaraan negara yang sentralistik berubah menjadi desentralistik untuk mewujudkan ekonomi daerah yang mantap.

Penyelenggaraan pemerintahan yang desentralistik sekarang ini tentu saja menuntut masyarakat yang memiliki semangat demokrasi yang salah satu wujudnya adalah semangat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan yang makin kompleks dalam era globalisasi. Dalam pemahaman khalayak, masyarakat yang seperti itu adalah masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya serta berusaha secara bersungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan hak dan kewajibannya itu, berbagai jalan dapat ditempuh. Peningkatan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca merupakan salah satu jalan. Untuk itulah, Pusat Bahasa dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang memumpun pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/penyusunan sastra di Pusat Bahasa, antara lain, terwujud dalam bentuk antologi cerita pendek yang telah dinyatakan sebagai cerita pendek terbaik pada tahun 1970. Cerita pendek tersebut telah pernah diterbitkan pada majalah *Hai*, *Gadis*, dan *Midia*.

Dalam buku ini dikumpulkan dan diterbitkan 30 buah cerita pendek sebagai suatu antologi dengan judul *Antologi Cerita Pen-*

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.21308 SAY a	No. Induk : 00000 Tgl. : 31/2004 Ttd. : _____

dek Indonesia Modern Remaja. Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, beberapa nama perseorangan atau lembaga yang patut dicatat di sini, antara lain Perpustakaan Pusat Bahasa, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin (lembaga penyedia data sastra Indonesia modern), dan Perpustakaan Nasional. Tentulah masih ada beberapa nama yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini.

Buku ini telah mengalami proses yang panjang untuk memperoleh wujudnya yang sekarang dan berujung pada kerja keras penyusunan oleh Dra. Sri Sayekti, Dra. Juhriah, dan Dra. Putri Minerva Mutiara dan penyuntingan yang dilakukan oleh Drs. Djamari dan Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja*, dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, dan khalayak umum. Melalui buku ini, informasi tentang penulisan cerita pendek Indonesia modern yang dilakukan oleh para remaja dapat direkam dan diperoleh.

Jakarta, Oktober 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih karena kasih dan karunia-Nya, penyusunan *Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja* ini akhirnya dapat juga kami selesaikan.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa; Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah; dan Dra. Atika Sya'rani, Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan antologi ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian antologi ini.

Untuk memperoleh cerpen-cerpen itu, kami banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan Nasional dan Kepala PDS H.B. Jassin yang telah menyediakan data-data tersebut.

Ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan kepada Sdr. Ishak, Sdr. Sunarko, dan Sdr. Purwanto yang telah membantu dengan sungguh-sungguh untuk mengetik naskah antologi ini.

Akhir kata, saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan antologi ini kami tunggu dengan hati terbuka.

Jakarta, Februari 2003

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup	3
1.3 Tujuan Penyusunan	4
BAB II GAMBARAN UMUM CERPEN INDONESIA MODERN REMAJA TAHUN 1970-AN	6
2.1 Pengarang	6
2.2 Pencerita	7
2.3 Bentuk Cerita	8
2.4 Tema	9
2.5 Latar	11
2.6 Tokoh	13
2.7 Alur	14
BAB III TEKS CERPEN	15
3.1 "Rumput"	15
3.2 "Catatan Harian Agnes Sri Wulandari"	24
3.3 "Delik"	39
3.4 "Telapak Kaki di Atas Bukit"	46
3.5 "Kamar"	56
3.6 "Cinta Bermata Dua"	63
3.7 "Jodoh"	69
3.8 "Peristiwa Cinta pada Tiga Ketika"	77
3.9 "Andai Bisa Kuusap Dukamu"	88
3.10 "Katakan Padaku Siapa Nama Dia"	105
3.11 "Rita Kelas Satu SMA"	122
3.12 "Aku Seorang Gelandangan"	128

3.13	"Rumah"	129
3.14	"Hasil Omelan"	
3.15	"Pucuk Pinus Bergoyang"	
3.16	"Tolong-Tolong"	
3.17	"Ibu Guru yang Baru"	
3.18	"Bedil"	
3.19	"Pelepasan Dendam"	
3.20	"Angka-Angka Cinta"	
3.21	"Bekas Laskar Rakyat"	
3.22	"Bakti Terbalik"	
3.23	"Pengalaman Kakakku"	
3.24	"Musik dan Aku"	
3.25	"Sebuah <i>Longdress</i> untuk Muningar"	
3.26	"Surat Buat Adikku di Balik Tirai Harapan"	
3.27	"Padi Tak Sekuning Dulu Lagi"	
3.28	"Proloog Suatu Cinta"	
3.29	"Kenangan dari Kopeng"	
3.30	"Kalung"	

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya di samping novel, puisi, dan drama. Cerita pendek pada umumnya memuat cerita yang memusat pada satu peristiwa pokok. Cara pengolahan cerita di dalam cerita pendek adalah terpusat, singkat, dan padat. Pemerian atau deskripsi hanya seperlunya saja. Situasi yang digambarkan juga hanya satu atau sangat sedikit (Notosusanto, 1958:81).

Pada periode sebelum Perang Dunia II, cerpen tidak diakui sebagai genre sastra sebab konvensi sastra yang berlaku pada periode itu adalah konvensi roman/novel (Abdullah, 1980:19). Akan tetapi, pada periode setelah Perang Dunia II, bentuk cerpen itu menduduki tempat utama dalam dunia kesusastraan Indonesia (Rosidi, 1968:14). Hampir setiap majalah, baik majalah sastra maupun majalah hiburan, selalu memuat cerpen dalam tiap penerbitannya. Bentuk cerpen yang pendek, yang tidak memerlukan banyak waktu untuk membacanya, menjadi daya tariknya. Di samping itu, meskipun pendek, cerpen dapat memberikan kenikmatan dan manfaat (*Dulce et utile*) bagi pembacanya.

Pada tahun 1970-an, dalam sejarah kesusastraan Indonesia tercatat sebagai puncak kejayaan cerita pendek remaja. Hal itu terbukti dengan munculnya majalah-majalah remaja, seperti majalah *Gadis*, *Hai*, *Kuntum*, *Cinta*, dan *Midi*. Majalah-majalah tersebut mendapat perhatian yang cukup baik dari remaja. Di samping itu, munculnya cerpen yang ditulis oleh remaja dan untuk remaja ini ternyata juga ada yang berhasil menang dalam sayembara.

Cerita pendek remaja adalah cerita pendek yang isinya mengisahkan kehidupan dunia remaja dan dikonsumsi untuk usia remaja

(siswa SMU). Misalnya, berisi kisah percintaan, catatan harian, dan pengalaman kehidupan yang diwarnai dengan cita-cita dan angan-angan yang indah-indah.

Menurut Ismail (1998) saat ini tampak merosotnya apresiasi sastra, khususnya di kalangan siswa-siswa SMU. Untuk itu, dengan membudayakan membaca fiksi, khususnya cerita pendek, diharapkan dapat memperkaya batin sejak usia remaja. Kelak ketika dewasa, diharapkan cakrawala kearifan dan pandangan mereka akan luas. Untuk itu, bagaimana cara mengatasi kelambanan kolektif buku-buku sastra? Salah satu langkah adalah majalah *Horison* telah berusaha mengatasi masalah tersebut dengan menerbitkan sisipan "Kaki Langit" yang ditujukan khusus untuk siswa-siswa SMU (usia remaja) untuk meningkatkan apresiasi sastra dengan membangkitkan minat baca mereka. Minat baca itu akan tumbuh bila tersedia karya-karya sastra yang telah diterbitkan. Oleh karena itu, perlu disusun antologi cerita pendek remaja.

1.2 Ruang Lingkup

Cerpen-cerpen remaja yang dikumpulkan berasal dari beberapa majalah yang terbit tahun 1970-an, yaitu majalah *Hai*, *Gadis*, dan *Midi* karena majalah-majalah tersebut mendapat perhatian yang cukup baik dari remaja. Hal itu tercermin juga dengan munculnya cerpen yang ditulis oleh remaja dan memenangkan salah satu nomor dalam sayembara. Karena begitu banyaknya cerita pendek remaja yang dimuat dalam ketiga majalah tersebut, penyusunan antologi cerita pendek remaja ini akan dibatasi hanya pada tiga puluh cerita pendek. Adapun kriteria yang akan digunakan untuk memilih cerpen yang akan dimuat di dalam antologi ini adalah (1) cerita pendek yang pernah memenangkan sayembara penulisan cerita pendek remaja dan (2) cerita pendek remaja yang ditulis oleh pengarang yang sudah dikenal dan penulis tersebut sudah menghasilkan antologi cerpen yang dimuat di dalam ketiga majalah itu, yaitu majalah *Hai*, *Gadis*, dan *Midi*.

1.3 Tujuan Penyusunan

Tujuan penyusunan antologi cerita pendek remaja ini adalah menyediakan sarana bacaan bagi remaja. Selain itu, agar menumbuhkan minat baca

terhadap cerita pendek di kalangan remaja. Dari antologi cerita pendek remaja itu juga akan diketahui tema-tema yang dominan dan keragaman pengarang cerita pendek remaja dalam majalah *Gadis*, *Hai*, dan *Midi* yang terbit pada tahun 1970-an.

Hasil yang diharapkan dari penyusunan itu adalah sebuah naskah yang berisi antologi cerita pendek remaja disertai deskripsi tentang gambaran umum cerpen-cerpen tersebut.

Adapun rancangan daftar isi antologi cerita pendek remaja ini sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang dan masalah, ruang lingkup, dan tujuan penyusunan antologi.
- Bab II Gambaran umum cerita pendek remaja dalam majalah *Gadis*, *Hai*, dan *Midi* yang terbit tahun 1970-an, yang mengemukakan pengarang, pencerita, bentuk cerita, tokoh, latar, alur, dan tema.
- Bab III Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja Tahun 1970-an.

BAB II

GAMBARAN UMUM CERPEN INDONESIA MODERN REMAJA TAHUN 1970-AN

2.1 Pengarang

Cerpen-cerpen Indonesia modern remaja dalam majalah *Gadis*, *Midi*, dan *Hai* yang dijadikan sampel dalam antologi ini banyak yang ditulis oleh pengarang remaja. Dari tiga puluh cerpen yang dihimpun ada dua belas cerpen yang ditulis oleh remaja, di antaranya adalah (1) C.M. Nimeis Tri Harmanto dengan cerpennya "Rumput", (2) F.L. Retno Duryati dengan cerpennya "Pengalaman Kakakku", (3) Nony Lukito dengan cerpennya "Hasil Omelan", (4) Julie dengan cerpennya "Pucuk Pinus Bergoyang" (5) Yanie Wulandari dengan cerpennya "Andai Bisa Kuusap Dukamu", (6) Ayu Astuti dengan cerpennya "Tolong-Tolong", dan (7) Sulistya Rahmawati dengan cerpennya "Proloog Suatu Cinta." Selain itu, ada beberapa cerpen yang ditulis oleh pengarang dewasa, seperti (1) Arswendo Atmowiloto dengan cerpennya "Catatan Harian: Agnes Sri Wulandari," (2) Ashadi Siregar dengan cerpennya "Peristiwa Cinta pada Tiga Ketika", (3) Emha Ainun Nadjib dengan cerpennya "Jodoh", (4) Tahi Simbolon dengan cerpennya "Kamar", (5) Jasso Winarto dengan cerpennya "Telapak Kaki di Atas Bukit", (6) Leila S. Chudori dengan cerpennya "Musik dan Aku", (7) Adhie Moeljadi Massardi dengan cerpennya "Angka-Angka Cinta", dan (8) Ny. Maria Ambarwati Sardjono dengan cerpennya "Katakan Padaku Siapa Nama Dia."

2.2 Pencerita

Hal lain yang dapat diutarakan tentang pengarang dalam cerpen remaja ini ada pengarang yang terlibat langsung di dalam cerita, yaitu menjadi tokoh cerita. Hal itu muncul dalam cerpen (1) "Tolong-Tolong" karya

Ayu Astuti. Berikut dapat dilihat kutipan yang berhubungan dengan nama pengarang dan nama tokoh "A...Ayu?" "Eh, anu, Non, numpang tanya, ya" Di sini ada yang bernama Ayu Astuti. Ya. Ayu Astuti lengkapnya konon, katanya Gencar" (Astuti, 1977), (2) "Andai Bisa Kuusap Dukamu" karya Yanie Wuryandari, (3) "Pengalaman Kakakku" karya F.L. Retno Duryati, dan (4) "Kenangan dari Kopeng" karya Kristianti. Selain nama pengarang menjadi tokoh dalam cerita, ada pula cerpen yang mengungkapkan tokoh dengan menggunakan kata ganti orang pertama, misalnya dalam cerpen yang berjudul (1) "Jodoh" karya Emha Ainun Nadjib dan (2) "Sebuah *Longdress* untuk Muningsar" karya Astuti Wulandari. Berikut kutipan cerpen yang menggunakan kata ganti orang pertama.

Aku takut tiba-tiba ketika ternyata gadis itu berhenti di depan pintu pagar halaman. Aku berpikir. Karena "chihuiku" tadikah dia berhenti? Aku berjalan ke arahnya dengan lap di tangan.

Aku kagum dalam hati. Oh, indahny (Wulandari, 1979).

2.3 Bentuk Cerita

Secara keseluruhan cerpen Indonesia modern remaja memuat kisah kehidupan remaja, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun percintaan. Pada umumnya bentuk cerpen disisipi surat, seperti dalam cerpen "Tolong-Tolong" karya Ayu Astuti dan "Proloog Suatu Cinta" karya Sulistya Rahmawati. Berikut ini kutipan kedua cerpen tersebut.

Di rumah, di kamarku, setelah pintu kukunci rapat, ku-baca surat itu. Seperti biasa singkat saja: Ayu, kali ini aku tidak menyampaikan bingisan, karena aku lebih cenderung menganggapmu adalah bukn gadis materialistis, tetai setelah liburanmu seselai dan kau kembali kemari ke kotaku ini, baiklah, kita hentikan main sembunyi-sembyunian ini. Telah kusiapkan "sesuatu" yang lebih berharga untukmu. Selamat liburan. Salam untuk ayah ibumu.

Aku.

(Astuti, 1977).

Besoknya surat itu telah ditaruhnya di laci meja. Lusa-nya di laci meja itu terdapat surat balasan dari Stefanus.

Heny yang manis, hari ini aku gembira sekali. Coba terka apa sebabnya. Sebabnya ialah karena aku baru saja membaca suratmu. Sekarang sedang waktu istirahat. Cepat-cepat aku tulis surat ini, supaya besok kau tak usah kecewa. Maaf tulisanku jelek, soalnya sejak jam satu tadi aku menulis terus, jadi tangan sudah pegal-pegal. Hen, besok kan hari Minggu, kita berenang yok, mau? Aku dengar Henny pernah jadi juara renang sekolah kita tahun lalu. Betul tidak? Kalau kau acc cepat beri tahu ya. Minggu jam 9.00 oke? Dan kau pakai baju seragam sekolah ya, aku juga akan memakainya supaya kita dapat saling mengenal. Kita bertemu di kantin. Bel sudah berbunyi.

Stefanus

(Rahmawati, 1977).

Cerpen Indonesia modern remaja itu secara keseluruhan berbentuk sederhana. Kesederhanaan itu terlihat dari panjang halamannya, cara penyampaiannya, dan penggambaran struktur cerpen yang bersangkutan. Kesederhanaan bentuk ini untuk memudahkan pembaca menangkap isinya. Selain itu, cerpen-cerpen tersebut juga disertai gambar-gambar yang sesuai dengan isi cerita.

2.4 Tema

Dalam cerpen-cerpen remaja Indonesia modern persoalan yang muncul tampaknya masih berkisar pada masalah yang dekat dengan kehidupan manusia. Tema-tema itu dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu masalah pendidikan, percintaan dan persahabatan, pekerjaan, dan masalah rumah tangga.

Tema pendidikan terlihat dalam cerpen-cerpen berikut ini. (1) "Rita Kelas Satu SMA" karya Grius, 1976, (2) "Delik" karya Eddy Herwanto,

1975, (3) "Pengalaman Kakakku" karya F.L. Retno Duryati, 1978, (4) "Pelepasan Dendam" karya Rohyati Solihin, 1977, (5) "Bakti Terbalik" karya Arswendo Atmowiloto, 1978, (6) "Ibu Guru yang Baru" karya Adri Darmadji Woko, 1977, dan (7) "Hasil Omelan" karya Nony Lukito, 1977.

Tema percintaan dan persahabatan dapat dilihat dalam cerpen-cerpen (1) "Telapak Kaki di Atas Bukit" karya Jasso Winarto, 1973, (2) "Peristiwa Cinta pada Tiga Ketika" karya Ashadi Siregar, 1974, (3) "Jodoh" karya Emha Ainun Nadjib, 1974, (4) "Musik dan Aku" karya Leila S. Chudori, 1978, (5) "Angka-Angka Cinta" karya Adhie Moelyadi Massardi, 1977, (6) "Kenangan dari Kopeng" karya Kristianti, 1979, (7) "Pucuk Pinus Bergoyang" karya Julie, 1977, (8) "Kalung" karya Toti Tjitrowasito, 1979, (9) "Prolog Suatu Cinta" karya Sulistya Rahmawati, 1977, (10) "Katakan Padaku Siapa Nama Dia" karya Ny. Ambarwati Sardjono, 1976, dan (11) "Sebuah *Longdress* untuk Muningsar" karya Astuti Wulandari, 1979.

Tema masalah pekerjaan tercermin dalam cerpen-cerpen berikut (1) "Cinta Bermata Dua" karya Suwarna Pragolapati, 1974, (2) "Aku Seorang Gelandangan" karya Zedge Pane, 1976, (3) "Kamar" karya Tahi Simbolon, 1973, (4) "Bekas Laskar Rakyat" karya T. Sunu B. Novariadi, 1978, (5) "Bedil" karya K. Usman, 1977, dan (8) "Padi Tak Sekuning Dulu Lagi" karya Didie B. Nugrahadie.

Tema masalah rumah tangga dapat dilihat dalam cerpen-cerpen (1) "Rumput" karya C.M. Ninies Tri Harmanto, 1977, (2) "Rumah" karya Dwianto Setyawan, 1977, dan (3) "Andai Bisa Kausap Dukamu" karya Yanie Wuryandari, 1955, (4) "Tolong-Tolong," karya Ayu Astuti, 1977, dan (5) "Surat Buat Adikku di Balik Tirai Harapan" karya Henny Juhria Bana, 1979.

2.5 Latar

Latar tempat (geografi) dalam cerpen remaja Indonesia modern cukup beragam. Ada empat cerpen yang memuat latar geografi, seperti nama kota Yogyakarta, yaitu cerpen (1) "Pengalaman Kakakku", 1978, (2) "Telapak Kaki di Atas Bukit", 1973, (3) "Peristiwa Cinta pada Tiga Ketika", 1974, dan (4) "Cinta Bermata Dua", 1974.

Latar kota Jakarta terdapat dalam cerpen "Kamar", 1973, dan "Kalung", 1979. Selain itu, ada dua cerpen yang memuat latar daerah Jawa Timur (kota Surabaya, Malang, dan Kediri), yaitu, "Jodoh", 1974, dan "Kalung", 1979. Latar tempat daerah Bali, yaitu Pantai Kute terdapat dalam cerpen "Telapak Kaki di Atas Bukit", 1973, dan latar tempat daerah Kopeng terlihat dalam cerpen "Kenangan dari Kopeng", 1979.

Latar tempat di sekolah, di dalam kelas, dan perpustakaan banyak muncul dalam cerpen remaja Indonesia modern. Ada sepuluh cerpen yang mencerminkan latar-latar tersebut. Kesepuluh cerpen itu adalah (1) "Hasil Omelan", 1977, (2) "Andai Bisa Kuusap Dukamu", 1975, (3) "Padi Tak Sekuning Dulu Lagi", 1979, (4) "Proloog Suatu Cinta", 1977, (5) "Catatan Harian: Agnes Sri Wulandari", 1973, (6) "Rita Kelas Satu SMA", 1976, (7) "Delik", 1977, (8) "Pelepasan Dendam", 1977, (9) "Ibu Guru yang Baru", 1977, dan (10) "Kenangan dari Kopeng", 1979.

Selain latar tempat yang menunjukkan geografi, sekolah, dan perpustakaan dapat pula dilihat latar alam bebas, seperti lapangan, bukit, gunung, sawah, sungai, dan taman.

Latar alam bebas tersebut dapat dilihat dalam cerpen (1) "Pelepasan Dendam", 1977, (2) "Bakti Terbalik", 1978, (3) "Telapak Kaki di Atas Bukit", 1973, (4) "Pucuk Pinus Bergoyang", 1977, (5) "Kalung", 1979, (6) "Padi Tak Sekuning Dulu Lagi", dan (7) "Proloog Suatu Cinta", 1977.

Pengarang cerpen remaja Indonesia modern juga memaparkan latar waktu ke dalam cerpennya. Latar waktu itu disebutkan secara jelas nama hari dan bulan, seperti hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Latar yang menunjukkan hari terdapat dalam cerpen (1) "Andai Bisa Kuusap", 1975, (2) "Surat Buat Adikku di Balik Tirai Harapan", 1979, (3) "Proloog Suatu Cinta", 1977, (4) "Katakan Padaku Siapa Nama Dia", 1976, (5) "Sebuah *Longdress* untuk Muningsgar", 1979, dan (6) "Catatan Harian Agnes Sri Wulandari", 1973.

Latar waktu yang menyebutkan nama bulan tercermin dalam cerpen "Proloog Suatu Cinta", 1977. Cerpen yang menyebutkan latar waktu, hanya menyebutkan waktu pagi hari, siang hari, malam hari, dan bulan purnama, ada 21 cerpen.

2.6 Tokoh

Tokoh yang muncul dalam cerpen-cerpen Indonesia modern remaja kebanyakan bernama Indonesia. Nama Indonesia pada nama tokoh, pada umumnya, tampak dengan jelas melalui asal daerahnya, misalnya tokoh yang berasal dari Jawa Tengah bernama khas daerah tersebut. Nama-nama tokoh dalam cerpen-cerpen itu adalah Fadjar, Hanto, Yatna, Parwita, Yati, Rita, Rini, Joko, Teguh, Retno, Pur, Samiyati, Aji, Wiryawan, Giri, Yeyen, Unang, Udin, Iwan, Kurnia, Yayuk, Atik, Ayu Astuti, Henny, Aryosaputro, Gimin, Astri, dan Muninggar. Para tokoh itu mempunyai berbagai pekerjaan. Mereka berstatus sebagai pelajar, mahasiswa, dan karyawan. Dari ketiga pekerjaan tersebut yang paling dominan muncul di dalam cerpen-cerpen itu adalah tokoh yang berstatus sebagai pelajar.

Selain tokoh yang bernama Indonesia ada pula cerpen yang memuat tokoh bernama permandian dan bernama asing, seperti Agnes, Irene, John Lemon, Klara, Alex, Margaretha, Arnuldus, Mariska, dan Lexi.

2.7 Alur

Dari ketiga puluh cerpen Indonesia remaja tahun 1970-an itu ada 21 cerpen yang beralur lurus, yaitu (1) "Hasil Omelan", 1977, (2) "Pupuk Pinus Bergoyang", 1977, (3) "Kalung", 1979, (4) "Andai Bisa Kuusap Dukamu", 1975, (5) "Padi Tak Sekuning Dulu Lagi", 1979, (6) "Tolong-Tolong", 1977, (7) "Proloog Suatu Cinta", 1977, (8) "Katakan Padaku Siapa Nama Dia", 1976, (9) "Sebuah Longdress untuk Muninggar", 1979, (10) "Catatan Harian: Agnes Sri Wulandari", 1973, (11) "Peristiwa Cinta pada Tiga Ketika", 1974, (12) "Cinta Bermata Dua", 1974, (13) "Rita Kelas Satu SMA", 1976, (14) "Jodoh", 1974, (15) "Kamar", 1973, (16) "Delik", 1977, (17) "Pengalaman Kakakku", 1978, (18) "Musik dan Aku", 1978, (19) "Bakti Terbalik", 1978, (20) "Bedil", 1977, dan (21) "Kenangan dari Kopeng", 1979.

Cerpen yang menggunakan alur sorot balik (*flashback*) ada lima, yaitu (1) "Surat Buat Adikku di Balik Tirai Harapan", 1979, (2) "Telapak Kaki di Atas Bukit", 1973, (3) "Aku Seorang Gelandangan", 1976, (4) "Rumput", 1973, dan (5) "Angka-Angka Cinta", 1977.

Di samping menggunakan alur lurus dan sorot balik, cerpen Indonesia modern remaja tahun 1970-an ini juga menggunakan alur campuran, yaitu sorot balik dan lurus. Ada empat cerpen yang menggunakan alur campuran, yaitu (1) "Pelepasan Dendam", 1977, (2) "Bekas Laskar Rakyat", 1978, (3) "Rumah", 1977, dan (4) "Ibu Guru yang Baru", 1977.



BAB III TEKS CERPEN

- 3.1 Judul : "Rumput"
Pengarang : C.M. Ninies Tri Harmanto
Sumber : Majalah *Midi*, No. 16, Th. I, 27 Oktober 1973

Maka perempuan itu memutuskan untuk mengunci pintu kamarnya rapat-rapat. Setelah pertahanannya yang terakhir, setelah bagaikan terkurus airmatanya, *toh* sia-sia hasilnya. Lelaki itu, sama saja seperti lelaki-lelaki lain yang pernah melukainya. Tak pernah mengerti apa yang didambakannya. Atau memang tak mau mengerti? Kesejukan, kedamaian, keteduhan. Dalam kasih sayang. Alangkah manisnya. Alangkah mempesona. Tapi, menghanyutkan, katanya? Salahkah kalau aku mendambakan sesuatu yang menjadi hak setiap manusia? Pertanyaan itu tiba-tiba mengingatkannya kepada seseorang. Kepada Pini. Ya, Pini pernah mengajukan pertanyaan serupa. Salahkah kalau aku mendambakan sesuatu yang menjadi hak setiap manusia? Salahkah kalau kukatakan aku mencintai dan menginginkan Sulaiman? Tentu tidak, jawabnya pasti. Akan tetapi, cara kau ingin memilikinya yang tak kusetujui.

"Apa perlunya minta persetujuanmu, kalau dia mau?"

"Kautahu siapa dia, siapa aku," katanya melembut.

"Sampai hatikah kau merampas kebahagiaan dan masa depan sesamamu?" Dalam hati ia memuji kejujuran Pini, dan meskipun hatinya terluka, serasa ia rela melepaskan kekasihnya ke tangan gadis itu. Tetapi Sulaiman selalu bersumpah. Bahkan dengan tanda salib, mengingkari cintanya kepada Pini.

"Lelaki adalah pemburu," kata Sulaiman kepadanya pada suatu hari, tatkala ia menyebut-nyebut nama Pini dalam percakapan mereka. "Aku bukan rusa buruan," tambahnya. "Kuharap kau tahu mengapa aku justru menghindarkan diriku daripadanya. Aku tak ingin kausebut-sebut

lagi namanya dalam hubungan kita."

Gresek-gresek batang-batang kayu dedaunan mengejutkannya. Bakri si tukang rumput menyeret batang-batang dan ranting-ranting *bougainvil* yang baru dipotongnya. Lewat samping rumah. Lewat di luar kamar perempuan itu. Bertopang pada bibir jendela yang berwarna kelabu, perempuan itu mengikuti gerak dan suara batang-batang kayu yang masih rimbun oleh daun hijau dan bunga-bunga ungu dan merah muda, dengan pandang mata yang sayu. Beberapa ranting kecil, daun dan bunganya yang rontok melayang-layang jatuh bertebaran di tanah. Ditariknya nafas dalam-dalam. Terbayang terik matahari membakar rerumputan yang hijau subur di taman depan rumahnya. Ia ingat bertahun-tahun yang lalu, sebelum berumah-tangga, ia sering sengaja berjalan lambat-lambat di muka rumah Menteri Pertanian waktu itu, sepulang dari sekolah tempat ia mengajar. Hanya untuk mengagumi keindahan taman yang sejuk. Mengagumi hijau rerumputannya yang kecil-kecil, yang manis. Waktu itu belum banyak orang memelihara rumput manila atau rumput er-er-te. Besok rumahku mesti mempunyai taman dengan rumput yang indah itu di keteduhan dedaunan.

Kini taman itu telah dimilikinya meskipun kecil manis. Rumputan menghijau dilindungi keteduhan *bougainvil* di tengah-tengahnya. Bunga-bunga mawar dan nusaindah berwarna warni. Akan musnahkah keteduhan itu? Satu, dua, tiga, ya, berapa kali lagikah masih akan didengarnya bunyi-bunyi geresek menuju ke pembuangan sampah di belakang rumah? Bakri si tukang rumput hampir-hampir tak kelihatan tertutup rimbunan daun-daun batang kayu yang ditariknya. Perempuan itu melongokkan mukanya yang bulat ke luar jendela.

"Aduh, kauhabiskan semua ya?" serunya dengan cemas ketika matanya menangkap dua tiga tangkai kuntum mawar merah. Pastilah taman itu gundul sekali.

"Tidak, Nya. Masih banyak yang tinggal," jawab Bakri datar. "Tapi itu bunga-bunga mawarku?" dengan kesal ia menjauh dari jendela. Menatap wajahnya di kaca. Pipinya masih merah. Matanya yang kecoklatan masih bersinar cerah. Seperti beberapa tahun yang lalu. Juga bibirnya yang selalu basah masih segar.

"Kau terlalu emosional. Sentimental," kata suaminya di depan kaca dalam kamar itu. "Berpikirlah secara dewasa," dan lelaki itu pun melangkah keluar, setelah mengecup kening isterinya.

Malam hari baru mereka bertemu kembali. Atau bahkan berapa malam berikutnya baru mereka berkumpul lagi. Berulang kali kata-kata lelaki itu terngiang di telinganya. Dan memang berulang kali suaminya mengatakan kepadanya.

"Aku wanita. Apakah kautahu setiap wanita emosional. Setiap wanita sentimental?" balasnya ketika dirasakannya ia tak tahan lagi berdiam diri.

"Tidak semua wanita," jawab suaminya. "Mereka yang biasa berpikir dewasa. Tidak seperti kau. Soal yang kecil kau besar-besarkan kau rasa-rasakan."

"Sudahlah! Sudahlah," serunya kesal.

Tentunya mereka mula-mula seperti kau juga. Tetapi ada kesadaran dan niat untuk belajar berpikir. Secara wajar."

"Salahkah aku mencintai tanaman? Tak pernah kaulihat papan-papan peringatan."

"Sayangilah Tanaman" yang dipasang di mana-mana?" serang si istri hampir-hampir berteriak. Perempuan mana tidak kesal. Dibandingkan dengan perempuan lain oleh suaminya sendiri, justru pada saat ia bertahan kokoh, pada sangkanya tentu saja, atas kodratnya sebagai wanita.

"Bukan aku menyalahkan cintamu kepada tanaman, bunga-bunga, dan kepada keindahan," suara lelaki itu melembut, sadar bahwa kata-katanya telah melukai hati perempuan yang dicintainya. "Akupun menyayanginya, kautahu."

"Tetapi kau tak ingin membiarkan mereka tumbuh subur."

"Ho, caranya yang aku tak setuju. Jelas, manis?"

"Tapi kita toh sama-sama mencintai obyek yang sama. Mengapa mesti diributkan cara-caranya?" Dibetulkannya letak dasi suaminya, hatinya sedikit mencair oleh sentuhan kemesraan yang diberikan lelaki itu.

"Kenapa? Kaulihat sendiri. Hasilnya tak cocok dengan selera kita, bukan."

"Kita? Tak cocok untuk kau saja!"

"Apakah dengan membiarkan mereka tumbuh liar tak terawat kau tetap bisa mengatakan kaumencintainya?" Suaminya tersenyum.

"Bukan begitu."

"Halaman rumah akan tumbuh jadi hutan belukar."

"Sudahlah kau tak mengerti."

"Dan kaubayangkan dirimu *the Sleeping Beauty*, ha ha" tawa lelaki itu tak dapat ditahan lagi.

"S u d a h. S u d a h, kataku"

Perempuan itu menutup kedua telinganya dengan kedua tangannya. Lelaki itu melihat pada jam tangannya. Melangkah ke luar rumah. Seperti setiap pagi hari-hari sebelumnya. Rutin, Dingin.

Satu cabang yang besar beranting banyak mengait *vitrage* jendela yang terbuka.

"Hati-hati, Bak," seru perempuan itu. "Maaf, Nyonya. Nggak se-
ngaja," suara Bakri yang selalu datar. Begitu jugakah kehidupannya? Seringkali ia bertengkar dengan istrinya? Rasanya suara yang demikian tak biasa diucapkan untuk bertengkar. Mungkin tiada waktu untuk itu sebab hidupnya selalu disibuki oleh kebutuhan sehari-hari. Yang sederhana. Tiada tuntutan yang muluk-muluk. Yang aneh-aneh. Perempuan itu tersenyum. Senyum kekalahan. Tatkata didengarnya suara sabit beradu rerumputan, hatinya tersentak.

Gelombang-gelombang hijau itu akan segera merata datar. Seperti suara Bakri tukang rumput. Seperti jalan hidupnya. Keindahan yang liar, tetapi manis itu akan musna. Segalanya akan menjadi rapi. Seperti kumis. Seperti janggut. Seperti rambut yang harus dicukur bersih-bersih. Membuat wajah lelaki tampak bersih dan rapi, tetapi juga aneh. Mulai siang nanti rumah dengan tamannya yang rimbun akan berubah wajah benderang, tetapi sepi, dan aneh. "Betulkah ini rumahku? Cara mencintai yang salah?" Gumamnya seraya menyeka merah jambu pipinya dengan air mawar. Kalimat yang pernah diucapkan suaminya. Dan olehnya sendiri. Dalam suasana yang berbeda.

Kembali ia teringat kepada Pini dan Sulaiman. Saat itu tengah asyiknya mereka berkasih-kasih. Dan sebagai layaknya seorang kekasih gadis itu melihat dan merasakan bahwa kehadiran Pini di antara mereka

berdua membawa mendung yang pasti akan menyuramkan masa indah percintaan mereka.

"Aku tak menyukai cara Pini yang vulgair," kata Sulaiman kepadanya ketika ia mulai menyebut nama gadis itu. Gadis yang baik tak akan memburu-buru lelaki semacam itu. Lebih-lebih kalau diketahuinya lelaki yang diburunya telah punya pacar. Apakah dengan kata-kata itu Sulaiman ingin memuji dia sebagai gadis yang baik? Setidak-tidaknya bukan gadis semacam Pini? Atau sebaliknya lelaki itu merasa bangga, seperti setiap orang akan merasa demikian, dikejar-kejar oleh gadis cantik. Ia tak pernah tahu! Apakah makna emansipasi? Apakah arti persamaan hak antara lelaki dan wanita? Juga berlaku dalam percintaan? Wanita itu jadi cemburu. Hatinya tersenyum. Tak tahu maknanya, senyum apakah? Dalam suatu karangan yang pernah ditulisnya sewaktu ia masih murid sekolah menengah atas yang memenangkan hadiah pertama beberapa tahun yang lalu. Lebih dari sepuluh tahun yang lalu, dia tekankan bahwa persamaan hak itu bukanlah harus diartikan wanita menempati kedudukan, sikap, dan sifat lelaki. Wanita dan pria berjalan sejajar, tetapi *toh* tetap tidak sama. Tetap berbeda. Masing-masing dengan alam dan dasar perwatakan yang membedakan satu dan lainnya. Dengan lawan jenisnya. Wanita diharapkan bertindak rasional, tetapi omong-kosong kalau ia diharuskan kerontang dari sentuhan emosi, kerontang dari air mata yang bersifat bumi. Ke manakah kalian akan rubuh, para lelaki yang letih meraih bintang? Ke mana kalian akan membaringkan diri setelah berpacu dengan hidup dan bergulat dengan nasib, dengan beraneka tuntutan dan cita-cita kalian? Ke langitkah? Ia tersenyum lagi. Ia sadar bahwa tanpa disadarinya waktu telah lama berlalu. Sebagai buku-buku cerita yang selesai dibaca, maka waktu pun menutup kisah cinta mereka yang indah, yang manis, yang mengasikkan.

"Nya, rumput yang di samping juga?" Suara datar itu kembali terdengar.

"Semua, semualah," jawabnya kesal, "Seperti kata tuanmu."

"Alang-alang dan rumputan. Bulan mabuk di atasnya, sebaris kalimat yang manis yang sempat diingatnya.

"Alang-alang dan rumputan yang liar. Tapi manis, adalah rambut, kumis, janggut, dan bulu-bulu dadamu," bisiknya lirih.

sesuatu yang pernah dialaminya? Apakah benar dirinya terlalu emosional seperti kata suaminya? Tetapi cobalah saja kalau lelaki itu adalah seorang perempuan. Kalau lelaki itu bukan saja bisa menggantikan tempatnya sebagai seorang istri, tetapi sebagai seorang perempuan. Istri yang terlalu sering ditinggal suaminya. Lelaki yang terbenam dalam tugas. Dalam kerja dan kerja. Tanpa seorang anak pun sebagai buah kasih sayang sejak bertahun-tahun menikah. Harapan-harapan yang kosong, masa mendatang yang dibayangi kecemasan. Benar-benar hidup yang sepi tanpa tawa dan tangis anak, jeritan-jeritan nyaring, celoteh bayi.

Hidup dalam nyanyi yang sumbang. Segalanya telah dilakukan untuk menindas sepi yang setia membuntutinya. Namun dambaan seorang wanita, sebagai istri, sebagai ibu, hampir-hampir tak tertahahkan lagi. Larilah ia kepada kenangan-kenangan masa lalunya. Ia pun mencari-cari simbol-simbol yang pernah dinyatakan oleh cinta yang lalu.

Mencari dan membuat identitasnya. Dan Freud pun tersenyum di sana. Karena benar kata-katanya. Perempuan itu ekstrim, melampiaskan emosinya kepada identitas-identitas yang membawanya kepada masa lalu.

Rumputan yang menghijau tebal di halaman rumahnya. Betapa manis.

Tetapi bocah siapa? Teras yang sepi. Ia tak memiliki sesuatu pun. Rumput itu sudah rapi dan rata kini. Dibakar terik matahari. Moga-moga ia mengerti bahwa matahari yang garang itu akan menyuburkan rumputan. Dan bahwa hidupnya tak segersang persangkaannya. Tetapi subur rumputan yang tumbuh di halaman rumahnya. Dan tumbuh di mana-mana.

3.2 Judul : "Catatan Harian Agnes Sri Wulandari"
Pengarang : Arswendo Atmowiloto
Sumber : Majalah *Midi*. No. 1. Th. I, 11 Agustus 1973

Senin, 4 Juni

Bangun pagi harus dimulai dengan marah-marah. Sial setiap Senin aku mengalami ini. Bangun kesiangan karena malamnya mesti menyetri-ka. Dan lagi lampu tidak kuat, kalau semua tidak dimatikan. Akibat kelelahan terbangun hampir jam 06.00. Sial kedua, sikat gigi, tak sempat

membeli lebih dulu. Biarlah sekali ini sekolah dengan keadaan paling jorok. Asal buku kimia tidak ketinggalan. Minggu lalu Irma ketinggalan buku pekerjaan kimia dan anak sebesar itu disuruh pulang oleh Pak Hanto.

Jam pertama diisi upacara. Direktur sekolah, ini memang lucu jika ada tepuk tangan, pidatonya panjang. Hari lahir Pancasila yang sudah dipidatokan sekarang diulang lagi. Mestinya memang senang karena jam pelajaran kedua bisa tersita. Tapi sebagai siswa kelas tiga bisa memboroskan waktu. Apalagi rasanya ujian sudah diambang pintu, sementara persiapan terasa makin kurang. Jam kedua stereo. Ilmu ukur ruang dengan guru Bu Mul memang payah keadaannya. Apalagi bu Mul mengajar di berbagai sekolah. Kadang-kadang ia masuk dan lelah. Jam ketiga juga ukur ruang. Celaknya kelas dibiarkan berisik. Terpaksa aku pindah ke bangku depan bersama-sama dengan Ristri.

Setelah istirahat, kimia, dua jam pelajaran berturut-turut pula. Wah rasanya buku karangan Schermerhorn-Pepezak jadi kusut karena dibolak balik melulu. Bagian **teori indikator** memang sulit karena mulai harus memperlihatkan warna hanya dengan melihat tulisan. Lain kalau praktek. Nah, baru sampai di sini ragu juga. Mengapa dulu ngotot ingin masuk pasti alam?

Jam berikutnya tak ada yang menarik. Hanya tangan ini tambah payah karena mencatat terus. Benar juga kalimat guru bahasa Indonesia yang sering bergurau: "Kelas dua enak-enak sih boleh, kelas tiga kan yang menanggung kalian sendiri." Sekarang baru tahu rasanya. Pulang, kelas lain sudah pulang lebih dahulu. Bersama Irma aku pulang bersepeda. Panas matahari biarlah.

Dan lagi-lagi Irma marah di tengah jalan, karena diikuti si Kumis — sebutan untuk laki-laki yang naik Honda yang selalu mengincer. Hingga Irma masuk rumahku serta makan siang di sana. Jangan bobor yang bersantan serta goreng tempe. Tak tahu apakah Irma suka makanan begitu atau tidak, kenyataannya ia makan sangat sedikit. Jam dua siang Irma masih di kamarku dan bercerita bahwa ia membenci si Kumis yang sudah seminggu ini menguntit. Mengapa? Kan ia punya sepeda motor Honda.

"Aku tak mau bekasnya Lies. Si Kumis pernah ditolak Lies." Itu alasannya. Aku tak tahu banyak dari mereka mengenai riwayat si Kumis. Kukira cukup *ngganteng* juga dia.

Malam hari, persiapan untuk belajar ilmu alam terganggu sedikit. Adik kecil harus ditolong mengerjakan pekerjaan IPA. Gangguan karena tak bisa diberi tahu satu kali. Mesti berulang kali, sementara tidak ada perhatian ke pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Kalau ditanya, besok mau jadi penyanyi dan bintang film. Sulit!

Jam sepuluh malam masih harus mengerjakan pekerjaan rumah soal alam. Bab panas, tidak menimbulkan gairah. Lain dengan cahaya atau bunyi. Kututup catatan ini jam setengah sebelas. Kemudian berdoa. Kudoakan supaya Irma tidak mendapat gangguan lagi. Malam nanti masih harus bangun, membukakan pintu untuk ayah yang kerja malam. Ah, kasihan ayah. Dia mesti bekerja sampai larut malam. Untuk diriku dan adik-adikku!

Selasa

Malam tadi ada yang kelupaan. Ada surat istimewa datang. Dari kakak yang di Jerman. Berita menggembirakan karena di sana kakak dapat pekerjaan dan sekolah sekaligus. Kakak inilah yang membuat adik kecil ingin jadi bintang film. Karena di sana sekolah bagian *art designer*. Akan tetapi, seperti biasanya, ibu malahan menangis. Katanya kasihan kakak yang sendirian di rantau. Malam ketika ayah pulang tangis itu diulangi. Dan pagi ini diulangi lagi sewaktu bercerita.

Sial. Irma tidak masuk. Berarti aku pulang sendiri nanti. Dan anak laki-laki, terutama Beni berteriak kasar. Mengapa baru sekarang Irma tidak masuk, padahal ini bukan tanggal dia *mens*. Kesimpulan ada yang tidak beres dengan dirinya. Anak laki-laki, termasuk Beni sebagai kenalan, memang bandel. Ada-ada saja ceritanya. Untung kepandaiannya bolehlah, jika tidak, tak tahu apa yang terjadi.

Di luar kelas Beni anak baik. Karena sepedaku gembos, dia mau menambalkan. Malahan membiarkan sepeda ditambal dia bersedia membongkang aku. *Toh* sore nanti masih ada les. Enak, bongceng vespa Beni. Di *pengkolan* jalan aku melihat Kumis menunggu. Rasakan sekarang.

Apa yang dikatakan Beni membuat kaget. Kawannya yang sekolah di Kedokteran Gama ingin berkenalan lebih jauh. Perkenalan pertama terjadi sudah lama. Kelas dua, ketika kelas kami mengadakan riset ke Jogja. Mengapa baru sekarang?

"Sekarang lulus dan dia ingin cari kawan." Aku tertawa: "*Kok* serius betul."

Jika melihat gayanya, Beni benar-benar serius, dan tidak main-main. Aku tidak mau memikirkan lebih jauh tentang si Garth, itu julukannya karena bodynya persis Garth tokoh komik. Tapi aku pernah berkata bahwa tubuh yang bergitu atletis kurang ideal bagiku.

Berangkat les, Beni menjemput. Bicaranya sama. Malam minggu nanti akan diajak ke tempatku. "Huh, sejak kapan kau menjadi calo?" Kena semprot begitu Beni malah membanyol. Kalau si Garth dapat aku, dia akan minta persen adikku. Gila. Yang dipilih yang masih di SD. Cari yang masih murni. Jadi, sekarang ini semacam Taska.

Lelucon Beni mengingatkan bahwa aku mempunyai dua kemungkinan yang bertentangan. Kawin, untuk meringankan beban orang tua atau kawin. Dua-duanya bukan pilihan yang menarik saat ini. Janji Beni malam Minggu, padahal ini baru Selasa. Sudahlah, aku tak mau memikirkannya. Tapi terpikir juga terus. Juga ketika nonton teve. Ibu menyindir bahwa aku tak teringat di bonceng Beni. Sindiran itu kalau di diamkan bisa bikin runyam. Aku ganti membalas: "Apa Ibu tak mau punya menantu Beni?" *Stand* satu-satu. Komentar ayah. Hanya mengangkat alis.

Malam hari, dari tetangga sebelah diberi tahu ada telepon. Dari Irma, mengatakan si Kumis berkunjung ke rumahnya. "Apakah kau memberitahu rumahku," tanyanya. Akhirnya, Irma meminta supaya aku merelakan Beni mengantar dirinya pulang pergi.

"Mengapa minta izin padaku?" tanyaku.

"Kan kau pacarnya."

"Huh, siapa bilang? Jangan ngaco."

"Sungguh. Selama ini kau kira kita semua merem ya? Beni cukup baik. Perpaduan antara otak yang tidak mengecewakan, kantong tebal dan wajah tampan ada padanya."

Malam hari, ini menjadi gangguan. Hingga makan malam kehilangan napsu makan sama sekali. Untung ibu baik hati membelikan bakmi serta acar banyak. Entahlah, tiba-tiba saja bayangan Garth yang sejak siang memenuhi kepala tiba-tiba tersapu oleh bayangan Beni. Timbul pertanyaan, tidak mungkinkah rencana kunjungan Garth adalah rencananya sendiri untuk mengecek aku? Sampai jauh malam, aku meneliti gambaran Beni yang kuingat. Dan malamnya, dalam gugup menjelang tidur, aku berdoa, ujian tahun ini supaya lulus.

Rabu

Menjelang pagi musibah datang. Uni, adik terkecil yang hampir satu tahun umurnya terjatuh dari ranjang. Tak ada yang tahu sebelumnya. Tangisnya saja yang mengagetkan. Sesudah itu semuanya bangun tanpa kecuali. Ibu marah tak tahu kepada siapa. Padahal di bagian tepi ranjang yang tidur ibu, Uni di tengah lalu dekat dinding ayah. Sebenarnya ibu sendiri yang keliru, mana mungkin tidak terasa dilalui badan Uni?

Uni memang nakal, gerakannya terus bertambah. Dan karena batuk, aku harus memeriksakannya ke dokter. Kalau terjadi apa-apa. Ada juga resep meskipun kata dokter tak apa-apa.

Aku ke dokter tanpa memakai sabun mandi, juga ke sekolah. Tak berani meminta kepada ibu atau kepada ayah. Tahu sendiri, tagihan listrik masih *tercantel* di paku dekat kalender. Pakaian seragam ini pun yang kupakai sejak Senin. Kupikir hal yang begini tidak mungkin terjadi pada diri Irma. Tapi kalau berpikir ke situ, paling hanya bisa *mendelu*.

Kalau keadaan di rumah kalut, mana mungkin bisa mengerjakan parabol? Di papan tulis tinggal mematung saja. Aku sendiri berpikir keterlaluan kalau rumus garis menyinggung parabol saja lupa-lupa ingat. Pak Har hanya tersenyum dan menyindir, ujian masih jauh, kalau mau ikut tahun depan. Pelajaran lain sama saja, tidak ada 50% yang menyangkut. Kejadian Uni tadi pagi dan rasa bahwa keluarga bertambah miskin sangat mengganggu konsentrasi. Jalan keluarnya kawin? Huh, ini lagi menggoda. Irma mendesak supaya diantarkan dan dijemput oleh Beni. Kepadanya dikatakan bahwa aku telah memberi izin. Ketika Beni mengatakan kepadaku, aku angkat bahu.

"Kukira itu persoalanmu dengan Irma, bukan denganku." Istirahat kedua, Beni menanyakan apakah aku menerima bungkus korek api. Ya, aku menerima bungkus korek api yang berisi undangan pesta besok malam. Beni mendesak apakah aku datang atau tidak. Aku diam dan dia makin mendesak. Mungkin aku terlalu *mangkel* hingga membentak untuk tidak usah mengurusiku. "Irma bisa kautanya".

Menyesal juga mengatakan begitu. Apalagi Beni tampak gugup dan pucat. Tapi *nggak* enak didesak terus. Atau aku cemburu?

Makan siang dengan lauk kemarin. Menggoreng tempe saja tidak. Bahkan, tampaknya masih banyak urusan. Susu Uni habis. Dan tentu dengan gajian untuk pembantu. Aku tak berani mengatakan akan pesta atau minta buku tulis atau minta uang pengganti tambal ban yang dibayar oleh Beni. Aku lipat beberapa pakaian yang tidak terpakai dan kujual, malam itu juga. Esoknya akan kuberikan kepada Beni, dan aku tidak ingin berbicara lagi dengannya. Untung Uni tidak apa-apa. Batuknya barangkali pilek saja. Hanya bagian hidung ada bekas luka.

Mau rasanya malam hari berdoa, supaya mendapat rezeki nomplok untuk mencukupi keluarga! Yang aneh dari seluruh kejadian ini ialah, ayah seperti mengetahui masalahku. Pesannya, seseorang tidak bisa kawin karena alasan sudah terlalu tua karena tidak punya duit dan sebagainya. Sebaiknya, seseorang kawin karena ingin kawin. Itu yang nomor satu. Ideal benar ayah. Bisa jadi ini pengalaman. Menurut cerita, pada usia 25 tahun, ibu sudah mengandung anak ketiga. Barangkali benar.

Kamis

Segan rasanya. Ketika membolak-balik catatan ini, seluruhnya selalu dimulai dan diisi dengan peristiwa sekolahan. Tapi memang hari ini kelas dua jurusan sosial satu libur. Seorang siswinya kawin. Seluruh kelas datang berjamu.

Komentar macam-macam, mulai dari masih kecil ingin kawin sampai cemooh mengapa belum-belum sudah mengandung. *Kok* bodoh! Aku tak memberi komentar.

Pak Jono memperingatkan skripsi. Ini yang menyebabkan pulang sekolah aku langsung ke tempat Fajar. Dia yang membuat kulit muka skripsiku. Sudah seminggu tapi kenyataan belum dikerjakan. Fajar yang

seniman memang aneh-aneh. Di rumahnya yang penuh lukisan perempuan telanjang aku harus menunggu. Dia benar edan. Ada lukisan Irma yang telanjang juga. Sementara Fajar mengerjakan pekerjaannya, aku sempat meneliti seluruh hasil karyanya.

"Apa modelnya Irma juga telanjang begitu?"

Fajar tidak ada reaksi. Malahan yang dibicarakan lain. Soal pertengkaran dengan Irma. Huh dia tahu ketika aku pinjam buku Botani dan Irma mendadak membentak: "Sekolah tidak mau beli buku sendiri. Cuma cari enaknya saja pinjam." Aku sakit hati memang ketika itu. Sakit sekali.

Fajar mengatakan bahwa tidak seyogyanya aku saingan dengan Irma. Katanya sebagai perbandingan: aku masih di zaman batu, dia sudah lama zaman apolo. Kalau itu gambaran yang harus kuterima memang tak apa. Aku memang masih harus mendapat sebutan kolot. Bukan karena semata-mata kelihatan miskin dan rudin, tapi aku belum biasa untuk dilukis seperti Irma, atau cara bergaul sepertiinya. Kalau itu yang dimaui Beni, terserah saja.

Jam tiga selesai. Di rumah ibu menanti. "Soalnya kalau tidak kutinggui sesaat, tak bakal diselesaikan tahun depan." Anehnya ibu paling suka dengan Fajar, di antara seluruh temanku. Sering cerita banyak-banyak. Kalau saat ini membayangkan menjadi Nyonya Fajar, memang ngeri karena dia toh tak bakalan mengurus yang lain selain dirinya sendiri dan kanvas. Jika anaknya enam orang seperti ibunya, bagaimana dengan diriku?

Makan malam paling meriah dalam minggu ini. Ada ikan sungai yang digoreng kering dengan sambal. Lalu roti dan makanan kaleng. Ayah minum bir pula. Susu adik tersedia. Rezeki nomplok dari mana?

Katanya Hasan datang. Ini semua hadiah darinya. Tetangga kiri kanan meramalkan aku sebagai calon Nyonya Hasan. Ketika mendengar aku berkata sudah tua. Ibu marah.

Peduli ah!

Jelas, pikiranku lebih banyak kepada perkawinan, daripada pacaran. Atau ujian ini jelas kurang baik.

Jumat

Aku ingin mimpi tentang Garth. Eh, tahu-tahu mimpi Fajar yang nekad melukisku telanjang. Bukan itu saja, dia malahan memeluk dan mencium. Ganjil, dalam mimpi aku tak menolak. Hingga rasanya napsuku bangkit.

Lebih ganjil lagi, malahan memberi semangat. Ada perasaan enak ketika ke sekolah. Juga ketika menghadapi Inggris. Meskipun pulang pagi, sore harus kembali untuk tambahan pelajaran. Sekolah ribut-ribut akan memboikot guru gonio yang mengajar semanya sendiri. Sering ditinggal pulang hanya karena mengantarkan anaknya yang menangis ingin pulang. Menurut cerita guru gonio ini di rumah juga memasak dan merawat anaknya, sementara si istri enak-enak. Mungkin tidak seluruhnya benar cerita yang tersebar, akan tetapi itu paling tidak memperlihatkan sesuatu yang kurang sehat. Dan boikot yang direncanakan menyehatkan. Entah bagaimana tindakan yang berikut dan bagaimana hasil pertemuan dengan direktur sekolah aku tak banyak tahu.

Sewaktu pulang Irma memberikan undangan. Dicitak halus. Ia mengundang pesta malam minggu. Dalam undangan dituliskan: Irma-Beni. Itulah yang harus terjadi. Irma akan menguasai lelaki siapa saja, dengan keberanian dan kenekadan. Yang menyakitkan adalah kalimat Irma, "Aku tak ingin mengundang kau Agnes, tapi Beni meminta. Kupikir kau tak berani datang." Menyakitkan karena diucapkan oleh sahabat yang biasa bersepeda bersama. Ada sebuah nasihat yang pernah kubaca: lebih baik berpisah sekarang, daripada sesudah perkawinan, apalagi itu dengan lelaki yang culas.

Kupikir memang Beni cocok dengan Irma. Selamat. Selamat mam-pus! Sore hari Hasan datang. Ingin bertemu ibu. Salahkah jika aku tidak menemui? Apalagi aku harus arisan kampung mewakili ibu. Di arisan aku hanya menyerahkan uang kembali. Tujuanku ke tempat Fajar.

Di sana aku dibiarkan menangis. Fajar tidak menanyakan apa-apa. Malahan setelah itu mengajak makan tahu acar dan gado-gado serta es. Semua kesukaanku. Fajar tertawa ketika aku makan banyak.

"Aku ingin seperti kau, menangis kalau lapar. Aku malahan tak ingat kalau lapar. Tahu-tahu perutku sakit. Tak ada yang memperingat-kanku. Keluargaku jauh." Bukan itu saja. Fajar memesan makan dalam

rantang berikut es dan dibawa dalam kamarnya. Sambil membuka majalah luar negeri tentang pakaian, aku makan. Makan terus. Fajar juga makan terus.

Mandi di rumah Fajar dan dengan mengenakan *sweaternya*. Fajar kuajak jalan-jalan. Pertama menolak dengan alasan flu, tapi kuseret. Entah mengapa kemudian kami berdua dalam gedung bioskop .

Fajar tidak bertanya mengapa aku mempunyai sikap begitu. Juga tidak terbit pertanyaan ketika aku bertanya tentang usia perkawinan. Benarkah ideal jika usia istri separuh usia suami plus tujuh tahun? Tak ada komentarnya. Juga ketika mengantarkan aku pulang. Hasan belum kembali. Malahan mengobrol dengan Fajar.

Sengaja kutunjukkan sikap demonstratif memakai *sweater* Fajar, dalam menemui mereka. Di luar dugaan bahwa Fajar bisa tahan ngobrol berjam-jam. Sampai Hasan pulang, Fajar ganti ngobrol dengan ayah. Fajar baru kembali ketika ada seseorang mencarinya.

Aku benar-benar bingung. Bagaimana seyogyanya? Apalagi ketika tidur aku mendengar ayah dan ibu saling berbisik. Biarlah Agnes melakukan pilihan. Memang seusia dia pasti menolak melihat lawan usia yang jauh berbeda, yang diimpikan, yang seusianya. Tapi akan diketahuinya sendiri. Hasan sendiri tidak tergesa-gesa.

Jam dua malam aku belum tertidur. Ayah tahu karena tiba-tiba masuk ke dalam kamar dan menutup jendela. Jendela saja lupa menutupnya

Sabtu

Untuk pertama kalinya ibu mengatakan, ketika makan pagi, bahwa Hasan (aku harus memanggil dengan awalan mas, karena masih pamili tua) sudah mencarikan lowongan pekerjaan yang baik. Sangat baik, jika aku lulus. Atau tidak. Ini setengah penjelasan tidak resmi bahwa aku tak usah berhayal akan meneruskan sekolah ke universitas.

Gambaran menjalani masa prabakti yang penuh *avonturir*, musna. Tapi aku tak kecewa begitu. Sejak hari-hari terakhir dipenuhi kekalutan ekonomi aku tak mempunyai harapan melambung. Akan tetapi *toh* tidak harus menerima tanpa memilih.

Pelajaran di sekolah tak ada. Seperti diatur saja. Hari itu acara ceramah dari.....si Garth! Ternyata dia bekas siswa SMA ini.

Gayanya lebih keren. Lebih jengkel lagi sewaktu menerangkan disinggung-singgung namaku. Karena dihubungkan dengan siswa yang terpanjai dan kemungkinan beasiswa dari sebuah perusahaan, kontan aku membantah, bohong....." Semua tertawa gembira.

Seperti kuduga Garth menemui selesai ceramah. Bicaranya sering macet di tengah. Sungguh tidak imbang kalau lagi ceramah. Yang kuingat hanya peringatan malam nanti mau ke rumahku dengan Beni. Peringatan yang bersamaan dengan kawan lain bahwa di rumah Irma ada diputar bf. Seri baru. Pokoknya acara sedap. Ada 8 rol bf. Dan keamanan telah ditanggung karena dari pihak pengajar juga ada yang hadir.

Bukan salahku jika Garth tiba ketika (Mas) Hasan sudah di dalam. Walau kemudian (Mas) Hasan bersikap seperti keluarga sendiri, tak urung pertemuan itu menjadi kikuk. Dan Garth hanya sebentar. Barangkali sebagai basa-basi jika mengatakan bahwa tadi ada perjanjian dan Beni di tempat ini tapi kok Beni tidak muncul.

Beni sedang pesta, kukatakan begitu sambil memberikan alamat. Sebenarnya aku segan pergi dengan (Mas) Hasan. Akan tetapi, karena dia menunjukkan suatu alamat dekat rumah Irma aku bersedia. Eh, siapa yang menyangka bahwa yang bernama (Mas) Hasan dan rambut keriting — paling tidak suka— membeli undangan dua biji untuk vip dalam suatu *fashion show*. Ibu juga diajak.

Sikap (Mas) Hasan memang baik. Agak berlebihan malahan meskipun bukan kelewat batas. Pengetahuan tentang pakaian cukup banyak bisa menerangkan satu persatu. Cara berbicaranya bisa mengenakkan hati. Malahan terdengar semacam janji-janji. Terus terang menghadapi sikap lembut dan menawan, aku tak bisa berketuk. Paling hanya mengiya dan tersenyum. Setidaknya malah ketawa terbahak jika (Mas) Hasan melucu. Ketika pulang pertanyaannya benar-benar mengagetkan. Apakah Dik Agnes punya buku harian? Dan apa yang akan dituliskan nanti?

Wah, apakah dia tahu?

Lalu apa yang harus kutuliskan tentang pertemuan tadi? *Que sera, sera*. Apa yang akan terjadi-terjadilah. *Toh* (Mas) Hasan juga bukan yang harus disingkiri hanya karena rambutnya yang beritik dan wajahnya yang rada tua.

Minggu

Ayah dan ibu selalu berangkat ke gereja pada misa pertama. Aku pada misa kedua, sendirian. Semuanya sudah berangkat. Untuk pertama kalinya sesudah hampir dua bulan aku baru menyerahkan amplop dana. Persis ketika akan menerima kumini aku melihat Garth? Mengapa gerejanya di sini? Di mana rumahnya? Itu semua tak perlu kutanyakan karena Garth membawa berita mengejutkan. Yang dikatakan dengan datar ketika selesai misa. Beni mendapat kecelakaan vespanya tertabrak kendaraan lain sepulang sekolah. Tertabrak di dekat rumah Irma karena memang dari rumah Irma menjelaskan bahwa Beni tidak tahu menahu tentang pesta malam minggu. Irma sengaja mencantumkan nama Beni tanpa persetujuannya.

Aku tak bisa menyembunyikan kegugupkanku. Bahkan keluar dari gereja, aku langsung mencari becak ke rumah sakit. Kubelikan roti kesukaannya. Meskipun keluarganya penuh, aku masuk juga. Entah bagian mana yang sakit, tapi yang jelas pundaknya dibalut.

"Sudah selesai menangisnya?" malahan itu yang ditanyakan.

"Fajar bohong".

"Tidak, waktu itu aku di rumah Fajar. Bersembunyi di sana".

"Bohong".

Ketika tinggal berdua Beni bertanya andai tangannya patah apakah masih sudi berteman.

"Dengan tangan lengkap dan utuh aku belum tentu mau berteman denganmu." Mendengar jawaban ketus, Beni malahan ingin mencubit. Kira-kira begitu karena kemudian berteriak kesakitan.

Aku tak lama di sana. Aku sendiri merasa demikian karena rasanya aku masih ingin di sana. Beni merasa sangat ingin juga kutunggu. Dari pada dia besar hati, aku kembali.

Di depan rumah sakit bertemu Fajar. Dia masih bertanya kepada perawat dengan cara yang membingungkan. Aku mendekati dan mengajaknya menjenguk, tapi Fajar menggeleng.

"Jika kau sudah datang dia pasti sembuh, untuk apa aku mencari kabar?" Nah, Fajar berbalik. Kami berdua naik becak. Di dalam becak Fajar bercerita bahwa oleh seorang temannya yang melihat kami nonton bersama, diberitahukan bahwa sekarang Fajar punya kekasih.

"Mengapa ribut, di tempatmu kau punya istri ya?"

"Sebaliknya. Orang di tempat asalku tak percaya jika aku tak laku. Akibatnya di sana aku tak *bakalan* laku".

"Bagaimana kalau denganku".

Pundakku dipukul keras sekali. "Aku tak suka dengan perempuan yang bergidik *sok* mual melihat lukisanku."

Lepas dari segalanya, aku benar-benar merasa senang di rumah. Menunggu Uni dengan gembira. Untuk pertama kalinya buku harian ini kuselesaikan pada jam dua siang!

- 3.3 Judul : Delik
Pengarang : C.M. Ninies Tri Harmanto
Sumber : Majalah *Midi*, No. 2, Th. I, 25 Agustus 1973

Kita harus menghadapi!

Tunggu dulu, cegah Totok menjulurkan tangan. Surat panggilan itu keras diamatinya sekali lagi, masih seperti tadi. Dia mengeram dalam.

"Bagaimana?" ulang Teguh.

Joko di sampingnya diam. Teguh sudah tampak bersicepat ingin menyelesaikannya, pada pikirnya kalau sudah menghadap selesailah.

"Kebebasan mimbar kita telah direnggutkan." Geram Totok menahan.

"Ya, daripada tidak, sebaiknya kita langsung menghadap saja." Kata Joko mempercepat pertimbangan. Totok kaku mengangguk. Kalau ia sudah dianggap dewasa.

"Tapi mengapa kita dipanggil?" bukankah kita telah berfungsi sebagai media yang baik?" Begitu tanya Totok dalam hati.

"Barangkali gara-gara karikaturmu yang menggambarkan *killer* kita bergigi bambu runcing. Sungut Joko ingin cuci tangan." Teguh diam tak membalas tangannya meremas-remas kertas berlumur tinta mBak. Baru saja mereka merencana bahan topik yang akan diturunkan.

Bah, jangan kita saling tuduh. Ayo kita jalan. Apa pun yang terjadi kita bertiga yang akan menerimanya sama rata.

Totok merenggutkan lengan baju dua temannya.

Dan ketika ruang bimbingan dan penyuluhan pintunya terbukakan, *killer* kita yang kurus mengangguk angguk pada mereka. Hati-hati ketiganya duduk. *Killer* kita mengatur berkas-berkas kertas di atas meja. Kertas majalah dinding yang telah kena bredel tanpa sepengetahuan sang redaksi kemarin.

Totok bertumbuk padang sekejap dengan Bu Rini, seorang sarjana psikologi yang kecurusan duduk di sudut kursi panjang.

"Kalian tahu mengapa saya panggil?" tanya *killer* kita Pak E. Guru Bahasa Indonesia yang paling ditakuti.

"Belum." Jawab mereka, serak bersahutan sambil menggeleng santer. Pak E mengangguk berulang, mendehem sebentar.

"Tentang editorial yang kalian turunkan kemarin dan beberapa hal lagi, yang tampaknya makin ekstrim."

"Ya," sendat suara Totok sekadar basa-basi. Teguh melirik, seperti pisau datangnya. Memang....memang benar dan beralasan tuduhan lirikan Teguh. Totoklah kemarin dan dulu sebelumnya yang menurunkan editorial itu. Setelah Totok sendiri memakan rasa dan gumam-gumam ketidakpuasan kawan-kawan dan terutama dirinya sendiri, tentang keadaan sekolah yang pincang. Tapi jauh sebelum dia memegang redaksi, sering dia membaca, editorial-editorial yang bernada menjilat, *ngolor*, skeptikal dan banyak coraknya. Tidak sesuai dengan jiwa muda yang kreatif. Dan ia muak menerima mentah-mentah segala sesuatunya, walaupun datangnya dari guru, yang telah menjadi semacam dogma kokoh, atau kultus.

Ketika ia berhasrat sekali menurunkan tulisan yang agak keras tapi dibuat mudah dicerna, dengan memadatkan beberapa peristiwa yang sudah jadi jenuh, mereka saling berdebat.

"Kita nanti bisa digantung." Kata Teguh bimbang ketika sore-sore dua hari yang lalu mereka menggantikan lembaran majalah dinding.

"Jadi hero", Balas Totok tertawa memijit paku payung.

Tidak lulus tambah Joko

"Sialan pengecut sekali." Sumpah Totok jengkel. Dan ia merenggutkan karikatur dari tangan Teguh yang masih dipegangi ragu. Ditempatkannya karikatur itu dibawah editorial, di sebelahnya dicap besar bergambar lima jari merentang. STOP, sedangkan kop nama majalahnya di-

buat agak berkultur sedikit. Budi anak ASRI almamater sekolah ini juga yang membuatnya, besar *Bayu Magazine*.

"Saya tidak akan menunjuk siapa saja yang bersalah karena kalian semua adalah redaksi dan merangkap penanggungjawabnya. Pelindungnya saya sendiri." Tajam Pak E menatap mereka. Sebisa mungkin mereka membalas memandang walau dengan jantung berdegup keras.

"Dua masalah pokok yang ditulis kemarin. Pertama yang paling menyinggung perasaan Korps Guru, adalah masalah les. Memang benar, saya sendiri tahu, ada salah seorang guru matematika kita yang memberi les pada murid-muridnya itu kita maklumi bersama. Gaji guru sangat minim."

Sekarang Bu Rini yang telah siap dengan berkas-berkas kertasnya duduk di samping Pak E. "Satu tim pengorek, siap lagi," keluh hati Totok.

"Berbahaya jika keadaan itu kita diamankan, bisa jadi semacam tradisi yang dihalalkan."

"Tidak lurus," balas Teguh dengan lagu lamanya.

Totok melotot jengkel. "Apa kau mau melihat manusia-manusia *ek-sak* keluaran sekolah kita adalah semata karena budi baik guru itu karena dia memegang dua pokok pelajaran matematika. Apakah kau akan bangga punya teman Pas Pal yang bisanya ngolor pada guru itu dengan uangnya, sekian ribu buat lesnya dan sebelum ia ulangan telah ditatar secara pribadi di rumah, tak lama jadilah ia Pas Pal. Karena semata ia mendapat nilai sembilan, hah. Mau?" Sentak Totok berapi. Sidang redaksi tenang. Seolah Totoklah berhadapan dengan musuh-musuhnya.

"Meskipun otakku tumpul, tapi iri bila melihat orang goblok bisa menipu ilmu dengan les sistemnya. Huh kita memang masih kerdil, tapi ingat ilmu itu tidak bisa kita bohongi dengan kebodohan dan uang, Bang." Totok menggebrak meja. Joko dan teguh tertawa menyeringai.

"Itu fakta yang kita lihat, Pak." Bela Totok gugup timbul heronya.

"Meskipun itu fakta, kamu harus tahu dia guru. Apalagi Departemen Pendidikan telah mengubah kurikulum ujian. Sekolah sekarang mengadakan ujian sendiri. Di mana hal ini menyebabkan kekuasaan dan mandat guru lebih mantap. Guru di sini bisa berfungsi sebagai dosen di universitas dengan kekuasaan totaliternya. Bagaimana jika guru yang

kaukecam telah memblek-liskan namamu, mau apa?" Abu rokok dibenamkan ke asbak. Kedua tangan Pak E bertangkup depan mulutnya, sambil menyelidik.

Totok mendesah, diingatnya lagi *totaliter*. Dan ia sadar ia berpijak pada tempat yang goyah. Atau dia masih seorang murid dan mereka adalah guru seperti dalam kurikulum yang sekarang, otoritas mereka makin mantap, seperti dikukuhkan kemandiriannya.

"Dan juga karikturnya"

"Ya... Ya, Pak," sahut Teguh dan Joko berbarengan, menyibakkan rambut-rambutnya yang menyilang di kening.

"Saya sebagai guru wajib juga menegur, atau mengeritik. Kalian masih muda, sedang menyalanya berbagai pikiran yang perlu disalurkan. Saya juga perlu meluruskan pikiran yang melencong, kalau kalian mau.

"Ya, mereka menganggu dalam. Sudah dimaklumi, apa yang dikatakan Pak E jangan dibantah, semacam fatwa karena dengan nilai lima bahasa Indonesia dan kurikulum sekarang, matilah semua pelajaran yang lain.

"Sejak hari ini, tulisan-tulisan akan saya *sensor* langsung dulu. Bagaimana pun jeleknya tulisan itu, saya sebagai pelindung dari pembimbing masih bertanggung jawab pada kepala sekolah dan korps guru.

Mereka menganggu dalam lagi, sejak hari ini berarti mereka telah dimandulkan.

Kini redaksi Bayu, bergeser menghadapi Bu Rini. Bukan *killer*, namun arjana psikologi yang telah masak, ini lain. Beliau lembut penuh keibuan karena fungsinya sebagai pembimbing.

"Ada satu hal yang dilupakan Pak E, tentang Bu D guru aljabar kalian yang masih berstatus singel hingga sekarang, dalam tulisan juga disinggung. Mereka kini berani memandangi Bu Rini. Oleh karena dalam mata Bu Rini mereka menemukan keteduhan. Dan mereka sering berdialog secara *incognito* dengan Bu Rini di ruang pemancar radio yang berdampungan letaknya dengan ruang bimbingan.

Untunglah Pak E sudah membaca pagi-pagi dan selekasnya menca-but, kalau tidak bagaimana? Tapi hal ini sudah agak tersebar. Kalian pun telah tahu latar belakang kehidupan Bu D. Janganlah sekali-kali menyinggung perasaannya. Harus dimaklumi begitulah mayoritas tindak tanduk

seorang wanita yang hidup singel karena gagal ... terhadap anak laki-laki murid-muridnya. Kalau kalian menerimanya sebagai hal yang terlampau kasar atau ... Bu Rini tak melanjutkan. Ketiganya diam, tak berani mereka menatap tajam Bu Rini, mereka tak bertanya kelanjutannya. Mereka kini menunduk haru di meja.

Totok mengutuki dirinya habis-habisan. Dia kini berhadapan dengan sesuatu yang lembut tapi bisa meruntuhkan sifat keras, dan gejolaknya. Mereka terpekur haru, mereka tahu Bu Rini adalah juga seorang sarjana yang masih singel. Perbedaannya, Bu Rini sangat lembut, dia seorang psikologi yang bisa mengendalikan, ini telah dimaklumi.

Ketika jalan lambat-lambat keluar, mereka mengangguk di pintu. Tak bisa mereka mengucap apa-apa pada Bu Rini. Tanya kawan-kawan pun yang bertubi dia kan begitu sambil tertawa menyeringai. Benar kita disidang, *delik*. Atau besok naik kelas empat terserahlah. Sekarang belajarlah dengan tenang. Anggaplah tadi itu sekadar pemanasan. Kalau ada efek sampingan yang perlu dibicarakan datanglah kemari."

Begitu kata Bu Rini halus. Mereka jalan diam. Bau pesing dari kakus tak terasa menyengat hidung.

Beberapa bulan menjelang ujian sekolah, Pak A guru yang memegang dan pokok pelajaran matematika, pernah ditulis dalam *editorial*, pindah ke Malaysia. Entah apa. Dia memang guru genius di fakultasnya dulu lulus *cumlaude* tapi ekonominya agak lemah seperti kebanyakan guru.

Tak lama kemudian B D menyusul ke IKIP di kota S, jadi dosen. Sebelumnya tiga guru genius dan pandai mengajar, juga ke Malaysia, semua guru matematika dan *science*, habislah guru-guru terpandai di sekolah ini, lalu murid-murid di sini akan jadi apa? Lalu apakah akan dibiarkan *pengurusan otak* itu. Kemudian kita di sini mau mengkaji apa? Demikian Totok sebelum ujian sekolah menurunkan tajuk (judul diganti) yang mendapat respon baik dari teman-temannya. Suatu masalah yang harus diatasi sendiri, judulnya.

(Pademangan, 1973.)

- 3.4 Judul : "Telapak Kaki di Atas Bukit"
Pengarang : Jassa Winarto
Sumber : Majalah *Midi*, No. 6, Th. I, 27 Oktober 1973

Tiba-tiba akan bertemu dengan perempuan itu. Ia berdiri. Kami tertegun. Kakinya digeser ke kiri sedikit ketika seekor anjing jalanan lari di dekatnya. Aku mencoba tersenyum. Matanya menyala. Tanganku kembangkan. Ia sadar. Mulutnya yang mungil itu tertawa lebar. Aku tergelitik oleh ingatan masa lampau. Gigi atas sebelah muka ada yang menjolok sedikit ke depan sebuah. Gingsulnya itu tak kulupakan. Manisnya tawa perempuan itu kurasa paling indah, mendekati keabadian. Kudekati perempuan itu. Kami terkubur di antara ribuan manusia yang membubuhi rasa sepi di toko-toko sekitar. Telapak tangan perempuan itu hangat.

"Kau?" Aku menyapa. Kedua bintang sorenya berbinar.

"Dan kau juga di sini?" Balasnya tangan berguncang.

Ia kugandeng. Kami masuk ke Dewi Sari, restorasi terdekat. Seorang pelayan, laki-laki gembur yang dahinya selalu berlemak, mendekati kami. Perempuan itu memesan minuman, tetapi pelayan itu memaksakan makanan. Ternyata dia bergurau. Kami ketawa.

"Begini cara orang Bali berkelakar?" Tanyaku. Ia mengangkat bahu seraya memiringkan muka sambil mengerdipkan mata kiri sekejap, ah ini gaya pribadi Irine, perempuan yang lama kukenal ini.

"Kau tiba-tiba menghilang dari peredaran!" Aku berkata agak keras.

"Aku ke Denpasar lima tahun yang lampau. Aku kawin," jawabnya.

"Uah! Ini mengejutkan. Kukira dulu kau tak mau kawin. Bosan dengan keliaran?"

Perempuan itu tertawa. Kakinya di bawah meja menjentik kakiku.

"Tak tahu. Tetapi, kukawini laki-laki yang tak kukenal," katanya dengan nada rendah. "Tetapi ini adalah petualangan yang paling liar, kau tahu," sambungnya. Nadanya tinggi. Melambung.

"Aku suka gigimu. Tak kulupa itu. Setiap ada gigi gingsul, selalu kuingat kau."

"Khayalanmu masih liar. Kusukai kau. Sering kuusahakan untuk membayangkan kau, tetapi selalu saja lupa. Aku ingin ingat kau."

"Daya ingat istri sering dibajak sang suami." tukasku.

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku pun telah beristri"

"Tampaknya kita semakain tua. Berapa anakmu?"

"Dua. Perempuan semua dan manis semua. Berapa kau punya eks pacarmu?" Tanyaku. Dengan semangat masa lalu dan belum juga padam.

"Tak seorang pun. Tak seorang pun," jawabnya lemah.

"O, maaf. Tak kutahu itu," balasku lunak. Setumpuk kesalahan yang tak kuduga telah meruntuhi kegembiraan kami. Kutatap matanya. Dia tertunduk. Tetapi, kemudian dia memandang aku lagi. Irine mencoba tersenyum.

Pelayan datang membawa minuman yang kami pesan. "Te--eh, tetapi saya bahagia. Sungguh. Lima tahun kawin, tak punya anak--tetapi aku dan suamiku bahagia," kata perempuan itu dengan suara tinggi tetapi penuh sendat-sendat. Aku mengangguk. "Kau juga bahagia, kan?" Tanyanya.

"Entahlah," jawabku. "Aku tak pernah memikirkan itu. Aku kawin, hidup bersama, lalu punya anak, ketawa-ketawa, kemudian bertengkar kecil, sementara keharuan-haruan sehari-hari tumbuh di sana-sini--ah, itu saja. Selebihnya saya masih liar seperti dulu.

"Aku pergi ke mana aku suka, mencipta tarian-tarian daerah. Tak ada apa-apa di dalam hidupku kecuali kanvas-kanvas kosong yang harus dihidupkan dengan ciptaan garis dan gerak-tubuh. Tak pernah kubayangkan apa itu ujud dari kebahagiaan, sebab sejak semula kuyakin bahwa kebahagiaan tak bisa diungkap dengan kata apa pun. Bahkan sering aku lupa apakah dua kebahagiaan itu. Sering aku sangsi itu."

"Kau laki-laki. Bisa saja lari. Yang paling menyenangkan pada kau adalah kedegilanmu itu. Kauejek dirimu dengan segala tingkah laku berganda. Untung aku bertemu kau. Tapi aku tak ingat, mimpi apa aku semalam," katanya sambil meneguk minuman.

"Begitulah apabila sang waktu menentukan pilihannya," jawabku santun.

"Apa rencanamu malam ini?"

"Lupa kau, bahwa aku telah memutuskan untuk hidup tanpa rencana?" Jawabku.

"Ho ho? Jadi kau masih edan. Kusangka telah sembuh sejak kau kawin."

"Harap Nyonya ketahui bahwa tak ada seorang pun yang bisa diberi predikat waras apabila dia telah jadi suami," gurauku.

Perempuan itu tertawa. "Itu akan terbukti nanti. Kita pergi ke Kuta?"

"Bersama suamimu," tanyaku cepat. Tetapi perempuan itu membalas cepat pula. "Dia sibuk malam ini. Kita berdua saja." Ditatapnya matak. Ia berdiri. Tetapi aku tak kuasa menggerakkan kakiku. Aku masih tetap di kursiku.

"Mengapa kau? Masih terkejut?"

Aku bergumam tak menentu seperti orang dungu. Perempuan itu tertawa. Suaranya renyah, ringan, seakan-akan persoalan ini semudah anak-anak main gundu. Tak terpikirkan oleh perempuan cantik ini, bahwa keadaan semacam itu belum pernah singgah ke dalam kamusku. Pergi bersama istri orang lain, berduaan, ke sebuah pantai yang buas dan alami dan di malam hari. Pada saat-saat yang seperti itu, pikiran sang suami--betapa pun edannya--cepat melayang ke rumah. Dilihatnya di dalam khayal, bagaimana istrinya sibuk mengurus anak-anak, setan kecil yang manis, kesepian, dan nyaris diruntuhi beban rumah tangga, ini kontras dengan keadaan suami pengembara itu, pemburu kebenaran yang selalu tersesat ke dunia yang tak pernah benar. Aku terayun-ayun di atas kebimbangan yang mencemaskan.

Kemudian aku tersentak ketika perempuan itu berkicau, "Ayolah, bagaimana dengan kau. Apakah kau masih baik-baik saja?"

"Dan apakah kau sungguh masih baik-baik saja?" Balasku. Tanganku ditariknya, diajakanya keluar. Kami masuk ke taksi. Kuturuti saja apa kemauan perempuan ini. *Kugusah* ikatanku dengan anak istrinya dengan menekuk jari tanganku. Irine tertawa, mengejek kegelisahanku.

"Perbuatanmu tak sesuai dengan kata-kata besarmu. Ternyata kau sudah dijinakkan perempuan yang jadi istrimu," ejeknya dengan nada manis. Taksi meluncuri jalanan.

"Bukan soal jinak dan tidak jinak. Tetapi aku baru saja datang siang tadi di kota ini. Ketemu dengan kau. Perkembanganmu sungguh di luar dugaanku."

"Ah, kau tak usah membela diri. Justru aku tak mengalami perkembangan. Aku sama bebasnya seperti dulu sebelum menikah."

"Justru itu balasku."

"Apa yang justru?"

Kemudian kami tertawa. 'Justru' ini mengingatkan kami berdua pada masa lalu, semasa aku dan Irine masih main gula-gulaan, bercintrong-cintrongan. Ada seorang laki-laki kaya raya yang mencoba merusak suasana percintaan kami. Dan setiap kali omong, laki-laki ini sering pakai kata 'justru' secara sembarangan. Namanya Burham.

"Maukah kau sekali ini pakai sopan santun?" Tanyanya.

"Pasti Irine," jawabanku tanpa berpikir panjang. Taksi membelok ke sebuah jalan yang kiri kanannya penuh dengan pagar hijau.

"Bagus! Pak, berhenti di gapura muka itu sebentar!" Dan taksi itu berhenti di sebuah gapura yang indah ukir-ukirannya. Kami masuk ke halaman yang tak begitu luas, tetapi teratur rapi. Sebuah rumah tembok yang mewah berada di depan kami. "Ini rumahku. Suamiku ada di dalam. Dia sedang sibuk di kamar. Katamu, kau mau bersopan santun. Nah, nanti kupanggil keluar untuk berkenalan sebentar. Lalu bilanglah kepada suamiku bahwa kita akan ke pantai Kuta. Katakan, kita kawan baik di Yogya dulu." Kicau perempuan edan ini sambil memegang tanganku seperti anak kecil minta manisan.

Aku kaget. "Lho, lho, lho!" Kataku. "Kau ini bagaimana." "Mana ada suami yang...."

"Ayolah, beranikan hatimu sedikit. Suamiku orang sabar. Aku kepingin ke pantai malam ini bersamamu. Ayolah jangan cengeng. Mintalah pada suamiku."

"Aku minder! Tak sanggup," jawabku berbisik. Tetapi untuk kesekian kalinya, perempuan itu telah menyeretku masuk, "Terkutuk!" Sumpahku dalam hati Irine mendudukkan aku di sofa, mencium pipiku sambil berbisik. "Tenanglah," kemudian berjalan menuju ke kamar kerja suaminya. Kurebahi dadaku yang krepeng ini. Aku gugup seperti anak SMA menghadapi ujian penghabisan. Dan kali ini, akan kuselesaikan sebuah kemustahilan. Mengajak seorang isteri dengan meminta izin suaminya. Wah!

Pintu bergerit. Perempuan itu keluar. Di belakangnya seorang lelaki berusia sekitar 40 tahunan, mengikuti istrinya dengan langkah lebar. Laki-laki itu secara sepintas sangat gagah. Kumisnya melintang. Dadanya bidang. Luar biasa. Cocok dengan Irine yang cantik itu.

Tetapi ketika dia sudah dekat, aku teringat oleh masa lampauku. Laki-laki itu tertawa. "Hallo, hallo!" Teriaknya. Irine tepuk tangan. Segera kecanggunganmu muncul.

"Aha! Jadi kau, 'Burham!' Tak kusangka. Tetapi tadi Irine bilang bahwa dia kawin dengan laki-laki yang tak dikenal," kataku tersinggung sedikit.

"Dia ingin membuat kau *surprise* saja. Justru itu yang menarik, kan?" Katanya dengan menekan kata 'justru' secara spesial. Ini membuat aku tertawa. "Jadi bagaimana? Saya tak akan mengganggu kalian. Saya sedang sibuk bekerja?"

"Kami mau ke Kuta, Burham aku baru datang sore ini dari Yogya."

"Tidak terlampau malam, Irine? Apakah kalian mau menari di tepi pantai!"

Aku suka bulan di atas laut," jawab perempuan itu ringan.

"Atau mengganggu kau? Memang saya payah di dalam soal sopan santun"

"Justru tidak. Baiklah. Nah, selama berjalan-jalan. Tapi sebaiknya kau tak usah mandi di laut itu, Irine. Kesehatanmu tak begitu baik," katanya memberi nasihat.

Perempuan itu mengangguk. Kami kabur.

Air laut membasahi kaki kami. Aku dan Irine berjalan bergandengan, seperti sepasang remaja. Kami lupa bahwa usia kami mendekati 35 tahunan. Bulan berada di sudut barat, bersinar sejuk di antara angin laut yang membelai tubuh kami. Langkah demi langkah kami selesaikan dengan baik bersama kebisuan yang kami bawa.

Seperti di dalam upacara, kami berdiam diri. Semuanya tak ada yang bisa diungkapkan dengan kata. Keheningan ini lebih sempurna karena alam semakin mendekati kehidupan kami.

Di ujung pantai, aku dan perempuan itu membelokkan langkah ke sebuah bukit pasir yang keemas-emasan karena tersemprot binaran bulan. Setiap jengkal tanah yang kami injak meninggalkan tapak kaki kecil, suram dan menghilang di kejauhan. Kemudian di atas bukit itu kami berbaringan.

Kami menatap langit. Awan menggosokkan punggungnya pada bulan yang bentuknya peyok-peyok. Di kejauhan terdengar bunyi gamelan

Bali ditabuh dengan irama yang penuh kekuatan malam. Alam telah membenturkan gending-gending dari suara dewata itu pada ombak yang memerciki tanah pantai. Pasir berdesir tersapu angin. Di langit, aku lihat bayanganku dan bayangan perempuan ini semasa kami masih jadi anak muda. Itu terjadi bertahun-tahun yang lalu. Khayalan itu menari di sana dengan kesantunan yang lembut.

Kami menarik napas. Entahlah, tetapi apa yang aku pikirkan pastilah juga terpikirkan oleh perempuan ini. Demikian pula apa yang kurasakan apabila angin telah menyentuh kulitku dan kenangan masa lampau yang bergulat dengan kenyataan hari ini juga menggebu hatiku.

Ada kekuatan yang semakin menyembul dari hatiku yang paling dalam. Kekuatan ini semakin mendesak. Aku berteriak keras kepada lautan, "Ohaa aaiiooooo!"

Dengan cepat aku bangkit, duduk menghadap lautan. Demikian pula perempuan itu. Dengan halus, lautan mengembalikan gema suaraku bersama-sama dengan gema lautan dari bagian yang paling dalam. Kutarik napas panjang. Keharuan menyentuhku. Lantas kebisuan itu pun datang lagi. Mukaku tertunduk. Air mataku jatuh.

"Apa yang kaupikirkan?" Tanya perempuan itu dengan suara berbisik.

"Gema lautan itu, menyadarkan aku, betapa letihnya hidup ini," jawabku.

"Telah lama kautinggalkan istrimu hanya sekadar mengembara untuk mengembara belaka? Memburu kualitas gerak semata?"

"Tiga tahun. Jarang aku pulang. Aku malu padamu, tetapi begitulah, aku cuma seorang penari yang liar. Aku terlampau kecil untuk menghasilkan sesuatu yang besar seperti dulu pernah kukhayalkan di depanmu. Ingat?" Tanyaku.

Perempuan itu mengangguk. "Khayal-khayal semasa muda.... Apa artinya? Kau lihat sekarang bahwa seluruh hidup kita habis untuk mengejar khayal yang tak bisa dipertanggungjawabkan itu. Semakin tua kita semakin sibuk kita dengan meraih kembali impian itu," gumamnya.

"Untuk itulah aku memilih hidup liar," kataku.

"Keliaranku juga membunuh aku secara pelan. Tak ada pilihan lain. Aku tak berdaya apa-apa. Mana yang kaupilih, kesepian atau keliaran?"

Maka kupilih keliaran. Dan hasilnya? Juga kesepian. Suamiku telah memberi segala yang dia punya sampai kemudian api semangat itu padam sama sekali. Kemudian kami hidup di dalam tata-krama yang paling santun. Ini masalah kebudayaan belaka, ialah bersandiwara sesempurna mungkin. Suami istri tanpa makna kemudian mencari sisa-sisa nilai hidup di dalam tata kakak dan adik secara buatan. Kau lihat tadi betapa sempurnanya sandiwara kami bukan?"

"Ya. Dan aku tertegun. Sekaligus iri hati."

"Tak ada sesuatu pun yang pantas kau iri hatikan. Hidupku telah gagal."

"Ya. Demikian pula aku."

"Tidak. Kau masih punya ciptaan tari yang kukagumi."

"Karena kau semakin dungu."

"Dan anak itu. Anak-anakmu itu setan-setan kecilmu itu!"

"Dia anak ibunya. Dia tak pernah kenal ayahnya. Anak-anakku takut kalau kudekati. Sepertinya, mereka lahir tanpa ayah. Dan memang mereka lahir tanpa ayah. Dan memang mereka lahir ketika aku masih berada di Sulawesi di bukit-bukit itu," jawabku. Perempuan itu menge-luh.

Kepala perempuan itu disandarkan ke bahu. "Andaikan bulan itu.....," dia berhenti. Ditatapnya bulan lebih tajam."..... memiliki air kama, sanggup memberi aku seorang putra"

Perempuan itu menatap bulan terus. Matanya semakin liar. Aku menatap tapak kaki yang kutinggalkan. Tapak kaki itu semakin terang, ketika bulan itu sungguh-sungguh turun ke rahim perempuan malang itu. Dan lautan pun bergema. Kemudian sunyi.

3.5 Judul : "Kamar"

Pengarang : Tahi Simbolon

Sumber : Majalah *Midi*, No. 9, Th. I, 15 Desember 1973

Jangan menangis, kata mereka sambil menuntunnya naik ke bordes dan terus masuk ke deresi kelas tiga. Besok ibu sudah tiba, sambung mereka lagi naik rumah bertingkat-tingkat, tidur di kasur, mandi di kamar, lalu makan yang enak-enak. Gembiralah karena punya anak sehebat itu. Sayang tak seorang pun dari kita dapat ikut.

Para pengantar menunggu sampai sepur berangkat dan lenyap di ujung stasiun. Selama itu ibu Ahib tak membalas lambaian tangan mereka. Sebaliknya hanya menatap sambil menghapus kedua mata. Ketika pulang mereka katakan kepada satu sama lain bahwa Ibu Ahib memilih sepur dan bukan pesawat karena ingin berhemat. Bukan tak sanggup anaknya yang hebat itu membayar kapal terbang pikir mereka, tapi hanya karena ia tak suka. Ibu Ahib tetap Ibu Ahib yang dulu, hemat, lembut, dan sederhana. Namun, Ibu Ahib menangis tidak melulu karena berpisah dengan kerabat dan tetangga yang baik hati itu, tapi juga karena tak mengerti mengapa anaknya hebat tidak memikirkan orang lain yang dapat mengantarnya.

Di dalam sepur, Ibu Ahib terus diam. Penumpang lain yang bicara hiruk-pikuk di sekelilingnya hanya bagi tokoh-tokoh semu dalam mimpi-mimpinya. Ia sibuk membayangkan keadaan anaknya dan apa yang dapat dilakukannya kalau Ahib tak menjemputnya ke stasiun. Ah, bukan. Tak mungkin, pikirnya. Ahib yang lembut pasti telah menantinya di gerbang setasiun. Tapi bagaimana kalau Ahib tak melihatnya, lalu pulang karena mengira ibunya tak jadi datang? Dibukanya lipatan setangannya, lalu dilirikinya secarik kertas yang terkerumuk di dalam. Ahib bilang, tunjukkan saja sama tukang becak, pasti ibu akan diantar ke rumah. Hebat juga ibu kota, pikir si ibu. Tapi bagaimana ia harus naik rumah bertingkat banyak itu kalau Ahib tidak ada di sana? Bisa habis napas tuanya kalau ia mesti mendaki sendiri. Ah, bukan. Tak mungkin, pikirnya. Ahib sudah mengatur segalanya. Apalagi Ahib pasti sudah terkenal di tempat itu sehingga tetangga pun akan membantunya. Di kampung saja Ahib sudah bukan main terkenalnya, pikir si ibu. Kampung yang begitu jauh apalagi di tempat tinggalnya sendiri.

Sementara itu sepur meluncur semakin laju, sampai si ibu tak dapat yakin bahwa ia sedang bergerak cepat sekali menuju ibu kota. Baginya hanya pohon-pohon serta makhluk-makhluk lain yang berada di luar sajalah yang bergerak.

Ahib berdiri di pintu kantor tempatnya bekerja. Aneh juga pikirnya. Sebentar lagi ibu sudah tiba, tapi hati ini bukannya gembira, malah suram, tambah suram. Rasanya putusan mengundang si ibu tinggal bersamanya bukan atas dasar yang meyakinkan, tapi hanya keinginan belaka.

Sekarang itu baru jelas. Apa yang dapat diberikannya? Hanya sepetak kamar kecil, dan sekedar makan untuk tidak mati saja. Dunia yang serba luas dan leluasa di dusun serta merta direnggut dan diganti dengan sangkar kurungan sepegap itu. Ahib belum tiba pada tingkatan hidup untuk sanggup membuat ibu kota menjadi suatu dunia terbuka baginya, dan ibunya. Atas dasar apa aku berhak melakukan hal ini? pikirnya.

Ia berdiri saja tak acuh pada keramaian lalu lintas di hadapannya. Rasanya ia tidak di tempatnya, melainkan sedang menembus tahun-tahun silam yang telah lama dilupakan, suatu dunia yang asing dan sepi. Pohon, jagung, sapi, laut, hanya itu saja. Laut berwarna kuning karena tepat di mulut kuala, di mana-mana tonggak-tonggak bambu muncul di permukaan air. Sore hari, perahu-perahu merapat, dan anak-anak menyerbu, kemudian bubar segera karena ikan-ikan bandeng yang mereka incar tidak ada. Hasil tangkapan makin hari makin tipis. Malam-malam, sekeliling penuh tonggak bambu itu. Kelap-kelip itu, meski rata dari sini hingga jauh ke sana, memantulkan kesan keseluruhan yang tetap senyap, seolah-olah kehidupan tidur kelelahan di sana.

Lonceng berdentang lima kali.

"Ya, Tuhan," gegap Ahib. Bisa terlambat aku. Tak seorang pun lewat stasiun? Aku membonceng! teriaknya. Tapi tak seorang pun lewat stasiun. Ahib masuk sebentar lalu meruntuk bahwa ia sudah cukup lama bekerja untuk dapat diberi satu kendaraan sederhana saja. Teman-teman.

Perasaannya makin senyap saja, meski ia telah disambar kembali oleh hiruk-pikuk lalu lintas yang persis di hadapannya. Ia menjadi kurang sabar menunggu beberapa saat untuk dapat menyeberang.

Ibu Ahib memusatkan perhatiannya ke gerbong stasiun. Ahib belum juga muncul. Satu per satu orang sudah keluar, sehingga yang tinggal tidak lagi begitu menyulitkan si ibu mencari anaknya dengan mata. Tapi Ahib tetap juga belum muncul.

Tengok? Seperti sudah kuduga, pikirnya. Kimanya tertawa. Baru hampir dua tahun ejek mereka. Apalagi, kalau kau tidak sewa kamar begitu besar, utangnya sudah lebih dari cukup beli kendaraan sendiri.

Tapi itu kendaraan sendiri! Tukas Ahib. Aku tak mau kendaraan sendiri. Aku mau kendaraan kantor, seperti kalian punya. Ini yang berkeliaran sekelilingnya kebanyakan laki-laki berseragam biru dan coklat.

Beberapa orang mendekatinya dan bertanya, tapi tidak dihiraukannya. Sege-
napan perhatiannya terlalu kepada putranya. Seandainya bukan karena malu,
duka tuanya pasti sudah cukup membuatnya menangis. Ahib yang baik,
mengapa tak muncul juga?

Seorang berseragam mendekatinya. Ibu menunggu seseorang, sa-
panya. Ibu mengangguk sedih. Anakku, bisiknya, begitu lama belum juga
datang. Tempatnya di mana? tanya orang itu. Dengan pelan dibukanya
setangan lalu menyodorkan kertas berkerumuk itu.

Tapi tangan itu tetap terlanjur tak ada yang menyambut. Si ibu me-
mandang nanar. Orang-orang sekeliling ternyata tidak menghiraukannya.
Seorang berseragam pun tidak ada yang datang kepadanya. Khayalnya
telah mengganggunya. Ia tetap berdiri sendirian dengan kaki pegal. Begi-
tu banyak orang di tempat ini, pikirnya, tapi tak seorang pun yang me-
naruh perhatian. Dipungutnya bungkusan kecilnya, lalu mencoba keluar
sendiri. Ternyata tidak begitu sulit, pikirnya. Di depan stasiun ia lihat
ratusan kendaraan macam ragam dan tak tahu memilih yang mana. Bagai
orang mimpi ia menuju salah satu dan berserah diri pada yang akan ter-
jadi selanjutnya.

Ahib merasa seperti terjun sungguh-sungguh ke dunia yang senyap
itu. Sejenak ia merasa nyeri luar biasa di belakang kepalanya. Tapi selan-
jutnya tidak lagi apa-apa. Dunia itu kembali senyap, tersaput oleh kabut
warna-warni yang bergetar-getar. Lama tidak jumpa ya, Bu? Himbau-
annya dari jauh. Nah, Ahib kembali, tolong bakarkan ikan bandeng, aduh
bukan main rindu akan bandeng bakar. Lalu ia merasa dirinya melayap-
layap bagai burung camar, punggung sekali-sekali menyentuh sisik bumi
dan menepis buih laut. Lalu senyap, senyap, senyap, dan senyap.

Bagai mimpi pula ibu Ahib tiba di alamat, setengah mati ia ber-
usaha menghafal jalan yang terlewat, tapi ia tak mampu. Semua serba
sama saja, orang, gedung, jalan lurus dan kendaraan. Semakin lama da-
danya terasa semakin berdebar karena membayangkan melihat gedung
bertingkat-tingkat, dan bagaimana ia harus sampai di kamar putranya.

Ia turun. Tapi tak ada gedung bertingkat. Tukang beca menatapnya
menanti upahnya. Tapi si ibu bisu saja. Tukang beca hendak bicara ke-
tika mendadak beberapa orang anak muda berlari mendekat. Beberapa
orang menarik si ibu, sedang yang lainnya mengelilingi tukang beca dan

membayar ongkos. Mahal sekali, tapi si tukang beca tidak peduli, sebab si ibu tidak pernah menawarnya.

Ibu Ahib tidak mengerti. Mengapa tak ada gudang bertingkat, dan mengapa anak-anak muda datang menyongsongnya dan bukan Ahib anaknya? Antara keseganan menaiki beratus tangga yang telah dikhayalkannya dengan keinginan agar anaknya benar-benar tinggal di kamar gedung megah itu, berpusinglah rasa malang dan rasa sepiunya. Dengan melihat rumah sederhana berdinding bilik di hadapannya, ia merasa tenggelam dalam hal-hal asing yang pernah diduganya. Ia semakin merasa asing ketika sampai di depan rumah sederhana itu anaknya Ahib tidak juga muncul. Di antara banyak orang di kamar depan yang tidak begitu luas, ia merasa senyap, senyap, senyap, senyap, dan senyap.

Orang-orang memeganginya. Orang-orang mengambil bungkusan dari tangannya. Ia mengambil bungkusan dari tangannya. Ia meronta. Duka keibuannya telah mengerti sepenuhnya. Tunjukkan anakku, bisiknyanya parau.

Ia dipapah ke kamar kedua, kamar terakhir selain dapur kecil, yang disewa Ahib untuk ibunya. Dalam kamar ini Ahib terbaring dengan kepala berbalut, tak bergerak dan tak bergerak. Ia tidak menyambut ibunya biar dengan kedipan matanya yang tertutup kaku.

"Tinggalkan aku, bisiknya lagi. Orang-orang pun mundur. Ibu tua itu memandangi sejenak wajah Ahib yang luka, lalu duduk dan menguasapnya. Kau tahu anakku, aku tak pernah menyuruhmu ke sini, dan tak kuminta aku datang. Hidupmu telah cukup untukku. Kukatakan desa adalah tempatmu, tak peduli kauteruskan atau tidak sekolahmu. Dan kau tidak teruskan, dan kaugelisah, dan kau ke kota, dan kau mengundanguku, tapi kau tak menyambutku. Di perhatikannya, ada gambarnya di dinding, dipasang oleh Ahib anaknya." Barangkali ini untukku, pikir si ibu. Kamar itu bersih meski terbuat dari bambu anyam. Tak lebih baik juga ini dari rumah di dusun, pikirnya. Kamar itu senyap meski orang hilir mudik di dalamnya. Tak lebih meriah kamar ini dari kamar di dusun, pikir si ibu lagi.

Akhirnya ia tak dapat berpikir lagi, bahkan ia tak mampu meneteskan air mata. Ia hanya diam, merasa hidupnya terpeluk oleh alam sekitar sapi dan pohon dan jagung dan kuala dan laut. Sedikit pun ia tidak me-

rasa berada di ibu kota yang dikejar oleh hasratnya hari-hari terakhir ini.

Di kamar depan diadakan catatan seperlunya bahwa Ahib meninggal tadi sore kira-kira jam lima setelah tertabrak di depan kantor tempatnya bekerja. Selebih kamar itu senyap, senyap, senyap, senyap, dan senyap.

- 3.6 Judul : "Cinta Bermata Dua"
Pengarang : Suwarna Pragolapati
Sumber : Majalah *Midi*, No. 14, Th. I, 23 Februari 1974

Tiga bulan penuh aku merantau. Sebermula aku demikian kecewa terhadap guru-guru, yang telah melampiaskan sakit hati dan sentimen pribadinya, lewat forum panitia ujian penghabisan. Dari tiga puluh peserta ujian pada sekolah teknologi menengah atas, hanya tujuh orang saja yang lulus. Justru, mereka yang sehari-harinya tidak seberapa pintar, tapi terkenal paling patuh sebagai "*yes man*" terhadap guru-guru. Aku, dengan dua puluh dua kawan-kawanku, yang rata-rata adalah anak paling cerdas di kelas, berani, nakal, kritis dan liar, telah divonis tidak lulus. Kami semua terkulai lemas. Terperanjat, padahal hampir semua soal-soal ujian selesai seluruhnya kami kerjakan, dengan sempurna. Dengan hasil-hasil pendapatan terakhir cocok kunci, setelah diuji dengan guru masing-masing. Kami cuma bisa bilang, astaga!

Tapi kami segera arif. Ternyata semua yang tidak lulus ini adalah mereka yang pernah dicap tukang bikin keributan. Bekas-bekas demonstran menentang SPP tempo hari, setahun berlalu. Mereka yang gara-gara demonstrasi itu diskors, satu bulan tak boleh menginjak sekolah. Aku sebagai pimpinan mereka, hampir dipecat oleh dewan guru.

Dan aku tak mau mengulang, berbeda dengan kawan-kawan lain yang bernasib malang, tak lulus itu. Persetan tidak lulus ujian, aku *toh* tidak akan kenyang makan ijazah. Bertahun-tahun aku sekolah, tapi makin lama makin terasa, ijazah sekolah yang saya impi-impikan itu benar-benar seperti sindiran masyarakat, atau karikatur-karikatur surat kabar. Ijazah, adalah sehelai *cheque* kosong. Dalam situasi serba frustrasi, inflasi penganggur merajalela, inflansi sarjana terjadi di seluruh penjuru negeri, lapangan kerja makin sempit; nah, apa arti sehelai ijazah SMTA yang gagal kuperoleh itu? Lama hal ini kupikir-pikirkan.

Akulah kemudian orangnya, yang memutuskan diri untuk mengembara. Menyandang ransel, berkelana dari kota ke kota. Berkeliling Pulau Jawa mencari dua hal pengalaman dan pekerjaan.

Tidak habis-habisnya aku tercengang, sesudah kakiku menginjak kampung halaman kembali, selepas tiga bulan itu. Aku sebenarnya membawa kabar gembira bahwa tiga bulan pengembaraanku tidaklah sia-sia saja. Telah kuperoleh pekerjaan yang pantas dengan gaji yang baik, pada sebuah pabrik tekstil di Surabaya. Tapi seluruh keluarga membisu, menerima kedatanganku. Tetangga-tetangga alangkah sinisnya.

Si anak durhaka telah pulang, dari berbulan-bulan melarikan diri. Kata tetangga sebelah. Aku menggigit jari. Ke mana pun pergi, pergunjungan melululah yang kudengar. Tentang keburukan-keburukan diriku sendiri. Ejekan, nistaan, dan sindirian-sindirian tajam. Ada apakah, gerangan?

Mungkin Yatna telah sadar. Ujar pihak lain.

Boleh jadi. Agaknya ia pulang, setelah diburu-buru penyesalan. Tapi entahlah, kesadaran selalu datang terlambat pada diri seseorang.

"Tidak ada gunanya menyesal," tukas tetangga yang lain, hampir di depan hidungku sendiri. Perbuatan kebinatangan yang dilakukannya, telah membuat keluarga yang paling dihormati di kampung ini, jatuh sejatuh-jatuhnya. Dan terkutuklah seorang anak muda, yang konon cukup terpelajar, dengan mencorengkan arang di muka dengan cara sekeji itu. Dosa-dosanya tak ada ampunan, sampai ke neraka.

"Ada apa gerangan maka situasi setegang ini?" pikirku bingung.

Tapi aku segera menangkap ujung pangkal persoalan ketika aku dihubung-hubungkan dengan nasib diri Yati. Tapi di mana dia sekarang? Tiba-tiba aku merasa diamuk oleh perasaan dahsyat, hasrat yang berkobar-kobar untuk selekasnya bersua muka dengan gadis itu. Rindu, alangkah tidak tertahan-tahankan lagi sekarang. Tapi ke mana pun aku bertanya, tidak seorang pun yang bersedia menunjukkan. Di mana sekarang dia disembunyikan keluarganya. Ke mana pun aku mencari-cari, sia-sia belaka.

Ke Yogya. Bisikan halus suara hati nurani, bawah sadar. Dan memang demikianlah petunjuk satu-satunya. Dari satu-satunya orang yang tahu, dan bersedia menolongku. Aku mendapat ancar-ancar alamatnya.

"Ke Yogya." desak seorang pamanku, guru desa yang bijak.

Syukurlah. Akhirnya aku berhasil bertemu juga. Yakni setelah berhasil bersusah payah mencari-cari info, bertemulah tempatnya di sebuah desa luar kota, bagian utara Yogya. Begitu aku menginjak halaman, setelah kulalui perjalanan jauh sepanjang 333 kilometer, kulihat dia menghambur dari dalam sebuah rumah, yang buruk dan jorok, lembap, dan gelap. Menyongsongku dengan pekik rawan, keterkejutan. Sebelum aku sempat masuk rumah, sebelum kau disilakan duduk di ruang tamu, dia telah dengan sengitnya mempertubi-tubikan ciumannya. Pada pipi kanan dan kiri, pada bibirku. Demikian bergairah demikian bernafsu penuh rasa rindu yang meledak-ledak. Hampir-hampir aku kewalahan.

"Bagaimana engkau tahu tempatku?" tanyanya terbata-bata.

Aku menatapnya, langsung ke biji matanya. Aku berkaca pada bola-bola hitam yang berkilau-kilauan, basah berkilat-kilat indah, menatapku mesra.

Paman Warman. Dialah satu-satunya orang yang masih punya hati terbuka kepadaku, punya pengertian dalam dan bijaksana kepada kita. Hanya dia yang bersedia bicara-bicara denganku, dan memberi-beri petunjuk sekadarnya. Aku mencari engkau dengan simpati dan doa restumu.

"Kau sengaja mencariku?"

"Terus menerus, selama ini; sejak kakiku buat kali pertamanya menginjak kampung halaman kembali. Tak menyangka-nyangka, kau ada di Yogya."

"Aku disembunyikan, diasingkan di sini. Seperti dipenjara."

"Menyedihkan sekali."

"Engkau sendiri berbulan-bulan dicari; lebih tepat kukatakan diburu-buru. Bahkan juga oleh polisi. Sekian lama kau dikutuk beramai-ramai, dibicarakan, dicaci-maki, dinista, digunjing-gunjingkan. Engkau dianggap melarikan diri sebagai pengecut. Engkau telah bernasib lebih buruk dari bajingan. Keputusan telah jatuh kepadamu, keluarga telah menjatuhkan hukuman. Engkau dipersonanongratakan. Tanpa ampunan."

"Apakah kesalahanku sebenarnya terhadap mereka?" Yati terdiam, kemudian menunduk dalam-dalam. Tiba-tiba aku gemetar. Mataku sekonyong-konyong berhenti pada perutnya yang membukit. Kupegang

dagunya, kutengadahkan mukanya. Aku mencari-cari matanya, dan menatapnya lama-lama. Dadaku menjadi gemuruh, bagai hiruk pikuk peperangan.

"Yati, jadi engkau telah, aaa— aaa. Oh."

"Benar. Anakmu sudah empat bulan dalam kandunganku."

Aku jatuh terkulai di kursi ruang tamu yang reot. Kupandang parasanya dengan sendu, penuh cinta dan perasaan pilu. Aku diamuk oleh rasa sesal yang menikam-nikam dada dengan dahsyat. Hatiku tersayat-sayat."

"Aku tak pernah tahu sebelumnya, Yati. Kalau saja aku tahu, tak usah kau mengalami pembuangan sejauh ini. Aku menyesal."

"Keluarga telah terlanjur gempar. Ayah serta ibuku telah beberapa kali berusaha bunuh diri dengan kalap, karena malu yang amat sangat. Untunglah, niat itu berkali-kali bisa digagalkan terus. Di mata orang kampung, keluargamu jatuh sehina-hinanya di lumpur cercaan, dan nistanan. Yang kotor dan terkutuk, separah-parahnya."

Aku terdiam. Kubiarkan dia memuaskan diri, menangis sejadi-jadinya dalam pelukanku. Tanganku terasa gemetar sekali, ketika mencoba membelai-belai rambutnya. Tangisnya lama sekali barulah reda. Kepalanya rebah ke dadaku. Aku sendiri diamuk perasaan gelisah yang luar biasa. Tapi dengan lembut, aku kemudian membelai-belai perutnya yang buncit, dengan kemesraan penuh. Betapa pun juga terbenih secara gelap dan tidak sah, yang terkandung di dalamnya itu adalah anakku, keturunan dari seorang anak dari generasi muda yang frustrasi. Aku yang dikutuk di mana-mana. Di sekolah dimusuhi guru. Di masyarakat dicela. Di keluarga jadi persona nongrata. Dan aku menjadi makin celaka, hanya karena cinta yang dianggap melanggar norma-norma.

Di dalam puncak-puncak kekalutan, aku masih mencoba-coba ambil keputusan.

"Engkau dan aku harus menikah selekasnya, Yati."

"Menikah?"

"Ya, selekas-lekasnya. Anakku harus kita selamatkan."

"Astaga. Engkau terlambat dengan keputusanmu itu."

"Terlambat? Tapi aku kepingin bertanggung jawab baik-baik."

"Bagus. Aku senang mendegarnya."

"Tapi hal itu mustahil terjadi, Yatna."

"Mengapa mustahil. Engkau tak bersedia?"

"Aku sudah jadi istri laki-laki lain. Maafkanlah aku."

"Siapa laki-laki itu? Katakan siapa dia?"

"Parwita. Dialah yang dianggap berjasa menghapus arang yang tercoreng di muka orang tuaku. Dialah yang menghapus malu keluarga."

Aku terkulai lemas. Parwita, adalah suami mbakyunya, ipar Yati sendiri. Cinta adalah belati bermata dua, kini menikamku dalam-dalam, di dada sebelah kiri. Siapa nyangka, akhir cerita begini fatal?

3.7 Judul : "Jodoh"

Pengarang : Emha Ainun Nadjib

Sumber : Majalah *Midi* No. 19, Th I, 11 Mei 1974

Ia mengaku bernama Woro. Antik, bukan?

"Ke mana nih"?

"Ke Malang."

"Berlibur"?

"Nggak. Menjenguk kakek. Beliau sakit."

"Aduh! Aku boleh ikut berprihatin dong ya? Sakit apa kakek?"

"Apa saja bisa menyebabkan orang-orang tua menjadi sakit. Tempo hari kakek mencoba bersepeda menempuh jarak yang cukup jauh. Jelas saja, terus beliau sakit."

Aku tertawa kecil, sambil kuterka-terka perasaanku. Sulit untuk memberikan alasan mengapa aku begitu tertarik padanya, hingga di stasiun Gubeng, Surabaya ini aku bersikeras menegur dan berkenalan dengannya.

Woro — ah, Woro! Woro Srikandi atau Dewi Woro Drupadi? Dia tidak bernama Paulina atau Yvonne. Wajahnya tidak istimewa dan lekuk-lekuk tubuhnya sama sekali tidak menonjolkan sesuatu yang mampu menggugah kegaifan berahi. Tapi jelas memang sulit untuk mengelakkan adanya matahari yang lain di matanya. Bukan sorot mata yang nakal, tapi ia memancarkan sejumlah momen-momen ideal dari suatu tonggak kepribadian seorang gadis.

"Kok nggak ada yang nganter?" tanyaku.

Woro tersipu. Tapi sekejap kemudian terbaca olehku ciri kebesaran pribadinya. Ia tersenyum dengan pandangan mata yang tegas.

"Kebetulan nggak ada yang nganter." katanya.

Aku tidak bertanya lebih lanjut sebab aku tak mau dibilang bodoh jika kemudian aku menanyakan, "Pacarnya ke mana?"

Dan gadis yang mengaku duduk di kelas dua SMA X ini memang anak yang mengerti. Ia meneruskan penjelasannya. "Kakakku sedang mengikuti kuliah kerja, sedang ayah ibuku sementara ini tak mungkin meninggalkan kesibukan rutinnnya."

Pengeras stasiun tiba-tiba menunjukkan gejala-gejala bahwa kereta ke Malang segera berangkat. Aku pun segera menjadi gugup.

"Kapan kembali ke Surabaya?"

Woro hanya mengacungkan tiga jari tangannya. "*Three days*" katanya.

Sebuah tas mungil bergantung di pundaknya, dan sambil menjinjing seberkas bungkus yang mungkin untuk kakeknya nanti; ia naik. Ketika kereta pun laju, aku tak berkata apa-apa, begitu pun dia. Aku hanya berusaha meyakini bahwa pandangan mata kamilah yang sedang memulai suatu pembicaraan yang panjang.

"*Daag*!"

"*Daag*!"

Ah! Gugurlah selembur daun dalam hatiku! Sekarang aku tahu, wajah Woro adalah wajah yang agung. Dan inilah rupanya biang keladinya mengapa anak itu masuk ke dalam diriku. Sikap mimiknya berbicara sangat banyak dan merupakan jawaban-jawaban tersendiri bagiku. Cihuuuuu!

Darah dalam tubuhku mengalir lebih meriah. Sambil bernyanyi-nyanyi kecil aku menghambur ke luar stasiun. Orang-orang sekeliling pasti membaca sesuatu yang lain di wajahku. Peduli! Dengan penuh gairah aku terus pulang. Beruntunglah tukang becak yang kunaiki. Sebab kali ini aku tak melaksanakan tradisiku untuk menawar-nawar.

Sekarang di benakku terpampang sebuah kalimat. "Worolah arah missionku!"

Sampai di halaman rumah, dengan perasaan menggebu-gebu, aku berjalan seperti menari-nari. Sembari nyanyi-nyanyi kecil kuraih sebuah

batu kecil dan kulempar segerombol buah jambu. Hupp

"Kena!"

Artinya, kena pulalah si Woro! Cihuuuuuu! Aku berlari meraih jambu-jambu yang berjatuhan. Kupungut dan kumakan, seakan memungut dan memakan Woro. Tapi aku tak mampu memakan sampai delapan jambu. Jambu yang terakhir tiba-tiba kulempar ke arah buah mangga di sebelah selatan. Tapi gila! Lemparanku kali ini tak mengenai sasaran. Yesus yang baik! Jangan-jangan ini berarti bahwa maksudku mendapatkan Woro pun gagal.

"Tidak," kata hatiku tiba-tiba, lemparlah mangga itu sekali lagi. Jika kena, kenalah Woro. Jika tidak, bersiap-siaplah menerima kenyataan.

"Baik!" jawabku dalam hati pula. Segera kuambil sebuah batu kecil. Dengan keyakinan yang kuanggap cukup mantap, kulempar mangga itu. *One, two...three!*

Aduh, cilakak! Nggak kena juga. Persetan. Kuambil beberapa batu lagi. Kulempar, kulempar, dan kulempar lagi!

Namun, sia-sia, wahai Bunda Maria yang Pengasih, nggak kena semua.

Tapi aku tak percaya! Logika model mana bahwa kalau lemparanku mengena maka Woro pun terpegang. Mana bisa, mana mungkin Woro semudah itu dimistik! Semua apa yang terjadi di masa datang, hanya Tuhan yang tahu. Dan kukira tidak dengan jalan begitu Ia memberi petunjuk pada kita.

Dengan langkah setengah gontai aku masuk ke rumah. Kukira inilah alasan yang paling tepat buat mendekati Tuhan. Butuh apa-apa harus dekati Dia. Inilah memang kebiasaanku. Jika menghadapi ulangan umum, aku berdoa khusus padanya. Apalagi ketika ujian akhir. Bahkan ketika kesebelasan sekolahku hendak bertanding, atau agar *cross country* pramuka bisa dimenangkan oleh regu sekolahku, atau agar malam inagurasi tak banyak anak-anak tanggung yang ngganggu... Tidak satu kali pun aku berani meninggalkan kebaktian, sebab itu bisa berakibat menipisnya rezeki, dan jangan-jangan aku mengalami kesulitan. Umpamanya untuk mendapatkan Mieta. Ya. Mieta! Baru aku teringat bahwa aku telah punya Mieta. Waktu aku memasuki kamar dan berkonsentrasi untuk menghadap

Dia, kepercayaanku menjadi gugur setiap kali teringat bahwa aku telah menyusun janji-janji bertumpuk dengan kawan sekelasku itu. Tapi per-setan!

"Tuhanku, Engkau tahu bahwa aku bermaksud mendapatkan Woro atas nama kasih-Mu, bahwa aku menemui Woro demi cinta-Mu, aku memburu Woro atas ketaatanku pada-Mu, bahwa aku ingin menyatu dengan Woro atas panggilan-Mu. Maka satukanlah hatinya dengan hatiku. Ikatlah ia. Terangilah hatinya dengan cahaya-Mu yang tak pernah padam. Sinarilah dadanya dengan kepercayaan akan manfaat kesatuan dirinya denganku. Ikatlah aku padanya. Ikatkanlah ia padaku atas nama seluruh nabi-nabi. Sesungguhnya Engkaulah Tuhan Maha Pemberi Rahmat atas makhluk-makhluknya!"

Sehabis berdoa aku justru terkulai. Tak seberkas cahaya pun ada di dadaku. Begitu suci doa itu, hingga aku merasa bukan akulah yang sepatutnya mengucapkannya. Inilah kerepotanku setiap kali berdoa. Ia menuntut konsekuensi. Misalnya kalau aku berdoa tentang Woro, artinya aku tak boleh main dengan gadis selain Woro. Padahal apa bisa. Di hadapan gadis mana saja, asal situasi sudah memungkinkan, aku terpaksa bilang *I Love you*, atau *I cant live without you*, atau dengan bahasa-bahasa yang lebih halus. "Menurut kau, Sally, bagaimanakah ucapan yang ideal jika seorang pemuda hendak menyatakan cintanya pada seorang gadis?" Atau Rika, lama-lama aku mengerti juga tentang apa yang aku gelisahkan selama ini. Tahukah kau, aku sangat takut berpikir jika seandainya di muka bumi ini tidak ada kau!"

Pada saat-saat begitu aku sampai-sampai tak tahu siapa sesungguhnya yang aku cintai, kecuali diriku sendiri. "Kau memang belum waktunya merasakan cinta yang sebenarnya," kata seorang kawanku yang lebih tua. Tapi apalah artinya ucapan itu jika kepintaran bersandiwara, ke-pura-puraan sentimentil, telah beraduk dan kemelut dengan napas perasaan yang hakiki, jika pertanda-pertanda cinta pada spontanitas seseorang telah mampu dihimpun dan dipergunakan sebagai teori?

Pada Mieta sendiri ada gejala-gejala yang tak kusenangi, meskipun sepele saja. Misalnya ia cenderung terlalu mengidealisir hal-hal yang badani, dan dikaburkannya dengan bayangan-bayangan tentang masa depan. Kesukaannya *bermake up* dan perhatiannya yang terlalu besar ter-

hadap mode, lama-lama memualkan perutku. Sesekali aku pernah merasa takut kalau-kalau gaji kerjaku kelak tak cukup sekedar untuk membeli alat-alat kosmetiknya. Tapi ini tak penting. Aku sendiri masih repot menilai kemauanku, terutama keburukanku untuk seakan-akan bisa saja jatuh cinta pada setiap gadis yang kujumpai, di mana perasaanku pada setiap perjumpaan itu memang senantiasa terlibat. Jadi, di antara sekian wanita, sementara ini tak ada keyakinanku yang tetap. Pemasatanku tak pernah beres. Di depan Yenny, seolah-olah aku memang mencintainya sepenuh hati. Di depan Rika, Sally, Mieta, dan terakhir Woro. Coba, bagaimana mungkin aku sampai hati berdoa sesuci itu!

Saat ini aku memang dengan Mieta. Tapi kemungkinan lain terbuka amat labar pada diriku.

"Jadi ya terserah kau sajalah, Tuhan!" kataku tiba-tiba dalam hati.

Aku berbaring, dan terdiam lama sekali, hampir sore hari ketika terdengar bunyi, "Tokeek!" Aku gugup. "Woro!" Ujarku tiba-tiba.

"Tokeek!"

"Mieta!"

"Tokeek!"

"Woro!"

"Tokeek!"

"Mieta!"

"Kok Mieta yang terakhir! Oo, seharusnya kau mulai dari Mieta, kan Woro datang belakang. O ya ya!"

Dan kemudian aku tertidur dengan keputusan itu.

Seperti sudah direncanakan, ketika Ibu membangunkanku, tepat jam berbunyi. Teng!

"Woro!"

"Teng!"

"Mieta!"

"Teng!"

"Woro!"

"Teng!"

"Mieta!"

Ya Tuhan, Mieta lagi. Aku lemas. Aku menyesal, seharusnya yang terakhir ini tak usah hitung-hitung. Cukup tokek tadi saja. Aaah terserah!

Tapi ketika aku kemudian pergi mandi, makan, baca koran sore dan bahkan waktu belajar malam, tak bisa kuelakkan bahwa aku seolah-olah dituntut untuk menentukan. Mieta atau Woro. Begitu pusingnya, akhirnya aku pakai sistem lotre. Aku tulis nama Woro dan Mieta masing-masing 10 buah di atas sobekan-sobekan kertas kecil. Kugulung, kukocok dalam tabung, dan dengan memejamkan mata kuambil sebuah. Setelah kubuka, aku tak mau menerima keputusan kertas itu karena masih baru ia lebih mengusik-ngusik perasaanku. Lantas aku mengambil untuk kedua kalinya, dan kena nama Woro. Tapi sulit juga melepaskan kenyataan lain, toh tadi yang kena Mieta!

Malam pun larut. Kantuk menyerang kedua mataku. Aku merasa tak ada kemungkinan lain kecuali nama Mieta dan Woro, mulutku bergumam sebelum tidur, Tuhan, tolong *dong* ya tunjukkan, Mieta apa Woro! Sementara itu dalam hatiku ada keyakinan, bahwa siapa yang ditunjukkan oleh Tuhan nanti, itulah jodohku.

Benar juga. Seorang gadis berwajah bulat dan manis, tersenyum di hadapanku.

"Engkau." bisikku.

"Ya, aku," jawabnya pula.

Ketika aku terbangun pagi hari, kucoba mengingat siapa gadis yang kujumpai dalam mimpiku itu. Tapi sia-sia, aku tak tahu. Mungkin aku belum mengenalnya.

- 3.8 Judul : "Peristiwa Cinta Pada Tiga Ketika"
Pengarang : Ashadi Siregar
Sumber : Majalah *Midi*, No. 24, Th. I, 27 Juli 1974

Parangtritis, terik siang.

Pasir menggeluti kaki mereka. Gerda berjalan cepat-cepat. Tapi sepatunya terbenam dalam pasir lunak. Sehingga langkah pun menjadi berat. Dan pasir bagaikan bara. Gerda ingin meringis. Cuma dia kuatir kelihatan jelek. Dia tahu betul, sebab sering dilakukannya di depan cermin di kamarnya, ringisan membuat pipinya kelihatan gemuk.

Matahari menimpa ubun-ubun mereka. Di kiri, laut menderu-deru. Buih putih menjilat ke pantai. Laut pantai selatan meniupkan angin keras. mengibarkan rambut Gerda. Membuat Partomuan ingin merapikannya,

sebelum mengusap-usapnya. Dan angin yang sama, mengusutkan rambut Partomuan. Tidak menimbulkan keiginan apa-apa di hati Gerda. Sebab dia sedang bergulat bersama kebencian menghadapi pasir yang masuk ke sepatunya.

Mereka semakin jauh dari perkemahan. Suara nyanyian teman-teman rombongan mereka, kian semayup. Dan Gerda merenggutkan sepatunya. Hanya dengan kaki kanan dia berpijak, untuk menjaga keseimbangan, dia terpaksa terlompat-lompat. Partomuan berhenti melangkah, dan menonton. Gerda hampir jatuh. Kaki kirinya menahan. Dan dia menjerit. Pasir panas membakar kulit telapak kakinya. Dia berjingkrakan. Gerda melemparkan sepatunya ke pasir, dan ke situlah kaki kirinya berpijakan.

Dia menatap Partomuan. Dan hatinya mengumpat. Sebab dia lihat mata lelaki itu seperti menertawakan.

Brengsek! Laki-laki tak tahu etiket. Masakan dia tidak menolong? Minimal seharusnya dia memeganku agar aku tidak jatuh! Gerda nyaris membentak lelaki itu. Tapi kemudian dia ingat bahwa Partomuan sudah bilang agar jangan pakai sepatu, lebih-lebih sepatu tumit tinggi. Lebih baik pakai sandal jepit. Dan sekarang, rasakanlah.

Partomuan menatap sepatu yang tumitnya setinggi cerutu, yang kini megeletak diinjak Gerda.

"Pakai ini," katanya sembari menendang sandal jepitnya ke dekat kaki Gerda. Cepat sekali telapak kaki Gerda menyusup ke sandal karet itu. Lantas dia telah bisa tegak lurus di atas pasir.

"Nggak panas?" tanyanya.

Partomuan tertawa kecil. Dan Gerda pun ikut tertawa. Partomuan menertawakan Gerda. Gerda menertawakan dirinya. Langit tertawa, berwarna biru dan putih pasir halus diterbangkan angin.

"Ke mana kita?" tanya Gerda.

"Kau capek?"

"Kalau begitu jalan terus."

"Tak panas?" Gerda melirik kaki Partomuan yang telanjang.

"Kita jalan cepat-cepat."

Partomuan kembali melangkah. Maka Gerda memungut sepatunya dan menjinjingnya pulang menangkap ikan.

Dia tak mau membantuku membawakan sepatu ini. Tak tahu etiket. Seharusnya dia menjinjingkan. Barangkali kalau menemani ke toko pun dia tidak akan mau menolong membawakan barang-barang yang kubeli.

Tak peduli barang yang kubawa setinggi kepala, dia akan tenang-tenang berjalan di sampingku. Dengan jari-jari di celah ikat pinggang. Bah, laki-laki macam apa ini?

Gerda menyerpipihkan pasir ke berbagai penjuru. Keringat berleleran di leher Partomuan. Dan bajunya yang abu-abu sudah kuyup. Wajahnya yang coklat tambah mengkilat bagai tembaga.

Di belakang mereka, seleret jejak memanjang. Di hadapan mereka padang pasir membentang. Geranyam menari-nari di permukaan pasir. Hawa panas yang bergerak-gerak itu menambah bentangan kesepian.

Partomuan mengusap keringat di lehernya dengan telapak tangan.

"Aku haus," kata Gerda.

"Di sana nanti kita beli kelapa muda. Kau suka?" kata Partomuan.

"Suka sekali," kata Gerda. Matanya menaksir-naksir jarak yang harus ditempuh ke kampung yang rumah-rumah terlihat atapnya.

Gerda menepuk-nepuk saputangan ke lehernya. Kulitnya yang kuning kini berwarna kemerah-merahan. Dia melihat leher Partomuan. Leher itu mengkilat oleh peluh.

Hm, baukah keringatnya? Gerda melirik-lirik.

Dan tak ada tercium bau apa-apa.

Seorang kenalan yang sudah kawin pernah cerita, suaminya memiliki bau yang khas. Jika bau itu tak tercium di rumah beberapa hari, akan terasa sepi yang betul-betul menikam.

Gerda kepingin tertawa. Partomuan merasa bajunya yang basah melekat di kulit. Risih. Dia kepingin membuka bajunya dan berjalan berte-lanjang dada. Ditiup angin laut, alangkah nyaman. Tapi dia sadar bahwa di sampingnya berjalan Gerda.

Maka Partomuan hanya mengipas-ngipas bajunya untuk memasukan angin lewat celah di antara kancing baju itu.

"Wah, basah," kata Gerda.

Partomuan cuma bergumam.

"Tak pakai singlet?"

"Aku tak kenal kebudayaan singlet," kata Partomuan.

"Baju gampang rusak kena keringat."

"Sebelum rusak kalau duit habis biasanya sudah diloakkan," Gerda tertawa kecil.

Tak pernah pakai kaos singlet. Hm! Gerda melirik tubuh ceking yang melangkah terseok-seok itu. Seuntai rantai tergantung di lehernya.

Gerda kepingin tahu apa yang terpasang di rantai kaki kuku hari-mau, atau tulang bergambar? Dan Gerda kepingin tahu juga, apakah dada yang ditutupi baju yang kancingnya satu tidak terpasang itu, berbulu atau mulus.

Rumput-rumput mengait kaki celana panjang Gerda. Ujungnya yang lebar melambai-lambai pada setiap langkah.

Parangtritis, senja hari,

Warna baju Gerda yang kuning, kini terlihat kehijau-hijauan. Bayang-bayang memanjang di pasar. Pelepah pohon kelapa bergoyang, tapi tidak sekeras siang tadi. Pertemuan laut di langit berwarna merah. Matahari telah terbenam sebagian.

Partomuan duduk menyandar di bukit pasir. Gerda menyobek-nyobek daun pandan. Jari-jarinya hati-hati mengelakkan daun-daun itu.

Ke tempat itu hanya tiba angin sumilir. Dan suara ombak yang mendampar di pantai. Kicau burung yang terbang melintas serta kokok ayam di kejauhan.

Ternyata gadis ini tidak secerewet yang dibilang orang, pikir Partomuan. Cuma dia memang suka bergerak. Tapi, sekarang dia tahan duduk bermenit-menit di sini. Menatap malam yang menyusup ke dalam laut. Tanpa bicara, tanpa kebisingan. Bahkan bagai diikat pesona yang datang dari laut tak berbareng.

Merahnya langit membalut gadis itu. Rambutnya terurai hingga bahu. Dan tatap ke laut lepas menyebabkan jika melihatnya berkilauan. Dan Partomuan percaya bahwa seperti gula inilah dewi-dewi dalam dongeng klasik. Bibirnya menguap basah. Ah, bagaimana nian kelunakan bibir gadis ini? Partomuan takut-takut menarik napas, khawatir mengganggu hening yang sedang dinikmati Gerda.

Dan ketika Gerda menghela napas panjang-panjang menghembuskan pelahan, Partomuan berkata, "Aku senang melihat laut. Barangkali karena kampung jauh di pedalaman."

"Tapi orang bilang Danau Toba seluas laut."

"Ya, seluas laut. Cuma ombaknya tidak mendampar-dampar kalau ada angin karena ombaknya besar. Bisa menenggelamkan kapal motor.

"Pantai di tempatku lebih bagus. Lautnya lebih tenang. Rumah kami dekat pantai."

"Aku ingin ke Manado," kata Partomuan.

"Di Danau Toba enak berperahu. Apalagi kalau sore hari. Angin sangat sejuk."

"Angin di mana-mana sejuk kalau senja hari."

"Ya, sejuk kalau senja hari."

Gerda kembali menatap laut lepas. Bola matahari telah lenyap. Yang tinggal cuma langit merah. Permukaan laut berpendar-pendar menakutkan cahaya merah.

"Aku jadi ingat rumah," kata Gerda tanpa mengalihkan tatapan.

"Aku jadi rindu pada ibu-bapak dan adik-adikku."

"Kan baru beberapa bulan kautinggalkan....."

"Ya, tapi rasanya sudah lama sekali."

"Berarti kau tidak kerasan tinggal di Yogya?"

"Siapa bilang tak kerasan?"

"Biasanya seseorang rindu pada sesuatu karena tak betah pada suasana yang sedang dialaminya. Misalnya, kaurindu pada seseorang yang jauh karena kau tak bersama seseorang yang dekatmu."

"Wah, masak begitu?"

"Ya, sebab rindu itu adalah perasaan yang timbul akibat suasana batin yang kosong."

Gerda tertawa kecil seraya mengalihkan matanya, menatap Partomuan.

"Ah, serius benar ini pembicaraan," katanya.

Partomuan mengangkat bahu. Gerda mengedikkan kepala menggerakkan rambutnya.

Mak, alangkah bagusya gerak itu. Partomuan merasa jalaran halus di telapak kakinya. Ingin dia merangkul gadis itu ke dalam pelukan ketat. Ah, tak usah pelukan ketat. Cukup berangkulan sambil menatap ke laut lepas. Bukan main.

Tapi, ah, itu terlalu tergesa-gesa. Bahwa dia kubawa mengasingkan diri jauh dari rombongan itu sebenarnya sudah bukan main. Bahwa dia mau berjalan di bawah terik matahari siang tadi, lalu duduk menatap matahari terbenam senja ini, sudah tak terperi namanya.

Maka Partomuan tersenyum samar. Lantas dia jadi ingat bagaimana antusiasnya dia mengorganisasi acara perkemahan itu. Lantaran dia tahu bahwa Gerda akan ikut. Seluruh semangatnya sebenarnya tertuju pada gadis seorang itu.

Pertama kali dia melihat gadis itu, dia merasa gadis itu menyentuh perasaan yang paling dalam. Entah mengapa. Walaupun, Gerda memang tidak seideal seperti yang dilamunkan selama ini. Hidungnya tidak semancung punya Lily. Tapi matanya, wah-wah, selembut tatapan perempuan dalam mimpi. Nah, daripada menunggu-nunggu turunnya gadis ideal, lebih baik mencoba mencintai gadis yang riil ini. Sebab tahulah, bahwa gadis yang ideal itu tak lain kumpulan hidung Widyawati, mata Mila Karmila, bibir Liz Taylor, pipi Chen-chen, dan entah siapa lagi.

Sedang Gerda yang agak gemetar ketika diperkenalkan dulu, menatapnya mencuri-curi. Dan senyumnya melekek malu-malu, tapi kemudian kerap sekali muncul dalam lamunan Partomuan. Ah-ha, Gerda yang selama ini lincah, tertunduk malu-malu di hadapan Partomuan. Ini hebat.

Nah, Partomuan Pardede merasa dirinya akan mampu mencintai gadis itu, dan pula percaya akan dicintai Gerda Gerungan! Parangtritis, bulan purnama.

Unggun menjilat-jilatkan api. Gemeretak kayu terbakar. Mahasiswa-mahasiswa mengelilingi unggun itu. Beberapa orang masih membersihkan daging dari kambing yang baru disembelih. Seseorang melemparkan lemak ke dalam api. Bau memancing selera, mengambang.

Gadis-gadis telah selesai mandi. Partomuan berjalan mondar-mandir. Sesekali matanya ke arah tenda yang dipakai gadis-gadis itu. Mahasiswa-mahasiswa berebutan memanggang sate. Seorang memberi isyarat pada Partomuan agar mulai memanggang satenya. Partomuan cuma mengangkat bahu. Matanya tetap ke celah tenda.

Dan tenda itu tersibak, Gerda muncul. Dia tersenyum pada Partomuan. Kemudian bergabung dengan gadis-gadis lain. Ah! Partomuan melangkah pelan-pelan ke kerumunan kawan-kawannya. Dan membakar sate pula.

"Bikin yang enak, ya," suara lunak dekat telinga Partomuan, Gerda berdiri di sampingnya memegang dua piring nasi. Partomuan tersenyum lepas.

Asap menyusup ke mata. "Perih." Sedang daging berdesis dalam jilatan api. Jilat-jilat api menimbulkan rona merah menari-nari di wajah Gerda.

"Kau tahu, Ada," kata Partomuan. "Orang-orang punya anggapan yang serupa tentang orang kita."

"Anggapan apa?" tanya Gerda.

"Sama-sama penggemar daging anjing."

"Kalau kau yang memasaknya, aku suka."

"Hm, janganakan daging anjing. Sate kambing pun aku tak doyan."

"Wah, sayang sekali."

"Tapi kalau kau yang membakar aku akan suka," kata Gerda diiringi tertawa renyah.

"Hm. Nah. Bagaimana kalau kita duduk ke sudut sana?"

Pasir putih berkilauan. Bulan membulat di lingkungan langit. Sejuta bintang bertaburan. Lidah Partomuan berdecap-decap mengunyah. Gerda mengunyah perlahan.

Laut menderu-deru dan buihnya yang putih terlihat mengkilat ditimpa cahaya bulan. Daun-daun gemersik diterpa angin. Bayangan pelepah kelapa bergoyang-goyang di tanah.

Kemudian, beberapa orang menyanyi dekat unggun yang tetap menyala terang. Dari sudut yang gelap, Gerda pelan-pelan ikut menyanyi. Gitar mendenting-denting. Suaranya terbawa jauh.

"Suasana begini seperti dalam mimpi," kata Partomuan. Gerda cuma menatap.

"Siapa yang membayangkan hidup yang sesungguhnya, jika ada bulan, ada gitar, ada Ada"

"Ah." Gerda menonjok bahu Partomuan.

"Waktu berendam tadi di kolam, aku ingat orang tuaku," kata Partomuan. Petani biasa, bukan tuan tanah. Aku jadi malu pada diriku. Sebab pernah menutupi diriku yang sesungguhnya waktu baru mengenalmu. Aku mendustai diri. Mengapa? Ya, lantaran aku ingin kau anggap hebat. Tapi tadi aku berpikir, untuk apa itu? Ketika kau bilang kaurindu pada orang tuamu, aku jadi ingat bahwa aku sama sekali tak pernah mengingat mereka. Mengingat kehidupan mereka maksudku."

Gerda diam. Matanya bagai bintang mengerjap-ngerjap menatap Partomuan.

Kau cantik, ada, pikir Partomuan. "Jika aku mencintaimu, maukah kau menghadapi kenyataan yang pahit dengan diriku yang nyata?"

"Kau tak suka berpura-pura. Kau tidak berlagak sopan. Aku menyukaimu," kata Gerda.

Angin laut bertiup giris. Membawa tikaman sejuk ke balik kulit.

Cintakah namanya jika aku percaya bahwa dia akan menghargai diriku seutuhnya, tanpa kepura-puraan. Walaupun itu pahit? Partomuan menatap lekat-lekat ke mata Gerda.

Cintailah namanya, jika aku percaya bahwa dia seorang jujur karena itulah modal berharga bahwa dia tidak akan mengkhianatiku. Gerda merapatkan duduknya.

Partomuan memegang jari Gerda. Angin tambah dingin. Gerda memeluknya.

"Aku mencintaimu, Ada, dulu ketika pertama kali berkenalan" kata Partomuan. Gerda menegakkan kepala.

"Dan sekarang, dan kelak," lanjut Partomuan. Kepala Gerda merapat kembali. Rambutnya yang legam dan harum membenam muka Partomuan. Lelaki itu menggesekkan mulutnya pada bibir gadis itu, halus-halus nyaris tak bersentuhan.

Lantas mereka bergulingan di pasir putih yang mengkilat seperti garam. Sedang bulan bergayut sepi di puncak langit. Dan denting-denting gitar semayup dibawa angin.

3.9 Judul : "Andai Bisa Kuusap Dukamu"

Pengarang : Yanie Wuryandari

Sumber : Majalah *Gadis*, No. 1, Th. VI, 4--14 Januari 1975

Kepalaku terasa pusing. Tetapi aku mendengar himbauan sayup-sayup. Asing. Namun, lembut. Seakan membelai. Itu tentu sebuah lagu. Tapi aku tak bisa menentukan lagu apa. Aku mencoba mengembalikan kesadaranku. Rasanya susah untuk mengingat. Tapi rasanya aku baru bersitegang dengan Bu Nani, wakil yayasan rumah piatu tempat aku tinggal. Aku memang merencanakan untuk keluar dari sekolah dan bekerja di kantor papa seorang temanku. Dan cita-cita yang terpendam sekian lama akan terwujud. Bekerja berarti berdikari. Berdikari berarti lepas dari rumah piatu. Ini yang kuimpi-impikan siang dan malam. Yang kurindukan sekian lama.

Sejak aku mengenali bahwa diriku beda dengan teman-teman sekolahku yang lain, aku merasa batinku tertekan. Betapa tidak! jika melihat lingkup sebuah keluarga, lengkap dengan papa, mama, adik-adik, kakak-kakak, rasanya begitu membuatku iri. Mereka begitu intim, kaya dengan

kasih sayang. Penuh keriang. Bahagia. Aman dan terlindung. Ada tempat meneduh sewaktu merasa murung dan sedih. Sedang aku?

Dari kecil aku cuma tahu, hidupku selalu beramai-ramai. Segalanya berbatas aturan dan disiplin yang ketat. Ramai tetapi sepi. Seperti ada yang tak terjangkau. Seperti ada yang lepas dan tak kembali. Apakah itu kasih sayang? Entahlah! Yang kutahu seluruh gerakku terkungkung aturan-aturan dan hidupku berpindah dari dana ke dana. Ini yang membebani perasaanku. Meski aku tak bisa menyatakan betapa bertumpuk terima kasih yang harus kukirimkan untuk yayasan rumah piatu yang telah memelihara.

Tapi kesempatan lepas dari rumah piatu ini mendapat tentangan keras dari Bu Nani.

"Tak ada larangan, Yan, kalau engkau berniat berdikari. Itu cita-cita yang luhur. Ibu mendukung sepenuh hati. Cuma saja yanag engkau harus ingat, engkau baru kelas II SMA. Belum lulus, belum punya ijazah. Jadi, lebih baik kautangguk dulu niat itu sampai tahun depan. Sampai engkau tamat SMA."

"Tetapi Bu Nani, ada prioritas untuk saya. Meski belum lulus, saya tetap dianggap lulusan SMA."

"Yan, engkau masih terlalu hijau dalam soal kehidupan. Hidup ini tidak sesederhana yang engkau pikirkan, Yan. Coba saja, sekarang engkau jadi keluar dari sekolah dan bekerja. Dianggap sebagai lulusan SMA. Tetapi apakah engkau sempat memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain yang bisa terjadi? Yang diharapkan tentu semuanya lancar tanpa halangan. Tapi halangan yang datang itu kadang-kadang tak masuk perhitungan kita. Coba saja, kalau kantor tempat kaubekerja itu bangkrut, atau ada hal-hal lain yang menyebabkan engkau harus keluar dari kantor itu dan cari pekerjaan lain, apakah kantor lain mau menerima dan menganggapmu sebagai tamatan SMA, sedangkan engkau tak punya ijazah? Ini bukan berarti ibu menakut-nakutimu, Yan, tapi mengharapkan agar kau berjaga-jaga. Kalau ingin membina masa depan, kaucaipailah dasar yang mantap! Engkau masih memiliki kesempatan dan studi sampai tamat SMA. Pikirkan dulu, Yan."

Sungguh, aku merasa benci dengan keterangan panjang lebar itu. Tetapi aku tak bisa menolak kebenarannya! Bayangkan untuk bekerja, berdikari, lepas dari rumah piatu dan punya kebebasan atas diriku sen-

diri, membuatku patah hati. Aku menguras air mata sesaat sebelum berangkat sekolah.

Tetapi Bu Nani benar. Aku tahu. Aku mengerti. Dan aku benci dengan kebenaran itu semata-mata karena aku jadi meluluhkan niatku semula. Tunggu setahun lagi. Membiarkan peluang emas untuk bekerja itu terbang.

Ah, itu *toh* kejadian pagi tadi. Rasanya ada satu hal lagi yang terjadi. Sebentar, aku pasti bisa mengingatnya! Pasti bisa mengingatnya! Ooo, bukankah aku selesai tugas di perpustakaan sekolah siang tadi. Kalau begitu ini adalah hari Sabtu. Setiap Sabtu aku memang dapat tugas mengurus buku-buku perpustakaan yang dipinjam oleh teman-teman dan mencatatnya di kartu peminjaman. Memang ada sedikit honor untuk tugas itu, di samping kebebasan untuk peminjam buku-buku secara gratis. Tetapi memang harus pulang terlambat dari yang lain. Setidaknya setengah jam lebih lambat dari jam satu.

Hei ya, lalu aku bertemu dengan pemuda itu. Ia menanyakan Todi, anak kelas I3. Ada titipan dari mamanya di Bandung. Tetapi Todi dan anak-anak yang lain telah pulang sejak setengah jam yang lalu. Ia tak tahu alamat kost Todi dan mau menitipkan bungkusan itu padaku. Aku setuju dan mengikutinya ke mobilnya yang diparkir dekat gudang sekolah. Benar-benar aku tak menaruh curiga mengapa mobil itu diparkirkan dekat gudang sekolah, *kan* halaman depan cukup luas. Ia membuka pintu mobil dan aku berdiri di dekatnya. Tapi sungguh tak terduga ketika tiba-tiba ia menarik lenganku. Dan sebelum aku menyadari apa yang tengah terjadi ia menutupkan sehelai saputangan besar yang berbau aneh dan tajam ke wajahku. Aku terdorong masuk mobil kepalaku pusing dan aku merasa lemas. Hei, jadi... apa-apaan ini? apa-apaan?

Dengan cepat, melupakan rasa pusingku, aku bangkit dengan segera. Ya Tuhan! Aku berada di atas sebuah ranjang, di dalam sebuah kamar yang asing. Jauh berbeda dengan kamarku di rumah piatu. Seluruh lantai tertutup karpet hijau yang tebal. Di sana-sini bertebaran barang-barang luks. Di dinding-dindingnya bergantung hiasan sulaman dan lukisan berukuran maks. Sebuah jendela besar dengan *vitrage* hijau memantulkan cahaya lembut dari warna terang langit biru di luar. Ada dua buah pintu besar mengatup.

Dadaku kontan berdebar. Aku turun dengan terhuyung. Kelembutan karpet di lantai mengingatkanku bahwa aku tak bersepatu, tetapi aku tak sempat berpikir. Bergegas aku menuju pintu yang lebih besar. Dari jati tebal berpelitur. Kuputar handelnya dan coba kutarik. Pintu tebal itu tak bergeming sedikit pun. Terkecuali. Cemas, aku berlari ke pintu satunya yang lebih kecil. Aku memutar handel. Terbuka. Tetapi aku lemas seketika. Ini pintu kamar toilet, bukan pintu keluar. Jadi? Aku menoleh ke jendela kaca besar itu. Mudah saja kubuka, tetapi ya Tuhan, baru aku tahu bahwa aku berada di tingkat atas sebuah rumah. Andaikan aku meloncat, aku akan mengawang dari ketinggian delapan meter. Ini sebuah halaman belakang yang bersinambungan dengan kebun anggrek yang luas bukan alang kepalang. Tak tampak sebuah rumah tetangga yang dekat yang akan mampu mendengar teriakanku.

Jadi, aku terkurung. Terkunci. Pernahkah engkau merasakan suatu tekanan perasaan sewaktu menyadari engkau terkunci di sebuah rumah yang asing? Apalagi dengan cara yang tak kausukai? Ketakutan, tak berdaya, cemas dan panik membuatku lemas. Aku terduduk begitu saja di atas karpet di bawah jendela itu. Seluruh kekuatanku seakan hilang. Dan saat itulah kurasakan perutku perih. Aku belum makan seharian, cuma sepotong roti waktu sarapan pagi.

Putus asa dan takut membuatku meneteskan air mata. Kupandang seluruh isi kamar. Mencoba berpikir. Apakah ini berarti penculikan? Penculikan? Lantas apa motifnya? Kalau aku anak raja kapal atau bankir, mungkin pemerasan. Kalau aku ini anak pejabat, mungkin untuk sandera politik. Atau barangkali mau dijual ke luar negeri seperti sering kubaca di koran-koran? Ah, mana bisa! Kalau aku punya kecantikan tiga tingkat saja di bawah Jatu Parmawati, aku boleh memikirkan kemungkinan ini. Lantas apa sebenarnya yang dimauihnya? Apa yang dikehendaki oleh si penculik dari seorang gadis piatu berusia tujuh belas tahun yang sama sekali tak bisa dibilang cantik? Apa salah informasi? Atau...klik...klik!

Jantungku berhenti berdetak seketika. Seperti menampak bom yang segera mau meledak, aku menoleh ke pintu yang tiba-tiba terkuak lebar. Seorang pemuda berdiri di ambangnya. Mengedarkan pandang tak sabar ke seisi ruangan untuk kemudian mata itu menemukanku. Dua detik diperlukan untuk meyakinkan bahwa ia benar-benar pemuda yang mendorongku ke dalam mobilnya. Ia tampan. Mengenakan celana denim,

dua buah kancing kemejanya terbuka bagian atas menampakkan sebuah kalung salib mungil, yang tergantung di dadanya. Tetapi tatapan yang dimilikinya tak sedamai salibnya. Dingin. Acuh. Dan menekan. Ia tak melepaskan tatapan matanya sementara kakinya melangkah lambat-lambat ke arakku. Langkah algojo. Kerongkonganku terasa kering. Bahkan untuk bersuara pun aku tak sanggup. Aku ketakutan. Ketakutan sekali!

Lalu langkah itu berhenti tepat di depanku. Aku bisa mengawasi sepatunya yang tebal. Sekali injak, kakiku bisa remuk. Ingatan ini membuat hatiku kecut. Lalu tanpa melepaskan tatapanku darinya, aku berdiri dengan segera. Bibir itu mengatup tipis. Tak kenal kompromi. Wajah itu tampan seperti yang kuperkirakan tapi mengandung ancaman yang setiap saat seakan mencelakakanku. Betapa pun dinginnya, ada sorot yang membedakannya dari tukang-tukang copet murahan. Tentu saja. Ia bukan sekadar pencopet. Ia penculik! Penculik!

Adu tatap ini membuat keningku berkeringat. Jantungku berdentum-dentum tak tenteram. Aku seperti tenggelam dalam matanya. Resah. Panik. Tak aman. Ketakutan dan kecemasanku rasanya telah melampaui batas.

"Engkau!" seruku "Penculik! Penjahat!" Nafasku sesak. Bibirku kering. Tetapi aku tak mau menghindar dari mata dingin itu. "Jangan harap engkau dapat uang sepeser pun kali ini! Jangan harap! Jangan haraaap!!!"

Ia tak bereaksi. Aku cuma mendengar suaraku bersiponggang balik ke telingaku lagi di kamar yang luas ini. Aku merasa putus asa. Sangat putus asa. Tiba-tiba saja aku menyadari bahwa aku cuma setinggi dagunya. Sekali hantam aku pasti melayang. Tetapi aku tak lagi memikirkan keselamatan. Terjadilah apa yang akan terjadi. Aku akan melawan. Ia undur. Lalu dengan tak acuh berbalik. Untuk sesaat aku terpaku. Tak tahu apa yang harus kulakukan. Tetapi sewaktu aku melihat ia menyentuh pintu yang terbuka itu keberanianku muncul seketika. Aku beranjak lari ke arahnya. Aku harus keluar dari kamar ini. Harus. Harus. Ia akan mengunciku lagi. Ia akan mengurungku sampai entah kapan dan entah untuk apa! Ia terkejut ketika aku menghambur, tetapi tanpa bicara apa-apa didorongnya aku dengan mudah ke pinggir dan sebelum sempat aku menemukan keseimbanganku, pintu itu telah ditutup dan dikuncinya dari luar.

"Penculik! Penculik!" teriakku ganas sambil menggedor pintu tebal itu kuat-kuat. Tapi cuma tahan kulakukan tiga kali. Genggamanku sakit. Aku berteriak-teriak dengan histeris. Ia benar-benar berniat mengurungku di sini. Tidak main-main! O, apa sebenarnya yang dimaunya? Aku terisak-isak.

Tak akan ada yang merasa kehilangan diriku. Tak akan ada yang menelepon polisi dengan panik. Tak ada radio-radio atau koran-koran yang mengabarkan tentang hilangnya seorang gadis? O, lantas apa jadinya aku nanti? Bahkan mungkin Bu Nani berpendapat aku melarikan diri dari rumah piatu karena rencanaku tak disetujuinya. Ya Tuhan, tak ada yang bakal menduga dan memikirkan tentang penculikan!

Aku mendengar detak sepatu itu lagi. Kenekatanku berkobar. Pintu terkuak. Aku harus lari. Hanya aku yang bisa menyelamatkan diriku sendiri. Aku menabrak keluar dan ... prang! prang! Sesuatu barang gelas yang bercampur cairan hangat menumpahi badanku. Aku menabrak seseorang. Tapi aku tak peduli lagi. Aku terus lari melintasi ruangan yang amat besar dan membingungkanku. Tangga turun, o, di mana tangga turun? Cuma tiga langkah saja aku mampu maju. Sebuah lengan kokoh menangkap bahuiku. Sekali renggut aku terdorong mundur. Kepalaku menabrak tubuhnya.

"Tolol! Mau apa kau?!" serunya kasar.

Lantas tangan kokoh itu menarikku kembali ke arah penjaraku. Kakiku terseret melewati cairan-cairan kuah, gumpalan daging dan pecahan-pecahan gelas dan piring. Aku kembali menginjak lantai karpet itu lagi. Seluruh kekuatanku serasa musnah ketika ia mendorongku duduk di kursi lagi. Ia menatapku dengan berapi. "Engkau ingin aku mengikatmu di sini? Kaupikir aku tak bisa melakukannya."

Kali ini aku tak berani menentang matanya. Aku terlipat di kursi tanpa perasaan apa-apa lagi kecuali putus asa dan pasrah.

"Kuperingatkan, jangan buat hal-hal tolol lagi! Atau kau tahu akibatnya!" Ancamnya. Ia masih berdiri di situ beberapa saat. Lalu ia membantingkan kaleng biskuit ke meja sebelahku dan beranjak pergi. Sekarang pintu itu tak ditutupnya. Mengapa seakan menantang keberanianku. Tapi aku tak punya pikiran untuk lari lagi. Aku tahu ia akan melakukan apa saja yang diancamkannya. Rumah ini kosong, tak ada siapa pun. Kecuali dirinya.

Sambil bersandar lemas kurasai perihnya telapak kakiku. Hati-hati kuangkat, dan aku melihat sobekan luka memanjang di sana bekas pecahan gelas. Darah mengalir pelan-pelan dari luka itu. Perih. Kuusap dengan saputangan, dan saputangan itu berubah merah dalam sekejap.

Langkah-langkah itu kembali datang ketika aku mencoba mengikat luka itu dengan saputangan.

"Luka?"

Aku kaget mendengar pertanyaan itu. Seperti cemas dan khawatir. Aneh kalau itu datang dari bibir seorang penculik. Ia mendekat dan ditariknya kursi ke dekatku.

Ia menyeberang dan membuka lemari. Diambilnya kotak. "Coba angkat ke sini," katanya sambil diangkatnya kakiku ke kursi itu. Sambil membungkuk ia membersihkan darah itu dengan kapas.

"Bisa infeksi kalau *nggak* cepat diobati," ujarnya. Tangannya sibuk dengan plester, obat merah, dan kapas. Aku mengawasi dengan tercenang. Kegarangan yang baru saja terlihat nyata, kini lenyap tiba-tiba. Aku cuma menemukan seorang pemuda yang tak beda dengan yang lainnya, lembut, *gallant*, penuh etika, dan simpatik. Tak ada lagi sikap dingin dan mengancam tadi.

"Siapa namamu?" tanyanya sambil memotong pembalut.

O, dugaanku benar. Ia pasti salah informasi.

"Yani."

"Rumahmu?"

"Di rumah piatu."

Ia mengangkat wajah. Memandangku tak percaya. Wajah itu tampan sekali.

"Rumah piatu?" ulangnya. "Orang tuamu?"

Aku menggeleng hati-hati. "Aku tak punya orang tua lagi."

Ia tak bicara lagi. Ia menyelesaikan membalut lukaku dan aku tidak mengucapkan terima kasih ketika ia selesai mengerjakannya.

Ia tegak di muka jendela itu. Beberapa lama. Berubahkah kesan yang sempat kutampak tadi? Aku bersandar dengan beku. Seperti menunggu vonis. Seperti berada di ujung tanduk. Ia menghela napas dan berbalik. Menatapku tajam. Ya, Yesus, apakah yang tengah berputaran di benaknya saat ini? Barangkali aku membisikkan doa. Aku tak tahu pasti, tetapi bibirku serasa gemeteran.

"Aku ingin baca *headline* koran besok. Tentang penculikan ini. Hebat *nggak!*" Pertanyaan yang tak butuh jawaban. "Rumah piatumu pasti melaporkan hal ini ke polisi. Dan koran-koran memuatnya. Kalau polisi turun tangan, hm, alangkah menyenangkan! Permainan yang menarik!"

Permainan yang menarik? Otakku bekerja cepat. Tampaknya ia berminat polisi turun tangan.

"Mungkin juga tidak," aku mencoba bersuara. "Polisi tidak akan mendengar. Dan koran-koran tak memuatnya."

"Nonsens, orang-orang di rumah piatu tentu kehilangan."

Aku menggeleng. "Tak ada yang merasa kehilangan kalau aku hilang. Kalau aku punya saudara, atau orang tua, pasti mereka yang lapor."

"Jadi, mereka tidak merasa memilikimu? Rumah piatu itu?"

"Memilikiku?" aku mencoba bersandiwara. "Itulah sedihnya. Aku merasa terlantar."

Ia mendekat dengan pasti. Kedua tangannya tersembunyi di saku-nya. "Alangkah bahagiannya engkau. Piatu. Bebas. Tak punya beban apa-apa."

Aku tercengang. Baru kali ini ada yang mencapku 'bahagia' karena aku piatu. Apa-apaan! "Cuma engkau sendiri yang bilang begitu."

Ia menatapku aneh. Terdiam beberapa lama. Kemudian: "Kalau engkau mengalami seperti aku, engkau tentu sependapat bahwa engkau bahagia," ujarinya.

"Tidak, tentu tidak," gelengku nekad.

"Yah, tentu saja engkau tak mau percaya kalau engkau tak mengalaminya sendiri, Yani, namamu Yani, kan? Coba saja kalau engkau seperti aku. Ayahku seorang bankir, merangkap pengusaha *real estate*. Ibuku seorang sosiawan, artinya banyak menyumbang yayasan-yayasan maupun usaha sosial untuk jaga gengsi. Keluargaku terhormat dan terpandang. Aku hidup di lingkaran itu. Tak pernah kekurangan materi. Apa pun yang kuinginkan pasti terlaksana. Tetapi di sinilah celaknya. Aku tak pernah memiliki diriku sendiri. Aku terkungkung oleh aturan dan kewajiban untuk tetap menjaga agar nama baik keluarga tidak cemar. Keluargaku lebih sayang nama baiknya daripada kepadaku.

"Satu hal lagi, uang memang bukan masalah. Tetapi di sinilah aku tersisih. Segala gerakku dipimpin oleh ayahku. Coba saja setiap kenaikan kelas, ujian, maupun memilih jurusan, semuanya uang ayah yang menen-

tukan. Termasuk juga nilai rapotku. Aku benar-benar tak memiliki diriku sendiri. Aku merasa tak punya arti. Rasanya aku benci dan bosan dengan hidupku. Aku tak punya gairah untuk hidupku. Toh semua yang kuinginkan akan terlaksana. Tapi kadang-kadang aku merasa benci pada ayahku. Ia yang memenjarakan perasaanku sampai begini. Aku ingin menghancurkan gengsinya. Aku ingin menghancurkan kebanggaan tentang predikat terhormat dan terpandanginya. Aku ingin tahu bagaimana reaksinya kalau anaknya muncul di koran sebagai penculik!"

Ia membantingkan tubuhnya ke kursi di sebelahku. Pidato yang panjang lebar. Tetapi betapa pun, aku menemukan bahwa kesan pertama kali tentang dirinya telah lenyap. Aku membaca kesepian di matanya. Aku membaca kejenuhan dan kebosanan di matanya. Aku membaca tekanan perasaan itu. Alangkah malangnya anak jutawan ini.

"Aku tetap tidak sependapat dengan kau," ujarku hati-hati.

Ia mengangkat alisnya.

"Kalau aku jadi engkau, aku punya jalan lain. Masih ada kebebasan penuh untukku. Masih banyak hal-hal yang membuatku senang dan bahagia dan merdeka. Aku akan bikin diriku punya arti di mata orang-orang lain."

"Huh, bicara memang gampang!"

"Melaksanakannya juga mudah kalau engkau mau," sahutku cepat.

Ia membuang muka, seakan bosan dengan omonganku. Tetapi aku tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Kalau ia mau membuka perasaannya, berarti hatinya sedang lemah. Mengapa aku tidak memanfaatkan kelemahan ini?

"Aku merasa punya banyak kesempatan kalau aku jadi kau," ujarku.

"Aku punya segalanya untuk bikin suatu arti bagi orang-orang lain. Akan kusediakan ruangan luas untuk teman-teman remaja, barangkali untuk sanggar, latihan lukis, latihan drama, atau untuk belajar. Banyak remaja yang kreatif tak punya tempat untuk mengembangkan kreasinya.

"Seperti juga engkau, kalau halaman rumahmu begitu luas, engkau bisa sediakan untuk latihan olahraga. Kalau uangmu berlimpah sampai kau kebingungan untuk diapakan, mengapa tidak berbuat suatu amal, membantu teman-teman yang putus sekolah, membuat kursus keterampilan satu atau dua bulan agar mereka bisa bekerja! Kalau kita punya arti buat orang-orang lain, kita tak pernah kesepian, kita tak pernah merasa

bosan. Kita tak akan menyesali diri kita dan menemukan hal-hal yang menjemukan."

Ini ceramah yang panjang! Yang sering kuangankan setiap aku melihat teman-temanku yang kaya-raya menghambur-hamburkan uangnya untuk sesuatu yang tak berguna, atau melihat teman-temanku yang punya beberapa rumah, tetapi tinggal terkunci untuk satu dua kali liburan saja. Sayang! Tak dimanfaatkan, padahal banyak yang membutuhkannya untuk hal-hal yang berarti. Aku sering melamunkan hal ini diam-diam. Tetapi baru kali ini mengungkapkannya pada seseorang. Dan seseorang itu adalah penculikku. Tetapi perlahan nafas itu membuatku tersadar lagi pada situasiku.

"Aku ... aku tak pernah berpikir sampai ke sana." Nada suara itu sekarang berbeda seperti burung yang patah sayap. Tak berdaya. Penuh sesal. Lelah.

"Engkau memang tak perlu memikirkannya. Engkau bisa melakukannya sekarang."

"Rasanya tak ada teman-temanku yang membutuhkan pertolonganku."

"Itu karena lingkup pergaulanmu terbatas golongan *the haves* saja, aku bisa menemukannya berjuta-juta untukmu kalau kau mau!"

Sekarang semuanya hening. Aku merasa lemas. Segala yang membeban di hati tiba-tiba terasa melayang: Lengang aku bersandar dan alunan lembut itu kembali kudengar seperti waktu pertama kali aku siuman. Itu Merpati Putihnya Eros dan Chrisye. Tetapi aku merasa lemas. Dan lapar. Aku terlena.

Tangan itu terasa menyentuh mataku. Aku membuka mata dan nampak sepasang telaga hitam itu memandanguku penuh kelembutan. Tak ada ketakacuhan di sana. Tak ada sorot dingin itu lagi. Tetapi senyum itu sangat menenteramkan. Entah mengapa.

"Engkau tentu lapar. Mau engkau makan denganku?"

Aku terpesona. Tetapi bisa juga mengangguk. Ia tidak berkata apa-apa lagi. Tidak menyinggung soal penculikan itu lagi. Semuanya seperti tak pernah terjadi.

Aku bangkit. Ketika coba melangkah, aku terpincang. Lukaku terasa menggigit. Diangsurnya lengannya. Seakan penuh pengertian. Aku bergayut pada lengan itu meski sedikit ragu. Tanpa bicara kami

keluar kamar. Melewati pecahan-pecahan piring dan gelas, kuah dan daging. Lalu kami menuruni tangga. Di tangga keenam matakmu telah ber-simbah air mata. Haru. Ia turut berhenti di tangga keenam itu. Tangan itu merengkuh bahu.

"Aku menyesal telah menyakitimu, membuatmu tersiksa," bisiknya. Aku terisak-isak. "Engkau begitu baik, engkau sangat baik."

"Engkau yang terlalu baik padaku, Yan. Engkau membuat aku ber-pikir tentang sesuatu yang tak pernah terlintas dalam benakku. Yang akan membebaskanku dari kesepian yang panjang. Hanya aku ragu, apakah engkau masih mau bertemu lagi denganku setelah perkenalan seperti ini," gumannya sedih.

"Mengapa tidak," ujarku dengan suara serak. Ia menatapku tak percaya. "Aku ingin bisa seperti yang kaukatakan tadi, tapi tanpa seseorang yang memberiku dorongan, aku takut untuk melangkah. Maukah engkau ..."

Ia mengigit bibirnya. Aku membaca duka di matanya. Dan itu memang yang telah dipendamnya sekian lama, dalam hari-harinya yang kosong dan tertekan. Aku bisa mengertinya. Aku bisa mengertinya.

"Maukah engkau selalu bersamaku, Yani?"

Aku tak sempat menghapus air matakmu dulu. Lewat kaca-kaca air di matakmu itu aku menatapnya.

"Aku ... aku tak berani memimpikannya sekali pun," bisikku sesak. Tetapi aku yakin ia bersungguh-sungguh. Digenggamnya tanganku erat-erat.

"Itu sudah jawaban untukku, Yan."

Aku biasanya menemukan akhir kisah penculikan yang bahagia, cuma dalam novel atau cerita-cerita saja. Tetapi tidak kali ini. Dengan mata kepala sendiri aku mengalaminya. Suatu anugerah yang diturunkan Tuhan, satu dalam sejuta tahun sekali. Ketika ia merangkum bahu dan membuat kepalaku tersandar di dadanya, di matakmu berkelebat kesibukan yang akan kami lalui nanti. Kegiatan-kegiatan itu di antara teman-teman di rumah Arnoldus, penculikku ini. Tetapi lebih dari itu aku membayangkan suatu jalan panjang yang rindang dan teduh. Di bawahnya aku berjalan dan lengan Arnoldus melingkari punggungku. Aku tahu, itu adalah bahagia namanya.

- 3.10 Judul : "Katakan Padaku Siapa Nama Dia"
Pengarang : Ny. Maria Ambarwati Sardjono
Sumber : Majalah *Gadis*, No. 3, Th. III, 29 Januari 1976

Malam itu malam Minggu. Kata kawan-kawan bau dan suara malam libur itu lain, pikir Astri sambil membolak-balik majalah di pangkuannya. Di hadapannya duduk Mirna. Gadis hitam manis itu juga sedang membalik-balik majalah. Cuma yang ini majalah mode. Kelihatannya asyik betul, tetapi pikirannya juga memikirkan tentang malam Minggu seperti yang dipikirkan kawannya itu. Tanpa komando keduanya menghela nafas panjang. Dan tanpa komando pula keduanya lalu tertawa.

"Apa yang kaupikirkan Tri?" tanya Mirna masih dalam tawanya.

"Kau yang jawab dulu apa yang sedang kau pikirkan," kata Astri yang tak pernah mau kalah.

"Aku memikirkan malam Minggu," kata Mirna mengalah.

"Aku sudah mengira begitu karena aku juga memikirkan hal itu," kata Astri tertawa berderai.

"Tak ada bedanya dengan malam Selasa atau malam Kamis bagi kita."

"Tepat. Kecuali bau dan suaranya lain. Bau minyak wangi yang keluar dari jendela-jendela kamar anak-anak gadisnya Bu Darman yang mau keluar dengan pacar masing-masing dan secara anak-anak tetangga yang berarti ke sana kemari dan suara radio yang mengumandangkan lagu-lagu gembira."

"Jadi, apa yang harus kita lakukan supaya ada beda antara malam Kamis dan malam Minggu?" tanya Mirna.

"Kita sudah harus memikirkan soal pacar secara serius. Jangan berlagak sibuk dan sok alim lagi. Setuju?"

"Ya, kukira itu jalan terbaik yang patut ditempuh. Soal kita pernah patah hati jangan diingat-ingat lagi. Kita mulai babak baru."

"Tetapi di antara kawan-kawan kantorku tak ada yang menarik selera," kata Astri.

Mereka berdiam memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang barangkali bisa dilakukan. Mirna malah menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal sebagaimana biasanya kalau dia sedang berpikir.

"Mir, kalau kau mau cari pacar hilangkan dulu kebiasaanmu menggaruk-garuk kepalamu. Tak ada laki-laki yang mau denganmu nanti.

Dikira banyak kutunya."

Mirna tersenyum kecut. Tapi cuma sebentar. Dia menemukan suatu jalan keluar yang menyenangkan.

"Astri, kalau kita cuma melihat sekeliling kita tanpa ada minat mana bisa kita punya pacar sedang wajah kita-kita ini boleh dibilang ehem... cantik. Kita harus lebih sering bergaul. Hilangkan perasaan segan-segan. Untuk itu, aku punya usul. Kita mengadakan perlombaan, siapa yang lebih dulu mendapatkan pacar, dia yang menang. Bagaimana?"

Astri antusias sekali. Wajahnya berseri-seri. "Tumben kau punya otak yang cemerlang Mir. Tapi aku juga ada usul. Ini supaya kita punya gairah dalam perlombaan itu. Apa yang terjadi dan bagaimana prosesnya dan terutama siapa orangnya kita tidak boleh saling menceritakan sebelum ada kepastian tentang tujuan utama dalam berpacaran," katanya.

"Apa tujuan itu, Tri?"

"Ah, percuma aku tadi memuji kau. Tujuan berpacaran yang serius tentu saja perkawinan. Kita kan sudah bukan anak gadis belasan tahun."

"Ya deh, aku setuju. Jadi, dalam hal satu itu kita harus saling menyimpan rahasia? Tetapi bagaimana kalau dia kemari?"

"Kalau sudah jadi pacar katakan saja terus terang bahwa kita bertaruh atau cari sajalah alasan. Nah, terserah bagaimana pengaturannya tapi sejak detik ini perlombaan dimulai. Yang duluan mendapat pacar yang mengajak kawin berhak mendapat hadiah apa pun yang diminta dari pihak yang kalah. Okey?"

Perundingan itu selesai dan mereka kembali menekuri majalah masing-masing walau pikiran mereka tak sepenuhnya berada di situ. Keduanya sedang mengatur dan memikirkan siapa dan bagaimana akhir pertandingan itu.

Persahabatan mereka sudah dimulai sejak zaman SMP sampai mereka bekerja dalam kantor yang sama. Kini karena ada kenalan yang menolongnya mendapat pekerjaan yang lebih baik, Mirna bekerja di kantor lain. Tetapi mereka tetap tak mau berpisah tempat tinggal karena di kota besar seperti Jakarta ini kedua-duanya tidak mempunyai famili. Berdua mereka mengontrak paviliun kecil yang hanya mempunyai satu ruang duduk, satu ruang tidur, dan sebuah dapur. Kamar mandi dan kamar kecil terpaksa campur dengan si empunya rumah seorang janda yang mereka panggil Bu Darman. Untunglah Bu Darman cuma punya dua

orang gadis yang sudah remaja. Jadi, Astri dan Mirna merasa betah tinggal di situ. Berdua mereka giliran memasak nasi dan membuat minuman serta membersihkan rumah. Lauknya mereka pesan makanan rantang.

Hari-hari selanjutnya berjalan tanpa ada perbedaan. Seperti hari-hari kemarin, mereka tak pernah meninggalkan olok-olok dan senda gurau dan tak jarang juga omelan-omelan yang tak masuk di hati. Barangkali itulah yang orang bilang persahabatan yang sejati. Entahlah. Atau mungkin karena mereka memang sahabat yang cocok satu sama lain. Wajah keduanya sama-sama menarik, yang satu manis dan yang satu cantik. Astri suka sekali berhias walaupun tidak berlebih-lebihan, pakaiannya juga selalu mengikuti mode-mode mutahir. Mirna lebih sederhana dalam berhias, tetapi dia mempunyai rambut yang hitam tebal dan berombak. Pada rambutnyalah Mirna lebih memusatkan perhatian. Kadang-kadang rambutnya dibiarkan terurai, kadang-kadang dibuatnya macam-macam bentuk sanggul dengan mencontoh dari majalah-majalah mode. Pendek kata, kedua mereka mempunyai kelebihan sendiri-sendiri. Kedua-duanya sama-sama punya kesempatan untuk mendapatkan pria idaman masing-masing.

Seminggu telah berlalu, kehidupan mereka tetap biasa saja. Juga minggu kedua, ketiga, dan keempat. Tak ada perubahan suatu apa pun yang bisa mereka ambil sebagai tanda dari masing-masing pihak. Tak juga ada kesimpulan mengenai hal yang mereka pertandingkan. Itu berarti bahwa mereka masih dalam keadaan yang sama. Belum ada kemajuan. Sebenarnya kadang-kadang mereka hampir-hampir tak bisa mengendalikan diri untuk mengeluarkan isi hati mereka seperti biasanya, tetapi mengingat syarat-syarat pertandingan itu mereka jadi menekan keinginan itu. Walaupun mereka sama-sama maklum dan tak jarang mereka tersenyum-senyum penuh arti.

Tetapi ketika beberapa waktu kemudian telah berlalu, terlihat perubahan pada diri Mirna. Kalau giliran dia yang membuat nasi atau membuat minuman sering sekali nasinya hangus atau lembek seperti bubur. Dia pun sering lupa membubuhkan gula dalam kopi. Astri pura-pura tak tahu saja walaupun dia mengomel seperti biasanya. Mirna hanya tersenyum saja, terima salah, tetapi di hati Astri timbul dugaan bahwa Mirna telah mendapatkan teman dekat. Apalagi dia yang biasanya paling-

paling hanya berbedak dan berlipstik saja kini mulai memakai *eye shadow*, memakai seulas pemerah pipi. Dan lebih gila lagi kalau sore-sore dia bilang mau perlu dengan urusan kantor, di matanya terpasang bulu mata palsu. Masakan urusan kantor *kok* sering sekali. Dan terutama cara dandannya itu. Tak mungkin, pikir Astri. Ingin dia tahu apa yang sedang dialami sahabatnya itu. Tetapi dia ingat perjanjian mereka. Menyesal dia dengan pertandingan itu. Kalau tidak tentu mereka telah kasak-kusuk bicara tentang hal yang paling menarik dalam hidup itu. Tapi Astri tak kehilangan akal. Kalau dia pergi lagi akan kutanya secara pura-pura tak tahu perubahan itu. Kesempatan itu tak perlu ditunggu lama-lama. Mirna sedang bersiap-siap pergi ketika Astri masuk ke kamar mereka.

"Urusan kantor lagi, Mir? Pasti honorinya banyak. Kau harus ingat aku Mir. Aku ingin beli gaun seperti punya Tetty, dia bilang beli di Pasar Baru tapi aku tak punya uang. Kau tambahi sedikit ya Mir? Astri mulai menyelidikannya.

Tapi Mirna juga bukan tak tahu. Sambil pura-pura sibuk membetulkan rambutnya dia menjawab: "Kali ini bukan urusan kantor. Aku mau ke pasar sebentar, beli sapatangan. Sapu tanganku lama-lama habis jatuh di jalan."

"Aku ikut kalau begitu. Aku juga mau beli benang dan kancing untuk menjahit bahan yang kemarin dulu kita beli," kata Astri belum menyerah.

Wajah Mirna kelihatan berubah. Nah, tak bisa berkutik kau, pikir Astri geli.

"Tapi dari sana aku terus ke rumah kawan kantorku. Dia janji mau meminjami majalah-majalah," jawab Mirna tak mau kalah. Astri terpaksa diam. Tapi dugaannya semakin tebal bahwa Mirna telah punya kekasih. Itu berarti aku tak boleh tinggal diam kalau tak mau kalah. Aku harus mulai memilih di antara kawan-kawan priaku yang kurasa cocok dan baik, pikir Astri ketika Mirna telah pergi.

Sesungguhnya Mirna memang telah lebih dulu mendapatkan pacar. Laki-laki itu kawan sekantornya karena hatinya masih teringat kepada pacarnya dulu yang meninggalkan dirinya untuk kawin dengan gadis lain. Tetapi ketika dia mencoba untuk mengerti dan mencintai laki-laki itu, secara setapak demi setapak Mirna bisa merasai degup nada cinta di hatinya. Kencan demi kencan telah mereka jalani berdua, dan semakin lama

semakin terasa bahwa hubungan itu menjurus ke tujuan yang pasti. Hati kedua kekasih itu sudah teguh. Mirna berbunga hatinya, dia merasa akan memenangkan pertandingan itu.

Tetapi suatu malam, ketika Mirna pulang dari nonton dan masuk ke dalam rumah mininya itu, Astri tak ada. Di kamar rumahnya terletak gaun yang tadi sore dipakainya sebelum Mirna berpamit mau pergi. Ke mana malam-malam begini Astri pergi? Tak mungkin dia berani pergi sendiri. Dia pasti membawa kunci rumah satunya karena tadi Astri telah menyuruh Mirna membawa kunci. Jadi, dia memang sudah punya rencana untuk pergi. Tetapi ke mana dan dengan siapa? Mirna lalu merebahkan dirinya ke atas tempat tidurnya. Hatinya masih bertanya-tanya siapa teman Astri pergi. Tak mungkin anak-anak Bu Darman karena ketika dia pulang tadi dari luar kelihatan mereka sedang ngobrol dengan ibunya.

Matanya hampir-hampir terpejam ketika dia mendengar raung motor yang semakin menjauh. Dipasangnyanya telinganya. Tak lama kemudian didengarnya suara langkah-langkah yang paling dikenalnya. Langkah Astri. Mirna pura-pura tidur. Dilihatnya Astri memasuki kamar mereka dengan berjingkat-jingkat. Wajahnya berseri-seri. Ketika dilihatnya Mirna tidur Astri lalu menanggalkan bajunya dan menggantinya dengan baju tidur sambil mengumamkan lagu-lagu cinta. Wah, rupanya Astri juga sudah mendapatkan pacar, pikir Mirna. Gawat juga nih, pikirnya pula. Aku harus lekas-lekas berusaha supaya lebih dulu mengenalkan diaku kepada Astri. Mirna tahu betul sifat Astri yang tak mau kalah. Dalam waktu singkat dia bisa membuat sesuatu yang hampir tak mungkin menjadi mungkin. Ah, jangan sampai Astri yang lebih dulu mengenalkan si dianya kepadaku.

Paginya Astri yang sedang mendapat giliran mengatur rumah melakukan pekerjaannya dengan bernyanyi-nyanyi kecil. Ketika Mirna meliriknyanya, secerach senyum tertahan dilemparkan oleh Astri kepadanya. Mirna pura-pura sibuk membetulkan letak piring yang sudah betul. Senyum Astri yang semakin lebar membuat dirinya setengah mati menahan dongkol. Rasanya Astri mengejek. Lebih-lebih setelah malam itu Astri lebih sering pergi-pergi dan setiap pulang selalu bersiul-siul dan bernyanyi-nyanyi. Mirna lalu mencari akal untuk membuat Astri merasa terkalahkan.

Suatu pagi Mirna sengaja tidak masuk kantor. Dia menunggu pertanyaan Astri. Pasti gadis yang selalu ingin tahu itu akan menyelidikinya. Dan benar saja.

"Katamu kau tak ke kantor. Tetapi kau kelihatan sibuk. Mau ke mana?" tanya Astri.

"Ada kawan yang mengajak ke rumah orang tuanya di Bogor," jawab Mirna sambil berusaha membuat mimik muka bahagia.

"Kawan laki atau perempuan?" tanya Astri yang lalu sadar bahwa pertanyaannya sudah memperlihatkan isi hatinya. Wajahnya bersemu merah. Mirna menahan rasa geli di hatinya.

"Nanti kalau sudah waktunya kuceritakan laki-laki atau perempuan temanku itu," jawab Mirna dengan lagak yang dibuat-buat. Kini Astri mengalami kedongkolan seperti yang dirasakan Mirna beberapa hari yang lalu.

Tunggulah beberapa hari lagi. Mir, kau yang akan kalah pikir Astri. Suatu Minggu pagi, setelah keduanya semalam pergi entah ke mana, Astri membuka sebuah kotak tempat perhiasan yang kecil. Dengan pura-pura asyik memperhatikan dia telah mengundang rasa ingin tahu dari Mirna. Dalam kotak itu terletak dua buah cincin. Hati Mirna berdebar. Aku memang ditakdirkan kalah, pikirnya, aku baru dalam taraf mendekati dengan orang tua dan keluarga si dia. Tetapi Astri, bukankah itu cincin kawin?

Sehari-hari itu wajah Mirna kelihatan murung. Dia tidak iri dan juga tidak takut kalah, tetapi dia merasa bahwa pacarnya rupanya tidak serius pacar Astri. Astri melihat kemurungan itu. Dia menyesal telah memperlihatkan kotak itu. Cincin itu cuma cincin imitasi yang dia beli kemarin sepulangnya dari kantor untuk membuat Mirna gondok. Tak disangkanya bahwa Mirna menjadi sedih seperti itu walaupun dia telah berusaha untuk menutupi kesedihannya itu. Astri cukup mengenal hati Mirna. Astri yakin bahwa bukan takut kalah yang membuat Mirna bermurung. Pasti ada sesuatu yang lain. Pertandingan itu tak begitu penting dalam soal kalah menangnya. Astri ingin membicarakan persoalan itu nanti malam. Kalau perlu membatalkan perjanjian dan pertandingan itu. Bukan hal-hal negatif yang mereka harapkan. Kebetulan malam itu keduanya tidak keluar. Setelah makan malam Astri memanggil Mirna yang

sedang menelungkup di kamar sambil membaca, padahal Astri tahu bahwa majalah itu terbalik.

"Mirna, aku punya usul. Kira-kira kau setuju tidak?" tanya Astri.

"Usul apa?" Suara Mirna kedengaran lesu.

"Kita batalkan saja perjanjian kita tentang pertandingan itu. Bagaimana?"

"Maksudmu?"

"Tak ada lagi pertandingan siapa yang lebih dulu memperkenalkan calon suami. Aku tak tahan untuk terus-terusan main kucing-kucingan dan rahasia-rahasiaan. Aku ingin kita terus terang dalam segala hal, terutama tentang diri kita masing-masing akhir-akhir ini. Siapa tahu kita mempunyai suatu kesulitan atau hal-hal yang perlu dibicarakan. Sebenarnya saja aku takut kalau aku atau kau lalu membabi buta saja berpacaran hanya untuk keluar sebagai pemenang," kata Astri.

Mirna terdiam, tetapi Astri tahu bahwa kata-katanya disetujuinya. Dalam hati, sebenarnya Mirna juga pernah memikirkan hal-hal seperti itu.

"Baik Astri, kata-katamu benar belaka. Hanya, agar kita tetap punya teka-teki, jangan kita sebut dulu namanya. Dan karena kau yang lebih dulu usul kau yang harus mulai menceritakan bagaimana kau pertama kali bertemu dan ceritakan pengalaman-pengalamanmu yang paling menarik."

Astri lalu menceritakan semuanya dan mereka berdua kadang-kadang tertawa kalau ada hal-hal yang lucu. Terutama bila disesuaikan dengan sikap-sikap rahasia mereka ketika itu. Dan klimaks dari semua itu adalah ketika Astri menceritakan tentang cincin itu. Sampai keluar air mata Mirna oleh tertawa yang begitu menggelikan.

Kemudian Mirna ganti bercerita dan dia juga berterus terang bahwa hatinya merasa kecil karena merasa bahwa pacarnya tidak bersungguh-sungguh.

"Ah, kau, seharusnya kau yang meragukan pacarku seandainya dia betul-betul membeli cincin kawin itu. Gila benar hubungan yang baru berjalan tiga bulan sudah memikirkan soal itu. Memangnya ayam. Justru pacar-pacar kita ini termasuk orang yang hati-hati Mir, kita harus saling lebih mengenal, lebih saling mengerti dan lebih... kau kan tahu juga."

Sekarang mereka lebih saling terbuka dalam soal-soal pacar. Ke-

marin nonton di sana, tadi makan di situ, dan nanti malam diajak ke rumah familinya, dan sebagainya, mereka saling menceritakan.

"Sekarang aku ingin kita saling memberi tahu nama pacar kita masing-masing dan dari mana asalnya," kata Mirna suatu ketika, sebelum mereka berangkat ke kantor masing-masing.

"Okey. Tapi supaya menegangkan kita tulis saja nama-nama itu di atas secarik kertas dan kita taruh di bawah bantal masing-masing. Nanti kita buka sepulang dari kantor."

Setelah mereka menulis nama masing-masing pacarnya barulah mereka berangkat. Tetapi dasar sifat Astri yang selalu ingin tahu, setelah Mirna hilang di tengah keramaian lalu lintas Astri pulang kembali. Dengan hati-hati diambilnya kertas kepunyaan Mirna dari bawah bantalnya. Tiba-tiba hatinya berdenyut lebih kencang. Nama itu nama yang sama dengan nama pacarnya, Teddy. Asalnya pun juga sama, Bogor. Tak salah lagi pacar Mirna pastilah orang yang sama dengan pacarnya. Apalagi kalau diingatnya bahwa pacar Mirna tinggi besar, kerjanya di perusahaan asing dan sifatnya yang selalu hati-hati sama benar dengan pacarnya. Mirna sering menceritakan tentang pacarnya hal-hal yang hampir sama seperti yang dialaminya. Astri semula tidak begitu memperhatikan, tetapi setelah tahu bahwa nama itu sama, semua yang diceritakan Mirna teringat lagi. Astri yakin sudah bahwa mereka berdua mempunyai pacar yang sama.

Sehari itu Astri bekeja dengan perasaan yang kacau balau. Hal itu tak bisa dibiarkan berlarut-larut. Harus ada penyelesaian kalau tidak ingin mendapat kesusahan di belakang hari. Apa pun yang terjadi antara dia dan Mirna akan dihadapinya dengan tabah.

Sore itu Mirna pulang lebih lambat daripada Astri. Dengan semangat dicarinya Astri.

"Sudah kaulihat Tri?" tanyanya sambil melepaskan sepatunya.

Astri mengangguk. Tetapi wajahnya kelihatan seperti mengandung kemarahan yang ditahan. Mirna Mengira kalau Astri sedang lelah karena hari itu sedang gilirannya mencuci piring.

"Lho Tri, kertas di bawah bantalmu kok nggak ada," teriaknya dari dalam kamar.

Astri tak menjawabnya. Hatinya masih panas. Mirna yang penasaran lalu pergi ke arah dapur.

"Mana kertasmu Tri?"

"Tak perlu Mir. Kau sudah tahu namanya," jawab Astri pendek.

"Lho, dari mana aku tahu Tri? Aku baru saja pulang. Ada apa sebenarnya?" tanya Mirna yang merasakan adanya suasana tak beres.

"Ketahuilah Mir, pacarmu dan pacarku itu orangnya satu. Teddy namanya."

Mulut Mirna ternganga, tak percaya dia pada pendengarannya.

"Jangan main-main Tri. Siapa yang bilang?" tanyanya masih kurang percaya.

"Dari cerita-ceritamu aku mendapatkan kesimpulan yang aku yakin benar. Teddy pacarku juga orang dari Bogor," jawabnya ketus.

Mirna jadi terdiam. Kakinya serasa lumpuh, lekas-lekas ditariknya kursi dan dengan lemah lunglai dia duduk mematung di situ. Ah, tak pernah disangkanya bahwa kehidupan cintanya selalau berakhir dengan pahit. Tanpa terasa air matanya meleleh pipinya. Hatinya hancur. Dilihatnya Astri menghidupkan api kompor dengan wajah yang murung. Dia melihat ada butiran air mata di sudut-sudut mata Astri. Ah, bukan hanya aku yang hancur, Astri juga, pikirnya pilu.

"Astri, aku sama sekali tak tahu kalau dia juga pacarmu. Entah siapa di antara kita yang jadi orang ketiga. Tetapi setelah kini aku tahu biarlah aku mengundurkan diri Tri. Kau jangan marah kepadaku. Aku tak menginginkan peristiwa ini merusakkan hubungan kita yang sudah seperti saudara kandung," kata Mirna di antara sedu sedannya.

Astri menoleh ke arahnya. Air matanya juga berlinang-linang.

"Aku tak marah kepadamu Mirna. Aku marah kepada diriku sendiri mengapa salah pilih. Aku juga tak ingin meneruskan hubungan itu. Laki-laki seperti itu tak akan menjadi seorang suami yang baik. Biarlah kita sama-sama menderita sekarang untuk menghindari derita yang lebih parah."

"Tapi hatiku sakit Tri. Aku akan mengundangnya datang kemari besok malam. Biar dia merasa malu melihat kita berdua ternyata hidup dalam satu atap," kata Mirna. Astri setuju.

Malam itu berdua mereka menantikan kedatangan Teddy. Keduanya mempunyai perasaan yang sama, ingin melihat wajah Teddy yang malu. Tak ada lagi rasa cinta di hati keduanya, harga diri mereka sebagai seorang wanita merasa terinjak-injak.

Ketika suara ketukan pintu terdengar berdua mereka berdiri di ambang pintu menyerang laki-laki tak punya perasaan itu. Dengan tangan gemetar Mirna membuka pintu, dan tersembullah laki-laki berwajah cerah dengan senyumnya yang menarik. Astri tersentak, laki-laki itu, laki-laki bernama Teddy itu bukanlah pacarnya. Tanpa sadar diciumnya pipi Mirna dengan pipi yang basah.

"Mir, bukan dia. Teddyku berkumis dan tidak berkacamata. Aku lupa kedua hal itu," bisiknya.

Hati Mirna bersorak. Matanya juga menggerebak. Teddy si tamu jadi keheranan.

"Silakan duduk, Saudara," kata Astri ramah sekali setelah mereka berkenalan. Dengan tergesa-gesa dia masuk ke dalam untuk membuatkan minuman dan mengambil kue di lemari makan. Tetapi ketika dibukanya kaleng itu sudah kosong. Rupanya Mirna sering mengambilnya. Dia memang jagoan makan kue-kue. Diam-diam dia lalu ke toko seberang, lewat pintu belakang. Ketika dia melihat telepon di atas meja dekat kasir pikirannya melayang ke arah Teddy pacarnya. Di rumah pamannya tempat dia tinggal ada teleponnya. Untunglah dalam dompetnya catatan tentang telepon-telepon kenalan-kenalannya ada di situ.

"Boleh saya pinjam teleponnya, Pak?" tanyanya kepada pemilik toko. Pemilik toko yang sudah kenal baik dengan gadis-gadis di seberang rumahnya itu mengangguk. Astri lalu menelepon Teddy untuk datang ke rumahnya.

"Sekarang sudah boleh Ted karena dia tahu kita serius."

Tak ada satu jam kemudian Teddy pacar Astri telah duduk bersamasama dengan Teddy yang lain.

Astri memanggil Mirna ke dalam. "Mir, kita rayakan peristiwa ini dengan makan-makan di restoran yuk. Kita ceritakan semuanya kepada mereka. Setuju?" Mirna mengangguk setuju.

Malamnya ketika mereka sedang membersihkan *make-up* dari wajah masing-masing, Mirna berkata dengan suara yang tak bisa menutupi rasa bahagiannya. "Tri, malam Minggu sekarang lain dengan malam Senin atau pun malam lain, ya?"

"Heeh, malam Minggu sekarang bau dan suaranya keluar dari dalam kamar kita."

Mirna tertawa. "Ya. Bau minyak wangimu dan suara nyanyianmu," katanya.

3.11 Judul : "Rita Kelas Satu SMA"
Pengarang : Grius
Sumber : Majalah *Midi*, No. 70, Th. I, 1- -15 Juli 1976.

Kalau bercerita tentang patah hati atau tepatnya putus dengan pacar mungkin aku termasuk orang yang sering mengalami. Tetapi bukan berarti aku orang yang senang berganti-ganti pacar. Karena perpisahan itu bukan aku yang memutuskan, mereka sendirilah yang meninggalkanku.

Yang pertama putus karena keluarganya pindah ke lain kota yang jauh. Dengan sendirinya hubungan cinta menjadi macet.

Yang kedua putus karena orang tuanya marah-marah kepadaku, sebab dia tidak naik kelas. Dan tuduhan jatuh kepadaku, aku dianggap penyebab semuanya itu. Aku dituduh sering mengajaknya ke luar rumah dan membikin kendornya belajar. Maklum aku pun seorang pengangguran, orang yang tidak dapat diterima di tingkat universitas.

Ketiganya putus karena ada motor dan uang yang lebih besar, dia paling senang dengan hal-hal yang mewah, pelesiran, pesta dan makan, pokoknya termasuk wanita yang brengsek.

Kini yang keempat aku mendapatkan gadis yang masih bau kencur. Dia masih duduk di tingkat es em a dan kelas satu. Kalau boleh diceritakan di sini tentang kisah cintaku dengannya adalah seperti demikian.

Mula aku kenal dengannya, ketika aku melatih drama untuk perpisahan di sekolahnya. Ia pun ikut dalam drama sehingga memudahkan kami untuk sering bertemu. Ia mengenalkan namanya dengan sebutan yang pendek. Rita.

Rita anaknya lincah tetapi kalem. Dalam rabaanku. Rita masih belum terbiasa menghadapi laki-laki, dilihat dari kecanggungannya dalam bergaul. Dia suka mendengarkan bila aku memberikan keterangan-keterangan dan menurutku segala perintah yang kuberikan, bahkan dia sering menanyakan sesuatu hal yang membuatnya dalam kesukaran.

Kesempatan tiba untukku sewaktu ia menyuruhku untuk menjemput ke rumahnya bila pementasan nanti tiba dan aku menyanggupi.

"Mas Sandi, bagaimanakah nanti bila dalam pementasan aku banyak yang lupa hafalanku?"

"Rita tak perlu takut, aku percaya Rita akan hafal seluruhnya, dan aku percaya Rita akan dapat bermain dengan baik."

"Kalau ternyata aku lupa, bagaimana?"

"Jika memang harus lupa, aku bersedia menjadi pembisik yang setia untuk Rita."

"Betul? Mas Sandi akan setia?"

"Jangan khawatir."

"Kalau begitu Mas Sandi harus menyamperku ke rumah."

"Oh, itu usul yang menyenangkan."

Aku tersenyum, kupegang tangan Rita.

Rita diam saja tapi agak gemeteran dan dingin. Kusalurkan hawa hangat melalui remasan-remasan. Rita membalas remasan tanganku dengan kepala yang menunduk. Waktu itu aku merasakan kelainan dalam kebahagiaanku. Kebahagiaanku kali ini lain dengan apa yang telah kucapai sebelumnya. *All right*, sekarang aku memang jatuh kepayang.

Waktu pementasan, aku sendirilah yang meriasnya. Dengan jalan ini aku dapat memandangnya dengan sepuas hati. Hanya hati ini tak kunjung puas memandang wajah yang *baby face*.

"Mas, bagaimana kalau mulai sekarang Mas Sandi kukontrak sebagai juru riasku pribadi." Rita berbicara sambil mengacakan wajahnya yang selesai kurias.

"Untuk berapa tahunkah Rita akan mengontrakku?"

"Untuk selamanya." Muka Rita menjadi sedikit merah.

"Berapa Rita berani membayar?" Aku berdiri mendekati Rita, sementara itu teman-teman yang lain sudah selesai berias dan keluar melihat pertunjukan yang sedang berlangsung.

"Berapa saja yang Mas Sandi minta Rita akan membayarnya."

"Betul, tidak bohong."

"Betul."

"Sungguh?"

"Sungguh."

Kupegang pundak Rita, kutatap wajahnya. Pandangannya yang bening kemanjaan itu bertemu dengan pandanganku. Kudekatkan mukaku pelan-pelan dan kukecup keningnya. Sebentar kemudian kurasakan kehangatan bibir kecil yang indah.

Malam itu Rita bermain dengan sangat baik, betul, ia bermain sangat baik. Bukan lantaran aku cinta padanya terus mengatakan baik, tetapi memang Rita bermain dengan baik. Dia memerankan seorang gadis yang manja, dan itu cocok dengan kepribadian Rita yang suka manja. Kali ini aku merasa khawatir akan kehilangan gadis yang kucintai.

Pada suatu hari aku datang ke rumahnya. Pada permulaannya kami hanya omong-omong sekitar pementasan yang baru saja berlalu. Tetapi selanjutnya demikianlah omongan kami:

"Mas Sandi. Aku dengar Mas Sandi telah beberapa kali mengalami putus hubungan dengan pacar-pacar Mas Sandi yang terdahulu. Betulkan demikian?"

"Itu memang betul, dan aku sebetulnya ingin menceritakan hal itu kepadamu."

"Tidak usah. Mas Sandi tidak usah menceritakan hal itu karena aku telah mengerti semuanya. Telah banyak orang yang bercerita kepadaku."

"Tetapi *toh* bukan aku yang memutuskan."

"Aku tahu dan aku percaya."

Aku merasa sedih dan penasaran, siapakah kiranya yang telah menceritakan hal ini.

"Mas Sandi, aku telah banyak mendengar tentang diri Mas Sandi. Banyak yang mengatakan bahwa Mas Sandi adalah seorang *play boy*, tapi aku tahu bahwa hal ini adalah tidak benar. Untuk menguatkan pendapatku ini, aku harus membuktikan kepada mereka. Maukah Mas Sandi membantuku?"

"Ya," jawabku pendek.

"Syukurlah, mari kita buktikan kepada mereka bahwa Mas Sandiku bukanlah orang yang suka mempermainkan wanita. Mas Sandiku adalah orang yang jujur dan setia. Bukan seperti apa yang mereka sangkakan. Biar mereka kecele."

Aku tergugah oleh kata-katanya. Aku menjadi semakin kagum kepada Rita. Anak yang kuanggap masih kecil itu telah dapat melahirkan kata-kata yang demikian. Kekagumanku mempertebal sayangku padanya.

Tiga tahun sudah hubunganku berlangsung. Selama itu tidak ada halangan dari pihak orang tua Rita. Aku telah bekerja pada sebuah biro reklame, dan Rita kini telah lulus es em a. Untuk selanjutnya Rita harus pindah ke kota lain untuk melanjutkan belajarnya sebab di kota kami tidak ada universitas negeri. Haruskah aku mengkhawatirkan kepergian-

nya? Tidak aku tidak perlu mengkhawatirkan. Sebab dasar cinta kami telah terpupuk selama tiga tahun, kukira ini telah cukup kuat. Pada keberangkatannya, Rita pun mengatakan kepadaku bahwa kami harus menjadi suami istri yang berbahagia. Dia akan belajar dengan sungguh-sungguh dan aku akan bekerja lebih keras lagi untuk mempersiapkan kehidupan mendatang.

Semua itu telah dapat aku kerjakan selama satu setengah tahun, hingga pada suatu hari ayah Rita mendatangkiku.

"Anak Sandi yang kucinta, aku telah mengetahui hubunganmu dengan anakku Rita. Dan aku rasa itu telah cukup lama dan saling mengerti."

"Ya," Aku menjawab dengan pendek dan dengan beberapa pertanyaan dalam hatiku.

"Tetapi Nak Sandi, suatu hal yang menjadikan Nak Sandi akan terkejut, Rita mungkin terpaksa akan kukawinkan dengan lelaki lain."

"Bukan aku tak setuju dengan Nak Sandi, tetapi Rita lah yang memaksaku untuk dikawinkan dengan lelaki itu."

Ayah Rita diam. Aku sendiri juga diam, pikiranku kalut saat itu. Yang terpikir hanyalah Rita seorang, mengapa ia begitu tega kepadaku dan mengapa nasibku begini sial. Aku tak memperhatikan ayah Rita yang duduk di depanku sambil tak mau melepas pandangannya terhadap diriku. Dengan segala kemampuan dan ketenangkanku aku mencoba bertanya.

"Kapanakah Dik Rita akan kawin?"

"Tak lama lagi tinggal menanti lelakinya saja."

"Bolehkah saya mengetahui siapa calon suami Dik Rita?"

Ayah Rita tak menjawab. Hanya dari sakunya dikeluarkan sebuah potret dan diberikan kepadaku. Aku menerima dengan tangan gemetar walau sudah kubuat setenang mungkin. Begitu kulihat wajah dalam potret itu hatiku tergetar. Segera saja kubuang potret itu dan dengan cepat kutubruk kaki ayah Rita, kupeluk kuat-kuat. Air mataku berlinang di celana ayah Rita. Aku bahagia saat itu. Aku cepat berdiri memungut potret wajahku yang tadi kubuang.

- 3.12 Judul : "Aku Seorang Gelandangan"
Pengarang : Zedge Pane
Sumber : Majalah *Midi* No. 73, Th. I, 16--31 Agustus 1976

Beginilah akhirnya ayahku masuk bui karena korupsi. Ibuku mati karena serangan jantung yang mendadak. Kedua kakakku mati, minum *tolli*. Dan cuma aku sendiri yang hidup. Hidup bebas maksudku. Ayahku memang masih hidup tapi tidak bebas. Jadi, sama saja dengan mati. Itu menurut pendapatku.

Harta benda kami semuanya disita. Mobil, rumah serta isinya vespa, honda, dan lain-lain. Termasuk juga pakaian-pakaianku, ayahku, ibuku, dan kedua kakakku. Hanya pakaian yang melekat di badan saja yang tidak. Mulanya aku menyangka bahwa celana dalamku tidak disita. Tapi nyatanya disita juga. Karena celana dalamku dibeli dengan uang korupsi, begitu kata juru sita ketika aku marah-marah kepadanya. Dan aku baru tahu bahwa semua milik kami dibeli dengan uang korupsi. Kalau begitu uang yang halal ke mana larinya? Biarlah pertanyaan itu sampai di situ saja. Sebab ke mana aku mau mencari jawabannya?

Karena semua sudah tidak ada lagi maka aku pun berniat untuk mencari perlindungan. Aku pergi ke rumah pamanku. Tapi sialan! Baru sampai di depan pintu, pintunya sudah ditutup.

Kemudian aku pergi ke rumah Makcikku. Sial lagi. Baru kuinjakkan kakiku di halaman, pintu dan jendela ditutup rapat-rapat walau hari masih pagi.

Aku sudah tahu maksudnya. Aku sudah paham. Dan aku tidak berniat lagi untuk mencari perlindungan kepada mereka-mereka familiku.

Memang begitulah sifat kebanyakan manusia. Waktu dulu semua familiku ramah kepadaku. Mereka selalu datang ke rumah kami, lebih-lebih sewaktu mendapat kesusahan. Muka mereka selalu manis. Sering juga mereka menginap di rumah kami. Pokoknya sedikit banyaknya mereka turut juga menikmati kekayaan hidup kami. Tapi sekarang mereka tidak mau tahu dengan nasibku.

Aku nggak sakit hati atas sikap mereka. Biarlah mereka berbuat begitu. Karena aku masih mau melihat dunia ini, maka aku harus berjuang. Terutama aku harus makan. Sebab kalau nggak makan tentu aku bisa mati. Sebab itu aku harus makan.

Satu-satunya jalan ialah menggabungkan diri dengan kaum gelandangan. Sebab untuk meminta bantuan kepada pemerintah atau kepada

panti asuhan, atau jawatan sosial, adalah tidak mungkin.

Atas semua tragedi ini aku nggak menyalahkan siapa-siapa. Aku nggak marah *kok* sama Tuhan. Aku nggak menyalahkan Tuhan. Aku juga nggak memaki-maki penegak hukum yang menangkap ayahku, itukan semua sudah takdir.

Yang penting aku harus berani menantang kepahitan hidup ini. Memang pahitnya hidup ini nggak sama dengan pahitnya biji langsung. Kalau aku mati sekarang aku yakin 100% aku masuk ke neraka. Wah! betapa kejamnya nanti malaikat Malik kepadaku hi.hi.hi.hi. ngeri ah! Api neraka yang panas itu akan menjilat-jilat tubuhku dan sekaligus menghancurkannya. Bukan itu saja, aku akan kembali seperti semula dan kemudian habis lagi dimusnahkan api. Dan begitulah seterusnya hingga dosa-dosaku habis. Tapi untunglah aku masih hidup.

Menyesuaikan diri dengan kehidupan gelandangan nggak begitu susah. Cuma 3 minggu. Dan setelah itu aku telah terbiasa. Aku sudah terlatih untuk tidur di emperan toko. Di kolong jembatan. Aku sudah terlatih makan-makanan yang kotor, makanan bekas. Aku sudah terlatih bagaimana caranya mengorek-ngorek tong sampah, mengutip kertas-kertas bekas. Aku sudah tidak canggung lagi memakai pakaian yang kotor, kumal dan bertambal. Yah, itu kulatih cuma dalam waktu tiga minggu. Waktu yang cukup singkat.

Dan resmilah aku jadi gelandangan! Karena aku sudah jadi gelandangan maka namaku kutukar. Dulu namaku John Lennon. Sekarang jadi Jono Lemon.

Setelah lama duduk beristirahat di tembok sebuah gedung tua, aku mulai lagi perjalananku. Aku menyusuri emperan toko-toko. Di dekat sebuah tong sampah yang bernomor 3, aku berhenti. Dari tong-sampah itu cuma dua kaleng susu (kalengnya saja) yang aku dapat. Dan aku bergerak lagi ke tong-sampah yang lain. Di tong sampah ini lama aku mengorek-ngorek. Sebenarnya nggak ada yang dapat kuambil dari situ. Aku cuma mau membuang waktu saja. Sebab beberapa langkah dari tempatku berdiri, berdiri pula beberapa orang pelajar SMA. Aku kenal mereka. Mereka adalah temanku sekelas. Tapi itu dulu, sekarang nggak! Lama mereka berdiri di situ. Karena nggak sabar menunggu, aku terus lewat. Mereka tidak mengenalku. Dan mereka tampaknya tidak memperhatikan aku. Seharusnya begitulah. Orang tak perlu memperhatikan gelandangan atau heran melihat gelandangan. Betul-betul nggak perlu. Se-

bab gelandangan sudah banyak berkeliaran di kota. Jika jumlah gelandangan cuma satu-satu, mungkin orang tertarik melihat seorang gelandangan.

Kadang-kadang aku merasa sedih melihat nasibku. Eh.... cop-cop... sudahlah aku nggak mau lagi mengenang nasibku. Tak baik terlalu mengenangkan masa kejayaan yang telah lalu. Yang paling penting bagaimana kehidupan esok hari. Itu saja. Dan mulai sekarang aku nggak mau lagi membangkit-bangkit tentang masa silamku.

Di persimpangan jalan aku berjumpa dengan kawan akrabku. Sama-sama gelandangan.

"Aha.... Kau Lemon. Sudah dapat banyak?"

"Akh baru sedikit, kau?"

"Baru pulang nyetor, dah makan?"

"Belum."

"Nih, pakailah dulu uangku makanlah kau."

Kawanku memberikan uang lima puluh perak. Aku menerimanya.

"Mon, nanti malam kita nggak usah tidur di tempat yang semalam."

"Kenapa?"

"Sialan! Aku dikencingi pemiliknya dari atas."

"Ya!

"Lo, kapan?"

"Sehabis kauberangkat pagi-pagi itu."

"Nggak kau balas?"

"Cuma kulempar tokonya dengan batu, kacanya pecah."

"Sebetulnya kurang pantas, tapi lumayanlah. Jangan takut masih banyak tempat."

"Di mana Mon?"

"Ya di emperan toko lain! Bukan di ranjang!"

"Ha...ha...ha...!" Kawanku tertawa. Aku tersenyum. Kami berpisah. Aku tiba di bahagian kota yang sunyi. Di pinggir jalan, di kiri-kanan, tumbuh pohon mahoni. Letaknya teratur. Di sebelah kiri jalan terletak tanah lapang. Dua orang pekerja sedang memotong rumput. Di sebelah kanan jalan ada beberapa rumah. Tampaknya tak berpenghuni. Tapi aku percaya pasti ada penghuninya. Bunga-bunga yang mekar menambah keindahan rumah itu. Pintu pagar rumah itu tertutup rapat. Pagar kawat. Di tiap-tiap pintu ada tertulis "Awat ada anjing jahat." Aku berhenti di depan pintu pagar sebuah rumah yang bercat biru. Aku me-

lemparkan pandanganku ke halaman dan ke samping rumah itu. Tapi tidak ada kedengaran gonggongan anjing. Mungkin juga anjingnya dikurung, kataku dalam hati, tapi semestinya papan yang bertulis "Awas ada anjing jahat" itu pun harus dikurung juga. Kalau anjingnya sudah dilepas, baru papan itu dipasang. Hmm, ini namanya menipu. Nggak ada anjing jahat dibilang ada. Mau nakut-nakuti saja. Saking galaknya, aku cabut papan itu dan kubuang ke parit. Begitu juga dengan rumah-rumah yang lain. Nggak ada anjing jahat. Yang ada papan yang bertulis, "Awas ada anjing jahat." Sekarang papan-papan itu sudah kubuang ke parit. Kalau yang punya marah jika aku ketahuan aku pukul kepalanya nanti dengan papan itu.

Astaga! Di persimpangan jalan sana, seorang gadis kecil terjatuh dari sepeda mininya. Tampaknya susah benar ia hendak berdiri. Sepeda mininya menghimpit tubuhnya. Di sekitar itu sunyi. Baiklah, aku akan menolongnya.

Aku pun berlari ke arahnya. Sekejap saja aku sudah sampai. Aku tegakkan sepeda mini itu. Dengan mudah si gadis kecil yang manis itu berdiri. Ia mengibas-ngibaskan roknya dan lengan bajunya dengan kedua tangannya.

"Ada yang luka, Dik?" tanyaku. Gadis kecil diam. Diperhatikannya aku. Juga pakaianku. Air mukanya berubah. Ia murung.

"Mana yang sakit Dik?" Sebenarnya memang ia kelihatannya nggak kesakitan. Aku cuma mau berbasa-basi saja. Mata gadis kecil memancarkan sinar kebencian. Aku nggak ambil pusing.

"Mari sepedaku!" kata gadis kecil dengan suara lantang. Sekarang jelaslah ia benci padaku. Air mukanya dan tekanan suaranya sudah cukup sebagai buktinya.

"Ai...ai...ai...kok suaramu begitu lantang gadis kecil? Siapa yang mengajarmu bersikap seperti ini jika berhadapan dengan seorang penolong?"

"Aku tidak perlu pertolonganmu! Tanpa kau aku bisa berdiri!"

"Yah, memang betul. Tapi kalau nggak kuangkat sepedamu kau kan terhimpit."

"Tidak! Aku bisa juga berdiri. Sepedaku ringan tau! Mari sepedaku, aku tak butuh pertolongan seorang gelandangan seperti kau!"

"Ha...ha...ha...hah." Aku tertawa. Gadis kecil mundur dua langkah. Wajahnya belum berubah. Aku terus tertawa.

"Rupanya kau nggak suka ditolong oleh seorang gelandangan. Yah, karena aku seorang gelandangan. Tapi jika aku bukan gelandangan kau-mau menerima pertolonganku? Dan kau tidak ketinggalan mengucapkan terima kasih dengan suara yang sopan. Dari mana kautahu aku ini gelandangan?" Gadis kecil diam. Matanya tak lepas-lepas mengawasiku.

"Tentu dari pakaianku. Betulkah? Memang aku benar-benar seorang gelandangan. Tapi jika aku memakai pakaian yang bersih dan rapi, pasti kau nggak mengira aku ini seorang gelandangan wahai adikku yang manniiss..."

"Jangan panggil aku adik!" Gadis kecil marah.

"Ohoo....jadi kalau begitu siapa namamu?"

"Tidak perlu seorang gelandangan seperti kau mengetahui namaku!"

"Ai...ai...ai....Sedang nama-nama orang besar saja tidak dirahasiakan. Nggak ada yang dilarang untuk mengetahuinya. Malah setiap orang sebaiknya mengetahuinya. Kau memang bukan orang besar, bukan orang terkenal. Badanmu memang masih kecil. Tapi ada juga orang yang badannya kecil disebut orang besar, orang terkenal. Jadi bolehkah aku memanggilmu Singa kecil? Soalnya sifatmu kayak singa."

"Bangsat kau! gelandangan keparat!" Gadis kecil marah lagi. Aku nggak peduli dengan kemarahannya. Marah seorang anak-anak. Soal caci maki itu sudah biasa bagi gelandangan.

"Idih...adik manis, mulutnya *kok* kasar sekali. Apakah kau nggak pernah diajari orang tuamu bagaimana semestinya sikapmu jika berhadapan dengan orang yang lebih tua?"

"Sama gelandangan tidak perlu sopan-sopan! Gelandangan orang yang terhina, terkutuk!"

"Hi... hi... hi... hi. Mulutmu lancang kali, akh!," kataku sambil mencubit pipinya yang halus dan bersih dengan tanganku yang kasar dan kotor.

"Kurang ajaaar! Gelandangan kotor! Awas kuadukan nanti dengan papiku supaya kautahu siapa aku." Gadis kecil bertambah marah, bertambah benci. Ia meludah-ludah seakan-akan jijik melihatku. Dengan sapu tangannya diusapnya pipinya. Ia belum mau pergi sebab sepedanya masih kupegang.

Kuletakkan karungku di sampingnya. Ia menyengir, dan meludah-ludah lagi.

"Jangan takut, karung itu nggak mau menggigitmu. Karung itu baik hati."

Aku duduk di atas sepeda mini itu. Dengan tenang aku mengayuhnya menyusuri jalan. Jalan yang sunyi.

"Tolong....Tolong....tolooooong pencuri...pencuri!" Gadis kecil merengek-rengok minta tolong. Aku nggak peduli. Aku terus mengayuh. Sekali sekali aku melenggok-lenggok. Di ujung jalan aku memutar haluan. Aku kembali menuju persimpangan jalan tadi. Dari jauh kulihat. Gadis kecil masih di situ. Tapi sekarang sudah berdua. Seorang berseragam hijau berdiri di sampingnya.

Aku tetap tenang. Kukayuh kuat-kuat, kencang-kencang menuju kedua orang itu. Gadis kecil ketakutan, ia mundur. Si seragam hijau tetap tenang. Tiba di depan si seragam hijau, aku menarik rem kuat. Roda berhenti berputar, tapi terseret beberapa jengkal.

"Ini dia Pak pencurinya," kata gadis kecil. Seragam hijau terpelongo melihatku.

"Ha... ha... ha... ha... kau bilang aku pencuri ya? Hmm aku tahu maksudmu. Tapi perkataan pencuri nggak cocok. Yang cocok perampok! Kau tahu bedanya antara pencuri dan perampok? Tanyalah kepada gurumu di sekolah." Aku berhenti sebentar. Gadis kecil menoleh pada seragam hijau. Tampaknya ia nggak sabar lagi menunggu seragam hijau berindak. Tapi seragam hijau masih tetap terpelongo, bodoh.

"Sebenarnya aku bukan mau mencuri sepedamu gadis manis. Kalau aku mau mencuri, aku pasti nggak kembali lagi ke sini. Sudah tentu ku berikan kepadamu ini. Tapi ini dia sepedamu, masih utuh. Nggak ada satu pun yang kupereteli."

Seragam hijau bertambah terpelongo bertambah heran. Sekali lagi gadis kecil menoleh pada seragam hijau. Dan seragam hijau menoleh pada gadis kecil. Mereka berpandang-pandangan. Aku tertawa dalam hati melihatnya.

Baiklah. Sebenarnya aku mau mencoba apakah aku masih dapat naik sepeda. Sebab sudah lama aku nggak naik sepeda. Tapi rupanya masih dapat. Artinya aku masih bisa naik sepeda. Terima kasih ya....gadis manis, nih....ambillah sepedamu."

Aku menyandarkan sepeda itu di tiang listrik. Gadis kecil mendekatinya. Diperhatikannya dengan teliti. Tempat duduknya dilapnya dengan saputangnya.

"Oh...ya...adik manis, kirim salam kepada kedua orang tuamu ya. Dan katakan juga bahwa aku turut mendoakan agar keluarga kalian berbahagia di bawah lindungan kasih Tuhan."

Gadis kecil buang muka. Ia meludah-ludah lagi. Ludah kebencian. Aku melangkah menyusuri pinggiran jalan dengan menyandang karungku. Aku besiul-siul, melagukan laguku sendiri. Aku menuju ke sana...ke sana ke perkampungan kaumku, perkampungan yang terdiri gubuk-gubuk kecil yang reot, kotor. Perkampungan yang selalu digusur dan penduduknya yang selalu diuber-uber atau selalu diasingkan bila pembesar-pembesar dari ibukota datang. Itulah dia, kami, gelandangan.

Mdn, Des.75
Zedge Pane

- 3.13 Judul : "Rumah"
Pengarang : Dwianto Setyawan
Sumber : Majalah *Hai*, No. I, Th. IV, 4--14 Januari 1977

Bapak itu datang menemuinya. Tubuhnya kurus. Wajahnya penuh kerut. Dan bapak itu berdiri di hadapan kursi tempat ia duduk. Cahaya matahari siang membakar atap teras.

"Namamu Inda?" tanya bapak itu. Lalu bapak itu terbatuk-batuk.

"Betul. Bapak siapa?" Ia berdiri. Dipersilakannya laki-laki tua itu duduk, tapi orang itu menolak.

"Ibumu ada?"

"Ibu sedang ke luar. Bapak siapa?"

"Baiklah, malam nanti saja aku kembali." Dan bapak itu berbalik. Perlahan-lahan langkahnya ketika ia meninggalkan halaman.

Ia mengejar dan mengulangi pertanyaannya: "Bolehkah saya tahu nama Bapak? Supaya saya bisa memberitahu Ibu..."

"Katakan Sastro sangat berterima kasih karena rumahnya tetap terawat baik."

Yang membuatnya tertegun ialah kalimat terakhir dari bapak itu. Rumah ini rumah Pak Sastro? Rumah yang sudah didiaminya bertahun-

tahun? Ia dan ibunya tidak pernah pindah dari rumah itu. Rumah ini rumah bapakku, pikirnya, barangkali orang yang mengaku bernama Sastro tadi gila.

Detik-detik jarum jam seolah merangkak bagi orang yang sedang menunggu. Itu pula yang dialaminya tatkala ia menunggu kedatangan ibunya. Dan ketika ibunya datang langsung diceritakannya kedatangan Pak Sastro. Dan kalimat terakhir orang itu ia sampaikan disertai pertanyaan, "Apa maksudnya, Bu?"

Di luar dugaannya ibunya sangat terkejut mendengar ceritanya. Lalu Ibu kelihatan sangat lesu. Sambil duduk Ibu berkata lirih. "Aku sudah terlalu sayang pada rumah ini."

"Memang ini rumah kita. Apa maksud Ibu?"

"Rumah orang...."

"Rumah orang?"

"Yang bukan milik kita musti kita kembalikan kepada pemiliknya."

"Sama sekali aku tidak mengerti maksud Ibu!"

"Kau sudah kelas tiga es-em-pe. Sudah saatnya kujelaskan." Jari-jari tangan itu membelai rambut anak gadisnya yang panjang. Dan Ibu menghela napas.

"Waktu itu umurmu lima tahun dan ayahmu meninggal karena sakit. Aku ingat, kau menangis waktu jenazah ayahmu diberangkatkan. Atau mungkin kau cuma ikut-ikutan menangis? Ketika itu memang kau masih kecil. Dan aku sangat mencintai ayahmu. Sangat. Tidak ada seorang laki-laki lain yang kukagumi selain ayahmu. Setahun kemudian Sastro melamarku. Sastro adalah teman baik ayahmu. Mereka seperti saudara saja. Sastro belum beristri. Ia melamarku. Ahhh, tapi aku sangat mencintai ayahmu. Aku menolak. Sastro selalu berusaha merebut hatiku. Aku tetap menolak. Dan ia membeli rumah ini. Maksudnya untuk kita dan dia. Tetapi cinta tidak bisa dipaksakan bukan? Akhirnya, Sastro menyerah. Sebelum pergi meninggalkan kota ini ia menyerahkan rumah ini kepadaku untuk kutinggali bersamamu. Tetapi tidak buat selamanya. Pada saat ia membutuhkan, rumah ini harus kuserahkan kembali kepadanya. Karena aku tidak punya uang untuk mengontrak rumah, terpaksa usulannya kuterima. Sampai sekarang. Sampai ia datang."

Suasana gelap merundung rumah. Namun, tidak seorang pun di antara ibu dan anak itu berminat menyalakan lampu. Kegelapan memang

sesuai bagi orang yang masih ingin termenung.

"Mengapa Ibu tidak mengatakan soal itu dari dulu?" pertanyaannya terdengar bernada mempersalahkan.

"Aku tidak ingin kaucemas."

"Sudah terlanjur aku mencintai rumah ini. Tempat ini. Dan kita mesti pindah?"

"Aku tidak punya tabungan untuk mengontrak rumah lain." Ibu mengeluh.

"Beginilah nasib buruh harian."

"Bu, belum tentu Pak Sastro berniat minta rumah ini."

"Ya pasti memintanya. Sastro baru saja menikah. Selama bujangan memang ia tidak butuh rumah sendiri. Tapi baru saja ia menikah dengan gadis Tegal, kota tempatnya bekerja selama ini. Ada yang mengatakan kepadaku. Ia dan istrinya akan menempati rumah ini dan berusaha di kota ini."

Air matanya menetes namun ia tidak berusaha menyeka matanya. Pipinya yang basah dibiarkannya.

Rumah itu begitu mungil, begitu bersih. Kaca jendelanya yang setiap Minggu ia bersihkan tampak mengkilap memantulkan cahaya matahari pagi. Dan halamannya sangat bersih sampai rumput-rumput pun tumbuh terawat.

Di lantai teras itu dulu ia merangkak ketika masih kecil. Berusaha memanjat temboknya yang tinggi. Dan Ibu datang, menariknya sambil marah-marah. "Nanti jatuh! Nanti jatuh!" Di teras itu pula biasa ia duduk menatap ke jalan. Dan belajar.

Sekarang rumah itu mesti ia tinggalkan. Kakinya seolah terpaku di atas tanah. Tanah halaman yang selalu disapunya setiap sore.

Lalu ia akan tinggal di rumah keluarga Pak Abu. Hidup menumpang di sebuah kamar. Hanya sebuah kamar untuk dia dan ibunya. Lantas bagaimana bisa bebas? Bagaimana ia bisa leluasa menerima teman-temannya?

Tetapi adalah kenyataan, yang bukan milik sendiri musti dikembalikan. Seperti hidup pada saatnya mati.

Ia melihat Ibu keluar dari rumah diiringi Pak Sastro dan istrinya yang masih muda. Perlahan-lahan mereka menghampirinya.

Jelas Ibu sangat sedih. Pipinya gelap.

Pak Sastro menepuk-nepuk bahunya sambil berkata, "Setiap saat kamu merindukan rumah ini, kauboleh datang ke sini," Lalu pak Sastro melirik ibu seolah berkata. Andaikata dulu kau terima lamaranku pasti pengusiran ini takkan terjadi.

Sayang cinta tak bisa dipaksakan.

Ia dan ibunya masuk ke dalam *piek-up* yang membawa barang-barang mereka yang tidak banyak. Setelah *piek-up* meluncur, untuk kesekian kalinya ia menoleh ke rumah, rumah yang sudah bertahun-tahun ditempatinya.

Batu, 20 September 1976

3.14 Judul : "Hasil Omelan"

Pengarang : Nony Lukito

Sumber : Majalah *Gadis*, No. 2, Th. IV, 17-27 Januari 1977.

Sudah lama sekali aku menaruh dendam kesumat dalam hatiku yang bersih ini. Bersih karena aku tidak merasa melakukan perbuatan salah. Guru aljabarku itulah yang sok bersih, tersenyum-senyum di muka kelas saja sudah dibentak-bentak. Mau jual tampanglah, muka seperti *Liz Taylor*lah, murah senyumlah, sindiran yang selalu dilemparkannya pada anak seperti aku ini. Namun, sampai saat ini, hatiku belum melonjak mengoyak-ngoyak wajah guru aljabarku yang sinis. Masih sabar sebab guru agamaku bilang sabar itu subur. Bila ada yang menampar pipi kirimu, berilah pipi yang sebelah lagi. Aku pun begitu, bila ada yang menyindirku biarkanlah ia menyindir terus. Sampai suatu saat aku meledak, tak menghiraukan nasihat guru agamaku, tapi ini entah kapan.

Ketika itu, aku ingat benar, sedang asyik-asyiknya aku dan teman sebangkuku, Yesi, bercerita tentang baju renang, guru aljabarku sudah melirik-lirik. Pikirnya, kali ini aku bakal tertangkap basah, ngobrol waktu diterangkan. Memang aku sengaja membuatnya marah, supaya pelajaran dihentikan. Sebenarnya si Revy, Lisa, Iin, Marga, Penny, sudah sepakat membuat Bu Sari marah. Aku ditunjuk jadi biang keladi sebab mereka tahu Bu Sari paling membenciku. Aku sih terang setuju.

"Yes, kau tahu nggak, saudara saya beli baju renang cakep sekali. Belakangnya terbuka lebar, bagian perut juga terbuka. Wah, kalau kamu lihat pasti naksir *deh*."

"Di mana, di mana belinya? Berapa duit?" tanyanya bertubi-tubi, rupanya ia antusias sekali.

"Katanya di Pasar Baru. Sepuluh ribu *lo*."

"Di toko apa sih?"

"Wah lupa nanya tuh. Nanti deh saya tanya saudara saya. Kamu ben-
ner mau beli nih?"

"Terang dong, kan baju renang saya sudah robek pinggangnya. Po-
koknya kalau kamu bilang bagus, berarti bagus juga buat saya. Tolong
tanya ya sama saudaramu."

"Tanya sih mau, tapi saudara saya itu laki-laki. Baju renangya ya
buat orang laki. Kamu mau beli buat kamu sendiri kan?" tanyaku geli.

"Gimana sih, gila ah lu. Haaaaaahaaaaahaaaaa."

Si Yesi ini memang tertawanya enak didengar dan nyaring sekali.
Maka itu aku memilih dia supaya Bu Sari naik darah. Benar juga, tanpa
pikir panjang segera Bu Sari menghampiri kami. Dari sudut mataku,
sempat kulihat teman-teman seperjuanganku cekikikan.

"Apa yang kalian tertawakan barusan? Lucu hah? Coba ceritakan
di muka kelas apa yang kaubicarakan dengan Yesi sehingga kalian terta-
wa. Ayo ceritakan."

Seperti biasa, aku tak mau, tapi akhirnya selalu aku yang mengalah.

"Begini, ya anak-anak, saya tadi...", begitulah kuceritakan semua
yang membuat kami terpingkal-pingkal. Teman-teman sekelas bukannya
tertawa saja, malah gaduh setelah selesai ceritaku.

"Bu, Yesi mau jadi banci model mutakhir."

"Celana renangya pakai ukuran berapa, Yes! Nanti saya belikan
di Pasar Baru."

Macam-macam yang dikatakan si Revy sama si Iin, menambah riuh
kelas, membuat Bu Sari semakin ngambek. Yesi tetap kalem menunggu
puncak kemarahan Bu Sari, sudah biasa juga ia dimarahi Bu Sari karena
melayani gurauanku. Kasihan, oh sungguh kasihan kau, Yes.

"Sudah! Stop," teriaknya menggelegar memecah anak telinga.
Drama tragis akan dimulai. Jeng...jeng...jeng...hatiku bersenandung.

"Apa-apaan ini. Pasar atau kelas?"

"Pasaaaaaaar," balas kami serempak.

"Kurang ajar, baru kelas 3 SMP sudah berani melawan guru. Apa jadinya nanti kalian? Mau jadi anak brandal? Kalau mau, pergilah dari sini. Di sini bukan tempatnya, masih banyak tempat lain. Ayo sekarang juga, kupersilakan kalian yang mau jadi brandalan, keluar dari tempat ini. Saya muak melihat tampang kalian, tahu?" Ocehnya sambil nafasnya turun temurun menahan luapan hati.

'Heh' muak yah sudah, saya juga muak melihat mukamu yang kayak....ah jangan, terlalu jelek, batinku.

Jarum arloji Seiko-ku berkelana terus mengejar waktu bel pelajaran aljabar usai. Terima kasih lo jarum yang baik, bel telah mengeluarkan suaranya. "Sana, pergi Sari, pergi jauh-jauh. Katanya muak lihat tampang kami, mengapa tidak kau saja yang pergi jauh dari kami. Takut, ya."

Bu Sari belum bersuami walaupun umurnya sudah mencapai 28 tahun. Kata buku, bertambah pandai seorang wanita, niat untuk berumah tangga pun makin menyusut. Kuakui Bu Sari memang pintarnya setengah mati. Koreksi ulangan sehari selesai, tidak seperti guru lain, baru selesai setelah kami tagih. Ia tidak begitu cantik, cukupan, mukanya selalu murung, maka belum jadi nenek ia sudah keriput. Kalau dipikir-pikir, kasih-an juga guru aljabarku itu. Sebenarnya ia baik, tapi karena ia tak tahu cara mengatasi murid, maka ia kurang disenangi murid-muridnya. Asal saja dia mau bergurau sekali-sekali, tersenyum sedikit saja, pasti kami menyayanginya. Ia selalu menganjurkan murid-muridnya, cobalah dahulu soal-soal aljabar, jangan menyerah begitu saja. Paling tidak senang dia, kalau murid-muridnya tidak membuat PR. Jika tidak bisa, coba dan coba terus, walaupun salah. Maka aku pun berbuat demikian, kalau terlalu sulit soalnya, maka aku menulis apa saja di PR-ku itu, pokoknya tidak kosong. Tapi aku tahu perbuatanku itu tidak sesuai dengan maksud Ibu Sari, yah daripada kosong, lebih baik berisi.

Ujian...saat yang paling menegangkan dalam hidup seorang anak sepertiku. Seminggu sebelum ujian, tetap tenang, dua hari kemudian, kalem saja; nah, sehari sebelum saat itu datang, tidur pun tak bisa, padahal aku juga tidur di antara saudara-saudaraku. Hari pertama bahasa Indonesia dan sejarah sih belum apa-apa, masih agak mudah. Sehari itu (kebetulan hari Minggu) memang aku terus memegang buku, tapi sialnya tidak dibaca, kupikir masih ada waktu belajar malam nanti. Sampai ma-

lam, buku sejarah belum kubaca juga, mulai deg-deg plas. Mata merem melek, buku sejarah menghantui, tidurku yang tidak menentu. Subuh, jam 3 pagi mulai aku mengonsentrasikan seluruh pikiran yang masih tersisa di otakku. Sialan! Tahun-tahunnya belum hafal juga, padahal apa susahnya mengingat angka-angka yang cuma segitu. Memang dasar otak udang, disumpel ilmu mana mau.

Ujian bahasa Indonesia dapat kulalui, walaupun dengan susah payah. Dalam kertas ujian itu, kami diperintahkan membuat karangan bertema cita-cita kami masing-masing. Sampai sekarang masih kabur bagiku apa cita-citaku, tapi dalam karanganku itu, aku menulis bahwa aku bercita-cita menjadi seorang guru bahasa Indonesia. Aku menuangkan apa yang kuketahui tentang bahasaku dan mengharapkan menjadi guru bahasa Indonesia seperti guruku sekarang. Alangkah bahagianya menjadi guru penuh pengertian terhadap murid-muridnya, sering bergurau, disegani murid-muridnya, seperti guruku sekarang. Sebenarnya, tak ada keinginannku menjadi guru bahasa Indonesia, cuma dalam karangan itu sajalah. Tentu maksudku supaya pemeriksa kertas ujianku, akan tertarik dengan karanganku dan menganggap aku pandai dalam bahasa Indonesia. Mungkin ia memberi nilai lebih pada ujian bahasa Indonesia ini. Namun, kelebihan nilai pada ujian itu tak pernah kudapat. Sayang, kalau tahu begitu aku tak mau menulis cita-citaku sebagai guru bahasa Indonesia, bukannya aku menghina kedudukan seorang guru bahasa Indonesia, tapi memang aku tidak tertarik pada kehidupan seorang guru yang harus sabar, toleransi, dan memiliki banyak sifat baik yang tak kumiliki.

Walaupun aku dibenci guru aljabarku itu, tapi aku senang pelajaran aljabar. Kalau tidak bisa membuatnya, sering aku tidak menyerah. Sampai terlalu sulit barulah aku menyerah. Tapi entah mengapa guru aljabarku membenciku sedemikian rupa. Ujian aljabar kurasa akan mendapat nilai terbaik di antara yang lain, kira-kira 8-lah. Lumayan daripada sejarah, civic, atau pun hayat.

"Nyumbang apa untuk malam perpisahan. Ni?"

"Nggak tahu ah, mungkin deklamasi. Kau?"

"Tarian. Tapi belum tahu tarian apa."

"Tari perut saja."

"Enakmu. Kamu saja coba," balas Iin.

"Kan saya nggak nyumbang tarian. Kalau saya nyumbang tarian,

striptease juga mau. Untungnya nggak," sahutku.

Untuk malam perpisahan nanti, aku sudah merencanakan hadiah istimewa buat Bu Sari. Ibu guru lain urusan belakangan. Sebelum pesta perpisahan itu, benar-benar aku sangat sibuk. Bukan sibuk ngurus keperluan pesta, tapi sibuk merayu pamanku yang tinggal jauh dari rumahku. Ia masih bujangan, walaupun umurnya sudah 32 tahun. Nggak tahu kenapa ia dingin terhadap wanita. Kalau pamanku mau, tentu ia sudah beristri. Banyak yang naksir pamanku itu, dari tetanggaku sampai teman ibuku dan bahkan Kristi, teman sekolahku yang pernah kuajak main ke rumah pamanku. Paman Harry, begitu kami memanggilnya, bersifat pendiam (tapi ia banyak omong kalau lagi senang), sebenarnya ia suka humor, maksudku humornya aneh. Jarang yang mengerti di mana letak kelucuan dari apa yang diceritakannya, mungkin karena paman Harry menceritakannya dengan muka serius. Hanya kakak lelakiku dan aku sendiri yang sering dibuat terpingkal-pingkal oleh cerita-cerita paman Harry, karena kami sudah tahu bagaimana paman Harry akan membuat kami tertawa.

"Wajahnya simpatik," kata Kristi. Sebelum Kristi mengatakan itu, aku tak pernah memperhatikan wajah paman Harry. Menurutku ia biasa saja, cuma matanya lembut kebapaan dan ia berhati baik. O ya aku ingat sekarang, paman Harry pernah bercerita, dulu ia jatuh cinta pada seorang gadis manis dari Solo. Gadis itu pandai memainkan piano, setiap kali paman datang, ia memainkan lagu Fur Elise. Kalau tidak salah namanya Ami. Kata paman, sifatnya mirip denganku, agak acuh tak acuh, pembe-rontak, tapi tidak maunya sendiri dan mengerti keadaan seseorang. Maka aku paling disayang paman, aku juga paling sayang pada paman Harry di antara paman-pamanku yang berjumlah 5 orang. Dia seolah-olah mengerti apa yang ingin kulakukan, jawaban apa yang akan keluar dari mulutku seandainya ada orang yang ingin taju lebih dalam tentang diriku. Pokoknya dia menguasai seluruh kepribadianku. Kalau ia bukan pamanku, mungkin aku bisa jatuh cinta padanya.

Ami, gadisnya yang dulu, akhirnya, dikawinkan dengan pemuda pilihan orang tuanya. Aku dapat merasakan bagaimana paman Harry terluka menerima kenyataan pahit itu, aku juga membayangkan kesedihan Ami bersanding dengan suami yang tak dicintainya. Sejak saat itu paman Harry jarang sekali bergaul dengan wanita kecuali saudara-saudaranya tentu.

"Ikut yok, ke sekolah, malam Minggu besok."

"Mau apa di sana malam-malam?"

"Kan malam perpisahan, ada tarian, deklamasi, sandiwara, Si Kristi ikut nari ballet, saya deklamasi. Masa paman nggak mau lihat saya beraksi di panggung. Ikut ya, rayuku."

"Kau sama teman-temanmu saja lebih seru. Ada orang tua seperti paman, nggak bebas kan?"

"Paman masih muda, teman-teman saya juga bilang. Semua kenal Paman. Mereka bilang, Paman baik. Mau ya?"

"Reni, Reni...seperti bujuk anak kecil saja."

"Ya, deh, habis Paman nggak mau ikut sih. Mau dong ya?"

"Okey, jam berapa Paman jemput kamu?" Nah pertanyaan ini yang kuharapkan dari tadi.

"Jam 6.15 berangkat dari rumah, soalnya pesta dimulai jam 7."

"Kauajak siapa saja?"

"Revy, Iin, Santi, Ria, Yesi, Kristi. Mobil Paman muat nggak?"

"Kalau kecil-kecil ya muat. Asal jangan sebesar gentong."

"Girang, oh girang hati kecil dan hati besarku. Ada yang mau jemput dan antar, lagi pula aku bangga pergi dengan pamanku yang ganteng dan simpatik ini."

Di pesta perpisahan guru-guru kulihat duduk di bangku terdepan. Curang! Mereka bisa lihat leluasa tarian Kristi, sandiwaranya "Heboh" group, sedangkan kami yang hanya sekali ini menikmati malam perpisahan dengan teman-teman seperjuangan dikasih tempat di belakang, terhalang kepala-kepala guru. Kejam! Tapi aku masih tahan karena teman-temanku tidak ikut-ikutan merasakan kecurangan itu. Coba semua tahu dan merasakan, pasti dendam kesumat akan bertambah di hatiku.

Teman-temanku banyak yang mendekati guru-guru, mungkin sedih akan berpisah dengan mereka atau mungkin sekali senang karena akan jauh dari mereka. Kelihatan asyik ngobrol dengan guru, padahal kalau di kelas dibentak-bentak.

Paman Harry, teman-teman yang semobil denganku dan aku, sendiri duduk mengelompok di tengah. Kami, aku dan teman-temanku, tak tahan melihat keasyikkan teman-teman lain ngobrol dengan guru-guru. Dan sudah tentu kami menghampiri mereka.

"Selamat sore, Bu. Kenalkan ini Paman saya, Paman Harry," kataku memperkenalkan Paman Harry pada Bu Sari. Yang lain sudan kuper-

kenalkan, tapi ingin sekali hatiku supaya perkenalan Paman Harry dan Bu Sari dapat dilanjutkan. Singkatnya, aku ingin menjodohkan mereka, siapa tahu jadi.

"O, selamat sore. Mana ayah Ibu?"

"Mereka ada undangan perkawinan. Ibu datang ke sini sendiri saja?" tanyaku baik, seolah-olah aku anak kesayangan Bu Sari.

"Berdua dengan Bu Hartati. Ujian bisa semua, Ren?"

"Ya gitu deh. Ibu sih, aljabarnya susah," jawabku sambil minta belas kasihan Ibu Sari supaya lain kali tidak terlalu sulit memberi soal ujian pada adik-adik kelasku.

"Lho, kan Bukan Ibu yang Buat soalnya. Pemerintah. Bilang dong sama pemerintahnya."

"Nggak kok Bu, sebenarnya sih gampang, cuma sayanya yang nggak belajar," kataku menutupi kemampuanku membuat soal ujian itu. Seperti yang telah kukatakan kemungkinan besar angka ujianku yang tertinggi adalah aljabar. Heran memang, mengapa Bu Sari membenciku padahal aku kan nggak tolol dalam pelajarannya, tapi yang bikin aku lebih pusing lagi, kalau di luar kelas, ia tidak membenciku sama sekali.

"Ini guru aljabarmu, Ren?" tanya Paman tiba-tiba.

"Heem."

"Sudah berapa lama mengajar di sekolah ini, Bu?" tanya Paman lagi, tapi kali ini pertanyannya ditujukan pada Bu Sari.

"Em... kurang lebih 3 tahun."

"Senang mengajar di sini?"

"Wah, kalau muridnya seperti Reni semua sih senang."

Lho aneh, aku dipuji Bu Sari. Bu, Bu sadar nggak sih apa yang bauran kaukatakan. Ingat nggak Bu, waktu Ibu saya tertawakan diam-diam karena ngomel terus. Waktu itu Ibu sendiri yang memarahi saya karena tersenyum-senyum di muka kelas. Ibu Sari, lupakah engkau? hatiku bertanya jawab.

Paman melirik ke arahku, aku tersenyum bangga. Segera Paman Harry kutinggalkan bersama Bu Sari. Aku tak tahu lagi apa yang mereka ceritakan, pokoknya usahaku hampir berhasil.

Kristi muncul dengan baju balletnya berwarna putih melati. Lemah gemulai ia menarikan tari melati. Mungkin ia tertegun melihat Paman Harry bersama Bu Sari asyik bercelotehan berduaan.

Fuyi... Paman Harry mulai jatuh cinta secara tak terduga barang se-titik. Jatuh cinta nggak tanggung-tanggung lagi, dengan seorang guru yang membenci kemenakannya, yang tegas, tetap teguh pendiriannya. Tipe seperti guru aljabarku itulah yang diidam-idamkan Paman Harry, Bukan tipe pamanja seperti wanita-wanita yang coba mendekatinya.

Setahun sudah hubungan Paman Harry dan Bu Sari telah berlang-sung dan kini mereka telah membina hidup baru. Bu Sari sangat menyay- yangiku dan aku juga sayang padanya. Sekarang aku sudah duduk di ke- las 1 SMA, tidak diajar Bu Sari lagi. Di sekolahku yang baru ini, teman- teman menyebutku Jago Aljabar. Tak terdengar lagi omelan seorang guru aljabar yang sampai ke telinga yang telah kebal ini.

"Bu, kenapa sih Bu saya paling dibenci dulu?" tanyaku pada Bu Sa- ri suatu hari. Paman Harry tak ada di rumah ketika itu.

Bu Sari tersenyum dulu. Kini ia sering tersenyum, tak lagi murung. "Ya, karena tanpa omelan kautakkan maju. Mungkin anak lain tak usah saya marahi dulu, cukup dengan sedikit nasihat. Tapi kau lain, diberi na- sihat malah menasehati. Maka tidak segan-segan Ibu memarahimu, su- paya kaumerasa kurang atas hasil yang kaucapai. Dengan begitu kau ber- usaha membuktikan bahwa kaudapat berprestasi tinggi, tidak seperti yang Ibu kira. Begitu kan, Ren?"

"Kok Ibu tahu?"

"Kan Ibu pernah mengalami. Dulu juga Ibu seperti kamu, harus di- marahi dulu, baru punya semangat belajar."

"Anak-anak lain tak pernah Ibu marahi, cuma saya."

"Ibu sudah bilang, kau lain. Ibu dapat memahami jiwamu sebab Ibu persis seperti kamu dulu."

"Ooooo."

Terima kasih ini tak akan keluar dari mulutku, tapi hatiku berse- nandung melagukan nyanyian Terima Kasih Bu Guru. Omelanmu, terima kasih, sindiranmu, terima kasih, namun untuk kebaikanmu bukan sekedar aku mengucapkan kata terima kasih saja, itu akan kukenang seumur hi- dupku. Bu Sari, Paman Harry, berbahagialah kalian.

- 3.15 Judul : "Pucuk Pinus Bergoyang"
Pengarang : Julie
Sumber : Majalah *Gadis*, No. 2, Th. IV, 17--27 Januari 1977

Atik Menengadah lama-lama, desah nafasnya lembut, seakan me- ngundang sejuk pagi yang berbaur dengan keharuman getah pinus untuk mengisi rongga paru-parunya padat-padat. Matanya yang bulat berseri-

seri, menampak beberapa orang gadis yang sedang mencuci sambil berenda di tepian sungai. Sebentar-sebentar jari-jari tangannya menggosok daun telinganya, mengusir desir ranting pinus yang terasa menggelitik. Kemudian ditepuknya pipi kudanya pelan.

"Kita turun, Mala. Ke sungai."

Kaki kuda itu berjingkat-jingkat menuruni tebing. Batu yang terinjak yang kemudian lepas dari ikatannya dengan permukaan tanah, menggelinding turun, membuat kaget gadis-gadis itu. Mereka memandang Atik, sejenak kemudian sama mengangguk.

"Selamat pagi," sapa Atik, ramah dan riang.

"Selamat pagi Den."

"Sepagi ini Den Atik sudah keluar," tegur yang lain. Atik hanya tertawa. Bajunya yang longgar dan tipis, berkibar diterpa angin.

"Aku jalan duluan," katanya, sementara kaki Mala melangkah menyusuri tepian sungai, menuju perbatasan hutan pinus. Tampak sawah bertingkat yang menghampar luas, bagai ombak Laut Kuning, naik turun ditiup angin pegunungan. Hampir musim panen. Dan, Atik ingin sekali tinggal di sana sampai musim panen mendatang. Semuanya itu mengingatkan Atik akan masa kecilnya yang menyenangkan. Tanpa terasa dia tersenyum.

"Pagi Den," terdengar teguran ramah. Atik menarik les kudanya, matanya mengamati arah suara itu datang. Di sana, di atas sebuah batu besar, tampak dua orang pemuda yang sedang memandangnya. Dari atas batu itu mereka bisa mengamati dan menjaga sawahnya.

"Kaukah itu, Banu?" Atik menyahut sambil menghampiri. Banu bergegas meloncat darai atas batu, mendekati Atik.

"Bagaimana panen nanti, Banu?"

"Bagus Den. Ini untuk kedua kalinya saya diberi bibit unggul oleh Ndro Tuan. Hasilnya jauh lebih bagus."

"Oh...." Atik berdesah. Matanya kemudian beralih kepada pemuda seorang yang seorang. Yang mengamati Atik tanpa berkedip.

Seorang gadis berkuda di pagi hari. Alangkah menariknya. Pemuda itu tersenyum, Atik juga tersenyum.

"Itu saudara sepupu saya, Den sedang berlibur di sini." Banu menerangkan. Tangannya menggapai ke arah saudara sepupunya, yang kemudian menghampiri.

"Bagus juga kudamu," spanya. Atik mengangguk dan tersenyum.

"Namaku Wahyu. Siapa namamu?"

"Purwanti. Tapi... seperti yang lain, kau juga boleh memanggiku Atik."

"Atik? Sedang berliburkah kau di sini?"

"Ah..." Atik menggeleng. Diamatinya pemuda kota itu sejenak.

"Rumahku memang di sini, di pegunungan."

Tiba-tiba Banu dikejutkan oleh suara burung-burung emprit yang riuh menyerbu padi.

"Maaf Den. Saya harus mengusir burung-burung itu," katanya. Tubuhnya dibungkukkan sejenak ke arah Atik, kemudian dia berlari menuju ke tali yang terentang mengiris sawah. Ditariknya berulang-ulang. Kaleng-kaleng kosong yang membebaninya mulai bergelontangan. Asyik sekali Atik mengamati burung-burung yang ketakutan, berebut menjauhkan diri dari tempat itu.

Wahyu masih memperhatikan Atik. Tadi Banu menyebutnya 'den'. Raden? Kata itu mengganggu hatinya. Yang tiba-tiba saja menjadi sakit. Gadis-gadis gila hormat seperti inilah yang dibencinya. Bukankah Sri juga mengaku keturunan raden-raden? Dan, keradenannya itulah yang membuatnya tinggi hati. Yang merupakan benteng perbatasannya dalam pergaulan. Wahyu merasa tercampak ketika dia menghampiri Sri dengan pernyataan cintanya yang tulus dari gadis itu menertawakannya. Rasa lebih tinggi dari yang lain. Feodalisme yang mencengkeram hati gadis itu membuat Wahyu sakit hati dan dendam.

Sekarang... di desa yang tenteram, di lereng Gunung Guci, ada juga gadis seperti Sri, gila hormat. Bahkan, saudara sepupunya, Banu, sampai terbungkuk-bungkuk menghormatinya.

"Ah... persetan!"

Atik terkejut mendengar desis geram yang meluncur dari bibir Wahyu. Sinar mata pemuda itu berapi-api, menandakan kebencian yang sangat. Gadis itu masih tertegun ketika Wahyu tiba-tiba berkata.

"Tidak malukah kau meninggalkan diri sebagai yang dipertuan di masyarakat desa yang murni ini?"

"Wahyu," hampir Atik berteriak.

"Aku tak habis mengerti, mengapa masih ada sisa-sisa zaman feodal di otak sementara orang sekarang. Den, Den... sungguh tidak lucu." Wahyu berkata lambat dan lirih, tetapi menyakitkan hati.

"Apakah kau kira aku suka disebut demikian?"

"Ya, tentu saja. Bukankah sudah kusaksikan sendiri?"

Atik terdiam. Dia memang bukan seorang yang suka berbantah dan berucap kasar.

"Aku benci kepada gadis-gadis yang menilai dirinya terlalu tinggi. Anak tuan besarkah kau? Bangsawan? Atau...tuan tanah? Ha...ha...ha."

Perasaan bencinya terhadap Sri telah mengoyak rasa sadarnya. Wahyu tergelak sampai matanya berair. Atik termangu. Benarkah Wahyu pemuda yang baru saja dikenalnya, sampai hati berucap seperti itu? Mengapa Wahyu membencinya?

Atik hanya dapat menelan kata-kata itu tanpa mampu menjawab. Hatinya sakit sekali. Sakit tanpa mengerti alasannya. Mala terkejut ketika merasa perutnya didepak keras. Belum pernah Atik berbuat seperti itu sebelumnya. Kuda yang kesakitan itu meringkik keras, kemudian meloncat tinggi-tinggi dan berlari. Terus... menerobos kerimbunan hutan pinus.

*

Atik mengawasi wajahnya di permukaan air yang tergenang di kaki akar pinus. Dia berduka. Bayang-bayang wajahnya ikut berduka. Siapa sebenarnya Wahyu? Mengapa sampai hati berucap seperti itu?

"Aku belum pernah mengenalnya... belum pernah. Apalagi menyakitkan hatinya. Mengapa dia memaki aku? Aku tak mengerti... aku tak mengerti."

Diusiknya permukaan air itu dengan jari telunjuknya sehingga bayang-bayang wajahnya yang muram, membuyar.

Mala meringkik. Sisa-sisa rumput berhamburan dari dalam mulutnya. Atik tersadar dari lamunan dukanya. Ah... hari tidak lagi pagi. Lihatlah sinar matahari mulai menerobos kerimbunan daun-daun pinus. Udara yang lembab mulai terasa panas. Atik menoleh sekali lagi, mengamati anggrek hutan yang bermekaran, menantang datangnya sinar matahari. Pagi yang cerah, suasana yang indah, tetapi hatinya gundah. Dituntunnya Mala meninggalkan tempat itu.

"Aku tak mengerti Mala. Mengapa pagi ini hatiku harus disakiti."

Banu menarik tali itu lagi. Setelah dirasanya tidak ada lagi burung-burung di antara tanaman padinya, dia beranjak kembali ke batu besar. Sempat dilihatnya Atik melarikan kudanya kencang-kencang.

"Den Atik? Mengapa dia begitu kencang melarikan kudanya?" kata hatinya membuat Banu berlari-lari mendekati Wahyu. Senyum sinis di bibir pemuda itu membuat hatinya berdebar.

"Mengapa Wahyu? Ada apa dengan Den Atik?"

"Gadis sombong itu sudah kuusir pergi."

"Hah... apa katamu? Kau mengusirnya? Bagaimana itu bisa terjadi?" tanyanya tak mengerti. "Den Atik orang baik, Dik. Tidak sombong seperti katamu."

"Ha...ha...ha. Mana ada manusia baik yang meninggikan dirinya."

Banu tercengang. Tiba-tiba saja saudara sepupunya yang ramah dan periang menjadi sinis.

"Siapa dia itu? Apakah bangsawan yang tersesat? Atau raden yang terusir dari keraton?"

"Jangan berkata seperti itu, Dik. Tidak baik."

"Hm."

"Den Atik itu anak Ngoro Tuan."

"Tuan? Tuan tanah? Ijon?"

Banu menggeleng. Dibiarkannya pemuda kota itu termenung-menung. Hatinya tidak suka, melihat Atik yang ramah, Atik yang dihormatinya, diejek seperti itu. Di atas batu besar itu, Banu duduk sambil memeluk kedua kakinya. Otot lengannya bermunculan di ujung kausnya. Hitam dan berkilat, dibasahi keringat.

Ditatapnya wajah saudaranya tajam-tajam. Kemudian, matanya beralih ke Utara. Di mana tampak desanya yang tenteram. Yang mulai terbangun dari tidurnya.

"Sejak ayahku masih muda kita ini, Tuan Besar administrator kebun itu sudah tinggal di sini. Siapa pun akan merasa betah tinggal di desa yang tenang, rukun dan penuh rasa gotong-royong. Begitu juga Ngoro Tuan, setelah pensiun, dia tetap tinggal bersama kami, mengabdikan dirinya untuk kepentingan masyarakat kami yang terbelakang." Banu berhenti sejenak, membayangkan semua yang diceritakannya.

"Dari dia kami mengenal cara-cara bersawah yang baik, pemakaian pupuk, dan bibit-bibit padi unggul. Jadi, hidup di desa kami tidak hanya bergantung pada hasil menyadap getah, yang tidak seberapa itu. Kami

merasa berhutang budi terhadapnya, dia juga bukan seorang yang tinggi hati. Dia ramah, lapang, dan selalu bersedia menolong. Tidak pantaskah bila kami menghormatinya? Juga putrinya yang ramah itu, yang kami cintai dan hormati." Banu berkata penuh rasa syukur. Seakan mewakili orang-orang di kampungnya.

Wahyu tertunduk. Desah-desah sesal berlomba menghambur keluar dari dalam dadanya yang tiba-tiba saja merasa sesak. Gadis itu telah mengetuk hatinya pada pandangan yang pertama. Dia tertarik, dia mengakui itu. Tetapi setelah mendengar Banu terbungkuk-bungkuk sambil menyebut Den, dia ingat Den Roro Sri yang mentertawakan cintanya. Bangkitlah rasa bencinya. Dia merasa puas setelah memaki dan menyakiti hati Atik. Dan... kini... ah, betapa inginnya Wahyu menjumpai gadis itu, menjumpai Atik, untuk menyatakan penyesalannya.

"Di mana aku bisa menjumpainya?" desahnya pelan.

II

Wahyu melangkah, menyusuri jalan berbatu menuju ke rumah besar itu, seperti yang dijelaskan oleh Banu. Rumah itu berdiri megah, membelakangi matahari senja. Halamannya yang panjang penuh seri bunga. Bunga rampai yang bergayut rimbun di salah satu sudut terasnya, berseri-seri menjajari warna langit senja di lereng Gunung Guci. Di bawahnya, terserak batu-batu alam yang besar dan pipih. Di sana seorang gadis ramah dengan mata terpejam, hampir terlena dibuai angin.

Wahyu mendekat dengan hati-hati. Kemudian, berlutut di sisi batu. "Atik," bisiknya.

Mata itu kemudian membuka lambat-lambat. Kecut hati Atik. Wahyu yang sedang dilamunkannya, tiba-tiba muncul di sisinya. Pemuda itu menyentuh lengan Atik dengan lembut.

"Wahyu?"

"Aku datang ingin menyatakan penyesalanku," ujarinya pelan.

"Ah... jangan berlutut, Wahyu. Duduklah... kita bisa berbincang lebih leluasa," kata Atik sambil menarik lengan Wahyu. Kemudian, keduanya duduk berendeng di bangku batu.

"Aku telah membuat kausakit hati, pagi tadi."

"Hm."

"Aku sungguh menyesal. Tidak ada maksudku menyakiti kau, Atik, karena aku suka padamu."

Atik diam. Ditatapnya Wahyu, ingin memperoleh keyakinan. Dalam bola mata yang bening itu dijumpainya perasaan sesal. Senyumnya yang lembut. Wajahnya yang bersih dan jernih. Semuanya membuat hati Atik luluh.

"Maukah kau memaafkan aku?"

Atik mengangguk. "Aku tidak sakit hati. Hanya... aku tak mengerti..." sahutnya. "Wahyu. Bolehkan aku bertanya, mengapa kau berbuat..."

Sst... telunjuk Wahyu dengan cepat singgah di bibir Atik, mencegah gadis itu berkata lebih lanjut. "Maukah kau melupakan kejadian pagi tadi? Kelak kalau ada kesempatan, aku pasti menceritakan alasan-alasannya," pintanya.

Atik mengangguk lembut. Dibiarkannya Wahyu menggenggam jari-jari tangannya yang berdenyut penuh pengertian. Sejenak keduanya terdiam. Senyap dan sahadu.

"Tahukah kau Wahyu, apa yang sedang kupikirkan saat ini?"

"Ya?"

"Aku merasa, betapa harumnya getah pinus senja ini."

Wahyu tersenyum. Matanya mengamati pohon-pohon pinus yang berjajar rapi, dengan mangkuk penadah getah yang berkilau-kilau.

"Aku ingin belajar menyadap getah pinus besok. Seperti yang kerap kulakukan ketika aku kanak-kanak. Menyenangkan bukan?"

"Ya... ya. Sungguh menyenangkan. Dan aku akan menyertai kau." Keduanya tertawa cerah. Secerah hari esok bagi mereka. Pucuk-pucuk pinus yang lembut ikut bergoyang riang.

3.16 Judul : "Tolong-Tolong"

Pengarang : Ayu Astuti

Sumber : Majalah *Gadis*, No. 3, Th. IV, 27 Januari--6 Februari 1977.

Sungguh mati kalau tidak demi masa depanku aku tidak kerasan meninggalkan rumah lama-lama, tetapi karena kehendakku sendiri juga terutama kehendak ayah terpaksa ketidakbetahan ini kulawan sebisa-bisanya. Padahal paman dan bibiku, di mana kini aku tinggal, begitu sa-

yang kepadaku karena kebetulan beliau tidak berputra atau berputri sekalipun, tetapi, uh belum juga menyimakan ketidakbetahanku itu.

Untuk beberapa bulan aku mesti jauh dari ayah dan ibuku karena aku mengikuti kursus tik di kota paman ini. Setelah tamat SLTA, aku tidak berminat melanjutkan karena kondisi ekonomi keluarga kami. Untuk membayar SPP SLTA-ku saja sedikit menggoyangkan anggaran rumah tangga kami. Karena itu aku kursus tik dulu agar keahlian tersebut dapat kugunakan mencari pekerjaan.

Ketidakebetahanku bertambah-tambah lagi meremas-remas perasaanku ketika aku masti membuka pintu pagi itu ketika ada yang mengetuknya. Dan, apalagi setelah aku mesti berhadapan dengan tamu laki-laki semacam itu. Paman sudah ngantor sedangkan bibi ke pasar. Jadi, praktis mesti aku yang menerima tamu itu. Orangny kekar pendek. Warna kulit hitam. Mata bundar besar. Mulut ekstra lebar. Ya, Tuhan, di abad sekarang ini ternyata ada titisan Semar, itu punakawan para Pandawa dalam cerita perwayangan. Walaupun sikapnya ramah, tetapi aku merinding juga.

"Ya?" satu-satunya kata yang dapat kuluncurkan dari bibirku.

"Eh, anu Non, numpang tanya ya? Di sini ada yang bernama Ayu Astuti?"

Lututku mendadak gemetar. Bibirku juga terasa bergetar. Sedangkan debur jantungku, aduh, seperti deram tambur dipukul gencar. Bagaimana ya? Apakah aku mesti mengatakan *ada* karena yang ditanyakan itu namaku sendiri, tetapi keinginan untuk mengatakan *tidak ada* ingin segera kusampaikan karena aku takut akan maksud laki-laki antik itu. Dalam galau perasaan seperti ini aku jadi mematung, bingung.

"Bagaimana?" terdengar dia bertanya lagi.

"A...Ayu?"

"Ya. Ayu Astuti lengkapnya konon," katanya gencar.

Tiba-tiba saja aku ingin mengathui maksud sebenarnya laki-laki ini. Kuberanikan diriku untuk bersandiwara. Untung-untungan. Dan aneh segala kecemasanku tadi, gemetar lututku hilang karena ketabahanku dapat kupulihkan kembali.

"O, Ayu itu maksud Saudara. Ya memang dia tinggal di sini. Ada perlu dengannya?"

"Saya sendiri tidak. Tetapi teman saya menyuruh saya mengantarkan

bingkisan ini untuk Ayu."

"Bingkisan?" (wah aku gugup lagi).

"Iya. Apakah Non tidak keberatan jika saya titipkan kepada Non saja? Tolong sampaikan kepadanya nanti."

Aku cuma bisa memperbaiki saja. Lantas, "Semar" itu pergi setelah tersenyum meninggalkan aku bergegas.

Di kamarku bingkisan berupa kotak persegi panjang itu kubuka. Ya, Tuhan, sebuah gaun! Lengkap dengan blus bertangan panjang. Warnanya hijau pupus. Bahannya katun. Ah, satu kelancungan dengan sadar telah kubuat. Tetapi sudah kepalang tanggung. Gaun itu kukeluarkan dari kotaknya. Nah, apa itu melayang dari lipatnya. Sebuah sampul mungil jatuh ke lantai. Aku terduduk terperangah ke ranjang. Nantar, nanap memandang sampul itu. Ada perasaan berdebar di dadaku. Terus terang... aku menjelang dewasa begini belum... mencoba menaksirku. Apalagi mengirim surat seperti sekarang ini. Mungkin karena teman-teman priaku menganggap aku terlalu serius. Padahal itu bukan sifatku. Itu cuma rona mukaku. Surat itu pasti ditujukan kepada Ayu Astuti. Aku sendiri. Ataukah ada kekeliruan alamat? Ada orang lain yang senama denganku? Kuingat nama-nama tetangga di sepanjang gang rumah pamanku ini. Oh, setengah mati aku mengingatnya kurasa tidak ada nama yang senama denganku. Dengan debar baru yang kian mengharu biru dadaku itu sampul itu kupungut. Tanganku gemetar ketika membuka sampul itu. Seolah mengandung aliran listrik bertekanan rendah, tapi cukup membikin persembianku kesemutan. Isinya sebuah surat yang kubaca dengan cepat. Padahalnya itu tak perlu karena isinya terlalu singkat.

Ayu,

aku tahu kau dengan temanmu sekursus akan rekreasi ke Pegunungan Kintamani minggu ini. Gaun ini kuharapkan serasi untukmu.

Aku.

Aku? Ah, alangkah pandainya orang ini menyembunyikan dirinya. Aku membayangkan kawan-kawanku di kursus tik. Iwan? Ah, dia kelihatan seperti laki-laki yang tak acuh kepada lingkungannya. Darma? Ah, apalagi dia. Sikapnya ketua-tuaan jelas tidak berbakat untuk berbuat iseng seperti ini. Atau mungkin Tita? Gadis periang yang selalu mengambil

ringan setiap persoalan itu? Tita sendiri gaun kursistennya itu-itu saja. Mungkinkah dapat mengirimkan gaun hijau pupus yang ceria seperti yang ada di tanganku ini? Ami? Ori? Made Gatra? Davin Purba? Sasongko? Priyadi? Poik? Atau Maria Theresia? Ah, ah.... payah aku membayangkannya tetapi di antara mereka tidak ada yang patut kukurigai. Lantas "aku" ini siapa?

Dia tahu aku akan rekreasi ke Pegunungan Kintamani minggu ini dengan kawan-kawan. Setidak-tidaknya dia orang yang sudah lama mengincarku. Ketika gaun itu kukenakan, wah, pas betul. Nyaman kurasaan. Sampai pas keukuran tubuhku dia tahu. Bukan main.

Peristiwa ini, sungguh, merubah perasaan tidak betahku menjadi kerasan lebih lama tinggal di rumah paman. Karena kegemaranku kepada yang serba misteri. Aku suka nonton film ditektif. Suka membaca majalah atau buku-buku yang menceritakan tentang serba rahasia. Aku suka menjawab TTS dan main catur. Ya, pokoknya kepada sesuatu yang harus ditebak-tebak. Seperti aku sekarang ini. Aku harus menyingkap siapa sebenarnya "aku" ini. Cepat atau lambat!

Beberapa hari kemudian Semar itu datang lagi. Kali ini tidak ke rumah paman, tetapi langsung ke tempat kursusk.

"Oh, Nona juga kursus di sini? Saya tadi dapat datang ke rumah nona tetapi ibu bilang nona Ayu Astuti kursus tik di sini. Sekarang apa dia ada?

Mulanya aku merasa kikuk menerimanya karena lagi-lagi mesti aku yang menghadapinya. Tidakkah nanti rahasiaku terbongkar?

"Ayu kebetulan ada urusan hingga sekarang tidak ada di sini."

"Hmm, saya betul-betul repot. Teman saya lagi-lagi ingin menyampaikan bingkisan kepada Ayu. Saya sudah suruh agar dia sendiri datang ke rumah Ayu, tetapi saat ini belum sempat. Katanya saat ini belum tepat."

Aku tersenyum dalam hati. "Aku" ini rupanya masih senang sembunyi-sembunyian.

"Bagaimana jika bingkisan ini juga saya sampaikan lewat Nona ..."
Dia seperti berpikir sejenak. Diulurkannya tangannya, "Dua kali sudah kita bertemu tanpa kenal Nama," lanjutnya.

Kujabat tangannya. Sekejap aku hampir terperangkap menyebut namaku.

"Bama," katanya mantap.

"Aaaa...Yunia," ucapku lambat.

Dia tersenyum. Memang kelihatan ramah, tetapi, ah, entah bagaimana aku masih merinding juga melihatnya.

"Namamu singkat, tapi manis. Nah, jadi bingkisan ini kuserahkan kepadamu ya. Tolong sampaikan nanti. Aku pergi dulu."

Dia membalik cepat dan berlalu segera. Aku hanya memandangnya sambil menggenggam bingkisan itu. Kini kotak kecil.

Sorenya bingkisan itu kubuka di kamarku. Pintu kukunci karena khawatir bibi mendadak masuk. Ya, perasaan berdosa karena terlibat dalam peristiwa rahasia ini kadangkala mencemaskan diriku sendiri.

Kotak itu setelah kubuka lagi-lagi membuat aku terkejut. Kudapatkan di dalamnya seuntai kalung dengan medaliun berbentuk bunga tanjung sebesar uang lima rupiah. Bahannya emas. Bagus dan berat!

Siapa "aku" ini? Aku kembali sangsi. Apakah tidak salah alamat bingkisan-bingkisan yang kian berbobot ini? Di dalam kotak itu lagi ada surat. Secara hampir naluri surat itu kubaca.

Ayu,

Maaf ya, jangan katakan aku menghinamu karena mengirim perhiasan imitasi ini. Tapi sekedar agar kau mengenangku jika kau sempat mengingatkan, terima saja barang ini dengan baik.

Nah, nah apalagi ini. Dia kelihatan sungguh memperhatikanku. Rupanya ini bingkisan umpan. Aku mesti hati-hati menyingkapkan rahasia si "aku" ini. Karena di sini yang mulai bicara adalah hati. Mungkin pertanda cinta? Kasih sayang?

Sehari sebelum aku mengambil libur hari raya seorang anak kecil sekitar 11 tahun datang ke tempat kursusk.

"Tante yang bernama Ayu? Ayu Astuti?" tanyanya lantang.

"Ya...uh, bukan." (wah, celaka hampir kutelanjangi diriku dari kerahasianku. Tapi untung dia kelihatan seperti tak acuh).

Anak itu kelihatan tercenung.

"Kenapa, Gus?" kataku membujuk.

"Ke mana ya saya cari Ayu itu. Saya disuruh membawa surat ini.

Untuk Ayu itu."

"Baiklah tentu saja yang menyampaikannya kepada Ayu itu. Dapat kau katakan siapa yang memberikan surat ini?"

"Di situ tadi. Dekat warung itu seorang oom menyuruh saya membawa surat ini kemari. Katanya untuk Ayu itu."

"Oom itu hitam?"

"Hitam? Tidak. Oom itu ganteng, Tante. Tinggi gagah."

"Kau diupah?"

"Iya. Coklat sebatang."

"Besok atau kapan lagi jika kau ketemu Oom itu kau masih ingat rupanya?"

"Ingat dong. Dia ganteng Tante. Ramah sekali."

"Nah, kalau aku ketemu oom, itu tolong cari Tante kemari ya? Tante akan memberimu dua batang coklat. Setuju?"

"Baiklah Tante. Permisi ya Tante."

Kucubit pipi anak laki-laki itu. Nah, ada kawan untuk menjerat "aku" yang rahasia itu. Aku merasa lega.

Di rumah, di kamarku, setelah pintu kukunci rapat, kubaca surat itu. Seperti biasa singkat saja:

Ayu,

Kali ini aku tidak menyampaikan bingkisan karena aku lebih cenderung menganggapmu adalah bukan gadis materialistis, tetapi setelah liburanmu selesai dan kau kembali kemari ke kotaku ini, baiklah, kita hentikan main sembunyi-sembunyian ini, telah kusiapkan "sesuatu" yang lebih berharga untukmu. Selamat liburan, salam untuk ayah ibumu.

Aku.

Aku tersenyum sendiri. Pernah kubaca bahwa jika manusia mulai jatuh cinta manusia akan berubah jadi seniman. Bisa menjadi penyair atau setidak-tidaknya pandai menjalin kata-kata dalam surat-suratnya. Juga si "aku". Bahasanya membikin aku seperti ditayang. Dan, uh, terasa aku menjadi mulai memikirkannya dengan lebih serius. Aku bersimpati dengan cara perkenalannya yang serba rahasia. Jadi seperti mengandung suatu hal yang baru. Tidak seperti perkenalan antara remaja zaman ini.

Dan si Bama itu, si Semar abad Apollo itu, rupanya sudah menjadi malas untuk mengantarkan surat-surat si "aku" ini. Buktinya surat terakhir ini tukang posnya menjadi lebih kecil, si bocah itu.

Tapi semua ingatkanu dirampas oleh kata-kata bocah itu tadi pagi. Konon si "aku" itu gagah. Tinggi tampan. Dan... malu... aku dengan bayanganku selanjutnya mengenai hubunganku nanti dengan dia.

Balik kini aku menjadi tidak betah tinggal di rumahku lama-lama. Rinduku terasa cepat terobati kepada keluargaku. Aku jadi dijangkiti semacam rindu yang lain. Lebih khusus. Lebih kena dengan masa remaja seperti sekarang ini. Aku rindu... aku rindu... kepadanya. Malu kan! Setelah kupikir lama-lama sih gunanya aku mesti bersandiwara kepada si Semar itu. Dia tidak akan tahu apa persoalan yang timbul antara aku nantinya dengan si "aku" itu. Dia kan cuma kurir. Begitu juga kepada anak kecil itu. Tetapi ah, ini sudah diatur untuk lebih manisnya ceritera kami. Kami? Jadi aku dengan si "aku" itu. Ah, aku jadi malu kepadamu kawan-kawan. Tetapi berdosakah aku jika aku simpati kepadanya? Kalaupun sudah takdir menghendaki aku berjodoh dengan si "aku" ini, berdosakah itu? Apalagi jelas, setelah kuselidiki sejak bingkisan pertama itu datang, yang dimaksudkan Ayu Astuti itu aku sendiri. Pasti!

Setelah liburan itu habis aku sungguh merasa girang kembali ke rumah paman. Paman dan bibi kulihat heran akan perubahanku. Sebelumnya beliau-beliau itu cuma tahu aku menderita *homesick*. Padahalnya tanpa beliau-beliau ketahuhi sakit rindu rumahku itu sudah ada obatnya. Alamat manjur! Ah, gila aku ini.

Istimewanya sorenya aku sudah kedatangan tamu. Bocah cilik itu lagi. Kebetulan aku sendiri menerimanya di teras depan. Paman dan bibi duduk-duduk di ruang tamu dan tidak memperhatikan kami. Agar jangan ketahuan si bocah itu segera kusuruh pergi. Surat. Ya, nama surat tanpa sampul yang diserahkannya kepadaku. Sembunyi-sembunyi surat itu kubaca. Kutaruh di tengah buku cerita ditekfif yang saat itu sedang kubaca.

Ayu sayang,

Rinduku kepadamu menggunung. Aku ingin segera berhadapan muka denganmu. Telah kusiapkan "sesuatu", yang mungkin paling berharga di antara milikku. Maukah kau datang ke warung Bi Inah di mulut gang? Kuntunggu kau di situ dengan penuh harap.

aku yang rindu.

Bah, tak terasa buku itu kutebahkan ke dadaku. Kupejamkan mataku. Terasa aku seperti dilambungkan. Aku telah mulai jatuh cinta! Pasti! Aduh, begini ya, rasanya jatuh cinta. Tak dapat kulukiskan di sini bagaimana perasaanku. Tetapi mungkin kau-kau, temanku, ada yang sudah merasainya lebih dulu.

Semacam rangsangan yang sukar kutekan mendorongku untuk datang ke warung itu. Tentu, tentu, setelah minta izin ke rumah teman, bilangku kepada paman dan bibi.

Warung Bi Inah di mulut gang, terkenal sebagai warung untuk pacaran. Karena tempat duduknya diatur seperti dalam cafe-cafe malam seperti sering kubaca di majalah-majalah. Tempat yang nyaman sambil nyanyikan bercasciscus mengenai cinta dan lainnya yang manis untuk menyimbahi masa remaja ini.

Di pintu warung kujumpai si Semar Bama yang pendek kekar hitam itu.

"Nah, kau lagi kujumpai di sini Ayunia. Jajan sesore begini?"

"Oh... ti...tidak. Kau?"

"Aku menunggu temanku. Marilah duduk di dalam. Lama kita tidak bertemu."

Kami memilih tempat duduk yang cukup aman dari gangguan pandangan pengunjung lain.

"Kalau boleh kutahu kau menunggu siapa, Bama?" kuberanikan diriku bertanya.

Bama tersenyum. Seperti tahu bahwa pertanyaanku itu cuma basa-basi saja. Bama ini kuyakin teman dekat si "aku". Praktis dia turut mengatur pertemuanku dengan si "aku" itu. Pasti!

Dia tersenyum. Wah, meski aku sudah kenal baik kepadanya, senyum itu toh belum berhasil memikatku. Walaupun dilontarkan dengan sangat bersahaja, ramah, dan bersahabat. Kenapa Tuhan menciptakan makhluk seperti sahabatku ini. Kasihan!

Bama kelihatan gelisah. Dia kelihatan resah sedangkan aku juga begitu. Cuma kusimpan kini di dadaku. Menunggu memang memerlukan kesabaran khusus. Apalagi dalam situasi mengenai hati nurani semacam ini.

Bama gelisah karena sudah terlalu lama menemaniku. Mungkin dia merasa kikuk.

- 3.17 Judul : "Ibu Guru yang Baru"
Pengarang : Adri Darmaji Woko
Sumber : Majalah *Hai*, No. 5, Th. I, 15 Februari 1977

"Sayang sekali Ibu Anita mesti pergi meninggalkan kita."

"Tidak ada Ibu guru yang sebaik beliau."

"Ibu Anita sangat baik sekali terhadap kita."

"Beliau pintar mengajar."

"Bu guru yang baru pasti cerewet."

Demikianlah komentar-komentar yang keluar dari beberapa murid SMP Theresia. Ibu guru Anita yang mengajar bahasa Indonesia kemarin telah mengadakan perpisahan dengan mereka. Percakapan itu terjadi di kelas II.

"Anak-anakku semua," kata Bu Anita. "Seperti kalian ketahui. Ibu akan pergi meninggalkan kalian. Sebetulnya sangat berat sekali meninggalkan kalian yang sangat ibu cintai," demikian ujar ibu dengan suara yang penuh haru.

"Sudah setahun lebih kalian ibu ajar. Tentu kalian pun punya kesan. Kesan baik atau buruk. Barangkali ada di antara kalian yang senang apabila saya pergi dari sekolah ini. Karena ibu terlampau keras mengajar kalian untuk patuh pada ibu."

"Pelajaran untuk tahun ini baru saja berjalan belum ada sebulan. Tapi perpisahan ini betul-betul secara mendadak. Ibu mesti ikut suami yang bertugas di luar kota."

"Hanya pesan ibu, kalian mesti lebih sayang kepada Ibu Guru yang baru. Kalian tidak boleh membandel. Kalian harus mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh ibu guru. Mengetahui pelajarannya dengan tertib."

Murid-murid kelas II itu diam mendengarkan kata-kata ibu guru. Ibu Anita merupakan wali kelas di kelas itu. Karena itu terasa lebih dekat dengan mereka, dibanding dengan guru-guru lain yang mengajar.

Tapi pelajaran sekolah baru saja berjalan beberapa minggu. Sedangkan Ibu Anita sudah mereka kenal sejak tahun lalu ketika mereka masih duduk di kelas I. Bagaimana kalau ibu guru yang baru galak?

"Bagaimana kalau ibu guru yang baru tidak semanis Bu Anita?" tanya Bambang, si ketua kelas memecahkan keheningan di kelas itu.

"Tidak," jawab Ibu Anita. "Ibu guru yang baru akan lebih manis dari ibu" katanya sambil tersenyum. "Beliau akan lebih sayang pada kalian."

"Bagaimana kalau ibu guru yang baru galak?" tanya Willy, murid yang terkenal nakal.

"Ibu guru yang baru tidak segalak Bu Anita," jawab Ibu Anita. "Tapi beliau akan lebih keras apabila kamu membandel."

"Tapi saya senang kalau Bu Anita yang galak," kata Willy. Grrrrrrr, serentak anak-anak yang lain pun tertawa memecah suasana haru dan sepi di kelas itu.

Sekarang akan dimulai jam pelajaran pertama. Pelajaran itu ialah pelajaran Bahasa Indonesia. Mereka sudah berkumpul semua di ruang kelas itu. Sepuluh menit lagi bel tanda mulai belajar akan berbunyi.

"Kalau Bu Guru yang baru datang, kita mesti berbuat apa?" kata Willy.

"Kita diamkan saja," jawab Tony pendek.

"Kita ganggu dia," ujar si Jon.

"Kita mesti patuh," kata Maria. "Seperti pesan Bu Anita kemarin."

"Ya. Kita mesti patuh," sela Sulastri. "Bagaimana pun, beliau adalah ibu guru kita yang baru."

"Hei, apakah kalian sudah mendengar cerita seorang ibu guru baru yang disepelekan oleh murid-muridnya?" kata Willy.

"Belum... belum," jawab beberapa murid serentak.

"Nah, aku akan ceritakan," kata Willy sambil beranjak dari tempat duduknya dan mencari bangku yang lain supaya menjadi pusat perhatian. "Di sebuah sekolah terdapat seorang ibu guru yang baru. Ibu guru itu tentu saja belum mereka senangi."

"Disenangi apanya?" sela seseorang. "Disenangi pelajarannya, dong!" Willy menjelaskan. "Ketika ibu guru masuk, semua murid-murid pada diam. Apalagi ketika mereka melihat tampang ibu guru yang kelihatannya galak itu. Mereka seolah-olah tidak suka melihat ibu guru itu. Begitulah setiap kali ada pelajaran yang diajarkan oleh bu guru tersebut, hampir seluruh kelas acuh tak acuh saja. Tampaknya hal ini disadari oleh ibu guru. Akhirnya, ibu guru itu keluar dari sekolah tersebut."

"Tapi kita mesti menghargai ibu guru baru kita," kata seorang pula.

"Bu guru yang baru kita acuhkan saja, yuk!" ucap Willy.

"Ya. Ya. Kita acuhkan saja", beberapa murid berpendapat.

"Kenapa mesti kita acuhkan?" tanya Sulastri.

"Supaya dia cepat pergi dari sekolah ini. Lalu Bu Anita diminta mengajar lagi di kelas kita," kata si Jon.

"Bu Guru Anita sudah berada di kota lain. Beliau tak mungkin kembali ke sekolah kita," ucap Tony.

"Habis, kalau ibu guru akan galak?"

"Ibu guru yang baru akan buruk sekali wajahnya. Kayak nenek-nenek tukang sihir cerita "Puteri Salju".

"Sudah jelek, cerewetnya bukan main," sela seseorang pula. "Aku yakin bahwa ibu guru yang baru ini suka menghukum dan tidak pintar mengajar."

"Ya. Ya. Pasti dia gobloknya bukan main," jawab si Jon.

"Tapi kita belum pernah lihat ibu guru itu, bukan?" kata Maria.

Ya. Ya. Mereka memang belum pernah melihat ibu guru itu.

"Aku ogah keluar untuk melihat apakah bu guru yang akan kita benci itu datang atau belum." Si Jon yang biasanya tak pernah tenang di kelas itu pun menunjukkan isi hatinya.

"Pokoknya begitu ibu guru datang, aku akan pura-pura sedang belajar. Atau semua sedang belajar. Biar saja dia cerewet sendirian," kata Willy.

Sepuluh menit pun telah berlalu dan sekarang sudah jam-jam pelajaran pertama. Bel berbunyi.

Mereka menanti dengan berdebar munculnya ibu guru yang baru. Semenit. Dua menit. Suasana kelas tegang.

Tiba-tiba ketegangan itu meledak ketika seseorang muncul di depan kelas. Seorang ibu yang cantik sekali. Ibu guru itu tersenyum pada mereka. Wajahnya bersinar senang. Rambutnya disanggul indah sekali. Sangat cantik. Sangat cantik.

"Selamat pagi, Anak-anak" tegur ibu guru yang baru dengan nyaring dan merdu sekali.

Si Jon, Willy, Bambang, Sulastri dan semua murid-murid memandang kepada ibu guru di hadapan mereka. Ibu guru yang baru tidak seperti yang mereka bayangkan.

"Selamat pagi, ibu guru ..." tanpa dikomando lagi mereka pun menyambut salam itu.

"Perkenalkan, ya nama saya adalah Ibu Margareth. Ibu guru yang akan mengajarkan bahasa Indonesia kepada kalian. Kemarin ibu menda-

pat pesan dari Ibu Anita supaya mengajar di kelas ini. Siapa yang bernama Bambang?" tanya Ibu Margareth.

"Saya, Bu Guru ..." jawab Bambang sambil menunjukkan jarinya.

"Kamu Ketua Kelas, ya...?" kata ibu lembut.

"Ya, Bu"

"Siapa yang bernama Willy?"

"Saya, Bu Guru ..." jawab Willy sambil menundukkan muka malu-malu.

Ibu guru menyebut nama-nama murid itu lewat daftar absen. Dan murid-murid menjawab setiap kali mereka disebut namanya.

Ibu Margareth tidak seperti yang mereka percakapkan. Ibu Margareth sangat baik sekali. Alangkah merdunya bila Ibu Margareth mengucapkan nama-nama Bambang, Sulastri, Si Jon, Willy. Alangkah merdunya apabila ibu mengucapkan, "Selamat pagi, anak-anakku semua"

- 3.18 Judul : "Bedil"
Pengarang : K. Usman
Sumber : Majalah *Hai*, No. 10, Th. I, 8 April 1977

Sepucuk bedil kuno dan secarik kertas, itulah peninggalan kakekku pada ayah. Gagang senjata itu hitam berkilat-kilat, terbuat dari kayu ulin. Warisan lain tidak ada! "Bedil ini benda mati", kata ayah sambil mengelap. "Tetapi, sejak tahun 1945 sampai 1949 menjadi sahabat akrab kakekmu. Mula-mula kakekmu menggunakannya untuk berburu kijang, rusa atau babi hutan. Begitu perang kemerdekaan, kakekmu membawa senjata ini bergerilya."

Aku melirik gambar kakek yang tergantung di dinding. Sayang sekali kami tidak sempat bertemu. Jauh sekali sebelum aku lahir, beliau menutup mata.

"Jadi ... kakekku seorang pejuang kemerdekaan? Kakekku adalah pahlawan?" kataku dengan suara tinggi lantaran bangga.

Ayah menggeleng-gelengkan kepala. Kelima jari tangan kanannya membelai-belai rambutku. "Kakekmu lelaki sederhana. Ia pendiam. Berjuang pun dia diam-diam. Sepuluh tahun sebutir peluru menyelinap di dekat paru-parunya. Waktu itu tidak ada tenaga dokter di desa. Tak seorang dukun pun sanggup mengeluarkan peluru tersebut. Anehnya, ka-

kekmu tidak pernah mengeluh. Ia berjuang benar-benar karena panggilan tanah air. Katanya, perang untuk kemerdekaan adalah kewajiban. Dan, bedil ini diwariskannya pada ayah. Pesannya, kalau anak sulungku lahir, ajarilah dia menembak. Seandainya engkau perempuan, ayah akan mengajarimu, Nak." suara ayah putus-putus. Beliau meneruskan mengelap bedil tua.

"Ini surat keterangan," kata ayah pula.

"Dari mana surat ini, Ayah?"

"Kau baca baik-baik."

"Wah, wah, dari Kepala Polisi Kabupaten tahun 1950? Sudah dua puluh enam tahun? Cek, cek, cek, bukan main!" kataku kagum.

"Surat keterangan ini suatu bukti, bahwa bedil ini dimiliki dengan izin yang berwajib. Jadi, tidak liar atau gelap. Tentu saja, pemiliknya tidak akan gagah-gagahan atau pamer kekuatan mentang-mentang punya senjata, bukan?"

"Tidak, ayah!" sahutku.

Sejak kelas V sekolah dasar aku dilatih ayah menembak. Mesiu, peluru, dan serabut penyumbat kami buat sendiri. Di toko mana pun perabotan bedil sejenis itu tidak dijual orang lagi. Tatkala aku duduk di kelas 1 SMP, ayah menyerahkan bedil tersebut padaku. "Ingat, bedil ini adalah benda antik warisan kakekmu. Jangan kaugunakan untuk menakuti atau menyakiti sesamamu!" pesan ayah. "Saya berjanji, sungguh, ayah!" kataku.

Pada waktu libur, aku sering mengajak kawan-kawan berburu ayam hutan. Selalu aku menggunakan peluru penabur dari potongan timah. Kira-kira sebesar butir jagung ukuran peluru bedil untuk berburu ayam hutan.

Pembuat bedil itu bernama Ruahid. Pada gagang tertulis namanya. Di bawah nama itu tertulis tahun pembuatannya 1940. Hurup dan angka-angkanya dibuat dengan benda tajam. Mirip sebuah ukiran yang cukup halus.

Suatu hari desa kami dimasuki perampok. Tiga orang semuanya. Mereka bertopeng. Sore Jumat kala itu. Ayah baru saja pulang dari sawah. Celana komprangnya belum lagi dilepaskan.

"Perampok-perampok! Maling-maling!" orang-orang berseru dari hulu kampung.

Setelah itu mendadak dusun sunyi senyap. Kendaraan dari jurusan utara atau selatan tidak sebuah pun melintas. Ibu menggigil di tangga rumah. Setelah menyambut beban di tangan ibu, aku menarik bedil dari gantungan. Kuperiksa pelatuk dan landasannya. Pada landasan pelatuk harus selalu ada umpan yang meletus, untuk membakar mesiu di dalam pipa. Kalau umpan di landasan basi, alamat bedil bantut alias tidak jadi meletus.

Dari jendela tampak ketiga perampok berjalan bebas seperti raja-raja di antara rakyat. Dua orang membawa pedang samurai peninggalan serdadu Jepang. Yang besar tinggi membawa pistol. Sebuah mobil Austin berbentuk oplet, buatan Inggris diparkir di hulu. Tampak tiga ekor kambing betina tertambat di dekat mobil.

"Perampok itu menggunakan mobil" kata ayah. "Keadaan gawat," lanjut ayah seraya menunduk ke kolong rumah. Rumah-rumah penduduk di desa kami bertiang tinggi. Kolong rumah dijadikan kandang ternak atau tempat kayu bakar dan peralatan membangun rumah. Ketujuh ekor kambing kami sedang memamah biak. "Kambing-kambing kita, Nak," bisik ayah dengan suara tertahan-tahan.

"Aneh Ayah," kataku, "tak ada seorang pun penduduk yang berani melawan. Pengecut semuakah penduduk dusun kita?"

"Ssst! jangan bicara begitu. Tak seorang pun yang memiliki senjata api, kecuali kau. Dulu ada tiga orang yang punya bedil. Tetapi, mereka tidak mempunyai surat-suratnya. Bedil-bedil mereka harus diserahkan kepada polisi. Memang dilarang mempunyai senjata api tanpa izin."

Ketiga perampok akhirnya sampai di halaman rumah kami. Pakaian mereka hitam. Sepatu mereka mirip sepatu serdadu. Yang membawa golok mendekati pintu kandang kambing. Perampok ber pistol menjaga di halaman. Matanya yang ditutup kedok, liar ke segala penjuru.

"Klotak!" ayah mengokang bedil. Aku gemetar di sampingnya. Ayah memberi isyarat, agar aku mencabut keris pusaka di dinding. Buru-buru aku mencabut keris. "Pegang hulu keris itu dengan tangan kananmu erat dan berdoalah!" kata ayah. Sementara itu, beliau memasukkan tujuh peluru penabur ke dalam laras bedil. Dengan demikian, peluru di dalam menjadi delapan semuanya. Sebelumnya sudah dimasukkan sebutir peluru induk sebesar telunjuk ayah.

"Kita harus membela diri," bisik ayah dengan tubuh gemeter. "Di masa paceklik seperti ini, ternak sangat membantu penduduk. Ikuti ayah dari belakang. Sampai di beranda nanti kaulari ke sebelah utara. Berteriaklah keras-keras. Ucapkan kata "Kepung!" Jangan lupa Kurnia!"

Aku hanya mampu mengangguk. Saat itu pula tumbuh pikiranku untuk mengingat-ingat nomor mobil. Nomor kendaraan itu kucatat dalam hati. Nanti pasti ada gunanya, pikirku. Oh, Tuhan, lindungilah kami dan penduduk dusun kami. Amin.

"Teriak!" perintah ayah seraya menghunus bedil ke arah perampok berpistol.

"Kepuuung! Kepuuung!" aku berteriak sekuat-kuatnya setelah ayah menodong sang perampok berpistol.

"Letakkan pistol di tanah!" bentak ayah. "Dan segera tinggalkan tempat ini. Yang di bawah rumah, cepat ke halaman! Kalau tidak, yang di halaman akan saya tembak!" pekik ayah pula.

Pistol dilemparkan sang perampok sambil mengangkat tangan. Dua kawannya berlari ke dekat yang sudah mengangkat tangan. Sementara itu, satu-satu orang lelaki muncul dari pintu rumah. Ketiga perampok sudah terkepung.

Tetapi tiba-tiba ketiganya berlari dengan langkah zig-zag yang berliku-liku. Ayah ragu-ragu menembak. Ia masih khawatir, ada di antara perampok yang berhasil meraih pistol di halaman.

Dalam sekejap ketiga perampok sampai di mobil Austin dan kabur ke arah selatan. Aku menjemput pistol dan menyerahkannya pada ayah. Ternyata pistol-pistol dari logam. Tidak akan membunuh.

Seminggu kemudian, komandan polisi dari kabupaten datang. Kepala kampung menyambutnya.

Kami senang karena arena atas hasil laporan ayah tentang nomor mobil yang kucatat, ketiga perampok sudah ditangkap.

Komandan polisi menyalami ayah dan aku. Lalu, menganjurkan agar surat senjata diperbaharui. Setelah itu, aku boleh memiliki bedil warisan kakek untuk seterusnya.

Jakarta, 5 Januari 1977.

- 3.19 Judul : "Pelepasan Dendam"
Pengarang : Rohyati Salihin
Sumber : Majalah *Hai*, No. 11, Th. I, 19 April 1977

Aji menyambar bajunya yang tergeletak di tanah untuk mengipasi tubuhnya yang basah oleh keringat. Idrus menirunya. Kedua anak itu duduk di tepi lapangan. Aji mendekap bola dengan kedua lututnya, sedang Idrus menelanjorkan kakinya sambil menyeka keringat di dadanya dengan baju kausnya.

"Pulang?" tanya Idrus

"Nanti ah, enakan di sini," jawab Aji melap keringatnya. "Latihan sore ini menyenangkan."

"Hu uh, Slamet dan Parno tambah bagus juga mainnya. Pertandingan nanti mereka sudah dapat kauikutsertakan."

Ah, kan semuanya itu tergantung pada Pak Mathias," sahut Aji memukul bola itu pelan-pelan." Apalagi kalau Bu Sam ikut campur. Mungkin bahkan aku yang tidak ikut."

"Tidak mungkin Ji, kau toh kaptennya? Lagi pula mereka kan bertunangan?"

"Huh, mereka. Biar. Seandainya aku tidak ikut dalam team itu, tidak apa-apa. Aku benci pada guru bawel itu."

Idrus tidak menjawab. Dipandanginya lampu-lampu jalan yang sudah mulai menyala, dan bayangan-bayangan teman-temannya yang semakin kecil di seberang lapangan.

"Pulang yuk, sudah gelap," ajaknya tidak menanggapi kemarahan kawannya.

Aji berdiri enggan dan melangkah menjajari kawannya. Mereka membisu di sepanjang jalan dan baru berkata ketika hendak berpisah, "Sampai besok."

Sebenarnya Aji enggan pulang. Hatinya masih sakit ketika kena marah ayahnya. Dan, masih teringat olehnya peristiwa pagi tadi. Ia baru saja menghabiskan nasinya ketika ayahnya berkata, "Apa yang kau lakukan di klas kemarin Ji?"

"Apa, yah?"

"Aku terima pengaduan dari wali kelasmu. Bu Samiyati. Kau bersikap melawan yang ketika ditegur olehnya?" suara ayahnya mulai keras.

"Dia mendakwaku menyontek yah, padahal Rendy dan Bono yang menyontek dari pekerjaanku."

"Tetapi mereka diam ketika guru marah, sedang engkau melemparkan bukumu, bukan?" terka ayahnya marah.

"Ya," sahut Aji menundukkan kepalanya. "Selalu aku yang dituduhnya kalau ada sesuatu terjadi di kelas."

"Karena kau anak yang ternakal di kelas. Di rumah saja. Anak baru tidur kalau kau tidak ada."

Aji tidak menjawab dan ayahnya memarahinya, mengancamnya dan bahkan hampir menamparnya kalau ibunya tidak cepat-cepat keluar menyelamatkan dia.

Hari-hari berikutnya sekolah berjalan lancar. Tetapi pada minggu kedua, tampak ada perubahan. Semua wajah guru gelap, dan anak-anak tidak berani gaduh seperti biasanya.

Jam itu seharusnya Bu Sam mengajar di kelas Aji. Tetapi yang masuk ke kelas Pak Wiryawan, kepala sekolah. Anak yang paling bandel pun tidak berani berkutuk menghadapi kepala sekolah yang berwibawa itu.

"Hari ini Bu Sam sakit, tidak dapat mengajar," kata Pak Wiryawan sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh kelas.

"Oh," bisik Nina lirih. Anak-anak yang lain diam, tak berani memperlihatkan kegembiraannya mendengar berita itu. Sedang anak-anak yang sudah siap dengan pekerjaan rumahnya menjadi kecewa karenanya.

"Dan agak parah sakitnya," sambung kepala sekolah.

"Sakit apa Pak," tanya Ranti memberanikan diri.

"Hm, begini," kata Pak Wiryawan sambil melemparkan pandangannya ke bangku anak-anak yang termasuk daftar hitam.

"Kemarin siang, waktu Bu Sam hendak pulang, ia mendapatkan sebuah bungkus rapi di mejanya. Pasti sesuatu hadiah. Tetapi tidak ada nama pemberinya. Bu Sam membuka bungkus itu"

Semua anak mengikuti gerak bibir kepala sekolahnya dengan tidak sabar, ingin mendengar kelanjutan cerita itu." Di dalamnya terdapat sebuah dus kecil yang bagus. Dan Bu Sam segera membukanya. Apa isinya?" Mata Pak Wiryawan menatap tajam ke seluruh kelas. Semua leher tegang. Suasana sunyi sekali. Kata Pak Wiryawan lagi, "Dus itu berisi seekor katak kecil, yang ketika tutup dus membuka, binatang itu segera melompat dan hinggap di leher Bu Sam. Karena terkejut Bu Sam menje-

rit dan jatuh pingsan."

"Ah, kasihan", gumam Wati ke telinga Ratna. "Terlalu," sahut Ratna berbisik. "Aku tidak akan menuduh siapa pun," kata kepala sekolah lagi. "Tetapi jika ada di antara kamu yang melakukannya, dapat datang ke kantorku untuk pembicaraan lebih lanjut. Mungkin Bu Sam yang salah dan itulah yang aku ingin mengetahuinya." Beberapa anak laki-laki gelisah duduknya karena tatapan mata Pak Wiryawan.

"Tidak usah takut," kata kepala sekolah lagi. "Kalian dan Bu Sam sama-sama dapat berbuat salah."

Pelajaran sepanjang hari itu sudah tidak menarik lagi bagi anak-anak. Setiap kesempatan yang ada mereka pergunakan untuk membicarakan Bu Sam dan anak-anak yang mungkin melakukannya.

Sore itu Pak Wiryawan sedang bersiap-siap hendak ke rumah sakit menengok temannya mengajar, ketika tiba-tiba Aji telah menyembulkan kepalanya di pintu. Wajahnya pucat dan tangan gemetar.

"Masuklah Aji," kata Pak Wiryawan ramah, jauh lebih ramah dari pada kalau dia berada di kantornya. "Ada perlu?"

"Saya mau ikut Bapak menengok Bu Sam," sahut Aji menundukkan kepalanya.

Bagus. Tetapi waktu masih lama. Daripada kita berdiri di sana, lebih baik kita tunggu saja di sini."

Aji menundukkan kepalanya semakin dalam. Pak Wiryawan memiringkan mukanya agar dapat melihat muridnya lebih jelas.

"Kau menangis Aji? Ada apa?"

"Pak," kata Aji kemudian, "Kalau saya berterus terang. Apakah Bapak tidak akan mengeluarkan saya?"

"Eh, apa dulu soalnya?" tanya kepala sekolah yang arif itu dengan ramah. "Semua soal dapat diselesaikan dengan baik bukan?"

Aji mengangkat mukanya sebentar, mengangguk, kemudian berkata, "Pak, sebenarnya sayalah yang meletakkan bungkusan katak itu ke meja Bu Sam....."

"Oh, begitu? Cocok dengan perkiraan kami. Bagaimana duduk soal sebelumnya?"

Keramahan kepala sekolah itu memberanikan hati Aji. Lalu, ia menceritakan bagaimana gurunya memarahi dia dan mengadakan persoalan itu kepada ayahnya. "Padahal saya tidak bersalah Pak, melainkan Rendy dan Bono yang menyontek," kata Aji mengakhiri ceritanya.

"Jadi Bu Sam berlaku tidak adil" gumam Pak Wiryawan.

Aji mengangguk senang mendengarnya.

"Begini Aji," kata kepala sekolah dengan sabar. "Kalau kau beranggapan Bu Sam membencimu, itu salah sama sekali. Justru sebaliknya. Ia selalu memujimu di hadapan guru-guru yang lain. Katanya kau anak yang berani dan pandai. Kau dapat menguasai anak-anak lain yang berbuat nakal di kelas. Bu Sam merasa tertolong dengan perbuatanmu itu."

"Ya?" tanya Aji mendongakkan kepalanya.

"Apabila kau mengizinkan kedua temanmu menyontek dari pekerjaanmu, itu berarti kau tidak memimpin mereka belajar. Selamanya kedua anak itu akan bergantung kepadamu. Dan, itulah yang disesalkan Bu Sam. Mulai mengerti maksudku?"

"Ya, Pak, tetapi kalau saya melarangnya, mereka akan menganggap saya jahat dan pelit," kata Aji membela diri.

"Kau bekerja saja dengan baik. Kalau mereka menyontek, guru akan menegur atau menghukumnya. Tetapi kalau kau yang menyodorkan kertasmu untuk mereka ... itu lain lagi soalnya, bukan?"

Aji menganggukkan kepalanya mulai mengerti. Kebenciannya pada Bu Sam mulai berkurang, bahkan kemudian timbul cemasnya kalau-kalau lama Bu Sam harus menderita sakit karena perbuatannya.

"Saya ingin minta maaf pada Bu Sam," kata Aji tiba-tiba.

"Jadi kau sudah menyadari kesalahanmu? Bukan hanya soal sontek-menyontek itu."

"Saya tidak mengira kalau Bu Sam cepat sakit," kata Aji menyeka matanya yang mulai sebak.

"Dia sangat terkejut dan jijik pada binatang itu," kata Pak Wiryawan halus. "Tetapi yang lebih menyedihkan hatinya ialah karena merasa ada murid yang tidak mencintainya. Alangkah sedihnya kalau diketahuinya bahwa engkau yang melakukannya."

"Saya sangat menyesal, Pak," kata Aji menahan isak. "Apakah Bu Sam dapat memaafkan saya?"

"Mengapa kau berpikir ia tak akan memaafkanmu?" pancing Pak Wiryawan.

"Karena saya tidak hanya menyebabkan Bu Sam sakit, tetapi juga merusak rencana mengajarnya. Kelas-kelas harus kosong"

"Baik sekali Aji, kalau sudah menyadari kesalahanmu?" Aku yakin Bu Sam akan memaafkan kamu."

"Tolonglah saya nanti, Pak," pinta Aji sungguh-sungguh.

Pak Wiryawan tersenyum dan melirik ke jamnya. "Ayolah kita berangkat ke sana."

Sepanjang jalan ke rumah sakit Aji barjanji tidak akan mengulangi perbuatan-perbuatannya yang nakal, yang merugikan orang lain, terutama gurunya yang ternyata sangat mengasihaniya. "Aku akan membuktikan pada Bu Sam bahwa ia tidak salah mengasihani aku," katanya dalam hati.

- 3.20 Judul : "Angka-Angka Cinta"
Pengarang : Adhie Moelyadi Massardi
Sumber : Majalah *Gadis*, No. 28, Th. IV, 27 Oktober 1977.

Seharusnya Erna jangan keburu percaya pada ramalan "angka-angka cinta" yang terkutuk itu, ramalan angka-angka cinta yang dipublikasikan di majalah kesayangannya. Mestinya ia menganggap ramalan itu hanyalah bacaan di waktu senggang atau setidaknya ia harus mempertimbangkan dulu kalau ia mau menganggapnya sebagai sebuah ramalan. Toh semua itu hanyalah ramalan yang berarti dugaan belaka yang kebenarannya tidak bisa dipercaya seratus persen. Dan kalau toh nantinya ternyata betul atau sedikitnya menyinggung kebenaran itu pun hanyalah merupakan kebetulan saja. Seperti halnya ramalan zodiac, ramalan angka-angka jodoh menurut jumlah huruf dari mana ini pun sifatnya elastis. Artinya, semua ramalan itu bisa dihubungkan dengan segala peristiwa yang kebetulan ada dan kita jalani. Jadi, semuanya belum bisa dibuktikan kebenaran yang sesungguhnya. Yang ada hanyalah kebetulan-kebetulan yang betul-betul mencekam pribadi kita.

Tapi entah kenapa Erna kok percaya penuh pada segala kata-kata yang tercantum di situ. Aku sendiri tidak habis pikir kenapa ia begitu yakin pada ramalan-ramalan itu dan yang lebih menjengkelkan lagi adalah "membubarkan" percintaan yang baru tiga bulan berjalan dan kutempuh dengan sangat hati-hati. Aku senantiasa bersikap ramah, bertutur sapa manis di hadapannya, tiap ketemu mesti kuucapkan, selamat jumpa cintaku dan bila berpisah kuucapkan, sampai jumpa sayang. Pendeknya aku selalu ingin menggembirakannya. Meski di rumah hatiku kacau tapi bila berada di hadapan Erna, aku berusaha menindas seluruh kekacauan

itu agar pertemuanku dengannya bisa menyenangkan. Dan, apa yang kini meluncur dari kebaikan-kebaikanku itu? Kehancuran!

Kehancuran total. Semua ini hanya gara-gara tulisan di majalah kesayangannya. Mulanya memang aku menyarankan padanya agar terlebih dahulu mempertimbangkan keputusan tentang pernyataan "bubar"-nya cinta yang baru asik-asiknya itu. Dan aku pun berkata juga padanya agar dia sebaiknya tidak usah lagi membuka-buka majalah itu. Dan, atau membakarnya lalu tidak usah lagi membaca-baca ramalan apa pun yang sifatnya remaja. Baik itu dari majalah maupun dari koran mingguan. Pendek kata aku melarang Erna mempercayai segala macam ramalan. Juga ramalan cuaca.

Celakanya, semakin aku me-NONSEN-kan segala ramalan, terlebih ramalan-ramalan angka itu, semakin teballah kepercayaannya pada kata-kata di kolom majalah itu. Semakin terpojoklah aku. Dan otomatis otakku pun semakin keruh. Seolah sudah tak ada lagi jalan keluar bagiku. Semua pintu telah ditutupnya rapat-rapat. Kalau aku adalah sebuah kapal maka kini tertutuplah semua pelabuhan buatku, kini aku sedang terapung di tengah lautan dan dihantam ombak dari semua sisi. Ah! Untung aku bukan kapal, coba kalau aku betul-betul berangkali sudah hancur dihempaskan topan dan menghantam karang.

Memang kecelakaan kecil yang berakibat besar ini, kesalahannya terletak di ujung mulutku. Mulut yang sehari-harinya maunya dijejali rokok. Mulut yang senantiasa mengeluarkan kata-kata cinta di hadapan Erna. Mulut yang selama ini kujaga baik-baik. O, mulut yang tak kenal balas budi. Keparat ... kata pikirku.

Dengan mulutku inilah aku mengatakan sebagai perkenalan di hadapan Erna. Ketika itu Erna kujumpai lagi memilih barang kelontong di toko Makmur dan waktu itu aku pun sedang bingung-bingungnya memilih kado buat hadiah ulang tahun Witri besok lusa. Witri adalah sahabat baik adik perempuanku dan dia sering datang ke rumah. Dan dia sering kusuruh nyanyi-nyanyi sementara aku memetik gitar pinjaman. Jadi kalau aku tidak ngasih hadiah, betapa malunya nanti bila Witri ke rumahku.

"Eh, Dik maukah kau menolongku barang sebentar?" kataku pada gadis di sebelahku yang lagi menekuni kaca lemari toko. Gadis itu rambutnya pendek. Pakai kaca mata minus, entah minus berapa, tapi dengan

blus warna merah dengan kombinasi biru ia tampak anggun. Mendengar kata-kataku gadis manis itu menoleh dan ... memicingkan sebelah matanya. Entah apa artinya. Ia lalu tersenyum aduhai.

"Menolong...? Menolong bagaimana maksudmu?" tanyanya.

"Begini, aku sedang bingung mencari kado buat ulang tahun kawanku. Ia seorang perempuan sebaya kau. Maukah kau memilihkan kadonya?" pohonku.

"Pacar bukan?" katanya sambil tersenyum.

"O, bukan. Dia kawan baik adik perempuanku," kataku, "lusa ia ulang tahun."

"Lusa?" tanya setengah terkejut.

"Ya," jawabku.

"Ulang tahun keenam belas?" tanyanya lagi.

"Persis. Kok tahu?"

"Soalnya tiga bulan yang lalu aku pun ulang tahun yang keenam belas." jawabnya.

"Baiknya, apa ya?"

"Buku memo saja. Kukira kawanmu itu pasti senang dengan kadomu itu. Biasanya gadis-gadis kan suka nyatat-nyatat peristiwa-peristiwa yang ..." kata-katanya terputus dan ia senyum lagi. Diam-diam aku sudah akan menjatuhkan cinta di hadapannya manakala ia tersenyum begitu. Lantas ia kembali melihat ke kaca lemari toko itu. Dan aku menyuruh pelayan toko agar membungkuskan buku yang ditunjuk oleh jari lentik milik gadis itu. Bukunya memang bagus, harganya tujuh ratus tujuh puluh lima perak. Setelah kubayar harga buku itu aku masih sempat melirik gadis di sebelahku yang sedang memilih album foto. Aku tertawa ketika kubayangkan, di album fotonya terselip potretku yang sedang ditatapnya.

"O, terima kasih banyak. Tapi maaf, bolehkah aku tahu namamu? Untuk kukenang sebagai orang yang pernah berjasa terhadap diriku," ucapku.

Dia tersenyum sambil mengulurkan tangannya. Aku terkejut. Tidak kusangka kalau dia bakal mengulurkan tangan, tapi dengan kesenangan yang lumrah kusambut pelan tangan yang punya kuku di-kitek ungu itu.

"Erna Novita," katanya.

"Bambang Surya," bisikku.

Seperti dalam dongeng, peristiwa itu demikian romantisnya. Barangkali aku tak akan mengalami kejadian seperti di toko kelontong itu

lagi seumur hidupku. Tiba-tiba aku jadi ingat film, ya, hal begitu hanya akan dijumpai dalam sebuah film cinta picisan. Entah memang sudah digariskan oleh Tuhan atau bagaimana aku tiba-tiba melihat Erna di pojok ruangan para tamu yang hadir pada hari ulang tahun Witri. Walau agak sedikit malu aku mengambil tempat duduk di sebelahnya. Witri tahu kalau aku malam itu asik dengan Erna. Dan besoknya ia cerita bahwa kadoku dengan kadonya sama persis. Ah, pasti dia lebih dulu membeli buku itu, kata pikiranku.

Sejak itu, sejak ulang tahun Witri, aku telah berhasil merebut sebagian dari hatinya. Dan, dengan cepat namaku telah menghiasi catatan hariannya. Ini kutahu dari Witri. Ini tidak aneh mengingat Erna Novita yang manis itu rumahnya berdekatan dengan rumah Witri.

Namaku yang berjumlah dua belas huruf itu konon telah menteror diri Erna. Kedua belas huruf itu mungkin telah menembakkan bedilnya ke ulu hati Erna hingga Erna betul-betul merasa dampak terhadap kedua belas huruf yang kalau kucatat keras aku akan menoleh dan terkejut, dendam itu, cerita Witri, telah begitu malam dalam benak Erna Novita. Hingga di mana huruf-huruf itu menempel dengan sadisnya bantainya, tanpa perasaan tentu saja. Yang waktu terselip di buku hariannya dan diperhatikan serta disapa tiap ia hendak berangkat tidur dilemparkan di keranjang sampah setelah sebelumnya diremas-remas oleh tangannya yang halus itu. Huruf-huruf yang tersirat di kertas disimpan dalam laci toaletnya dikeluarkannya dan lalu dibiarkannya jadi mangsa api ciptaannya. Pernyataan kata semua apa-apa yang ada tulisannya. Bambang Surya serentak dilenyapkan dari bumi. Tidak terkecuali yang sering berpusing dalam mimpi-mimpinya, semua dihalaunya. Begitu cerita Witri pada suatu hari tatkala ia datang ke rumah adikku yang juga rumahku.

"Gila" dengusku. "Kenapa bisa terjadi seperti itu, Witri?"

Witri tak segera menjawab. Ia meletakkan majalah di atas meja dan meraih gitar yang hampir saja kubanting tapi tak jadi, mengingat itu gitar pinjaman.

"Katakan kenapa ia lakukan hal terkutuk itu. Witri? kataku?! cetusku.

"Begini," Witri memulai ceritanya lagi. Sementara aku yang duduk di hadapannya kemudian menunggu kelanjutan cerita itu.

"Cepat ceritakan, Witri" kataku.

"Namamu bagi Erna merupakan *bogem mentah*, Bang," kata Witri.

"Ah kurasa ada yang menghasut Erna."

"O, itu terlampau jauh."

"Habis, gimana?"

"Namamu kan Bambang Surya, ya nggak. Nah jumlah hurufnya ada dua belas, ya nggak?"

"Persetan dengan semua itu! Lalu, apa hubungannya dengan peristiwa Erna itu?"

"Dua belas itu berarti sama dengan tiga. Satu tambah dua kan tiga. Dan kau tahu? berapa jumlah huruf nama Erna?" kata Witri sambil tersenyum kecil.

"Sebentar. E - r - n - a N - o - v - i - t - a
Sepuluh, lalu?"

"Nih lihat," ucap Witri sambil membuka majalah yang dari tadi digenggamnya. "Jumlah angka namamu di kiri dan Erna di deretan atas lalu hubungkan. O. iya sepuluh itu berarti sama dengan satu."

"Jangan percaya semua yang ia katakan. Ia seorang *play boy*. Bangsat!" Ingin rasanya saat itu aku melemparkan tubuhku ke jurang yang paling dalam agar tidak diganggu oleh siapa pun.

"Ah, *nonsens*," keluhku.

"Tapi Bang. Erna tahu kalau kausuka pacaran sama Nining, Oen, Ida, Retna, Euis dan masih banyak lagi yang katanya tidak sempat dicatatnya," ucap Witri lalu dia meninggalkan aku yang masih dicekam rasa penasaran yang dalam.

Ah, aku menyesal, kenapa dulu tidak kukatakan saja namaku, Bambang S.? Jumlahnya delapan huruf. Dan bukanlah menurut ramalan itu mengatakan, "Kalian dilahirkan untuk dijodohkan!" Betapa hebatnya! Kenapa kok tidak kukatakan begitu? Kenapa? Huh!! Pada siapa aku mesti protes? Pada kedua orang tuaku yang memberi nama itu? Atau pada redaksi majalah itu yang mengutarakan kata-kata itu? Atau pada ... ah, pada siapa? Gara-gara ramalan angka-angka itu aku kehilangan Erna Novita. Meski aku katakan sejujurnya bahwa aku betul-betul cinta padanya toh dia tetap beku. Bahkan semakin besar kepercayaannya pada kata-kata itu untuk tidak mempercayai aku. Bagaimana lagi?

3.21 Judul : "Bekas Laskar Rakyat"
Pengarang : T. Sunu B. Noviard
Sumber : Majalah *Hai*, No. 13, Th. II, 4 April 1978

Orangnya telah berumur lebih dari setengah abad, badannya kotor, dan berpakaian compang-camping. Sepintas lalu orang itu kelihatan angker menakutkan, tetapi dugaan itu salah. Sebaliknya orang ramah, penyayang, dan periang.

Dia telah dikenal oleh orang-orang dewasa maupun anak-anak kecil dengan panggilan "Pak Jambul", mungkin karena rambutnya yang jambul itu.

Setiap hari dia mondar-mandir keliling kota membawa kantong kumal dan jepitan dari kayu untuk menertibkan puntung rokok di jalanan. Saya pun telah kenal baik dengannya, lantaran saya pernah mengambilkan sekantong puntung rokoknya yang jatuh dan dia tak mengetahui. Semenjak itu dia mulai mengenal aku dan dia selalu menyapaku bila berjumpa.

Pada suatu hari aku sedang berjalan-jalan menikmati keindahan kota yang semakin ramai. Tiba-tiba suara yang agaknya telah kukenal, "Hey tuan muda mau ke mana?" Aku sudah menduga pasti yang memanggil tadi adalah Pak Jambul "Tapi di manakah orangnya" aku bertanya kepada diriku sambil mencari-cari di mana sumber suara tadi.

"He... he... aku di sini Tuan Muda" Pak Jambul menertawakan melihat tingkah lakuku.

Setelah aku tahu kuhampiri Pak Jambul yang sedang duduk di sebuah teras rumah kuno sambil menyandarkan badanya di sebuah tiang rumah itu.

Pak Jambul selalu memanggilku Tuan Muda. Aku tidak tahu, apakah maksudnya hanya mengolok-olokku ataupun suatu panggilan kehormatan buatku.

"Heh.... heh siang-siang begini mau ke mana Tuan Muda?" kembali Pak Jambul melontarkan pertanyaan kepadaku.

"Jalan-jalan mencari angin," jawabku agak singkat sambil duduk di sisi Pak Jambul.

"Heh.... heh.... lucu.... lucu sekali untuk apa tuan muda susah-susah mencari angin?" tanya Pak Jambul mengolok-olok jawabku.

Aku tidak menjawab pertanyaan Pak Jambul yang hanya olokkan belaka.

"Tumben bener hari ini Pak Jambul tidak operasi?" aku ganti bertanya.

"Heh... heh... heh... aku sedang malas, kakiku baru tak mau bekerja," jawabnya sambil tertawa pendek dan memijit-mijit kakinya. "Lagi pula tadi malam hujan, tentu saja puntung rokoknya basah kuyup yang akan mengotori kantong wasiatku saja," katanya pula bernada humor.

Sebelum aku mengomentari perkataannya, lebih dulu Pak Jambul berkata kepadaku, "Maukah tuan muda mendengarkan ceritaku?"

Jawabku hanya menganggukkan kepala tanda setuju mendengarkan ceritanya.

Setelah suara mobil truk brengsek yang lewat depan kami tak terdengar lagi, Pak Jambul memulai bercerita.

"Begini, Tuan Muda belum pernah mendengar riwayatku?"

"Ya," aku menjawab singkat.

"Lebih dari 45 tahun yang lalu aku tidak hidup begini, aku hidup bahagia bersama istriku, anakku yang baru satu serta orang tuaku. Namun, kebahagiaan ini tidak berapa lama. Ayahku ditangkap oleh tentara bule karena menjadi mata-mata tentara laskar rakyat. Seluruh keluargaku dihukum tembak termasuk anakku yang masih kecil dan istriku yang tak tahu apa-apa. Untunglah karena keterlambatanku sampai di rumah aku sempat meloloskan diri dengan luka dipundakku karena terserempet melinjo perunggu yang ditembakkan oleh bajingan-bajingan bule itu." Pak Jambul memperlihatkan bekas luka-lukanya oleh peluru penjajah kepadaku dengan wajah yang menunjukkan rasa dendamnya yang berapi-api. "Tak dapat kubayangkan betapa sedih hatiku di kala itu," kembali Pak Jambul menuturkan riwayatnya pada masa yang silam sambil melelehkan air matanya.

"Setelah peristiwa tragis yang menimpa keluargaku aku kemudian bergabung dengan laskar rakyat melawan kezaliman penjajah yang menginjak-injak martabat bangsa kita. Setiap tentara bule yang bertingkah di depan pasukanku, kusikat bersama-sama sampai hancur lebur. Setelah negara kita merdeka aku meletakkan senjata untuk meneruskan sisa hidupku yang telah hancur, walaupun bekas komandanku menyarankan agar aku masuk TNI. Tapi aku mengiakannya, aku lebih senang memilih

jalan hidupku seperti ini." Pak Jambul mengakhiri ceritanya.

Aku terharu mendengar riwayat Pak Jambul yang penuh kesengsaraan. Untuk kemudian suasana sepi tidak ada sepetah kata dari kami berdua.

"Nah... sekarang aku akan memberikan sesuatu kepadamu, karena rasanya aku sudah tak memerlukannya lagi," kata Pak Jambul memecah kesunyian sambil memberikan sebuah cincin batu akik yang diambil dari kantongnya.

"Terima kasih, Pak," kataku sambil menerima pemberiannya.

"Mungkin ini adalah perjumpaan terakhir bagi kita Tuan Muda," kata Pak Jambul kepadaku.

"Perjumpaan terakhir?" tanyaku agak heran. "Apakah Pak Jambul akan pergi dari kota ini?"

"Mungkin, heh... heh..." jawab Pak Jambul sambil tertawa kering.

Setelah cukup lama berbincang-bincang dengan Pak Jambul, aku minta pamit sambil sekali lagi mengucapkan terima kasih karena pemberian cincin batu akik yang amat indah. Aku sangat gembira menerima cincin yang katanya dapat menolong orang yang digigit ular.

Seminggu kemudian, waktu aku pulang sekolah aku melihat kerumunan orang di jalan raya dekat dengan rumahku. Setelah menyelinap di antara orang-orang banyak, aku melihat mayat membujur ditutup dengan sehelai tikar. Aku berusaha menanyakan sebab-musabab kematiannya kepada orang-orang di sekitarnya.

"Dia adalah seorang gelandangan yang melanggar mobil," jawab Pak Ali penjual nasi di dekat itu. "Dan, mobilnya terus kabur tak mau berhenti."

Aku ada niat untuk mengetahui wajah si korban. Dengan pelan-pelan kubuka tikar yang menutupi wajahnya.

"Astaga, dia Pak Jambul," aku terkejut setelah melihat siapa dia sebenarnya.

Semua mata yang ada di situ ditujukan kepadaku. Aku sangat sedih, bagai kehilangan seorang sahabat karib.

Dalam benakku terbayang kata-kata Pak Jambul seminggu yang lalu.

"Mungkin ini perjumpaan terakhir sebetuk cincin akik yang hingga kini melingkar di jariku. Dengan penuh haru kupandangi cincin batu akik pemberiannya.

"Tak kusangka," aku tidak sengaja berkata sendiri. "Dia hidup selalu menderita sampai matinya pun masih menderita."

"Terkutuklah orang yang menabrak tidak mau mengurus jenazahnya," aku mengutuk orang yang telah merenggut nyawa Pak Jambul.

"Siapa sebenarnya Pak Jambul itu?" lamunanku tersentak setelah Nova teman sekampungku bertanya padaku.

"Dia adalah salah seorang di antara pejuang kemerdekaan kita yang wajib kita hormati," jawabku berusaha menerangkan kepada Nova teman-ku.

"Pahlawan kita?" tanya Nova agak heran. "Dari mana engkau tahu?"

Aku tidak sempat menjawab pertanyaan Nova. Kemudian, bergegas-gegas aku menuju rumah Pak RK yang tidak begitu jauh dari rumahku. Aku berharap agar Pak RK menyuruh warga kampung untuk merawat jenazah Pak Jambul karena tempat kecelakaan di wilayah kampungku.

Tidak berapa lama aku datang bersama-sama dengan Pak RK.

"Coba buka tikar yang menutupi wajahnya!" Pak RK menyuruh salah seorang membuka tikar yang menutupi jenazah Pak Jambul.

Kening Pak RK berkerut seakan-akan mengingat-ingat sesuatu.

"Hah... dia... dia adalah Burhan, bekas anak buahku yang sangat setia di masa perang kemerdekaan yang lalu," Pak RK berkata agak gugup.

Barulah aku tahu bahwa nama Pak Jambul sebenarnya adalah "Burhan" dan komandan Pak Jambul adalah Pak RK sendiri.

Orang-orang yang melihat baru sadar bahwa jenazah gelandangan yang hina, melainkan jenazah seorang patriot pembela negara yang wajib dihormati.

Pada sore harinya jenazah Pak Jambul dimakamkan di makam keluarga Pak RK sendiri dengan diantar oleh seluruh warga kampung, bahkan teman seperjuangan Pak Jambul ada yang datang pada upacara pemakamannya.

Aku turut mendoakan agar arwah Pak Jambul diterima di sisi Tuhannya... Amin.

- 3.22 Judul : "Bakti Terbalik"
Pengarang : Arswendo Atmowiloto
Sumber : Majalah *Hai*, No. 15, Th. II, 16 April 1978

Berita yang paling membuat prihatin pun jadi rutin. Itu berita Pak Filsuf sakit. Pak Filsuf di sini harus diartikan sebagai dirinya sendiri dan juga keluarganya. Sebab kalau anak sakit, Pak Filsuf terganggu mengajar.

"Sesungguhnya pendidikan kita dirugikan karena tangis si kecil. Lihatlah betapa pengaruhnya bayi yang tak tahu apa-apa bagi dunia orang dewasa. Pelajaran ter bengkalai, konsentrasi berantakan. Ini semua tak bisa dinilai dengan duit.

Kalau pikiran ini kita tarik lurus ke depan, dan kita lihat lebih jauh dari batang hidung kita, kita amati proses yang sama terjadi pada pejabat tinggi, para pemegang kekuasaan, para pimpinan bank, betapa sebenarnya dunia ini dikuasai oleh si lemah yang belum bisa melafalkan dua suku kata."

Celaknya, kalau ada anggota keluarga Pak Filsuf yang jatuh sakit, bantuan yang datang tak begitu saja diterima. "Prinsip hidupnya masih tetap berdikari alias berdiri di atas cakar sendiri," kata Alex yang memulai pertemuan terbuka. Disebut pertemuan terbuka karena pertemuan itu dibuka. Disebut pertemuan terbuka karena pertemuan itu diadakan di lapangan olahraga yang menganga.

"Serba susah. Kalau dibiarkan, disangka kita tak kasihan. Disangka kita tidak prihatin pada seorang guru yang baik," kata Ida cemas.

"Padahal rasa prihatin adalah solidaritas, pertanda adanya hubungan kekeluargaan. Kalau perasaan "ikut menderita" itu tercomot dari lubuk hati kita, apalah yang tertinggal selain manusia robot yang paling gombal?"

"Kau benar sekali, Ki," sambut Unang yang siang itu tampak "kumat kerennya". "Akan tetapi, kalau kita mengadakan pungli alias pungutan lima ratus rupiah untuk Pak Filsuf, toh tak bakal diterima."

"Sebetulnya kalau mau menerima, tak jadi soal," ujar Kiki sambil membusungkan dada. "Artinya, kalau butuh di bawah seratus ribu rupiah, saku celanaku masih lebih. Di atas seratus ribu paling cuma telepon Mami. Sedang kebutuhan mendadak di atas satu juta — dalam bentuk dollar, baru bilang Papi." Endang bersuit bersama dengan Yeyen. Udin ternganga, hingga Kiki perlu memperingatkan agar cepat-cepat "menutup

pintu gerbang" yang merupakan "undangan untuk lalat hijau, lalat tse-tse dan sebangsanya."

"Pak Filsuf tak menolak jika pemberian itu berasal dari keringat kita," kata Si Berantakan tandas bak penjual obat pinggir jalan berhadapan dengan pihak kamtibmas.

"Kalau begitu," cocor Kiki cepat. "Kita main bola saja. Begitu berkeringat, kita peras dan berikan Pak Filsuf. Itulah keringat kita sendiri.

"Yaaa, jangan gitu dong. Masak jadi pimpinan ngomongnya sewot."

"Bagaimana nggak, jangan sewot Din? Semua kan sudah tahu persoalan dan sebab musababnya. Kita kumpul untuk mengadakan pemilihan jalan keluar yang baik, tepat, dan jitu. Kalau mau merumuskan persoalan, kan terlambat kereta namanya."

Semua bungkem "Kalau saja lukisanku laku," kata Iwan sambil memandang setengah takut, seperempat malu dan seperempatnya lagi perasaan yang nggak jelas, pada Kiki.

"Siapa yang mau beli lukisan ruwet?" tanya Udin galak. "Jangan begitu," cegah Ida dengan sorot mata seorang ibu dan gaya menasehati seorang nenek." Bagi kita mungkin ruwet, tapi bagi yang mengerti seni lukis, akan lain persoalannya."

"Siapa yang mau beli?"

"Siapa tahu orang tua Klara Jr bersedia," usul Alex "Soalnya saya tahu orangnya sama sablengnya, dengan orang tua saya. Main borong benda antik seperti beli singkong."

Di luar dugaan, Klara Jr tak menampik kemungkinan itu. "Saya nggak setuju sama Papa dan Mama, tapi kalau untuk menolong Pak Filsuf, kita coba saja. Cuma harus provokasi lebih dulu. Tanpa itu hasilnya tak seberapa."

"Begini saja," atur Kiki kemudian. "Adalah tugasmu untuk meniupkan intrik kepada Papa dan Mama bahwa ada pelukis bernama Iwan Sihombing. Hobinya makan tempe dan roti sumbu. Namun, hasil lukisannya jadi rebutan. Memiliki hasil lukisannya sama dengan membantu pertumbuhan seni lukis Indonesia umumnya dan pelukis muda khususnya sekaligus menjadi maenas atau pelindung seni yang namanya bakal ditulis dengan tinta emas ..."

"... Oleh tangan yang kudisan!"

Sabetan Unang menghentikan pembicaraan. Rentetan berikutnya adalah menunggu hasil diplomasi Klara Jr. Si jangkung ternyata tidak

menjadi besar dada atau tinggi hati. Penampilannya tetap kalem —tanpa merasa dirinya berjasa terlalu berjasa. Situasi seperti ini banyak mengubah gambaran teman-temannya yang tadinya menganggap enteng.

Ketika Mama Klara siap bertemu, perundingan diatur. Klara Jr melaporkan bahwa Iwan tidak setiap saat bisa ditemui. Maklum seniman. Bahkan pertemuan pertama pun hanya dengan... lukisan.

Sekali ini Kiki memperlihatkan jasa baiknya. Pavilyun Mami yang dulu digelar Kuil, dipakai sebagai tempat pameran. Seakan di situlah studio Iwan. Dan Klara membawa Mama ke tempat, yang sekaligus merupakan tempat Mami Kiki menunjukkan "prestasi berbelanja."

Mama Klara memang menganga. Apalagi Kiki sebelumnya membawa lewat bangunan utama, di mana peralatan rumah serba ckk... ckk... ckk....

"Jadi Iwan itu menyewa di sini?"

"Ya, Tante. Tapi kalau melukis suka di gunung, menyendiri," kata Kiki.

Akhirnya, tiba jugalah saat yang mendebarkan.

Mama Klara berdiri di depan lukisan yang berjudul "Mencuat pada Mu" sambil mengkerutkan kening.

"Ini lukisan apa?"

"Ssst," bisik Klara persis di telinga. "Di tempat ini Mama jangan tanya ini lukisan apa. Itu pertanyaan yang paling bego. Ngerti nggak ngerti pokoknya manggut saja."

Mama Klara lalu manggut.

"Impresinya kuat," katanya kemudian. "Berapa harganya?"

"Jangan-jangan sudah terbeli," ujar Kiki kuatir, lalu pura-pura memeriksa daftar yang dibawa Ida yang sore itu mengenakan seragam rapi.

"Murah sekali Tante. Lima puluh ribu."

"Lima puluh ribu?"

"Eee," kata Kiki bergaya menirukan Mami. "Jangan-jangan keliru tulis nih."

"Ah, nggak, betul lima puluh ribu." Klara Jr seakan merasa sayang kalau sampai harganya di atas itu. Mamanya tidak kekurangan akal, segera saja bilang. "Baik saya pesan itu!"

Gerpol berikutnya masih diteruskan. Udin dan Si Berantakan, dua hari kemudian datang ke rumah Klara Jr. Si Berantakan langsung memuji lukisan itu.

"Busyet. Affandi pun kalau melihat lukisan ini iri. Basuki Abdullah bakal mikir-mikir apakah ia akan meneruskan kariernya atau tidak."

Gerpol ini dimaksudkan agar Mama Klara tidak merasa rugi.

Hari berikutnya Iwan datang bersama Kiki. Namun bukan pujian yang keluar, melainkan air mata.

"Saya merasa tak dihargai sama sekali!" Isak Iwan sesenggukan.

"Kenapa soalnya?" Tanya Klara kaget.

"Bagaimana mungkin, kalau lukisan itu dipasang terbalik? Apa penghargaan pada saya?"

"Sori, kita nggak tahu. Habis atas bawahnya sama saja," kata Klara Jr ketakutan.

"Kan ada tanda tangannya?"

"Saya kira cat meleleh."

Iwan sesenggukan, makin terguguk.

"Tenang, kalem," ujar Kiki. "Biarlah Klara Jr. membalik lukisan itu secara diam-diam agar mamanya tak tersinggung.

"Hapuslah air matamu, Nak karena kacamatamu basah dan kau tak bisa memandang ke arahku. Tak apa Iwan. Kau tak diperdulikan tak menjadi soal. Asal lukisan itu terpasang abadi. Itulah nilai bakti seorang murid untuk gurunya. Dalam soal kebaktian tak ada terbalik atau tidak."

Kiki mengulurkan saputangan. "Hapuslah air matamu Nak. Sesudah itu cuci saputangan. Esok kembalikan pada bos karena saputangan ini bukan tanda kasih sayang yang baik."

3.23 Judul : "Pengalaman Kakakku"

Pengarang : F.I. Retno Duryati, Siswa SMA III Bopkri kelas III Bahasa, Yogyakarta

Sumber : Majalah *Hai*, No. 17, Th. II, 2 Mei 1978

Suatu hari kakakku berkata pada ibu.

"Bu, coba lihat, Bu." Ia menggulung celana panjangnya. Dipijit-pijitnya lutut bagian bawahnya.

"Beberapa hari ini di bawah lututku sakit-sakit, Bu," kata kakak.

Mula-mula ibu tidak begitu memperhatikan keluhannya. Kalau kakakku berkata demikian, ibu hanya bilang, "Mungkin lelah kamu Pur. Kurangilah sedikit olahraga. Kalau sudah tidur, tentu pegal-pegal di kakimu itu akan hilang sendiri." Dan, ibuku pun tidak memperhatikan la-

gi. Kakak hanya diam saja, lalu gulungan celananya diturunkan kembali.

Esok malamnya, ketika kami berkumpul, kakakku mengeluh lagi seperti kemarin. Dan, sekarang kata-katanya lebih mengiba. Ia ingin ibu memperhatikannya sungguh-sungguh. Tapi, seperti kemarin juga, ibuku sedikit sekali memperhatikan keluhan kakak itu. Ibu masih berpendapat bahwa lutut itu hanya disebabkan keletihan biasa.

Namun, akhirnya ibu terpaksa memperhatikan juga keluhan kakak ketika besok malamnya kakak masih mengeluh. Ibu meraba-raba kaki kakak dan dipijit-pijitnya. Ibu heran, tidak ada sesuatu yang aneh pada kaki kakak. Ketika kakinya dipijit-pijit, kakak menjerit seperti kesakitan. Ibu bertambah bingung.

Penyakit itu tidak kelihatan, tetapi mengapa ketika dipijit kakak menjerit kesakitan? Sudah tiga kali ibu menguji penyakit aneh yang terdapat di kaki kakak itu. Akhirnya, ibu mengusulkan supaya penyakit aneh itu dibawa ke rumah sakit saja.

"Benar, Bu. Sebetulnya sejak lama aku ingin ke rumah sakit. Tetapi aku khawatir kalau Ibu menolak sebab penyakitku tidak jelas."

"Tidak apalah," kata ibu pelan. "Kebetulan ibu ada uang sedikit sisa tadi pagi."

"Kalau Ibu butuh dengan uang itu, ditunda saja tidak apa-apa, Bu."

"Tidak, Pur. Besok pagi kita ke rumah sakit. Periksa dulu."

"Baik, Bu."

Ibu diam sambil memperlihatkan kakak. Dari wajah kakak, tampak bahwa kakak sedang menderita sesuatu. Aku kasihan melihatnya. Kakakku jarang sekali sakit. Semenjak ayah tidak ada lagi, kakakulah yang banyak bertanggung jawab dalam rumah tangga kami. Kalau aku sakit, dialah orang yang paling sibuk. Apalagi kalau ibu yang sakit, ibu akan ditunggunya sampai sembuh. Apa saja yang diinginkan ibu, dicarinya sampai dapat. Yah, kakakku memang orang yang baik, penyayang, bertanggung jawab. Aku sayang sekali padanya.

Ibu, wanita yang sudah menjanda, banyak menggantungkan harapan kakak sebagai pengganti ayah. Terutama apabila nanti ibu sanggup lagi bekerja. Sebab, dialah satu-satunya anak lelaki, sekaligus anak tertua, dari dua anak yang diperoleh melalui perkawinan dengan mendiang ayah.

Kakakku sendiri menyadari sekali akan posisinya bahwa dia adalah laki-laki yang benar-benar dapat diharapkan sebagai pengganti kedudukan ayah. Aku bertambah sayang padanya. Di sekolah ia sangat pintar. Dan menurut beberapa teman SMA-nya kakakku juga laki-laki yang banyak disenangi oleh teman wanita. Sungguh, aku bangga sekali mempunyai kakak seperti dia.

Tanggal 15 Juni kakak dan ibu pergi ke rumah sakit. Hari itu aku ke sekolah seperti biasa. Di sekolah perasaanku tidak tenang. Pikiranku terus melayang kepada kakakku.

Terbayang pada kakinya. Sakit apakah dia? Parahkah? Atau hanya lelah saja seperti yang dikatakan ibu? Sungguh, selama di sekolah, otomatis aku jadi pendiam. Rasanya ingin cepat-cepat sekolah hari itu selesai. Dan, aku berharap agar hari itu ada pengumuman akan ada rapat guru, lalu kami pulang. Tapi sampai jam dua belas, tidak ada pengumuman. Begitu bel tanda pulang berbunyi, akulah siswa yang nomor satu meloncat ke luar. Pikiranku hanya satu, cepat sampai rumah, cepat bertemu kakak, dan mengetahui kabarnya.

Dengan badan berkeringat, aku sampai juga di rumah. Hatiku bergetar waktu memasuki rumah. Kulihat ibu termenung di kursinya. Kakakku berhadapan dengan ibu, tak henti-hentinya memijit kakinya. Berdebar jantungku. Perlahan, aku dekati kakak.

"Penyakitnya apa, Kak?" tanyaku. Kakak hanya menggeleng.

"Tidak apa-apa, Ret. Mungkin ada sesuatu yang tidak beres."

"Apa itu, Kak?" tanyaku tidak sabar. Diam, lalu memandang ibu. Aku pun memandang ibu yang sejak tadi termenung. Aku bertanya.

"Sakitnya apa sih, Bu?"

"Belum pasti, Ret. Besok disuruh datang lagi ke rumah sakit. Tadi hanya pemeriksaan pendahuluan."

"Jadi, besok ke rumah sakit lagi, Bu?"

Ibu mengangguk perlahan.

"Aku besok ikut ke rumah sakit ya, Kak?" kataku berbisik.

"Tidak usah Ret, kamu sekolah saja. Em... kamu belum makan kan? Makanlah, nanti mah kalau sering terlambat."

Aku menggeleng.

"Aku tidak lapar, Kak. Tidak ada nafsu makan."

Hari itu rumahku sepi. Ibu acapkali termenung. Kakak sering

meraba-raba kakinya. Melihat suasana yang demikian hatiku sedih. Sedih sekali!

Aku terkenang mendiang ayah. "Andai ayah masih, mungkin tidak sesedih ini," kataku dalam hati. Pelan-pelan keluar air mataku. Terbayang wajah kakakku tersayang yang sudah tertidur lelap, lalu terbayang pula wajah ibu tercinta yang sehari-hari bekerja berat untuk menunjang kehidupan rumah tangga kami. Malam itu, aku gelisah. Tanggal 16 Juni, kakak dan ibu pergi ke rumah sakit untuk kedua kalinya, sedangkan aku pergi ke sekolah.

Seperti halnya kemarin aku suka termenung, tidak konsentrasi belajar. Keinginanku hanya satu, ingin cepat pulang.

Hari itu kulalui dengan perasaan gelisah yang bukan kepalang. Aku pulang sambil berlari kecil.

Ketika sampai di rumah, aku lihat pintu masih tertutup rapat. Sepi. Dadaku berdebar keras. Ada apa? Apa yang terjadi dengan kakak? Dengan ibu? Parahkah sakit kakak? Atau mendapat kecelakaan di jalan?

Dalam pikiranku muncul bayangan yang bukan-bukan. Tanpa pikir lagi, aku pun balik ke kanan, langsung ke rumah sakit. Di jalan, aku buka mataku lebar-lebar. Aku pandangi kiri kanan.

Tetapi, untunglah, di dalam perjalanan aku tidak bertemu dengan kakak dan ibu. Aku pun meyakinkan diri bahwa ibu dan kakak tidak mendapat kecelakaan.

Tiba di rumah sakit, dengan tergepoh-gepoh aku menuju ke bagian pemeriksaan. Di sana tidak kujumpai ibu, juga kakakku. Lalu, kutanyakan kepada seorang suster yang kebetulan ada di situ. Ia mengantarkan aku ke bagian pemondokan. Jantungku semakin kuat memukul. Napasku terengah-engah.

"Ibumu?" tanya suster itu padaku. Dengan berlari kecil, aku pun menuju ke kamar yang ditunjukkan oleh suster itu, yakni kamar nomer sebelas. Di pintu, aku benar-benar tidak dapat lagi menahan emosi. Ibu, orang pertama yang aku lihat, langsung aku rangkul. Aku menjerit. "Ibuu!!! Kakak mana, Ibu?"

Lama aku merangkul ibu. Perlahan-lahan, dilepaskannya rangkulanku. Ia menoleh kepada kakak yang sedang terbaring. Aku merasa aneh. Kulihat kakak tenang-tenang saja. Pandanganku kembali pada ibu. Aku benar-benar tidak mengerti. Ada apa sebenarnya? Mengapa dengan

kakak? Parahkah ia? Tapi mengapa kakak tenang-tenang saja? "Retna," panggil kakakku.

"Ya, Kak," Aku megghampirinya. Lalu aku duduk di pinggir dipan. Kupandangi kakakku dalam-dalam. Aku menghamburnya dengan sejumlah pertanyaan. Tapi ia diam saja. Juga Ibu. Aneh pikirku.

Sampai malam hari pun aku belum diberi tahu, apa sebenarnya penyakit kakak.

"Katakanlah, Kak aku adikmu. Mengapa aku tidak boleh tahu?"

Akhirnya kakak rupanya kasihan padaku.

"Kakiku kena kanker, Ret."

"Kanker? Berbahayakah itu, Kak?"

Dia hanya tersenyum. Aku pun semakin bingung.

Sampai hari ketiga kakak mondok di rumah sakit. Aku belum juga mendapatkan jawaban yang pasti dan memuaskan. Jika aku bertanya pada kakak atau ibu, mereka hanya menjawab, kanker! Atau, Tumor! Apa itu? Berbahayakah? Dan mengapa tumornya tidak tampak? Dan aku tidak begitu ingat lagi peristiwa-peristiwa selanjutnya.

Malam tanggal 21 Juni, ibu berkata padaku dengan pelahan sambil menahan tangis.

"Ret, kamu besok selama tiga hari libur dulu ya?"

"Ya, Bu! Aku akan menunggu kakak. Kasihan kakak," jawabku cepat.

"Ya, kakakmu akan kita tunggu. Terutama besok pagi. Besok ibu akan mendapatkan keterangan terakhir dari dokter tentang kelanjutan dari penyakit kakakmu."

Malam itu tidurku gelisah sekali. Tanggal 22 Juni, pagi-pagi aku dan ibu sudah siap hendak ke rumah sakit. Jam delapan kurang, aku dan ibu sudah ada di rumah sakit. Kami memasuki rumah sakit dengan seribu macam perasaan.

Jam sembilan kurang, ibu dipanggil dokter. Lama aku menunggu di luar. Gelisah. Aku berkali-kali melihat jamku.

Lama kemudian ibu keluar dari kamar dokter. Apa yang aku lihat? Ibu menangis-nangis sambil menyebut-nyebut nama kakakku. Aku langsung dirangkulnya. Aku sendiri kebingungan ibu berhal demikian. Aku ikut-ikutan menangis pula. Setelah agak reda tangis ibu, barulah ibu berkata.

"Kaki kakakmu akan dipotong sebelah, Ret."

Dipotong! Seolah ada halilintar menyambar kepalaku. Dipotong? Dipotong? Mustahil? Mengapa kaki kakak dipotong? Mustahil! Tidak mungkin! Tidak! Tidak! Dan aku pun menangis sejadi-jadinya.

Ibu menerangkan mengapa kaki kakak dipotong. Kata ibu, dipotong adalah jalan satu-satunya demi keselamatan jiwa kakak. Sebenarnya ibu menolak usul dokter tersebut. Tetapi dokter mengatakan bahwa persoalan itu sebenarnya terserah ibu. Bisa saja tidak diamputasi kalau berani menanggung resikonya, kata dokter. Kalau ibu tidak menginginkan resikonya sebaiknya dipotong saja.

Dokter hanya menyarankan demi kelangsungan hidup kakak. Tumor yang diderita kakak itu adalah tumor ganas. Kalau dibiarkan, tumor itu bisa menjalar ke jantung, bahkan bisa ke otak. Jadi, ini sangat berbahaya kalau dibiarkan saja. Akhirnya, ibu berkata, "Apa boleh buat." Ibu telah pasrah. Selanjutnya, ia serahkan segalanya pada Tuhan Yang Mahakuasa. Kemudian, ibu pun menangis kembali.

Tanggal 24 Juni, pagi-pagi sekali, kami sudah sampai di rumah sakit. Hari itu adalah hari yang tak terlupakan bagi kami. Kakakku akan dipotong kakinya! Apa boleh buat! Apa boleh buat! Gumam ibuku sendirian. Setelah itu, ibu selalu berbisik.

"Aku serahkan pada Tuhan, aku serahkan pada Tuhan," disambung tangisnya yang memilukan.

Jam sembilan kurang sepuluh menit, aku dan ibu mengiringi kakak yang sudah terbaring di tempat tidur berdoa. Kakak akan dibawa ke kamar operasi. Ibu tak henti-hentinya menangis sambil memeluk kakak. Dengan hati yang teramat sedih aku pun memegang kaki kakak yang hendak dipotong.

"Ibu, tenanglah, Bu. Bagiku, tidak ada jalan lain selain dipotong. Dan, jalan ini bukanlah jalan yang salah. Segala sesuatunya, marilah kita serahkan pada Tuhan Yang Maha Esa. Tenanglah, Bu. Berdoalah agar operasinya selamat" kata kakak. Kontan ibu menangis mendengar ucapan kakak yang seolah-olah tidak akan mengalami operasi. Kakakku dipeluknya, diciturnya, sampai-sampai suster yang mendorong tempat tidur yang beroda itu kewalahan melihat tingkah ibu.

Ketika akan memasuki kamar operasi, sekali lagi dipandanginya kaki kakakku dengan air mata bercucuran. Seraya menciumnya. Ibu pun

teriak histeris.

"Anakku ...!"

Kakakku hanya diam. Air mukanya sedikit pun tidak mengalami perubahan. Tidak takut, tidak kecewa. Dan tidak ada pancaran rasa penyesalan pada wajahnya. Seakan operasinya yang akan menghilangkan kaki sebelah, yang akan membuat dia menjadi seorang yang menjadi laki-laki berkaki satu, sedikit pun tidak akan membuat ia frustrasi. Ia malahan menasihati ibu agar ibu tenang.

"Tenanglah, Ibu tenang," ujar kakak. "Ibu tidak usah terlalu memikirkan kakiku. Tanpa kaki sekalipun, aku akan menjadi laki-laki yang bertanggung jawab untuk menggantikan ayah. Tenanglah, Bu. Ingatlah selalu kepada Tuhan. Dan, berdoalah kepadanya agar aku selamat."

Sebelum dibawa masuk ke dalam, sekali lagi kakak menatap ibu dengan pandangan yang sedikit pun tidak memancarkan kecewa.

Dipegangnya tangan ibu. Lalu katanya, "Doakanlah agar selamat."

Lalu ditatapnya aku, "Ret, berdoalah kepada Tuhan." Aku hanya dapat mengangguk sambil menahan sedih yang bukan alang kepalang.

Waktu keretanya masuk ke kamar operasi, ibu tidak bisa menahan diri lagi. Aku dirangkulnya kuat-kuat. Dan, tangisnya pun meledak.

Aku tatap lampu yang terletak persis di atas kamar operasi. Ibu juga memandang ke arah lampu merah dengan tegang. Seolah-olah lampu merah itu berbicara pada kami bahwa kakak saat ini sedang dimulai operasinya. Disuntik, lalu dipotong, lalu kaki lepas, lalu, ...lalu ... ibu menangis lagi. Aku dirangkulnya lagi.

Jam sepuluh.

Jam sepuluh dua puluh lampu masih menyala.

Jam sebelas.

Jam sebelas lewat lampu masih menyala.

Aku gelisah. Gelisah sekali. Sebentar-sebentar kutatap jam. Lampu merah tidak lepas dari mataku.

Jam dua belas lewat lima menit. Tiba-tiba lampu merah di atas pintu mati. Berarti operasi telah selesai. Berdebar jantungku. Ibu langsung berdiri di depan pintu. Aku juga. Tangan Ibu aku pegang erat-erat.

Dan tiba-tiba pintu terbuka. Dokter ke luar.

"Bagaimana, Dok?" tanya Ibu.

Dokter tersenyum.

"Selamat, Bu. Selamat. Operasi sudah selesai."

Lalu, dokter masuk lagi. Pintunya ditutup.

Tidak lama kemudian pintu terbuka. Kini yang keluar dokter tadi juga. Ia berbicara dengan ibu.

"Tenanglah, Bu. Saya harap ibu jangan menyentuh anak ibu dahulu. Nanti berbahaya."

Ibu mengangguk-angguk tanda mengerti.

Sesaat kemudian, keluarlah tempat tidur beroda. Tampak kakak diselimuti oleh kain. Di kepalanya, pada bagian hidung dan mulut, masih dibungkus oleh karet. Bau obat bius langsung menusuk hidungku. Melihat itu, ibu aku pegangi erat-erat. Ibu menatap kaki kakak yang dibungkus kain. Kami pun mengiringi kakak kembali ke kamarnya semula.

Lalu, dokter berkata, "Kalau Ibu mau melihat, saya persilakan."

Ibu mengangguk. Aku juga. Selimut di bagian kaki pun disingkapkan oleh dokter. Terpelotot mata ibu dan matakku. Seketika, terdengarlah jeritan yang keluar dari mulut.

"Anakkuuu...!"

Ibu jatuh tak sadarkan diri. Aku sendiri tidak ingat lagi. Yang aku ingat, aku menangis, menangis dan menagis

Malam itu, aku dan ibu tinggal di rumah sakit. Kakakku sudah sadar. Mata ibu bengkak. Rambutnya kusut. Pakaiannya kotor. Aku tidak jauh berbeda dengan ibu.

Tapi kakakku sedikit pun tidak memperlihatkan kesedihan atau pun penyesalan. Dia tetap seperti seminggu yang lalu, seperti sebulan yang lalu. Tetap tersenyum dan cerah. Seolah peristiwa operasi itu hanyalah peristiwa kecil yang harus dialami oleh setiap manusia. Dan, ini pulalah yang membuat hati ibu jadi tergugah. Bagi Ibu, seolah-olah ada kekuatan ketika melihat keadaan kakak. Ia pun ikut tersenyum.

"Bu, tersenyumlah, Bu. Kakiku jangan terlalu dipikirkan."

Ibu mengangguk. Kakak memandang kepadaku, lalu kepada ibu.

"Hilangkanlah pikiran bahwa tak ada lagi harapan di rumah kita," katanya. "Meski dengan kaki sebelah, aku akan tetap sekolah, Bu." Dan, aku akan tetap menjadi pengganti ayah. Percayalah, Bu. Kaki tidak menjadi halangan bagiku."

Ibu tiba-tiba saja merangkul kakak.

"Anakkuuu.... Engkau sungguh hebat!"

Kawan-kawan, kini kakakku sudah menjadi mahasiswa. Dia bersekolah di Akademi Uang dan Bank, Yogyakarta. Kalau kalian melihat seorang pemuda cakep, memakai kursi roda, dan di dalamnya ada tongkat, dia itulah kakakku!

- 3.24 Judul : "Musik dan Aku"
Pengarang : Leila S Chudori
Sumber : Majalah *Hai*, No. 24, Th. II, 27 Juni 1978

Kosong?" tanya seorang anak perempuan berambut pendek padaku. "Ya." jawabku acuh tak acuh.

Sementara itu, kereta api pun berderak-derak maju. Makin lama makin cepat dan semakin cepat. Ketika aku menjulurkan kepalaku pada jendela, stasiun yang kutinggalkan akhirnya seperti titik hitam saja.

"Lebih baik jendela itu ditutup saja. Debu banyak yang masuk," kata anak perempuan yang duduk di sebelahku itu.

"Hm" acuh tak acuh aku menuruti kehendaknya. Memang setelah kututup jendelanya, angin tak begitu banyak masuk.

Kutoleh sebentar anak perempuan yang duduk di sebelahku. Seorang anak perempuan yang manis sekali. Berambut pendek, memakai jeans biru yang sudah agak belel dan kemeja kotak-kotak merah putih. Aku agak heran juga, anak perempuan biasanya penakut berpergian sendiri, sedangkan anak ini tampaknya tak membawa teman.

Rupanya anak itu merasa bahwa aku memperhatikannya. Dia menoleh. Aku malu sekali tertangkap basah. Dia hanya tersenyum, lalu dibungkukkannya badannya. Dia mengambil sebungkus 'Marie Regal.'

"Mau?"

"Terima kasih," aku mengambilnya satu.

"Mau ke mana kau?" tanyanya sambil mengambil sebuah biskuit dari bungkusannya dan meletakkannya kembali ke dalam tasnya.

"Jakarta."

"Ya, aku tahu kau mau ke Jakarta. Maksudku ... mau pulang? Rumahmu di Jakarta? Atau mau berlibur?"

Aku menghela napas.

"Tidak. Aku bukan mau pulang. Juga bukan mau berlibur. Aku ... mau ke rumah bibiku dan ... menetap di sana."

"Ooh ..." komentarnya tanpa meminta keterangan apa-apa lagi. Aku agak lega ketika dia diam saja memandang ke depan. Tapi, dugaanku meleset.

"Maksudmu ... orang tuamu sudah meninggal?"

Aku terdiam sejenak.

"Mmm ... tidak, orang tuaku masih ada."

"Oh?"

"Maksudku, ayahku masih ada, sedangkan ibuku sudah meninggal sejak aku kecil. Ayahku adalah seorang wartawan. Kami berdua hidup rukun dan damai selama ini di rumahku di Bandung. Tapi, entah kesalahan apa yang diperbuat ayahku di kantornya, lalu ayah ditahan sementara. Karena itu, ayahku meminta pada adiknya untuk memelihara aku sementara waktu. Sampai ayahku bebas kembali," dan tiba-tiba saja mataku terasa panas.

"Oh, maaf. Aku tak bermaksud ..."

"Tak apa-apa" Aku tersenyum dan mengejap-ngejapkan mataku.

"Apakah ... apakah kau mengenal ibumu?" tanyanya hati-hati.

"Entah, aku belum pernah melihatnya. Beliau meninggal ketika aku berumur 4 tahun. Nih ... aku ada fotonya."

Aku mengeluarkan foto ibuku yang kudapat dari ayahku. Anak itu melihatnya dengan kagum.

"Hidungnya mancung. Mirip ... mirip siapa ya? Kayaknya aku pernah lihat hidung seperti ini. Ow ... ya seperti hidung Julie Andrew. Bintang kesayanganku."

"Oh, kau menyenangi dia. Sama, aku juga. Apalagi di dalam film: *"The Sound of Music"*, ya? Dia bermain bagus sekali."

"Memang bagus sekali. Dia bermain wajar dan tak dibuat-buat. Katanya dia itu dulu pemain drama. Pamanku pernah menonton sewaktu dia bermain drama di London yang berjudul: *"Camelot"*. Sayang aku tak menontonnya."

Aku menoleh pada anak itu, "Kausuka drama?"

"Ya. Aku termasuk sebuah grup drama di Jakarta. Aku sudah lebih dari sepuluh kali pertunjukan di TIM. Dan aku juga suka nonton drama. Sayang sekali aku tak menonton *Camelot*."

"Apakah di dalam drama *Camelot* itu juga banyak musiknya seperti dalam film *'The Sound of Music'*?"

"Tentu saja. *Camelot* itu kan opera. Tapi aku tak begitu mengerti musik. Apakah kau menyukai musik?" tanyanya sambil mengambil biscuitnya kembali dan menawarkan aku lagi.

"Oh, suka sekali ... aku memang masuk sekolah musik sewaktu di Bandung dulu. Sudah sampai *grade* III. Piano maksudku."

"Aku tak tahu apakah *grade* III itu sudah tinggi atau belum. Tapi, aku mempunyai teman yang mengaku bahwa ia sudah *grade* IV. Tapi dia bermain buruk sekali," katanya tenang-tenang.

"Temanmu itu tentunya seorang pembohong yang paling besar di dunia ini kataku agak tersinggung.

"Maaf. Tapi biasanya dia itu dapat dipercaya," katanya setenang mungkin membuat aku bertambah jengkel. Setan betul anak ini. Kalau dia bukan anak perempuan, sudah kujotos mukanya yang mirip monyet putih itu.

"Apakah dia sampai kau begitu mempercayainya? Teman sekelasmu? Mungkin dia hanya mau membangga-banggakan diri bahwa ia pintar bermain piano. Kau lihat permainanku nanti. Klas III itu sudah tinggi sekali di dalam sekolah musik. Apalagi kelas IV. Mana mungkin temanmu itu bermain buruk sekali kalau dia itu sudah kelas IV?"

Anak itu tertawa terbahak-bahak. "Maaf, Tuan. Kau tentunya orang yang cepat tersinggung. Aku hanya membohongimu kawan. Tentu saja *Grade* III itu sudah tinggi sekali. Giri kan juga sekolah musik. Tapi dia baru tingkat permulaan di sekolah musik Jakarta. Aku hafal kok urutannya. Mula-mula, klas OA, lalu kelas OB, kemudian tingkat permulaan. Barulah *Grade* I, II, III, IV dan seterusnya. Begitu kan? Jadi berarti kau ini sudah 5 tahun belajar piano, ya? Bukan main! Pasti kau sudah lancar memainkan lagu Lagu *Fontaine*."

Aku melongo mendengar celoteh anak itu. Sialan! Rupanya dia tahu juga seluk-beluk musik. Aku sudah terkecoh olehnya.

"Oh ... kautahu juga ... ya ... memang aku bisa memainkan lagu itu. Itu adalah lagu kesayangan ayahku," kataku masih melongo.

Dia tertawa. "Dan, lagu kesayanganku!"

"Kau menyenangi lagu itu?" tanyaku tak percaya.

"Ya. Juga lagu *Fur Elisanya* Beethoven. Giri baru dapat memainkannya sedikit-sedikit. Sayang sekali, Giri belum dapat memainkan lagu *La Fontaine*."

"Lalu, darimanakah kau mendengarkan lagu Lagu *La Fontaine* itu kalau Giri belum dapat memainkannya ? Dan, siaPakah Giri itu?" tanyaku heran.

"Aku sering beli kaset-kaset klasik. Jadi, aku tahu lagu-lagu klasik, walaupun aku tak dapat memainkannya. Sedangkan Giri itu adalah...ah, ya kau belum tahu diriku yah? Begini, rumahku itu sebuah paviliun yang satu pekarangan dengan rumah besar kepunyaan Giri."

"Oh, jadi Giri itu tetanggamu?"

"Ya, boleh dikatakan tetanggalah. Tapi kami satu pekarangan rumahnya. Karena, rumahku kontrakan. Kepunyaan ayah Giri."

"Ow...jadi singkatnya, kau ngontrak rumahnya Giri?"

"Ya, tepat. Eh, ya ngomong-ngomong, rumah paman dan bibimu itu dimana sih?"

"Maunya di mana?" godaku.

"Kau ini! Aku kan tanya."

"Yang pasti di kolong langit. Entah, aku harus cari dulu. Sebab, aku belum pernah ke rumah pamanku itu."

"Hah? Satu kali pun belum?" tanyanya tak percaya.

"Bertemu muka pun belum pernah," aku menegaskan, "aku sama sekali tak mengenal adik ayahku itu. Sebab, dia belum pernah ke rumahku di Bandung dan aku pun belum pernah ke rumahnya di Jakarta. Ayahku hanyalah memberi alamatnya. Dan, ayahku juga bercerita bahwa pamanku itu mempunyai seorang anak laki-laki. Dia anak tunggal, jadi dimanja! Huh, payah deh kalau aku harus serumah dengan anak manja!" gerutuku.

"Sama dengan Giri. Giri juga anak manja. Aku kadang-kadang kesal dibuatnya. Dia sungguh tak baik buat contoh. Dia suka mengganggu pembantunya yang takut anjing, suka membohongi supirnya, suka mengejek perawatnya, suka..."

"Orang kayalah si Giri itu, sehingga mempunyai perawat segala?" tanyaku menyela cerita temanku itu.

"Orang kaya sekali," jawab anak itu dengan wajah yang sungguh-sungguh. "Pembantunya saja ada 5, supirnya 2, tukang kebun 4, dan perawatnya 1. Lengkap sekali bukan? Di rumahnya dia mempunyai kolam renang. Perpustakaan yang lengkap buku-bukunya, kamar khusus untuk Giri melakukan percobaan-percobaan. Ketahuilah, Giri itu senang sekali dengan pelajaran ilmu alam. Aku rasa, besarnya nanti dia akan

menjadi ahli kimia. Itulah sebabnya, ayahnya membuat laboratorium sederhana di sebelah kamarnya."

"Tapi tak baik bila orang tuanya memanjakannya seperti itu, walaupun dia itu anak tunggal."

"Tapi, ada satu hal yang membuat orang tuanya begitu memanjakannya."

"Apa?"

"Kakinya lumpuh."

"Ha" ludahku langsung tersekat, "ka ... kinya lumpuh. Maksudmu, dia itu berjalan pakai kursi roda?"

"Dengan tongkat kadang-kadang. Itulah yang menyebabkan ia begitu dimanja."

"Ow ..." aku mengangguk mengerti.

Anak itu mengeluarkan lagi dua buah gelas. Aku memperhatikannya dengan kagum.

"Kau selalu membawa 'dapur tersendiri' ya?"

Dia tertawa kecil lalu memberikan satu gelas itu padaku dan menuangkan air teh. Ketika dia menuangkan air teh itu, aku memandangnya dan kembali menilainya. Dia anak perempuan yang cerdas sekali. Belum pernah aku melihat anak perempuan yang sepintar dia. Dia, tampaknya selalu bersedia menghadapi segala macam persoalan yang paling sukar sekali pun. Badannya tinggi dan jangkung. Umurnya kira-kira 13 tahun. Setahun di bawah umurku. Cerewet tapi menyenangkan. Siapakah kira-kira namanya?

"Jangan tanya namaku," katanya seolah dapat membaca pikiranku, "Apakah arti sebuah nama, kata William Shakespeare," katanya dengan diplomatis.

"Gayamu seperti seorang ahli saja," kataku tertawa, "Namamu pasti nama pasaran seperti nama-nama anak perempuan lainnya. Paling tidak, Rini atau Yani atau Ita," kataku menebak-nebak.

"Namaku bukan nama pasaran!" katanya tegas sambil menutup termos keras-keras, "tak ada nama orang lain yang namanya seperti namaku. Dan, kaupun tak dapat menebak namaku sampai mati. Sebab namaku itu adalah nama yang sukar. Ayahku mengambilnya dari bahasa Sanskerta," katanya tertawa.

"Ck... ck... ck..." aku tertawa kecil, "dan kaupun juga tak akan dapat menebak namaku, sebab namaku hampir sama dengan nama perempuan. Ayahku mengambilnya dari nama barat".

"Nama barat di Indonesia sudah pasaran," katanya tertawa lalu berdiri dari tempat duduknya, "Ayo ah, aku mau buang air kecil dulu." Aku memandangnya terus sampai menghilang di balik pintu kamar kecil.

- 3.25 Judul : "Sebuah Longdress untuk Muningggar"
Pengarang : Astuti Wulandari
Sumber : Majalah *Gadis*, No. 1, Th. VI, 4--14 Januari 1979.

Aku tengah memandikan patung-patung burung bangau yang terdapat di kolam halaman depan rumah ketika seorang gadis lewat dengan menjinjing tas plastik. "Cihuuuu" teriakku ke arahnya. Kuberhentikan gerak tanganku yang semula melap sebuah patung burung bangau. Kupandangi gadis yang panjang rambutnya melewati panjang roknya itu.

Aku takut tiba-tiba ketika ternyata gadis itu berhenti di depan pintu pagar halaman. Aku berpikir. Karena "cihui"-ku tadikah dia berhenti." Aku berjalan ke arahnya dengan lap di tangan.

"Selamat pagi" ucapnya.

Aku kagum dalam hati. Oh indah matanya. Cemerlang seperti mata burung emprit. Bagian putihnya teramat putih dan bola matanya hitam mengkilat.

"Ya, ya," balasku tergagap.

"Cari siapa, Non?" lanjutku lagi.

Untuk jawabannya, gadis bermata burung emprit itu berkata, "Apakah ada yang namanya Bu Dul di sini?"

"Oh, ada, ada, mari masuk!" ajakku lalu membuka pintu pagar.

Lewat garasi samping rumah gadis itu kuminta mengikutiku langsung ke dapur menemui Bu Dul, juru masak majikanku yang tengah sibuk di dapur. Setelah memandang sekali lagi ke rambutnya yang tebal dan panjang, aku kembali ke kolam depan, mencuci patung burung bangau satu per satu.

Sudah beberapa hari ini, gadis yang tempo hari kuteriaki "cihui" menjadi pembantu rumah tangga majikanku. Tugas utamanya mencuci sekalian menyeterika baju-baju dan menjadi "asisten"-nya Bu Dul. Sebelumnya majikanku memang pernah mengatakan bahwa akan ada pembantu baru. Tetapi aku tak pernah menyangka bahwa pembantu barunya

ternyata berambut panjang, bermata kemilau dan berwajah aduhai.

Seringnya aku merasa iba padanya. Jari-jarinya yang mungil dan kuning, kunilai begitu rapuh untuk tugas memeras spreng atau baju-baju tebal. Tetapi perasaan ibaku hanya terhenti dalam angan saja tanpa pernah terwujud dengan membantu tugasnya karena pekerjaanku sendiri sudah banyak.

"Nama lengkapnya siapa sih?" tanyaku padanya suatu siang. Aku tengah membersihkan kompor dan dia sedang melipat kemeja yang baru diseterika.

"Nama saya? Jelek ah, nama saya," komentarnya sambil tertawa kecil, malu-malu. "Muninggar," lanjutnya tanpa kupaksa.

"Namaku Gimin! balasku tanpa ditanya. Dia memandangkanku dengan mata burung empritnya sambil tersenyum. Namanya indah, seindah matanya, seindah wajahnya, demikian bisik hatiku. "Dulu sekolah di mana?"

"Ah, SD saja belum tamat. Orang tua saya nggak mampu mengongkosi!" Ada nada menyesal dalam ucapannya.

"Aku juga hanya lulusan ST," lanjutku lagi tapi dengan rasa sedikit bangga.

"ST? Sekolah Teknik? Ck, ck, ck, kenapa nggak nglamar pekerjaan di kantor saja?" komentarnya. Aku tersenyum dalam hati.

Kalau aku kerja di kantor, kita nggak bakal kenalan di sini dong," tangkisku sambil tersenyum ke arahnya. Dia ikut-ikutan tersenyum.

"Betah kerja di sini?"

Sebagai jawabnya, dia berkata datar. "Mau kerja di mana lagi kalau tidak di sini?"

"Mungkin..."

"Miiin, siniiii! terdengar suara majikan memanggilku, memutuskan percakapan dengan Muninggar. Aku berdiri dan beranjak ke dalam.

Sejak ada Muninggar, perasaanku menjadi lain. Dulu, selesai menyiramkan kebun dan membereskan tugas-tugas petang hari, aku selalu nampang di halaman depan. Dengan pakaian rapi dan rambut mengkilat, aku mondar-mandir di depan rumah. Dan beberapa babu muda tetangga majikanku saling berlomba menarik perhatianku. Kuakui, aku memang tampan. Ini kuketahui dari cermin. Tetapi kini, setelah ada Muninggar, aku lebih senang berada di dalam rumah. Dengan hanya melihat wajahnya, aku sudah merasa bahagia.

Suatu pagi, seperti biasanya aku sedang mencuci mobil, sekalian

memanaskan mesinnya. Setelah kulap bersih, aku duduk di belakang kemudi dan sebentar kemudian suara mesin pun menggema. Kubayangkan, betapa bahagia jika mobil ini milikku. Anganku berkelana jauh, betapa lebih bahagia jika Muninggar adalah kekasihku.

"Ke mana kita akan jalan-jalan, Mun? begitu tanyaku. Tapi ah, kupikir panggilan "Mun" kurang mesra dan kurang sesuai dengan kecantikannya. Sebaliknya, "Ke mana kita akan jalan-jalan Ing?"

Tapi, lagi-lagi panggilan Ing kurang cocok. Seperti nama asing saja kedengarannya dan tidak mencerminkan selera tinggi. Barangkali panggilan Inggar sangat manis didengar. "Inggar, ke mana kita akan jalan-jalan?" begitu tanyaku nanti. Oh ya, akan kutambah 'sayang' dan kuelus rambutnya. Aku pernah melihat putra majikanku juga memanggil sayang serta mengelus rambut kekasihnya di bawah pohon jambu di samping rumah.

Dan sesuai dengan sifatnya, barangkali Inggar akan menjawab, "Terserah Min saja deh." Tetapi, auw aku tidak mau dipanggil "Min". Aku akan minta agar Inggar menyebut "Mas Min" padaku.

"Terserah Mas Min saja deh" begitu mungkin jawabnya. Namun, kupikir-pikir, panggilan Min kurang intelek. Sebaiknya, "terserah mas Gim saja deh."

Aku tersenyum. Ya, panggilan Gim paling tepat utukku. Seajar dengan nama-nama teman Donny, anak majikanku.

"Ya deh, kita makan dulu baru nonton film," ajakku.

Dan mobil akan kujalankan dengan pelahan. Ah, bahagiannya diriku. Berdua dengan Inggar di mobil, sambil menikmati sinar lampu-lampu mercury. Kemudi mobil hanya kupegang dengan sebelah tangan karena tanganku yang satunya asyik menggenggam telapak Inggar. Kuremas-remas tangannya yang halus dan ...

"Miiin, Miiin!" terdengar suara merenggut lamunanku, "Manasin mesin apa tidur sih?" gertak Donny, anak majikanku. Aku tersenyum dan tersipu-sipu. Malu sendiri rasanya. Yang kuremas-remas sejak tadi ternyata hanya lap mobil, bukan tangan Inggar yang lembut.

Semakin lama, wajah Inggar semakin mengejarku. Di mana-mana, ada wajah Inggar dengan matanya yang bagai mata burung emprit itu. Jika aku sedang mengepel lantai, wajah Inggar ada di emberku, jika aku membersihkan patung burung bangau di kolam depan, wajah Inggar ada dipermukaan kolam. Aku sampai heran, kenapa sampai begini jadinya.

"Inggar senang nonton film ya?" tanyaku suatu hari.

"Ha film? Ah, kayak orang gedongan saja Min."

"Senengnya nonton film apa?" tanyaku mengejar ingin tahu lebih jauh lagi tentangnya.

"Kalau saya paling seneng nonton film India, apalagi kalau yang main Rishi Kapoor, eeee, dulu saya selalu nonton," ucapnya bersemangat, mungkin sambil mengenang kembali saat-saat lalu sewaktu nonton film.

Sebenarnya dengan bertanya mengenai film, sebagian tujuanku telah mendapat jalan. Aku ingin mengajaknya nonton film. Tapi untuk mengutarakannya, aku merasa takut. Tabungan uangku mungkin baik juga kalau kuambil sebagian untuk mentraktir nonton film. Biasanya, kalau nonton film aku beli karcis untuk kelas paling depan dan pulang pergi naik bus kota. Tapi aku telah bersumpah jika Inggar mau kuajak nonton film, aku akan beli karcis kelas 2. Agar lebih mesra di jalan, aku tidak akan naik bus melainkan naik bajaj. Nanti, di atas bajaj akan kurangkul bahunya dan kuelus-elus rambutnya yang tebal dan panjang. Membayangkan betapa nikmatnya berdua dalam bajaj, kuberanikan mulutku mengucap, "Kita nonton film ya kalau nggak hujan?"

"Ah sayang buang-buang uang. Kaubisa nonton film di teve, tolaknya.

Aku tidak bisa meraba arti ucapannya. Karena menolak ajakanku ataukah memang betul-betul sayang buang uang?

"Lebih baik dibelikan baju daripada buat beli karcis film," lanjutnya lagi. Dan aku mengerti maksudnya.

Dari hari ke hari, terasa sekali olehku bahwa aku begitu mengagumi Inggar. Tidak hanya karena wajahnya yang cantik, tidak hanya karena rambutnya yang panjang dan tebal, tidak hanya karena matanya yang kemilau bagai mata burung emprit tetapi juga karena perangnya yang halus. Ah, tentu jauhkah perantauan anganku jika suatu hari nanti aku ingin hidup bersamamu?

Setiap malam menjelang tidur, aku berdoa dan meminta pada Tuhan agar aku bisa bermimpi dengan Inggar atau setidaknya tidaknya mimpi tentang Inggar. Tetapi rupanya Tuhan belum mengizinkan permintaanku atau mungkin juga Inggar tidak mau hadir dalam mimpiku.

Hari Minggu, rumah majikanku sepi. Semua pergi ke luar kota, termasuk Bu Dul yang mendapat kesempatan ikut rekreasi. Berdua dengan Inggar aku menunggu di rumah. Tugasku tidak begitu banyak. Setelah memberi makan Mopi - anjing herder majikanku - aku bebas tugas.

Kuhampiri Inggar yang tengah mengukur kelapa di dapur.

"Masak apa Inggar? tanyaku lembut, menirukan kelembutan majikanku jika menjenguk istrinya yang sedang membuat kue di dapur.

Dengan malu-malu, Inggar menjawab, "Ah, nggak masak apa-apa, hanya bikin sayur untuk makan siang kita nanti."

Ada terselip perasaan bahagia padaku ketika aku duduk di sampingnya, sementara Inggar sedang melumaskan bumbu. Kutatap tengkuknya yang kuning. Rambutnya yang tebal saat itu hanya dikonde dan diikat dengan karet saja. Anak-anak rambut di tengkuknya, kupermainkan dengan sebatang daun seledri.

"Ah, geli ah," tolaknya sambil menoleh dan tersenyum.

Ah, matanya yang kemilau bagai mata burung emprit itu menatapku, membuatku gemetar. Aku mencoba membayangkan bahwa dapur dengan dapur dinding porselen warna telur asin ini dapurku, dan Inggar dengan wajah yang manis ini istrinya.

Aku beranjak ke depan untuk menghapuskan bayangan-bayangan yang kurasa bisa membuatku gila. Di ruang depan, aku duduk di lantai berkarpet merah sambil membaca surat kabar. Beberapa saat kemudian, aku mendengar Inggar menuju ke dalam rumah. Aku tidak tahu apa yang dikerjakannya di belakang mesin jahit. Barangkali menjahit baju tetapi tidak kudengar suara mesinnya pelan-pelan, aku menghampirinya.

"Bikin apa, Inggar" tanyaku lembut. Lagi-lagi aku meniru kelembutan majikanku jika metampak istrinya menjahit.

Dengan terkejut cepat-cepat Inggar menyembunyikan baju yang tadi dipegangnya, "Ini, sobek sedikit, Min."

Untuk tidak mengganggunya lagi, aku beranjak dari sisinya dan duduk di sofa di belakang mesin jahit. Aku ingin melanjutkan membaca surat kabar tetapi sia-sia. Yang ada hanyalah bayanganku bahwa ini rumahku, mesin di depan Inggar mesin jahit dan sofa yang kududuki adalah Inggarku. Lebih gila lagi: Inggar adalah Inggarku. Aku menggeleng-gelengkan kepala untuk melenyapkan semua bayangan itu.

"Waduuuh ... Min!" teriak Inggar dengan tiba-tiba. Dibuangnya baju hijau yang tadi dijahitnya dengan jarum dan dengan terbirit-birit Inggar lari ke dapur. Tanpa tahu maksudku sendiri, aku ikut-ikutan lari ke dapur.

"Astaga Min, ikan kita hangus," ucapnya penuh sesal. Kami berdua sama-sama menengok penggorengan yang berisi beberapa potong ikan bandeng yang hangus dan meledaklah tawa kami berdua.

"Goreng telur saja ya Min," tawanya.

"Ah, nggak usah repot-repot, makan pakai sayur sajalah," hiburku.

"Kenapa aku bisa lupa sama sekali ya?" ucapnya seperti menyesali dirinya sendiri.

Kami pun kemudian bersama-sama ke depan kembali. Inggar menjahit kembali bajunya dan aku duduk di karpet, membaca. Kali ini tidak membaca surat kabar melainkan membawa wajah Inggar.

Dengan niat bulat, suatu sore aku jalan-jalan ke pasar. Aku akan membeli sebuah baju untuk Inggar. Bingung sekali melihat sederetan baju-baju yang digantung di kios-kios. Mana yang cocok untuk Inggar? Aku mencoba mengingat-ingat baju macam apakah yang sedang tenar saat ini, yang banyak dipakai penyanyi waktu siaran di teve ataupun yang sering dipakai teman-teman wanita sekuliah Donny. Tetapi, perhatianku segera terlambat pada sebuah baju panjang dari bahan batik dengan motif garuda. Warnanya hijau lumut, kurasa sangat sesuai untuk Inggar yang berkulit kuning. Dengan perasaan lega kubawa bungkusan berisi sebuah longdress batik warna hijau lumut bermotif burung garuda, untuk Inggar yang bermata burung emprit.

Malamnya, aku berbaring di tempat tidurku. Aku tengah mencari jalan bagaimana caranya memberikan baju itu pada Inggar. Maukah dia menerimanya? Kupandangi langit-langit kamarku. Ah, yang terpampang di wajah Inggar. Aku miring ke kiri dan menghadap dinding. Nyatanya yang ada juga wajah Inggar. Inggar tersenyum dengan rambutnya tergulung di tengkuk. Aku tak tahu, Inggar juga berada di kamarnya. Sedang memikirkan dirikukah dia? Ah, aku ingin tahu, apakah wajahku juga terpampang di dinding kamarnya, di langit-langit kamarnya dan di pelupuk matanya? Hatiku sudah pasti. Aku ingin hidup bersamanya. Tetapi bagaimanakah caranya mengatakan padanya?

Apakah, "Inggar, marilah kita menikah."

Namun, kurasa terlalu tiba-tiba ajakan itu. Barangkali, "Inggar, aku ingin kita hidup bersama nantinya" akan lebih baik kedengarannya.

Kemudian, kami pun menikah. Aku tidak ingin Inggar bekerja terus mencuci baju atau semacamnya. Kalau toh mencuci baju, haruslah bajuku sendiri, baju anak-anak kami. Untuk rencana menikah itu, aku ingin sebelumnya masuk kursus reparasi dulu. Kemudian, aku akan buka bengkel. Kemudian

Aku terkejut. Pintu kamarku yang tidak dapat terkuak. Muninggar berdiri di ambangnya sambil tersenyum. Matanya yang indah bagai mata

burung emprit itu menatapku. Aku merasa gemetar. Untuk pertama kalinya selama 19 tahun ini aku merasa jatuh cinta.

"Inggar" ucapku.

"Belum tidur Min?" Suaranya lembut.

"Belum ngantuk," jawabku. Masih tetap kugenggam longdress yang akan kuhadiahkan untuknya, yang kubeli tadi sore.

"Oh ya Min, aku mau pamin. Besok aku pulang ke Sukabumi karena mau nikah," ujarnya meluncur begitu saja.

Dan ucapan selanjutnya, aku sudah tidak bisa mendengarnya lagi. Terlalu tiba-tiba bagiku menerima berita itu sementara hatiku masih dikerumuni rencana-rencana hidupku dengannya. Tanpa terasa terjatuhlah bungkusan longdress yang akan kuberikan padanya. Aku tidak bisa mengucapkan apa-apa. Hatiku bagai tercambuki.

- 3.26 Judul : "Surat Buat Adikku di Balik Tirai Harapan"
Pengarang : Henny Juhria Bana
Sumber : Majalah *Gadis*, No. 2, Th. VI, 25 Januari--4 Februari 1979.

Adikku, inilah suratku yang pertama sejak kita berpisah setahun lebih yang lalu. Aku harap saat ini kaumakin sehat. Dan, jangan lemparkan dulu surat ini sebelum habis kaubaca! Kau tidak membenciku lagi, bukan? Oh Lexi, jangan pernah kau teriakkan kata benci itu padaku lagi, cukup dua kali saja. Pertama kali waktu aku pulang berkencan, kencan yang pertama dengan seorang laki-laki. Kedua, yang terakhir, ketika aku membiarkan dua orang polisi membawamu pergi. Peristiwa yang memisahkan kita sampai sekarang.

Bukan aku mengkhianatimu waktu itu, Lexi. Kau pulang ke rumah setelah sebulan menghilang, untuk mencari perlindungan. Tubuhmu telah kurus kering dihisap benda terkutuk yang membuatmu ketagihan. Kau bawa beberapa bungkusan kecil benda itu ke rumah, bersembunyi bersamamu, di kolong ranjang tidurku! Lexi, kau satu-satunya saudaraku, aku begitu sayang, begitu cinta padamu, karena itu aku serahkan kau pada yang berwajib. Aku tak tahan lagi melihat tubuh kurus-keringmu, ketidacacuanmu terhadap dunia sekitar. Aku tidak mampu menolongmu, bahkan nasihat-nasihatku, kata-kataku, tak lagi kau perhatikan.

Aku percaya, yang berwajib akan menolongmu, kau telah merasakannya, bukan? Mula-mula kau dirawat untuk menghilangkan sifat ke-

tergantunganmu pada benda terkutuk itu (oh, aku akan selalu menyebutnya "benda terkutuk"). Kemudian memulihkan kesehatan mental dan ragamu, mengembalikan kau menjadi manusia aktif yang normal kembali. Setelah itu kau tentu harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu itu, terutama yang menyangkut soal jual beli benda terkutuk itu. Terimalah dengan jiwa kesatriamu yang baru.

Adikku, Bibi Eri datang dari Menado minggu lalu, masih cerewet seperti dulu. Beliau ingin menengokmu. Oh, Lexi, aku dan Papa juga ingin sekali melihatmu, sudah rindu! Aku harap setelah kau membaca suratku ini, kaumu menerima kedatangan kami, tak lagi membenci kami. Kedatangan Bibi Eri mengingatkanku pada masa-masa kecil kita, masa-masa kelabu kita, kautentu masih mengingatnya, Lexi.

Tiga belas tahun yang silam, kau berumur lima tahun dan aku delapan tahun. Hari Natal baru saja kita rayakan dua hari lalu. Natal pertama tanpa Papa dan Mama, hanya bertiga dengan Bibi Eri. Malam itu hujan turun dengan derasnya, sesekali kilat menyambar. Kita berdua duduk di lantai, main halma, Bibi Eri duduk di kursi panjang, asyik mengagumi sepatu baru, hadiah natal dari Mama.

Seseorang mengetuk pintu bertubi-tubi, Bibi Eri berlari membukakan pintu. Kusangka Papa pulang dari Jakarta atau mama yang tadi pagi pergi bersama Om Peter, tak tahunya seorang laki-laki berseragam yang mengatakan Mama mendapat kecelakaan lalu lintas, dan sekarang berada di rumah sakit.

Sepuluh menit kemudian kita sudah tiba di rumah sakit. Dengan tergesa-gesa kita menyusuri gang-gang lenggang yang berbau obat, membelok memasuki sebuah kamar mengikuti langkah Pak Dokter. Di sana terbaring mama, tubuh tertutup selimut, wajah terselubung perban putih yang memerah. Ya, Tuhan, begitu banyaknya darah yang membasahi perban itu! Kita berdiri mematung di dekat kakinya, memandangi wajah mama. Kulihat mata dan bibirnya bergerak perlahan-lahan, aku menghampirinya, mendekatkan telinga pada bibirnya. Lexi, apakah juga kau mendengar kata-kata yang dibisikkan mama? Tak begitu jelas, tapi aku yakin mama membisikkan kata-kata: papa, Ika, Lexi, kemudian bergumam tak jelas dan berhenti. Mata mama yang indah, yang selalu kugumi, menutup perlahan-lahan. Kupandang sendu wajah mama, mengharap dapat kudengar bisikannya lagi. Aku baru tersadar ketika perawat yang berdiri di dekatku menyelubungi wajah mama dengan selimut, ma-

ma telah pergi.

Kau ingat, apa yang kita lakukan waktu itu? Aku berlari keluar kamar, kau berlari mengikuti. Kita berlari, berlari terus, melintas taman, menyusuri gang, keluar halaman rumah sakit dan berhenti di pinggir jalan.

Hujan rintik-rintik tak kita hiraukan, juga suara-suara yang memburu di belakang kita. Kita berdiri berpegangan tangan, air hujan bersatu dengan air mata, dengan mata kabur kita menatap jalan yang lengang, hanya satu yang kita harapkan waktu itu: papa!

Namun, papa belum pulang juga, sampai saat pemakaman mama. Kita tidak menghadiri pemakaman mama, kau sedang pilek dan aku dilarang ikut oleh Bibi Eri. Aku sempat melihat wajah mama sesaat sebelum peti ditutup, sungguh cantik dalam gaun putih berenda, walaupun matanya yang indah tertutup dan bibirnya tertekuk, tidak tersenyum.

Sambil menunggu orang-orang dari makam, kita duduk-duduk di ruang depan. Kunci yang tergantung di pintu kamar kerja papa menarik perhatian kita. Biasanya kalau papa bepergian, tak pernah dibiarkan ada kunci di sana, maklum, kita nakal mengaduk-ngaduk kertas di kamar kerja papa. Waktu itu kita tergoda untuk memasukinya, melihat-lihat kertas dan gambar di atas meja tulis, bahkan kaumulai membuka-buka laci-laci mejanya.

"Kak Ika, lihat ini!" serumu. Kuambil sebuah surat dan sehelai foto dari tangannya.

Lexi, itulah yang mengubah kehidupan kita. Sejak itu dua orang anak yang nakal dan ceria, yang memandang dunia sekitar dengan penuh minat berubah menjadi dua orang anak yang acuh, pendiam, dan penakut terhadap orang asing.

Bibi Eri, Tante Lusi, Om Worang, kedua oma dan opa tidak berhasil membujuk-bujuk kita, tak ada beda mainan terindah dan kata-kata termanis yang dapat menghilangkan kepedihan hati kita waktu itu. Walaupun kita masih teramat kecil untuk mengerti akan kehidupan orang dewasa, sehelai surat pendek dan sehelai foto cukup mengungkapkan sisi lain dari kehidupan sebuah keluarga yang mulanya kusangka bahagia. Mama yang selama kita kenal selalu penuh kasih sayang, penuh senyum manis ternyata seorang pengkhianat! Ia mengkhianati papa dan kita, berpaling pada Om Peter yang kaya raya, yang selalu memberi kita sekaleng coklat setiap kali datang ke rumah.

Aku masih membenci Om Peter sampai sekarang, kaujuga, Lexi?

Mengapa bukan dia saja yang mati, sehingga mama dapat kembali berobat, atau kenapa tidak sekalian saja mati waktu itu. Ah, Lexi, semoga Tuhan mengampuni kita mengurangi rasa benci kita dari tahun ke tahun sampai suatu ketika tak ada lagi rasa benci kita padanya. Kita berpijak di antara kenyataan yang pahit dan bayangan kasih sayang mama. Setiap kali mengingat mama dan kekasihnya, setiap kali pula terbayang surat Om Peter buat mama dan potret mama sedang berpelukan dengan Om Peter. Harapan kita hanyalah papa. Papa yang dinanti pulang, yang akan bisa menghilangkan kemelut yang menggerogoti jiwa muda kita.

Tak bosan-bosannya kita, setiap kali pulang dari sekolah, setelah makan sedikit, menempelkan wajah ke kaca pintu depan, mengharap kita-lah yang akan pertama kali melihat papa pulang. Kadang-kadang kalau ada orang yang serupa papa yang berjalan seakan menghampiri rumah kita, kita menghambur keluar, tak tahunya orang lain.

Sebulan, dua bulan, setahun, dua tahun, akhirnya papa pulang! Setelah berkelana ke sana kemari di ibukota dan di negeri orang. Papa akhirnya ingat bahwa beliau memiliki dua orang anak, darah dagingnya sendiri.

Dengan canggung kita menatap papa yang berdiri membelakangi pintu. Sinar lampu memantulkan wajah papa, wajah papa yang dulu licin tercukur kini berkumis dan berjenggot, matanya cekung dan tubuhnya kurus.

"Mariska, Lexi, anaku kemarilah."

Kita menghambur dalam pelukan papa, masih sehangat dulu.

Hari berganti hari, kehidupan di rumah mulai membaik. Bibi Eri masih tinggal bersama kita. Sedikit demi sedikit kepedulian hati mulai pudar, tetapi sifat pendiam dan tak acuh tak mau lenyap, mungkin juga terpengaruh oleh sifat papa yang menjadi lebih pendiam daripada dahulu.

Papa mulai memberi kuliah lagi pada sebuah akademi di mana dulu papa pernah bekerja. Kita bersekolah, bermain di dalam ataupun di luar rumah selalu berdua, dan apabila kita berada dalam lingkungan teman-teman sekolah ataupun sanak keluarga, berdiam diri adalah sikap kita sampai kita dapat berdua kembali: Berdua bercengkerama mengkhayalkan masa depan yang indah, begitu tenang dan damai kehidupan kita berdua waktu itu.

Tetapi kadang-kadang kita juga merindukan kenakalan-kenakalan. Bibi Eri yang cerewet menimbulkan kenakalan-kenakalan kita kembali.

"Jangan memanjat pohon jambu itu, penuh ulat." "Hayo lekas tidur, ganti bajumu yang kotor!" "Kalian tak boleh keluar rumah kalau Bibi Eri sedang pergi, ya!" Wah, senangnya kita melanggar peraturan-peraturan Bibi Eri.

Kuingat, sahabat kita yang pertama setelah sekian lama menutup diri, adalah Mbok Karto, seorang ibu yang jualan nasi persis di depan rumah kita. Sewaktu kita asyik bermain di halaman menunggu waktu makan siang, Mbok Karto sibuk menggoreng tempe dan ikan. Baunya yang sedap menarik kita untuk mendekat, melihatnya, "Mau, Den?" Sapa Mbok Karto, kita menggeleng. Kita perhatikan emang-emang becak yang sedang lahap makan nasi dan lauk-pauknya. Aku pernah bilang padamu bahwa emang-emang becak itu adalah orang-orang yang hebat; bayangkan, mereka kuat mengangkut dua orang yang gemuk-gemuk seperti Bapak dan Ibu Harja yang tinggal di sebelah rumah.

Suatu kali terbit keinginan kita untuk mencicipi tempe goreng Mbok Karto, diberinya kita seorang sepotong besar. Celaka, tengah kita melahapnya, Bibi Eri memergoki kita. Sakit kedua kuping kita dijewernya, juga Bibi Eri kalang kabut saling tarik suara dengan Mbok Karto.

Tidak kapok kita, malah bersepakat untuk menjadikan Mbok Karto sahabat kita. Hampir tiap hari kita makan tempe goreng Mbok Karto setelah kita membantunya menjaga api. Tentu saja tidak lupa kita memberitahu Bibi Eri, bahwa kita akan bermain ke rumah Irwan di sebelah rumah, padahal tak pernah lagi kita bermain bersama anak-anak tetangga.

Kita tumbuh menjadi remaja. Ketika aku memasuki bangku SMA dan kaumasuk SMP, Bibi Eri memutuskan akan kawin dengan Om Suryo, pacar lamanya yang sudah jadi kapten. Kebetulan Om Suryo ditugaskan di Manado, jadi Bibi Eri pulang ke kampung halamannya berkumpul kembali bersama oma dan opa.

Rumah terasa sepi tanpa Bibi Eri, untunglah Bik Inah pembantu kita masih setia menemani kita di rumah. Kehidupan kita berjalan tenang sampai terjadi sebuah "kejutan".

Kuingat, Minggu pagi di hari ulang tahunmu yang keempat belas kita duduk berdua di kamar makan mencolek-colek kue tar pesanan papa, kue ulang tahun. Tak sabar kita menunggu papa untuk makan bersama. Papa sedang keluar, entah ke mana.

Tiba-tiba papa muncul di pintu, ia tidak sendirian, ada seorang wanita hitam manis di belakangnya, entah siapa.

"Ika, Lexi, inilah Tante Mita, teman sekerja papa, calon ibu kalian."

"Hallo Ika, Lexi senang sekali tante bertemu dengan kalian."

Kusambut ragu-ragu uluran tangannya, kauhanya diam saja, mematung. Sejenak hening tiba-tiba meledak suaramu, "Pergi, aku tidak suka, Papa! Sudah cukup satu pengkhianat, Mama. Sekarang, tak rela aku Papa juga menjadi pengkhianat!"

Wajah papa memerah sesaat, Tante Mita menguasai keadaan dengan berkata, "Sudahlah John, Ika, Lexi, maafkan tante. Tante mau pergi sekarang juga, selamat ulang tahun Lexi, selamat siang Ika." Papa mengantarnya pulang.

Papa tidak membicarakan hal itu lagi, seakan-akan tidak terjadi apa-apa, apalagi Tante Mita tak pernah muncul lagi. Hubungan ayah dan anak-anak yang tidak begitu akrab menjadi semakin renggang. Kita tumbuh menjadi remaja seakan dengan sendirinya, sesuai kodrat alam, tanpa pupuk, tanpa curahan hujan yang lebat.

"Genap tujuh belas tahun umurku, timbullah getaran-getaran keresahan dalam hatiku, menggapai-gapai mencari pegangan. Sering kutatap iri teman-teman perempuan sekelasku yang pergi dan ngobrol berdua-dua dengan anak laki-laki dari kelas yang lebih tinggi. Apalagi ketika dengan tak sengaja kudengar percakapan mereka tentang pengalaman malam Minggu mereka yang pertama dengan teman kencannya.

Lexi, aku tidak mengenal dengan dekat seorang teman laki-laki, apakah kesukaan mereka, samakah denganmu yang suka mengumpulkan gambar-gambar kapal laut, atau seperti papa yang suka membaca cerita-cerita horor? Hati yang resah berangsur damai ketika kukenal Wawan, mahasiswa papa yang sering datang ke rumah meminjam buku.

Kau yang pertama kali berkenalan dengannya, bukan? Kau kemudian memperkenalkannya padaku. Kaubilang Wawan sangat baik orangnya, suka main tenis seperti kita, juga suka makan dengan sambal tomat campur terasi yang pedas seperti kita. Dari mana kau tahu itu, Lexi, geli aku mengingat perkataanmu itu. Pokoknya kita jadikan dia sahabat, usulmu, dan aku setuju.

Lexi, setelah beberapa lama aku mengenalnya aku makin memikirkannya, memimpikannya, merindukan bila ia lama tak ke rumah. Aku yakin aku telah jatuh cinta padanya. Rupanya cintaku tak bertepuk sebelah tangan. Ketika suatu malam kauabsen dalam acara mengobrol kita

bertiga, ia memegang tanganku, membisikkan kata cinta di telingaku dan mengecup pipiku.

Aku bahagia, Lexi ingin segera kukabarkan padamu, tapi kau sedang sibuk menghadapi ulangan IPA, pelajaran yang sangat tak kau suka. Aku tak mau mengganggumu, takut kalau ulangan IPA-mu mendapat angka kursi terbalik lagi.

Seminggu kemudian, ketika kau sedang ke rumah gurumu meminjam buku, aku pergi nonton bersama Wawan. Papa mengizinkan aku pergi, itu kencanku yang pertama, Lexi.

Pulangnyanya Wawan mencium bibirku di depan pintu. Kuketuk pintu sambil mengigit-gigit bibirku. Aku malu, takut ada bekasnya yang akan diketahui oleh Papa. Ternyata kau yang membuka pintu. Kusangka kau akan menyambut kami dengan hangat, tapi kau hanya diam saja; tak juga berkata ketika Wawan berpamitan pulang.

Di depan pintu kamarku kau menghadang, berteriak mengagetkan-ku, "Aku benci padamu kau juga pengkhianat!" Ya Tuhan, Lexi, sampai hati kau meneriaki aku, kau yang kusayang, kucinta meneriakkan kata benci padaku. Hatiku sakit waktu itu Lexi, dan baru sembuh ketika Wawan menghiburku, mengatakan bahwa mungkin kau belum rela aku meninggalkanmu, membagi kasihnya dengan orang lain. Kumaafkan engkau, kudekati lagi engkau, kumanjakan lagi, walaupun engkau sedikit tidak peduli.

Ketika akhirnya engkau memasuki bangku SMA, aku gembira melihat perubahanmu. Kau menjelma menjadi seorang pemuda yang tampan, tubuhmu kurus tinggi seperti papa dan mata hitammu yang indah adalah mata mama yang tidak kuwarisi. Kaumulai punya banyak teman-teman laki dan perempuan yang sering datang ke rumah. Tampaknya manis-manis dan anak-anak orang kaya karena mereka kadang-kadang menggunakan mobil yang mengkilap kalau datang ke rumah kita yang sederhana.

Kusangka ke mulut masa kecil akan hilang tertelan masa remaja yang indah, kita akan berbahagia, segera. Apalagi kehidupan kampus yang baru, semuanya sungguh mengasyikkan. Kehidupan nyata yang penuh warna-warni suka-duka kuterima dengan wajar. Wawan banyak membimbingku, rasa antipatiku berkurang, aku tak lagi membenci mama, kehidupan orang-orang dewasa memang begitu kompleks, kita akan mengalaminya juga nanti, Lexi.

Suatu hari, masih pagi aku pulang kuliah, kutemukan sepucuk surat

di bawah pintu, surat dari Pak Sutardi yang kuketahui sebagai wali kelasmu. Serasa berputar kepalaku ketika kubaca surat itu, Lexi, Lexi, apa yang terjadi denganmu? Kau dicurigai sebagai seorang morfinis, bersama sekelompok teman-temanmu kau membentuk sebuah "gang" yang juga mengadakan jual beli benda terkutuk tersebut dengan gang-gang lainnya.

Hari itu kau tidak pulang ke rumah. Betapa besar rasa penyesalan kami, aku dan Papa waktu itu, Lexi. Itu semua salahku, Papa. Tidak, itu semua salah papa. Papa tidak begitu memperhatikan kalian. Papa sungguh berdosa, membiarkan kalian berjalan sendiri, tumbuh sendiri. Papa sungguh mencintai kalian. Papa tak mau kehilangan kalian. Katakanlah apa yang harus papa lakukan untuk keutuhan kita bersama.

Lexi, penyesalan papa sama dengan penyesalanku, seandainya kita hidup seperti dulu, tenang dan damai tanpa gangguan dan pengaruh dari orang-orang asing, kita akan aman hidup berdua, bertiga papa, selamanya. Apakah itu mungkin? Akan tahankah kita terus hidup begitu, hidup seperti petapa-petapa di atas gunung? Tidak, Lexi, tidak kita hidup dalam masyarakat luas, setiap hari ada orang-orang yang bersedih dan berbahagia. Kehilangan orang yang dicintai, dikhianati seseorang, mendapat kecelakaan, mendapat untung dan sebagainya, adalah kejadian sehari-hari. Kita harus belajar menerima kehidupan sebagaimana adanya. Kita harus tabah menghadapi kenyataan pahit, percaya bahwa suatu waktu Tuhan akan melimpahkan kebahagiaan kepada kita. Lexi, bagaimana pun kami merasa bersalah terhadapmu, maafkanlah kami.

Kalau dalam hati kecilmu kau juga merasa bersalah, mintalah ampun pada Tuhan. Sebelum kau menghilang, kami mencari ke sana ke mari, tak juga ditemukan jejakmu, hingga akhirnya kami menyerahkan pencarianmu pada yang berwajib.

Kau akhirnya pulang, masuk ke rumah melalui jendela kamarku. Aku yang sedang berdandan hendak pergi kuliah menjerit kaget. Tuhan-ku, engkaukah itu, Lexi?! Begitu kurus, pucat tak terurus. Kau menghibah mengharap perlindunganku, tanganmu menggenggam bungkus-bungkus kecil. Kau merangkak memasuki kolong ranjang tidurku.

Ketukan bertubi-tubi di pintu depan, aku berlari membukakan pintu, dua orang laki-laki berpakaian preman yang menunjukkan kartu anggota kepolisian menanyakan dirimu. Sejenak hatiku bimbang, terbayang kau yang minta perlindunganku, tapi tubuh kurus keringmu, wajah pucatmu melintas. Kuingat juga ketika terjadi perubahan dirimu,

kau sering pergi lama-lama, kau tidak bernafsu makan, sering muntah-muntah. Ketika kau kunasehati jangan sering bergadang, jangan sering jajan makanan di luar, kau malah membentakku, "Kau tahu apa tentang diriku, Kak Ika, aku sudah besar sekarang." Sejak itu kata-kataku tak lagi kaudengar.

Bukan karena aku tak sayang padamu atau mengkhianatimu, Lexi, ketika akhirnya aku tunjukkan tempat persembunyianmu. Kutelan dengan hati rela perkataan bencimu waktu itu. Jangan pernah kau mengatakannya padaku lagi, Lexi sayang.

Sudahlah, tak usah mengingat-ingat lagi masa kelabu itu, Lexi. Pikirkanlah masa depanmu, kita pasti akan bersama-sama lagi menjalani kehidupan suka atau pun duka. Lexi, dengarlah! Kau orang pertama yang aku beri tahu tentang kebahagiaanku yang akan datang, aku akan bertunangan dengan Wawan bulan depan, kami harap kau bisa pulang sebentar untuk menghadirinya. Aku bahagia, Lexi. Wawan adalah kekasihku yang pertama dan terakhir. Kuharapkan dan kudoakan kau juga nanti akan mengalami kebahagiaan bersama seorang gadis yang kaucintai dan mencintaimu. Hidup harus selalu penuh rasa optimis, demikian kata sang Wawan, setujuakah engkau?

Oh, ya, Lexi, sebelum kuakhiri suratku ini ingin kuberi tahu padamu, terimalah dengan senang hati kabar ini. Papa akhirnya memutuskan untuk menikah juga dengan Tante Mita, setelah kaunanti pulang ke rumah. Pikirkanlah secara rasional, Lexi. Kalau tiba saatnya kau boleh pulang kembali ke rumah, mungkin aku akan segera menikah. Wawan sudah bekerja saat ini dan tak mau lama-lama menunggu aku. Siapa nanti yang akan mengurus papa dan kau? Atau kalau kau mau tinggal bersama kami, bolehlah, kami terima dengan senang hati. Biarlah Papa bersama Tante Mita. Tante Mita betul-betul baik orangnya, Lexi. Ini bukan omong kosong! Beliau juga menitipkan salam buatmu, *Be a great boy!* pesannya.

Nah, Lexi salam rindu dari Papa, aku dan Bibi Eri yang sengaja berlibur ke rumah kita dengan membawa Om Suryo junior yang mirip kamu ... nakalnya.

Kami ingin segera berjumpa denganmu, Lexi.

Kakakmu, Mariska

- 3.27 Judul : "Padi Tak Sekuning Dulu Lagi"
Pengarang : Didi B. Nugrahadie
Sumber : Majalah *Gadis*, No. 3, Th. VI, 25 Januari-4 Februari 1979

Sudah sejak lepas desa tadi, Witri selalu memperhatikan kelakuan Ardi. Duduknya resah, sedang matanya kosong memandang ke luar ke arah bentangan sawah yang mulai semburat kekuning-kuningan. Sebentar-sebentar terdengar dengusan lirih dari tangannya menegang, jari-jarinya bergerak mencengkeram ranselnya kuat-kuat.

Witri melirik jam tangannya. "Ih, sudah satu jam belum habis juga jalan buruk ini," pikirnya. Seharusnya dalam kondisi jalan yang normal, saat ini dia dan Ardi sudah bisa mencapai kota kabupaten itu, untuk kemudian meneruskan perjalanan dengan bus menuju kota asal mereka. Tapi dengan kondisi jalan seburuk ini, oplet yang ditumpanginya baru mencapai sepertiganya.

Iseng-iseng dilihatnya wajah sopir oplet itu dari kaca spion. Wajah yang belum tua, tapi sudah diwarnai garis-garis kehidupan yang keras. Wajah yang sawo matang itu tampak mengkilat oleh keringat bercampur debu yang masuk melalui jendela oplet. Tiba-tiba Witri merasa mukanya menebal. Mungkin mukaku pun tidak lebih bersih dari dia, pikirnya.

Diambilnya saputangan dari dalam tasnya, kemudian diusapnya wajahnya perlahan-lahan. Saputangan yang semula berwarna kuning gading itu, kini bertambah hiasan bercak-bercak coklat. Diusapnya lagi dan bercak-bercak itu bertambah lebar. Tuh, apa kataku, sungutnya dalam hati.

Witri menggeleng-gelengkan kepalanya. Dilirikinya sahabatnya lagi. Ardi belum berubah sikap. Matanya tetap kosong, senyum kecil di bibirnya tetap sinis.

Witri menarik napas panjang-panjang dan dihembuskannya perlahan-lahan. Ada yang membersit di dadanya apabila dilihatnya sahabat yang dikaguminya itu. Hatinya ikut merasakan bara yang sedang menyala di hati sahabatnya itu. Hanya karena perasaan kewanitaannya yang lembut saja Witri bisa mendinginkan hatinya sendiri. Sedang bagi Ardi tentu saja tidak semudah itu.

"Di ...," disapanya sahabatnya itu dengan lembut.

Ardi tak memberikan reaksi apa-apa. Mungkin sapaan itu terlalu pelan sehingga tak terdengar olehnya.

"Ardi ...," Witri sedikit memperkeras suaranya, walaupun masih dicobanya untuk bersikap lembut. Mudah-mudahan Ardi mendengarnya.

Ternyata harapannya sia-sia. 'Patung batu' itu masih saja asyik dengan lamunannya.

Witri menggigit bibirnya sendiri. Dialihkannya perhatiannya ke pemandangan di luar. Rupanya sawah-sawah sudah digantikan oleh sekelompok rumah-rumah penduduk di antara pohon-pohon kelapa. Suasana berubah sedikit sejuk daripada di antara sawah-sawah tadi.

"Hmmmhh" Terdengar Ardi melepaskan napas berat, seakan akan dilepaskannya pula beban berat yang selama ini menyesak dadanya.

"Ardi?"

"Hngng?"

"Ardi..."

"Oh, kau ... kau memanggilkmu, Tri?"

"Aku sudah empat kali menyapamu."

"Oh, ya? Maafkan aku, aku ..."

"Kau terlalu memikirkannya, Di. Sudahlah, sebentar lagi kita sudah kembali ke kampus dan melupakan semuanya. Melupakan desa itu dan segala isinya."

Ardi tersenyum kecil. Ditatapnya mata bening Witri. Lagi-lagi kelembutanmu menyejukkan hatiku, Witri, desahnya dalam hati.

"Tidak semudah itu, Tri, tidak semudah itu. Kau juga mengalami dan merasakannya, bukan?"

"Tapi aku tak akan membiarkan diriku hanyut dan mengorbankan segalanya. Lihatlah, setidaknya kau sudah kehilangan kegembiraanmu, kehilangan rasa humormu. Bahkan sudah tak kau perhatikan mukamu yang sudah tebal karena debu itu."

Ardi tertawa kecil sambil menyambut saputangan yang disodorkan Witri kepadanya.

"Siapa bilang aku sudah kehilangan humorku? Lihatlah!" katanya sambil menggembungkan kedua pipinya sedang kedua matanya tiba-tiba membalik sehingga hanya putihnya saja yang kelihatan.

"Zatoichi konyol!" Sungut Witri sambil mencubit paha Ardi.

Ardi tertawa ngikik panjang.

Witri menggelen-gelengkan kepalanya melihat tingkah sahabatnya itu. Ardi memang lain daripada yang lain. Dalam keadaan pikiran yang tertekan seperti masih sempat juga untuk melucu. Orang yang tak begitu dekat dengannya akan sulit untuk menebak isi hatinya.

Tiba-tiba hati Witri berdesir. Apa mungkin Ardi menutupi keresa-
hannya hanya untuk menyenangkan aku saja? Tanpa terasa pipi Witri
menjadi panas. Hatinya berdebar. Dan debaran itu makin mengeras keti-
ka didengarnya suara Ardi lembut.

"Witri ..."

Witri menoleh. Ditatapnya mata Ardi yang memandang lembut
kepadanya itu.

"Ya...?" suara Witri tersekat oleh debaran jantungnya.

"*Thanks*. Kau selalu baik kepadaku, Tri."

Witri melepaskan napasnya panjang-panjang. Bibirnya tersenyum,
hatinya berbunga.

Dua bulan yang lalu, Ardi dan Witri datang ke desa yang baru di-
tinggalkan tadi sebagai mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata
(KKN). Ardi dari Fakultas Teknik, sedang Witri mahasiswa Fakultas
Ekonomi. Keduanya sudah duduk di tingkat akhir.

Perkenalan di antara keduanya juga baru terjadi ketika para maha-
siswa KKN dikumpulkan di Biro Rektor. Ternyata keduanya ditempatkan
di desa yang sama.

"Mudah-mudahan kita bisa bekerja sama," kata Witri.

"Oo, mengapa tidak?" sambut Ardi sambil menjabat tangan Witri.

Ardi adalah gambaran yang sempurna dari seorang pemuda idealis.
Cerdas, berpandangan tajam, berani menyatakan pendapat dan paling
benci dengan penyelewengan. Sikap inilah yang dikagumi oleh Witri.
Witri sendiri, walaupun lembut hati, bukan seorang yang lemah. Di balik
kelembutan sikapnya, Witri mempunyai pribadi yang teguh dan kuat. Di
fakultasnya dia disegani oleh teman-temannya. Karena itulah dia dipilih
oleh teman-temannya untuk menjabat Ketua II Senat Mahasiswa Fakultas
Ekonomi.

Jadi, dapat dikatakan keduanya, Ardi dan Witri mempunyai sifat
yang hampir sama. Tapi justru karena sifat-sifat mereka itulah, hampir
saja malapetaka menimpa mereka di desa tempat mereka bertugas.

*

Sore itu adalah hari kelima bulan kedua mereka berada di desa itu.
Berarti masih sekitar dua bulan lagi mereka bertugas di sana.

Bersama seorang pemuda desa itu, Ardi berjalan menyusuri jalan
kecil yang melingkari wilayah desa kecamatan tersebut. Harto, seorang
pemuda desa tersebut, mendampingi Ardi selama Ardi bertugas di sana.
Keduanya berjalan menuju ke sebuah bangunan sekolah dasar inpres yang

terletak di perbatasan wilayah kelurahan A dan B di kecamatan tersebut.
"Tak terasa sudah sebulan kami di sini," gumam Ardi seperti kepada dirinya sendiri.

"Ya, sebulan," Harto ikut-ikutan bergumam kecil," dan Mas Ardi sudah berbuat banyak dalam sebulan ini."

Ardi tersenyum kecil mendengar pujian polos dari sahabat barunya itu.

"Dik Harto keliru. Bukan Mas Ardi saja yang berbuat itu, bantuan pemuda-pemuda desa ini sangat banyak. Tanpa Dik Harto dan kawan-kawan, apa yang bisa mas Ardi lakukan?"

Harto mengangguk-angguk membenarkan kata-kata Ardi. Tiba-tiba saja hatinya mengeluh. Seandainya aku dulu melanjutkan sekolahku, bukan tak mungkin apa yang dilakukan Mas Ardi bisa kulakukan. Tanpa disadarinya, terdengar keluhan pendek dari mulutnya.

Ardi menoleh, dilihatnya wajah yang tiba-tiba murung itu.

"Ada apa, Dik Harto?"

"Tiba-tiba saja saya ingin sekolah lagi. Setidak-tidaknya saya bisa tahu lebih banyak bagaimana mengolah sawah dan memeliharanya, seperti yang telah Mas Ardi lakukan sebulan ini. Sebelum Mas Ardi datang, kami tahu hanya mencangkul tanah, membasahnya, menanaminya dan menunggu hasilnya saja. Kami akan bergembira jika hasilnya baik, dan kecewa bila hasilnya buruk, tanpa tahu apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya."

"Itulah kadang-kadang yang membebani pikiranku, Dik Harto. Pemerintah sudah berusaha menyebar pendidikan ke pelosok-pelosok dengan membangun sekolah-sekolah, tapi toh masih banyak juga anak-anak dan pemuda-pemuda desa yang tidak bisa menikmatinya."

"Bukan tak bisa, mas Ardi, tapi lingkungan kami yang tak mau mengerti. Kami selalu dituntut oleh orang tua untuk cepat-cepat menggarap sawah. Mereka ingin kami cepat-cepat menghasilkan uang, tanpa memikirkan keterbatasan pengetahuan kami."

Ardi tertawa kecil memperhatikan sahabatnya yang bersemangat itu.

Harto menoleh menatap Ardi. Matanya berkilat mewakili hatinya yang tersinggung.

"Mas Ardi menertawakan kami?"

Ardi menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa meninggalkan senyumnya.

"Coba tebak apa yang kupikirkan, dik Harto."

Harto cuma menggeleng saja. Matanya masih menatap Ardi dengan

penasaran.

"Kalau lurah tua itu sudah pensiun nanti, dan kalau aku boleh ikut memilih, tentu aku akan mencalonkan Dik Harto untuk menggantikannya."

Harto bengong mendengar perkataan Ardi ini. Tak terpikir olehnya, bagaimana bisa pembicaraan sampai ke jabatan lurah segala.

"Eh, ... saya, ... mengapa?" gagapnya.

"Dik Harto begini," kata Ardi sambil mengacungkan ibu jari tangan kanannya. "Jarang ada pemuda desa yang berpikiran setajam Dik Harto."

Harto tersipu mendengar pujian ini. Ditundukkan kepalanya, menekuri batu-batu kecil yang berserakan di jalan tanah yang mereka lalui. Tak semudah itu untuk bisa menjadi lurah di desa ini, keluhnya dalam hati. Hanya tokoh-tokoh yang bermodal besar saja yang mungkin duduk di sana. Jabatan itu sudah mirip dagangan saja. Bah!

"Tentang menggarap sawah tadi," Ardi mengalihkan pembicaraan, "seharusnya ada penyuluhan dari pemerintah yang"

"Dulu memang ada," potong Harto, "tapi baru sebulan di sini, tiba-tiba menghilang begitu saja tanpa kabar berita."

Ardi mengerutkan keningnya. Ada-ada saja persoalan di desa ini, pikirnya.

"Kabarnya ini atas kebijaksanaan Pak Lurah sendiri," lanjut Harto.

Sekali ini Ardi tersentak mendengar kata-kata Harto ini. Ada apa pula ini? Dicobanya untuk menjawab sendiri pertanyaan ini. Tapi hasilnya hanya menambah pusing kepala saja.

"Bangunan SD itu tak jauh lagi, Mas Ardi," tiba-tiba Harto membunyarkan lamunannya.

"Oh, ya? Di mana?"

"Di balik tikungan di depan itu," kata Harto sambil menunjuk ke depan.

Terpaksa Ardi memusatkan perhatiannya kepada tugasnya lagi.

Bangunan SD ini merupakan bangunan kedua di kecamatan itu yang akan dilihatnya. Bangunan pertama adalah bangunan balai desa di kelurahan B. Bangunan megah yang terlalu mencolok dibandingkan rumah-rumah penduduk di sekitarnya.

Setelah melalui tikungan itu, tampaklah gedung sekolah yang ditujuinya. Masih baru. Menurut Harto baru digunakan dua bulan yang lalu. Sebelumnya anak-anak bersekolah di sebuah lumbung yang kosong.

Gedung itu tampak kokoh. Tembok dikapur putih. Pintu-pintu dan jendelanya dicat merah jingga, tampaknya kontras dengan warna putih

temboknya.

Ardi dan Harto memasuki halamannya, mengitari bangunan kemudian masuk ke dalam melalui pintu belakang, setelah Harto melapor kepada penjaganya. Gedung itu sangat sepi karena tidak ada pelajaran pada sore hari.

Ketika memasuki sebuah kelas, Ardi tertegun melihat keadaan dalam kelas tersebut. Dindingnya tidak dikapur, bahkan hanya diplester kasar sekedar untuk menutupi hubungan batu batanya. Lantainya dari tanah, tampaknya hanya tebaran pasir yang dipadatkan saja.

Mulut Ardi berdecak lirih. Ditolehnya langit-langit ruangan, dan lagi-lagi dilihatnya sesuatu yang membuat hatinya panas. Sama sekali tak ada plafon untuk penutup langit-langit. Bahkan dengan sekilas saja Ardi tahu bahwa kuda-kuda atap yang dipakai adalah kuda-kuda bekas yang sudah rapuh.

"Bahaya ...," desisnya.

Ardi meninggalkan ruangan itu dengan hati kesal. Sesampai di ambang pintu langkahnya terhenti. Dirabanya daun pintu, dan senyum kecil berkembang di bibirnya. Ternyata cat jingga itu hanya cat dasar (cat meni) saja. Tanpa ditutup dengan cat pewarna di atasnya.

"Ck, ck, berapa besarnya uang yang diselewengkan dari proyek ini?" sungut Ardi.

Diambilnya catatannya, segala yang dilihatnya dicatat dan ditulisnya pula kekurangan-kekurangan yang seharusnya dilakukan dalam pembangunan gedung ini.

Harto yang sejak tadi hanya melihat dengan setiap kelakuan Ardi, mulai mendekati sahabat yang dihormatinya itu.

"Sudah cukup Mas Ardi?"

"Di mana WC dan kamar mandi?" tanya Ardi.

Harto menunjuk ke sebuah pintu kecil di sudut. Di atasnya terdapat tulisan TEMPAT BUANG AIR.

Keduanya menuju ke sana. Ardi membuka pintu itu dan melongok ke dalam.

"Bangsat!" ketuknya.

"Bagaimana, Mas?" tanya Harto penasaran.

"Sarang penyakit!"

Harto mencoba melihat ke dalam, tapi sebentar kemudian sudah keluar lagi sambil mengangkat bahu.

"Kita pulang, Dik Harto."

*

Esok harinya.

"Aku pinjam sepedanya sebentar, Tri."

"Kau ke Pak Camat sekarang?"

"He'eh."

"Aku ikut!" tukas Witri tegas.

"Kau ada tugas, kan?"

"Biarlah. Kau butuh teman, Di, dan aku satu-satunya sahabatmu di sini. bukan?"

Ardi tersenyum mendengar kata-kata Witri.

"Kau bukan hanya sahabatku saja, Tri, di sini kau hampir seperti ibuku pula."

"Keberatan?"

"O, nggak, dengan ibu secantik engkau, bisa-bisa aku berpacaran dengan ibuku sendiri. Ha... ha... ha..."

"Konyol!!"

Witri tersipu-sipu dengan guraun Ardi ini. Hatinya sengit. Sengit tapi nikmat, sengit tapi bahagia.

*

Dengan wajah keruh, Ardi keluar dari pendapa kecamatan. Di sampingnya Witri berjalan sambil menghiburnya.

"Bagaimana desa ini akan maju, kalau camatnya tidak ada wibawa seperti ini," sungut Ardi.

"Kita harus bisa melihat kenyataan, Di, di desa-desa terpencil seperti ini, bukan mustahil camat dan lurah-lurahnya merupakan komplotan yang tertutup."

"Bah!", Ardi mendengus geram. "Dan rakyat dibuat bulan-bulanan oleh permainan mereka."

"Bagaimana rencanamu selanjutnya?"

"Kita tunggu reaksi mereka. Sementara ini kita bekerja seperti biasa."

Kedua remaja itu menuntun sepedanya ke luar halaman kecamatan. Di hati mereka terpendam rasa penasaran terhadap kepincangan-kepincangan yang terjadi di desa kecil ini. Tanpa mereka sadari, mereka sudah melangkah ke dalam bahaya. Bahaya dari kelompok yang merasa terancam oleh perbuatan mereka ini. Dan ini terjadi dua minggu kemudian.

*

Sore itu Ardi berjalan berdampingan dengan Witri dari sendang. Witri membawa keranjang cucian, sedang Ardi berkalung handuk. Rupanya mereka habis membersihkan badan di sendang sambil mencuci.

Ketika sampai di sebuah tanjakan yang sepi, tiba-tiba terdengar teriakan Witri yang tersekat.

"Auu... Ardi ... iup!!"

Ardi terkejut melihat seorang laki-laki yang belum dikenalnya menyekat Witri dari belakang, sedang beberapa laki-laki lainnya berdiri mengepungnya.

"Ada apa ini?"

Belum sempat ia bertanya lebih lanjut, terasa sebuah pukulan keras menimpa belakang kepalanya. Ardi terhuyung-huyung ke depan dengan kepala terasa berat. Sebelum dia sadar apa yang terjadi, kembali dua buah pukulan menimpa lambungnya, membuat perutnya merasa mual dan napasnya menjadi sesak.

Ardi mencoba untuk bangkit, tapi beberapa tendangan dan pukulan pada perut dan mukanya menyebabkan dia kembali terduduk dengan napas terengah-engah dan mata berkunang-kunang.

Sebelum kesadarannya hilang sama sekali, masih sempat didengarnya suara serak dari salah seorang lawannya, "Ini baru permulaan, Bung. Kalau masih kauteruskan usahamu menyelidiki kasus gedung sekolah itu, jangan kau salahkan kami bertindak lebih kejam lagi!"

Sampai di sini Ardi sudah tak kuat lagi. Tubuhnya tertelungkup di tanah, kesadarannya hilang.

"Uuuhhh ..."

"Ardi ..."

"Mas Ardi ..."

"Air ..."

Dengan sigap Harto meraih segelas air putih yang telah tersedia di meja. Disodorkannya kepada Witri dan dengan lembut gadis ini meminumkannya kepada Ardi.

"Sudah terasa baik, Di?" sapanya lembut.

Ardi mencoba untuk duduk dengan napas yang masih tersengal-sengal. Dicobanya untuk mengingat apa yang telah terjadi. Satu per satu diingatnya lagi, tentang Witri yang tersekap, tentang beberapa laki-laki menghajarnya

Tiba-tiba Ardi menoleh kepada Witri.

"Kau tak apa-apa, Tri?"

Witri tersenyum, dan ini sudah melegakan hati Ardi.

"Kita tunggu kesehatanmu pulih, kemudian kita berkemas untuk pulang," kata Witri tegas.

"Pulang?"

"Ya, pulang. Tampaknya desa ini bukan tempat yang baik lagi untuk kita. Aku sudah mengajukan surat pengunduran diri kita ke Camat, dan dia juga tak berkomentar apa-apa."

"Saya dan teman-teman yang akan melanjutkan perjuangan ini, mas Ardi," potong Harto dengan penuh semangat, "Kami sudah bersepakat untuk tidak mau dibodohi lagi."

"Tapi..."

Suara klakson oplet membangunkan Ardi dari lamunannya. Rupanya mereka sudah sampai di kota kabupaten.

Ardi menarik napas panjang. Perjuangannya tidak semudah apa yang diduganya. Masih ada sedikit harapan di hatinya. Di dalam ranselnya ada setumpuk laporan yang sudah disusunnya. Laporan untuk Universitasnya, untuk bupati, untuk gubernur, dan akan dikirimnya pula tembusan kepada presiden. Mudah-mudahan ada hasil. Mudah-mudahan bapak-bapak itu segera menyadari, bahwa air sendang sudah tak sebening dulu lagi, dan padi-padi pun tak sekuning dulu lagi.

Diliriknya Witri di sebelahnya. Witri tersenyum. Ardi tersenyum damai.

- 3.28 Judul : "Proloog Suatu Cinta"
Pengarang : Sulistya Rahmawati
Sumber : Majalah *Gadis*, No. 3, Th. IV, 27 Januari--6 Februari 1977.

Angin berdesir masuk lewat jendela kelas yang terbuka, memberi sedikit kesejukan di siang yang panas itu. Henny menatap ke depan dengan perasaan jemu. Ouw, dilihatnya Pak guru masih penuh semangat mengajar. Dari tadi konsentrasi belajar anak-anak sudah menurun dimakan panasnya udara bulan Juli itu.

Yanto terus memandangi Henny, gadis yang mungil manis, yang sangat menarik baginya. Mungkinkah aku tertarik kepadanya? Atau mungkinkah aku mencintainya?" Demikianlah Yanto mulai melamunkan Hanny yang duduk di seberang bangkunya.

Maria yang duduk di sebelah Hanny sempat melihat kelakuan Yanto. Kemudian diliriknya Henny. Oh, Henny tak tahu kalau ia sedang diperhatikan. Ia asik mencoret-coret kertas. Digambarnya sekuntum bu-

nga. "Sekarang bukan pelajaran menggambar nona," kata Maria setengah berbisik.

"Hm, semua orang bebas melakukan sesuatu, asal ..." Henny memotong perkataannya.

"Asal apa?" tanya Maria.

"Asal tak ketahuan Pak guru."

"Hen, coba lihat ke sebelah kiri."

Tanpa pikir lagi Henny langsung menoleh, matanya sekilas berpapasan dengan mata Yanto.

"Ada apa?" tanyanya kemudian kepada Maria.

"Ada Romeo sedang mengawasimu sejak tadi."

"Siapa?"

"Ala kamu sok berlagak pilon. Itu Yanto."

"Oh dia, aku kira benar-benar Romeo, sampai jantungku berdebar-debar. Tak tahunya cuma Yanto. Romeo kok jelek," gurau Henny.

"Hus, jangan menghina, kan mobil papanya Alfa Romeo."

Henny tertawa tapi setengah ditahan mengingat masih dalam kelas.

"Awat hati-hati, bisa-bisa kau jatuh cinta kepadanya," bisik Maria.

"Ya ya dengan mobilnya sudah jatuh cinta kemarin dan dengan orangnya nanti saja deh satu hari sebelum kiamat."

Tiba-tiba saja Henny ingat pada seorang, tidak seganteng Romeo, tapi dia cukup simpatik dan menarik. Stefanus namanya. "Ria, kamu kenal Stefanus?" tanya Henny.

"Stefanus mana?"

"Anak III pas-pal yang sekolah siang."

"Aku tak tahu, kenapa sih?"

"Orangnya cakep."

"Lalu."

"Lalu titik," tukas Henny.

"Lalu kamu naksir dia," kata Maria sambil tersenyum.

"Belum sejauh itu Ria, aku cuma ingin berkenalan dengannya," balas Henny.

"Jadi kamu belum mengenalnya? Dari siapa kamu tahu namanya?" tanya Maria sambil tersenyum geli.

"Aku tahu dari Susi yang sekelas dengannya. Kata Susi dia selalu duduk di bangku yang kita duduki sekarang ini."

"Jadi, itulah sebabnya kamu duduk di bangku ini dan kau paksa aku duduk di sampingmu. Pantas, dari tadi aku heran tapi belum sempat bertanya. Biasanya kaupaling suka duduk di bangku paling depan."

"Aku mempunyai suatu rencana Ria."

"Sok berencana segala. Yah asal bukan keluarga berencana tapi Henny berencana. Apa rencanamu itu?"

Belum sempat Henny menjawab tiba-tiba ia sudah dikejutkan oleh suara Pak Guru. "Maria, Henny, jangan ngobrol saja."

Spontan semua anak menoleh kepadanya. "Oh," pikir Henny, "Aku terlalu asik berbicara sehingga lupa pada Pak guru yang berkuasa pada jam ini."

"Nanti saja aku beri tahu," bisik Henny.

"Gara-gara Stefanusmu," balas Maria.

Ketika pelajaran selesai, Henny dan Maria duduk di bangku mereka. Yanto sudah berdiri dan menghampiri mereka. "Hen, nanti sore belajar bersama jam lima di rumah Ary."

"Lho, ulangannya kan besok Kamis, sekarang baru Selasa. Besok saja deh."

"Iya aku juga ada acara nanti sore," dukung Maria.

"Tapi aku sudah memberi tahu Ary dan Yoel," balas Yanto.

"Itu mereka Ary, Yoely," teriak Maria. "Tak jadi belajar nanti sore besok saja, besok sore."

Ary dan Yoel cuma mengangguk tanpa komentar apa-apa. Akhirnya Yanto mengalah. "Kalian pulang sekarang?" tanyanya.

"Nanti, pulanglah dulu," kata Henny.

Tapi Yanto tak langsung pulang. Ia menunggu di dekat pintu. Ruang kelas sudah sepi, tinggal beberapa anak yang masih ngobrol atau mencatat sesuatu. Henny mengeluarkan sebuah kartu pos bergambar yang terselip di bukunya.

"Bagus ya Ria."

"Em lumayan, tidak terlalu jelek," gurau Maria.

Henny melotot. Oh, kartu itu adalah yang terbagus yang telah dipilihnya di antara dua belas macam yang lain di tempat ia membelinya.

"Akan kau kirimkan kepada Stefanus tersayang?" tanya Maria sambil tertawa.

"Betul, kau pintar mengira-ngira."

Di balik gambar itu Henny mulai menulis. Hati-hati sekali. Dia tahu kalau tulisannya memang tak begitu bagus. Maka ia menulis perlahan-lahan supaya tulisannya sedikit lebih menarik untuk dibaca. Maria menدهem beberapa kali.

Dear Stefanus.

Terimalah salam perkenalan dariku.

Henny Aryosaputra
II P.P.I

N.B. Kunanti balasanmu, taruhlah di laci ini. Terima kasih.

"Singkat amat? Mengapa tidak sekalian kau tulis *I love you*," gurau Maria.

Henny cuma mencibir, lalu dimasukkannya kartu tersebut dalam laci meja. Lalu mereka pulang, bertiga dengan Yanto yang sejak tadi menunggu karena memang rumah mereka berdekatan. Di jalan mereka sering berpapasan dengan anak-anak yang masuk sekolah siang. Henny berharap untuk dapat bertemu dengan Stefanus. Tapi harapannya tak terlaksana sampai ia tiba di rumah.

Esok harinya Henny dan Maria langsung menuju bangku yang diduduki mereka kemarin. Dicarinya sesuatu di dalam bangku. Kosong, cuma ada kertas coretan-coretan. Kartu bergambar itu pun sudah tak ada lagi.

"Sialan dia tak tahu diberi hati," omel Henny.

"Tentu saja, dia tak minta hatimu," Maria tertawa menggoda. "Dia cuma mau kartu itu saja, bukan berikut pemiliknya."

Tapi Henny tak berkata apa-apa. Dia sedang kesal sendiri. Dan Maria pun tak mau menyakiti hati temannya itu. Mereka segera bergabung dengan teman-teman yang lain.

Esok harinya lagi. Murid-murid II P.P.I sibuk memikirkan ulangan goneometri yang akan mereka hadapi. Henny sudah tidak memikirkan Stefanus lagi. Atau mungkin sengaja melupakannya karena itu hanya akan mengurangi konsentrasinya untuk menghadapi ulangan nanti.

Maria masih sempat mencari sesuatu dari laci meja tempat menaruh kartu itu kemarin dulu. Ditemukannya sepucuk surat. Di depan amplop tertulis nama Henny, II P.P.I. Tak ada alamat si pengirim. Pasti dari Stefanus, pikir Maria. Cepat di dekatinya Henny, "Ada khabar baik, Hen."

"Apa."

Disodorkannya surat itu.

Sesampainya di rumah barulah Henny membuka surat itu. Jantungnya berdetak lebih cepat.

Senang sekali berkenalan denganmu. Henny, nama yang manis. Tentu semanis orangnya. Kapan kita dapat bertemu Hen?
Salam paling manis untukmu.

Stefanus Haryono

"Kapan kita dapat bertemu, kapan ya?" Henny terus memikirkannya. Diambilnya selembar kertas surat dan mulai menulis.

Pagi tadi telah kudapatkan suratmu dari laci mejamu. Terima kasih banyak ya. Aku sangat gembira kau tidak sesombong yang kukira. Karena kemarin aku sangat kecewa kau tidak membalas suratku. Mungkin kau sibuk, atukah kemarin ada ulangan? Kapan kita dapat bertemu, nanti saja ya kita atur bersama. Salam manis untukmu.

Henny

Besoknya surat itu ditaruhnya di laci meja. Lusanya di laci meja itu telah terdapat surat balasan dari Stefanus.

Henny yang manis, hari ini aku gembira sekali. Coba terka apa sebabnya. Sebabnya ialah karena aku baru saja membaca suratmu. Sekarang sedang waktu istirahat. Cepat-cepat aku tulis surat ini, supaya besok kau tak usah kecewa. Maaf tulisanku jelek, soalnya sejak jam satu tadi aku menulis terus, jadi tangan sudah pegal-pegal. Hen, besok kan hari Minggu, kita berenang yok, mau? Aku dengar Henny pernah jadi juara renang sekolah kita tahun lalu. Betul tidak? kalau kau acc cepat beri tahu ya. Minggu jam 9.00 oke? Dan, kauPakai baju seragam sekolah ya, aku juga akan memakainya supaya kita dapat saling mengenal. Kita bertemu di kantin. Bel sudah berbunyi.

Stefanus

Henny agak bimbang juga. Mau atau tidak ya? Ia ingin minta pertimbangan dari Maria. Tapi Maria tak masuk sekolah hari ini. "Baiklah aku setuju saja," pikirnya.

Aku setuju usulmu. Sampai jumpa besok jam 9.00 di kantin kolam renang, dengan baju seragam.

Henny

Pukul 9 kurang 10 menit Henny telah sampai di tempat rekreasi itu. Dipilihnya kursi yang kosong dan strategis untuk mengawasi orang yang lalu lalang. Banyak juga orang yang berekreasi di Minggu pagi itu. Tapi

yang ditunggu-tunggunya belum muncul-muncul juga. Henny menyesal tak mengajak Maria. Seandainya ada Maria tentu ia dapat menunggu sambil mengobrol. Sekarang Henny merasa sepi di tengah keramaian orang-orang yang bersantai-santai di kolam renang itu. Sekali lagi dilihatnya jam tangannya, jam 10 lewat 5 menit.

"Mungkin dia membohongiku. Tak mungkin terlambat sampai satu jam, pikir Henny. Kesal juga ia kena tipu. Matanya memandang ke kolam renang yang jernih kebiru-biruan berkilau kena sinar matahari, berguncang-guncang karena permainan puluhan manusia yang berenang dan bercanda. "Oh, sejujurnya, aku harus berenang" pikir Henny.

Baru saja Henny selesai dari kamar pakaian, dia mendengar seseorang memanggilnya.

"Ouw, Yanto," katanya kegirangan. Untung Yanto datang, sehingga sekarang ia tak sendirian lagi. Walau Henny sering menoleh ke arah kantin, tapi yang dia nanti-nantikan tak pernah muncul. Mereka berenang terus sampai sore hari. Yanto mengantarkan Henny sampai ke rumahnya.

"Masuk dulu, Yan," ajak Henny.

"Terima kasih, lain kali saja."

Yanto menangkap sesuatu yang tak menyenangkan yang terpancar dari ekspresi wajah Henny. "Ada sesuatu yang tak beres, Hen?"

"Tidak, tidak aku cuma terlalu capai."

Yanto tersenyum. "Oke, kalau begitu beristirahatlah. Aku pulang ya, sampai besok."

"Terima kasih."

Henny langsung masuk ke kamarnya. Hatinya masih kesal. Keletihannya menambah kejengkelannya. Ia ingin marah, tapi tak ada yang pantas untuk dimarahi. Diambilnya selebar kertas. Ingin dimaki-makinya Stefanus sepuas-puasnya.

Tuan Stefanus yang terhormat,

Mungkin sekarang Anda sedang tertawa puas karena berhasil memainkan orang. Atau mungkin Anda mempunyai sebuah alasan yang menghalangi Anda untuk memenuhi janji Anda sendiri. Apa pun sebabnya aku tak peduli. Pokoknya mulai saat ini komunikasi dihentikan.

Itu merupakan surat yang terakhir yang masih sempat dimasukkannya di laci meja sekolah.

Suatu hari Maria bertanya, "Apa khabar dengan Stefanus?"

"Sudah tamat," jawab Henny.

"Auw, singkat amat. Memangnya cuma berapa cerita pendek? *Happy end* atau *sad end*?"

"Tidak kedua-duanya."

Henny sebenarnya juga menyesal mengapa ia buru-buru marah. Mungkin Stefanus mempunyai alasan yang dapat dimaafkan. Untuk menulis lagi ia segan. Pikirnya itu hanya akan menurunkan harga dirinya saja.

Malam itu Yanto mengantarkan Henny berjalan kaki pulang sehabis belajar bersama di rumah Ary.

"Hen, aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

"Katakanlah."

"Aku tak akan mengatakannya di jalan. Di rumahmu saja, bagaimana?"

"Boleh, apakah itu merupakan rahasia besar sehingga takut didengar orang yang kebetulan lewat di dekat kita?"

"Betul, suatu rahasia yang tak boleh bocor." Mereka tertawa.

Henny dan Yanto duduk-duduk di teras rumah.

"Hamba siap untuk mendengarkan. Apakah perlu disumpah dulu, supaya tidak membocorkan rahasia pada orang lain?" kata Henny sambil tersenyum geli.

Tetapi Yanto kelihatan lebih serius. Dipandanginya gadis yang ada di depannya. Mata yang jenaka, penuh dengan sensaf humor. Susah untuk diajak omong yang serius.

"Aku tak main-main Hen, aku bersungguh-sungguh."

"Ya, ya, kalau begitu aku juga akan bersungguh-sungguh untuk mendengarkannya."

"Aku ingin minta maaf kepadamu."

"Minta maaf?" Dipandanginya Yanto dengan keheran-heranan. Selama ini Yanto selalu baik kepadanya. Susahnya juga bagi Yanto untuk mulai dengan penjelasannya. Lebih mudah menjelaskan pemecahan soal ukur ruang, pikirnya. Dipandanginya tanaman-tanaman bunga di halaman sudah tertidur di bawah sinar lampu kebun. Mereka akan segera kembali besok, kalau sinar matahari kembali muncul.

Yanto mencari sesuatu di antara lembaran-lembaran buku catatannya. Sebuah kartupos bergambar diberikannya pada Henny. Henny sangat terkejut. Dia kenal kartu itulah yang ia kirimkan kepada Stefanus. Benar juga, di belakangnya terdapat tulisan tangannya sendiri.

"Sorry, akulah yang mengambil kartu itu. Jadi bukan Stefanus. Dan, aku pula yang membalasnya."

Henny tak mampu berbuat apa. Semua perasaan marah, malu, sedih,

jengkel, bertumpuk menjadi satu. Ingin rasanya untuk memaki-maki Yanto. Tapi tak ada satu pun kata-kata kasar yang dapat keluar dari mulutnya.

"Kau sangat keterlaluan," katanya dengan nada jengkel.

"Hen, aku sama sekali tidak bermaksud untuk mengolok-olokkanmu. Aku tak ingin kau kecewa karena hal ini. Aku menyesal, Hen. Semua itu kulakukan karena aku cinta padamu. Aku tak ingin Stefanus merebut hatimu."

"Sudah, cukup, sekarang kau boleh pulang." Henny langsung masuk ke dalam tanpa menunggu Yanto pergi.

Malam itu Henny sudah tertidur. "Yanto sialan yang menggagalkan seluruh rencanaku. Kalau Maria tahu tentu ia akan mentertawaiku. Dialah yang paling gencar mengolok-olokkanku dengan Yanto," demikianlah pikirannya terus melayang-jayang. Emosinya terus meluap-luap. Henny meloncat dari tempat tidurnya. Dihidupkannya lampu. Diambilnya buku. Ia mulai belajar. Tapi otaknya tak mau diajak kompromi. Jenuh, tak mau menerima lagi. Lampu dimatikannya lagi. Ia berusaha untuk tidur. Besok pagi ada ulangan maka kondisi badannya harus baik. "Aku harus bisa tidur," demikian pikirnya.

Sudah satu minggu Henny selalu menjauhi Yanto, sehingga Maria akhirnya dapat menangkap situasi itu. "Ada pemutusan hubungan diplomatik?" tanyanya kepada Henny.

"Antara negara mana dan negara mana?" tanya Henny.

Maria tertawa. "Sudah barang tentu antara Nona Henny dengan Tuan Yanto."

"Kau sok tahu saja."

"Jadi tidak boleh tahu? Iya deh aku akan berlagak seperti kura-kura dalam perahu, untuk pura-pura tidak tahu. O, ya besok kan Yanto ulang tahun. Kita seregu akan ditraktir makan, kemudian nonton film. Kumpul di rumahku jam setengah enam sore. Yanto akan menjemputmu. Dan, Yoel menjemput Ary."

Henny tak dapat menolak. Dia tak bisa mengemukakan alasan yang cukup kuat. Bahkan mungkin alasannya itu akan menambah kecurigaan Maria.

Henny terbangun dari tidurnya. Dilihatnya weker di meja. Pukul empat.

"Uh masih ada waktu satu setengah jam lagi." Ia kembali berbaring.

Dipejamkannya matanya. Tapi ia tak dapat tidur. Pikirannya terus melayang-layang.

"Apa yang harus kuperbuat nanti? Apakah aku harus pura-pura bersikap manis kepada Yanto?"

Kemudian ia ingat Stefanus, dicobanya untuk membayangkan wajahnya. Tapi malah wajah Yanto yang muncul di pelupuk mata. "Sialan," pikirnya. "Aku cuma pernah beri apa dengannya satu kali, itu pun sudah kurang lebih dua bulan yang lalu. Sehingga kini waktu itu sudah lenyap tak berbekas lagi di ingatanku. Tinggal namanya saja yang masih kuingat. Sebuah nama yang tanpa arti apa-apa. Nama seorang yang tak pernah kukenal. Bagaimana dengan Yanto. Aku menyukai pribadinya. Ia pun mungkin tak seganteng Stefanus. Yanto cukup menarik juga. Seandainya ia mengacau rencanaku dulu, tentu aku sendiri berteman dengannya. Ah kenapa pikiranku sampai ke situ."

Cepat-cepat Henny bangun. Terus mandi. Ketika Yanto menjemputnya sore itu, Henny telah siap dengan gaun merah muda. Rambutnya dibiarkan lepas ke bahu.

"Bagus," puji Yanto lepas begitu saja mulutnya.

Henny tersenyum manis membuat Yanto terpesona sejenak. "Aneh," pikir Henny, "Aku tak dapat marah lagi kepadanya. Mungkin marahanku sudah terhapus oleh waktu."

"Oya, selamat ulang tahun Yan, sorry kadonya belum ada, besok ya."

"Tak apa-apa cuma ada yang akan kumiliki sekarang."

"Ya?"

"Kau mau memaafkan aku Hen?"

"Lupakan soal itu."

Mata Yanto jadi bersinar. "Betul Hen, kau telah meluPakannya?"

Henny hanya mengangguk, Yanto menggenggam kedua tangan Henny. Terasa kelihatan mengalir dari tangan-tangan itu, membuat jantung kedua remaja itu berdetak lebih kencang.

"Kau telah memberikan hadiah terindah untukku Henny tersayang."

Henny hanya menunduk. Dan terasa sore itu amat indah.

- 3.29 Judul : "Kenangan dari Kopeng"
Pengarang : Oleh Kristianti
Sumber : Majalah *Hai*, No. 10, Th. III, 13 Maret 1979

Raport semester pertama yang baru saja kuambil, cukup membuatku lega dan bergembira. Bayangkan! Sejak aku mandi, makan pagi, di perjalanan sampai ke sekolah, aku sudah menghitung jumlah angka merah yang bekal menghiasi raportku. Tanganku jadi dingin dan kepalaku seakan-akan berputar bila terlintas nasib matematikaku, bahasa Inggris, bahasa Jerman serta hitung-dagangku. "Paling sedikit merahku ada empat", gumamku dengan cemas.

Ketika pembagian raport, aku hanya menunduk di ujung belakang sambil menekan perasaan kecut yang ada dalam hati. Kulipat kedua tanganku erat-erat dan kuletakkan di dadaku. Satu-persatu kawanku keluar dari kelas sehabis menerima raportnya dengan wajah yang sukar ku-terjemahkan.

Aku tersentak kaget dan melompat cepat dari tempat dudukku ketika Pak Guru memanggil namaku: "Kristianti!"

Dengan pelan aku berjalan ke depan kelas. Raport yang diulurkan oleh guruku kusambut dengan hati berdebar. Ini memang bukan raport kenaikan kelas. Tapi aku ingin sekali pergi bersama kawan-kawanku ke Kopeng untuk berkemah beberapa hari di sana. Dan ibuku sudah barjanji akan mengijinkan aku pergi jika nilai raportku memuaskan.

"Gimana Kris? Cakep 'kan raportnya?" tanya Harni ketika aku menuruni tangga. Aku hanya bisa angkat bahu. Aku belum membukanya, hatiku takut melihat angka-angka merah. Tetapi, ketika kupijakkan kaki kiriku di anak tangga terakhir, tiba-tiba saja Pak Mitro tukang kebun sekolahku, menyerobot raport yang kudekap. Tentu saja aku kaget dan marah. Tapi menyadari yang merebut adalah Pak Mitro, aku tidak jadi marah. Entah mengapa. Yang jelas aku menyukai sifat kebapakan dari orang tua itu. Lalu kami melihat raportku bersama-sama.

Oou betapa girangnya hatiku!! Nilaiiku semua minimal enam. Ini berarti aku akan diijinkan ibuku pergi ke Kopeng. Pak Mitro dengan gayanya yang lucu, mengajakku berjabat tangan. Kami bersalaman.

"Eit, eit aku lapor Bu Mitro lho," jerit seorang temanku dari atas loteng. Kudongakkan kepalaku dan kulihat segerombol kawanku sedang tertawa meringkik-ringkik seperti kuda.

"Kris, tunggu sebentar, ya!" Kami turun. "Kita berembuk dulu," kata Era.

Sementara mereka berjalan turun, aku berjalan menuju kursi yang terletak di depan laboratorium. Aku duduk menunggu kawan-kawanku sambil kuperhatikan Pak Mitro yang tengah melanjutkan tugasnya--

menyapu. Kawan-kawanku datang. Kami bicara langsung ke pokok persoalan. Siapa dan harus bawa apa--dicatat masing-masing anak yang bersangkutan.

Kurang lebih setengah jam kemudian, aku pulang dengan keputusan bahwa besok aku akan dijemput sekitar jam 8.00.

Pagi itu aku sudah siap dengan semua barang-barang yang akan kubawa. Aku keluar masuk rumah menantikan jemputan yang seharusnya sudah datang. Sekarang sudah hampir jam 9.00. tapi mereka belum tampak juga. Kakakku rupanya mengerti kebosananku dalam menunggu mereka. Ia menasihati macam-macam kepadaku. Aku hanya mengangguk kepala tanpa sedikit pun meresapkannya dalam hati.

Sialan!! jam 10.00 mereka baru datang. Lagi pula mereka bersama empat orang laki-laki. Ini membuatku khawatir. Ibu dan kakakku tidak bakal rela melepaskan aku pergi dengan laki-laki yang belum dikenal.

Tatkala aku pamit untuk berangkat, dapat kulihat kecemasan yang terkandung dalam hati ibuku. Apalagi kakakku. Ia menatap mataku dengan pandangan yang tidak rela. Kemudian, dibisikkannya perlahan kepadaku: "Hati-hati, ya." Aku tersendat mendengar kata-kata sederhana itu. Aku hanya mengangguk, tak bisa bicara.

Colt yang membawa kami ke Kopeng cukup sesak dengan muatan dua belas orang beserta barang-barang kami. Kami duduk berdesak-desakan, sambil berceletoh ke sana-kemari. Di sebelah kananku duduklah Era yang bercerita terus sepanjang jalan. Ada saja yang ia ceritakan. Tentang cowok ideal, tentang jamu jerawat dan macam-macam lagi yang tak bisa kuingat satu persatu. Mungkin hanya akulah yang tidak turut terlibat dalam pembicaraan mereka. Aku lebih tertarik melihat pohon-pohon berlarian ke arah yang berlawanan dengan colt kami. Pandanganku yang selalu menatap ke luar jendela, terkadang menangkap pemandangan sebuah sungai yang berair coklat dengan ibu-ibu yang sedang mencuci pakaian di situ. Aku *trenyuh* melihat ini. Alangkah sederhananya kehidupan mereka. Mereka belum mengenal segala *tetek-bengek* mode dan *make-up*. Mereka hanya mengenakan kain sebatas dadanya. Dan paling jauh mereka mengenakan setelan kebaya dengan kain lurik. Toh mereka bahagia. Ah! inilah kehidupan rakyat yang seharusnya. Sederhana tapi tidak bertopang kepalsuan.

Kualihkan pandanganku ke depan dan kutatap jalan yang masih harus kami tempuh. Alangkah panjangnya! Aku menatap sampai sejauh mataku bisa mencapai — jauh... jauh sekali hingga akhirnya jalan itu

lenyap pada suatu tikungan. Aku menarik napas dalam-dalam. Ini melambangkan jalan kehidupan yang masih harus kutempuh. Aku teringat ibuku. Beliau seorang diri bekerja menghidupi aku dan kakakku. Ayahku telah meninggal. Padahal aku, juga kakakku masih ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Ini berarti membutuhkan biaya yang besar! Melihat keadaan ekonomi keluargaku saat ini, aku tidak yakin apakah ibuku mampu membiayai kami nanti. Tetapi, dalam hati kecilku, ada suatu iman yang mendorongku, untuk terus berjalan. "Jangan hiraukan hal-hal sepele," bisiknya. Dan inilah yang membuatku terus menjalani hidup ini setiap hari dengan penuh semangat. Seperti jalan yang sedang kami lalui itu, aku belum melihat akhirnya, tapi aku yakin bahwa suatu kali jalan itu berakhir pada tujuannya.

Jam setengah satu kami tiba di Kopeng. Udara sejuk dengan nakal menerobos masuk ke dalam pori-poriku. Pernapasanku menjadi ringan dan lega. Tapi udara dingin itu seolah-olah memberiku suasana yang tidak hangat, suasananya sendu dan beku. Untunglah kawan-kawanku tidak terpengaruh, mereka tetap dengan bersuka-ria bersama-sama mendirikan tenda dan menyelesaikan pekerjaan yang lain, cari air, dan beli minyak tanah.

Lokasi perkemahan kami cukup membuat tarikan napas bahagia. Aku sangat menyukai tempat itu. Di hadapan kami terhampar luas rerumputan hijau yang segar. Tempat itu letaknya agak di bawah dan dikelilingi oleh tanah yang tinggi. Aku mengibaratkannya sebagai sebuah waskom besar dan kami ada di dalamnya.

Agak jauh dari perkemahan, mengalir sungai dengan air yang jernih. Suara gemericiknya terdengar bagai lagu keroncong yang syahdu. Di sekitar sungai itu tumbuh pepohonan yang tidak teratur tapi tampak indah mempesonakan.

Kawan-kawanku sedang beristirahat, ketika aku pergi berjalan-jalan sendirian. Perlahan-lahan aku melangkah menyusuri sungai itu. Dan, setiap taPak aku melangkah, aku resapi keindahan dan kedamaian alam sekelilingku lebih dalam lagi.

Batu-batu yang besar, pohon-pohon yang tinggi dan rindang serta musik serangga yang memenuhi lembah di mana aku berjalan-jalan itu, seolah-olah semua bercerita tentang keagungan Tuhan. Aku sendiri memang merasa dekat sekali dengan-Nya saat itu. Betapa tidak. Di sini aku melihat kekerdilanku sebagai manusia. Atau jika boleh kukatakan, di sini aku bisa melihat betapa Tuhan telah menciptakan manusia yang

kecil ini dengan dikaruniai kelebihan untuk menguasai alam yang maha besar ini.

Aku berjalan terus. Pada sebuah rumah laba-laba di tepi sungai, aku melihat seekor capung menggelepar-gelepar tak bisa melepaskan diri dari jeratan rumah laba-laba itu. Untung pemilik rumahnya tidak ada. Seandainya ada, pasti capung itu telah dimangsa. Aku terharu melihat capung itu. Aku seakan melihat diriku sendiri tidak berdaya menolong diri sendiri dan membutuhkan tangan dari atas untuk menolong. Maka dengan perasaan iba, capung itu kutarik dan kuterbangkan kembali. Ia terbang oleng beberapa saat, kemudian laju meninggi sampai lenyap di antara dedaunan.

"Kriiiiissst!!!" Suara itu kemudian bergema. Aku tahu bahwa itu dari salah seorang kawanku. Benar, kulihat Yayuk dan Septi melambaikan tangannya menyuruhku datang. Aku tidak bergegas ke tempat mereka. Mereka jadi dongkol.

"Cepat, Kris! Kleler!" teriak Septi.

"Apa? Disuruh makan?" tanyaku kemudian.

"Kamu ditunggu."

"Aku memang sudah lapar, Yuk", kataku sambil menarik tangan Septi dan Yayuk.

Sampai di perkemahan, aku kaget setengah mati melihat kakakku di situ. Dia sedang ngobrol dengan Era. Cepat-cepat kuhampiri dan kutanyakan apa keperluannya.

"Kamu disuruh pulang ibu," jawabnya.

"Kenapa?"

"Entah. Pokoknya kamu disuruh pulang."

Aku tidak bisa menjawab. Bagaimana ini? Belum tiga jam kami di situ. Aku betul-betul marah. Apakah ibu dan kakakku tidak suka jika aku menikmati sedikit kebahagiaan bersama kawan-kawanku?

"Mbok besok, Mas," bujuk Era.

"Iya, si Kris capek, lo," kata yang lain. "Kami kan baru tiba."

Aku sendiri jarang melawan kakakku. Tapi kali ini aku benar-benar tidak ingin menurutinya. Aku mengadakan aksi "bisu tuli". Berkali-kali kakakku mengajakku pulang seperti mengajak pohon untuk jalan-jalan. Sampai akhirnya kudengar suaranya berubah. Itu suaranya waktu marah! Aku kenal betul. Aku jadi keder juga mendengarnya, "Ayo, cepat!"

Aku masih berani beraksi, tidak kugubris.

"Cepat! Aku kedinginan!" ujarinya lagi lebih keras.

Seperti orang yang dihipnotis, aku perlahan masuk ke kemah dan kukemasi barang-barangku. Kawan-kawanku pun rupanya tidak sanggup menahanku. Mereka diam saja setelah mendengar nada marah dari kakakku.

Akhirnya, dengan sangat kecewa kuangkat tasku dan mengikuti kakakku pulang. Aku tak bicara sepatah kata pun dalam perjalanan. Ingin rasanya kucakar wajah kakakku dan menangis keras-keras. Aku merasa tidak diberi kebebasan untuk bergembira. Dadaku serasa sesak! Aku marah! Jengkel! Kecewa!

Ketika kami sampai di rumah, matahari sudah terbenam. Hanya cahayanya yang kemerahan itu masih lambat-lambat menerangi halaman rumahku. Aku masuk rumah tanpa semangat lagi. Aku langsung ke tempat tidur dan menangis sejadi-jadinya.

Ibuku datang. Beliau menerangkan bahwa sebenarnya beliau senang jika aku bisa bergembira bersama kawan-kawanku. Hanya saja, katanya kemudian.

"Tidak baik menginap bersama laki-laki."

"Aku toh bisa menjaga diri," bantahku dan meneruskan tangisku yang belum reda.

Beberapa hari kemudian, kekecewaanku belum sembuh. Aku tidak mau bicara dengan ibu dan kakakku, meskipun mereka selalu memperhatikanku seperti biasanya. Mereka tetap menyayangiku. Dan mereka terus berusaha menyadarkan aku akan kekhawatiran mereka seandainya aku tidak disuruh pulang. Tetapi bagaimanapun juga aku tetap menganggap kekhawatiran mereka tidak beralasan.

Liburan sekolah usai sudah. Aku masuk kembali dan kudengar kicau kawan-kawanku lagi. Macam-macam mereka bercerita tentang liburan mereka, aku diam saja mendengarkan mereka bercerita. Rasa kecewaku kembali menekan hatiku.

Kulihat Septi memasuki kelas dan duduk di sebelahku. Ada kesedihan di wajahnya. Eh! Setelah kuamat-amati, semua kawanku yang dulu pergi ke Kopeng berwajah muram. Aku tak habis-habisnya bertanya kepada mereka. Tapi mereka semua tutup mulut. "Tidak ada apa-apa", kata mereka. Ah! Aneh! Esti tidak lagi tertawa riang. Septi mematung. Yayuk idem. Indra idem.

Baru dua bulan kemudian, terjawablah semuanya. Salah seorang kawanku tak bisa melanjutkan sekolahnya, sebab sudah terlanjur melang-

kah ketika di Kopeng.

Hhhhh! Kutarik napas dalam-dalam dan kuhentakkan keluar keras-keras. Baru kini aku menyadari kasih-sayang dan tanggung-jawab ibu dan kakakku terhadap diriku. Tidaklah mustahil hal itu menimpa diriku sendainya aku tidak dibawa pulang kakakku, saat itu.

Sekali lagi kutarik napas dalam-dalam dan kuhembuskan dengan lega. Ah

3.30 Judul : "Kalung"

Pengarang : Toti Tjitrawasita

Sumber : Majalah *Gadis*, No. 23, VI, 3--12 September 1979

Ketika itu aku masih duduk di kelas satu SMP, hari Sabtu, waktu krida. Aku dan teman-temanku duduk di bawah pohon flamboyan, asyik menyulam taplak meja. Tanpa kuketahui kapan datangnya, tiba-tiba saja seseorang menyeletuk di belakangku, "Dik, tolong buat sapatangan untukku, ya ...?" Ketika kutengok, ternyata anak kelas III B yang selalu menguntit aku waktu pulang sekolah, bel sepedanya dibunyikan terus-menerus, berdering panjang, dan dia selalu menyapaku, "Bonceng saja, yuk"

Seperti biasanya, aku selalu pura-pura tidak tahu, membuang muka dan pergi menghindar. Niken yang ada di sampingku cepat mengomentari, "Berlagak ah kamu, kau mau cari yang macam apa? Mas Jaka kan ganteng kelas III B lagi, sebentar lagi dia tentu ke SMA B, lantas ke kedokteran, kau kan bisa jadi bu dokter satu saat nanti" Aku baru tahu, nama anak itu Jaka. Dalam hati aku pun terpaksa mengakui, dia boleh juga. Namun demikian, aku tetap kunci mulut, kalau lagi ketemu, atau pun waktu dia selalu bertanya padaku. Sampai satu saat

Sekolahku mengadakan pertandingan basket dengan SMP Negeri. Waktu itu saya ikut bertanding. Seperti biasanya gadis-gadis selalu main dengan rasa, emosinya yang maju dahulu. Belum dimulai sudah saling membuang muka, dalam permainan lebih banyak cakar-cakarannya *ketimbang* sportnya. Aku malah dijegal, jatuh tertelungkup, kakiku terkilir. Mas Jaka meloncat ke lapangan, aku diangkat keluar, dibaringkan di rumputan, kakiku dipijit dan diminyak gosok.

"Sudahlah Dik, jangan menangis, biar kutinju saja anak itu nanti, kotor benar permainannya," dia menghiburku.

Lapangan menjadi panas oleh peristiwa itu. Teman-temanku mogok

main dan protes keras. Pemuda-pemuda SMP Negeri memanas-manasi teman-temannya, berteriak-teriak membakar semangat mereka. "Pukul saja, pukul saja"

Mas Jaka meloncat, meninju bandol SMP Negeri sampai berdarah mulutnya. Kemudian, terjadi perkelahian antara pemuda sekolahku melawan pemuda SMP Negeri, sampai terpaksa mendatangkan polisi. Pertandingan dibatalkan, aku dibonceng Mas Jaka pulang.

Besoknya dijemput lagi. "Kakimu tentunya masih sakit buat berjalan, Dik, kupikir lebih baik bonceng saja, biar cepat sembuh."

Pulanganya, aku diantar pula, begitu setiap hari, antar jemut dengan cuma-cuma ... lumayan, *ketimbang* jalan kupikir enakan boncengan.

Bapak ibuku senang melihat aku berteman dengan Mas Jaka. Aljabar dan ukur yang selalu merah angkanya, sekarang sudah hitam, dapat tujuh pula. Dia senang olah raga, dan aku diajarinya berenang, dan kami abonemen, setiap Rabu sore berenang bersama-sama. Kemudian kami beristirahat di bawah pohon, ngobrol dan debat-debatan. Dia senang sekali membaca, ceriteranya banyak sekali, dan aku dengan setia mendengarkan dongengan dan gagasannya. Sesekali dipinjaminya aku setumpuk buku, disuruhnya membaca. Nyatanya lantas menyandu, kalau habis tinggal perintah saja, dia yang mencarikan, meminjamkan, dan mengambilnya kembali kalau sudah selesai. Kami lebih akrab lagi, dipersatukan oleh kegemaran yang sama, olah raga dan membaca. Kukira Niken benar, rugi besar kalau aku tak mau jadi temannya, dalam banyak hal dia lebih dari aku, fungsinya hampir seperti guruku, mendidik, mendampingi dan memberi spirit padaku, di samping mencintaiku, tentu saja.

Satu saat dia pernah berkata, "Dik, kupikir aku besok mau jadi pengarang saja. Kautahu apa sebabnya? Buku-bukuku telah habis kaubaca, yang ada di toko pun satu saat akan kaulahap juga. Aku jadi terpanggil untuk mengarang ceritera, supaya kau tak kehabisan bacaan! Kami tertawa berderai-derai.

Ujian akhir, Mas Jaka lulus nomor satu, aku ikut bergembira. Sebagai hadiah, kusulkan sapatangan merah muda untuknya, pada sudutnya kuhias singkatan namanya HAJJS, Hubertus Aloysius Jaka Utama. Waktu itu dia tampak sangat terharu. Sambil mencium keningku dia berbisik padaku, "Dik, aku merasa berbahagia mempunyai teman kamu, mudah-mudahan dikekalkan oleh-Nya hubungan ini untuk selama-lamanya."

Aku menangis mendengar kata-katanya yang sederhana. Samar-samar kubaca keterbatasan kami dalam mengayuh gagasan dan cita-cita,

sekalipun aku tidak meragukan cinta kami berdua. Rasanya hidup manis sekali waktu itu, sayang semua itu tidak kekal adanya.

Waktu dia naik ke kelas II SMA, bapaknya meninggal dunia. Mas Jaka dan ibunya terpaksa diboyong kakaknya yang jadi orang kaya di Jakarta (dia anak bungsu). Sedihku tak terperikan.

Malam itu kami duduk berdampingan, dan saling membisu saja. Banyak yang hendak saya katakan, tapi semua berhenti di tenggorokan. Rupanya ia pun tak tahu bagaimana caranya mengatasi kenyataan yang harus kami hadapi, perpisahan dan ketidaktentuan di dalam hidup ini. Waktu dia hanya bisa merangkul pinggangku dan berkata pelan, "Sedih sekali bukan Dik, rasanya?" Mataku yang lebar itu memandang padanya, berkaca-kaca. Ia segera bisa membaca hatiku, "Jangan menangis, kalau liburan nanti, aku akan ke Kediri, menjenguk kamu." Kemudian rambutku dibelai sayang.

"Kalau saja engkau sekecil saputangan ini, bisa dilipat dan dimasukkan saku begini, kalau rindu tinggal menarik saja, dicium berulang kali, kemudian dilipat dan dimasukkan saku kembali, dari situ engkau toh bisa mengintip, aku sedang apa saja."

Aku terpaksa tertawa mendengar keluh kesahnya. Habis itu dia melepas kalungnyanya, dipasangnya di leherku. Liontinnya gambar salib, ada tulisannya HAJI, singkatan namanya.

"Dik, aku tak punya sesuatu yang bisa kuberikan sebagai tanda mata. Di Jakarta aku hanya ikut kakakku. Kalungku ini pakailah saja, dan rawatlah sebaik mungkin, satu saat aku pasti datang untuk mengambilnya kembali, dan menjemputmu tentu saja," ujarnya sambil merangkul aku rapat ke dadanya. Aku hanya bisa menangis menuangkan kesedihanku.

"Sudahlah, jangan menangis saja, nanti berkurang kecantikanmu, engkau tahu, buatku engkau sama cantiknya dengan rembulan itu." Ketika aku mendongak ke atas, bibirku dikecup hangat.

Mas Jaka jadi pindah ke Jakarta. Tiga bulan kemudian, bapakku dipindahkan pula ke Surabaya. Bisa jadi Mas Jaka menepati janjinya, waktu liburan pulang ke Kediri, namun kami tak bisa saling bertemu, lantaran aku sudah pindah ke Surabaya. Aku tak bisa melacak tempat tinggalnya, seperti juga dia tak tahu sekarang aku ada di mana. Namun, kalung itu tetap menghias leherku, tak sekejap pun pernah kulepas, liontinnya salib kecil, menghunjam dalam di sanubariku. Setiap saat kusebut dia dalam doa-doaku, agar selamat dan berbahagia, dan kalung itu dengan setia meneguhkan hatiku dari segala godaan-godaan kecil masa remaja.

Sampai satu saat

Lima belas tahun setelah perpisahan itu sendiri, aku ketemu Mas Jaka di Jakarta.

"Tak pernah kubayangkan kita akan ketemu di sini, Dik," ujarinya menggenggam tanganku kuat-kuat, suaranya gemetar menahan emosi. Ketika matanya tersangkut pada liontin yang ada di dadaku, dia menegurku lirih, "Engkau sudah berkeluarga ...?"

Aku tidak menjawab, mataku berkaca-kaca. Dia lantas menepuk-nepuk tanganku berulang kali.

"Kudoakan engkau segera dapat gantinya ..., " ujarinya terputus-putus menahan rasa. Kemudian, dari sebuah mobil tampak perempuan cantik yang sedang hamil muda memanggil-manggil dia, "Mas, Mas ..."

Dia menoleh, lantas kembali menatap wajahku. "Itu istriku, mari kukenalkan."

"Maaf, aku ada janji. Pak Ajip menunggu kedatanganku, Direktur Pustaka Jaya yang menerbitkan buku-bukuku," aku menolak permintaannya.

"Minuk Kusumastuti, kau jadi pengarang?" ujarinya kaget tak percaya, namaku disebut lengkap.

"Maria Goreti ..., " aku menambahkan baptisku.

"Maria Goreti?" Ia tampak tak percaya, kemudian ia pun segera mengerti, tanganku dua-duanya diambil dan diciuminya berulang kali.

"Maria Goreti, Maria Goreti Minuk Kusumastuti, maafkanlah saya, aku tak menepati janji. Tuhan akan selalu mendampingimu, Dik, aku berdoa untukmu." Tanganku terasa basah, hangat oleh air matanya.

Sedih sekali rasanya waktu itu. Namun, hidup tak berhenti lantaran kita tangisi. Cuwilan cinta lamaku aku catat dengan teliti, kubesut, dan kukoreksi, lantas kuberi judul "Sebuah Cinta Sekolah Dasar" (sekalipun waktu itu aku sudah SMP).

Tahun lalu, buku itu terpilih jadi juara, aku menerima tropi dan uang satu juta dari Menteri PDK. Gambarku dimuat di koran-koran ibukota.

Bisa jadi hal itu terbaca olehnya, dan sepucuk surat jatuh di meja saya. "Aku ikut berbahagia, engkau jadi orang terkenal. Namun, aku mohon padamu, kalau engkau mencintaiku Dik, lepaskan sajalah kalungku itu. Rasanya ia akan menghambat jalan hidupmu, kalau tetap tergantung di dadamu. Aku tidak meragukan cintamu padaku, namun itu tidak berarti engkau harus mengorbankan seluruh hidupmu. Aku sendiri tak

sanggup menjabarkan perasaanku, barangkali yang paling menonjol adalah rasa bersalah yang memburu sepanjang hidupku. Dan ketahuilah Minukku yang tercinta, aku betul-betul terhukum oleh kesendirianmu."

Rupanya aku memang sangat mencintainya. Permintaannya aku kabulkan, dengan bercucuran air mata, kalung itu aku lepaskan, aku kalungkan pada tropi dari menteri yang aku taruh di dalam almari kaca. Setiap kali matakmu tersangkut pada kalung itu, terbayang kembali Mas Jaka di angan-anganku, ketika kami masih remaja, berenang bersama, lantas tiduran di bawah pohon, membaca dongeng ataupun bercanda. Betapa pun aku tetap merasa beruntung punya Mas Jaka di dalam hati, aku pun menjadi sadar bahwa cinta itu merupakan anugerah Allah yang indah sekali, buatku merupakan sumber inspirasi. Segala yang kucapai sekarang ini sebenarnya atas jasa siapa? Paling tidak dia pernah ikut membuka jalan ke arah itu, dan karangan ini kususun untuk mengenang kembali betapa manisnya masa laluku.

LAMPIRAN ANTOLOGI CERITA PENDEK INDONESIA MODERN REMAJA

1. "Ibu Guru yang Baru" oleh Adri Darmaji Volo, *Hai*, No. 5, 15 Februari 1977
2. "Rumah" oleh Dwianto Setyawan, *Hai*, No. 1, 4--14 Januari 1977
3. "Bekas Laskar Rakyat" oleh T. Semu B. Novariadi, *Hai*, No. 13, Th. II, 4 April 1978
4. "Bakti Terbalik" oleh Arswendo Atmowiloto, *Hai*, No. 15, Th. II, 16 April 1978
5. "Ke Jakarta" oleh Leila S. Chudori, *Hai*, No. 24, Th. II, 27 Januari 1978
6. "Pengalaman Kakakku" oleh F.L. Retno Duryati, *Hai*, No. 17, Th. II, 2 Mei 1978
7. "Pelepasan Dendam" oleh Rohyati Solihin, *Hai*, No. 11, 19 April 1977
8. "Kamar" oleh Tahi Simbolon, *Midi*, No. 9, Th. I, 15 Desember 1973
9. "Catatan Harian Agnes Sri Wulandari" oleh Arswendo Atmowiloto, *Midi*, No. 1, Th. I, 11 Agustus 1973
10. "Jodoh" oleh Emha Ainun Nadjib, *Midi*, No. 19, Th. I, 11 Mei

1974

11. "Rita Kelas Satu SMA" oleh Grius, *Midi*, No. 70, 1--15 Juli 1976
12. "Aku Seorang Gelandangan" oleh Zedge Pane, *Midi*, No. 73, 16--31 Agustus 1976
13. "Cinta Bermata Dua" oleh Suwarna Pragolapati, *Midi*, No. 14, Th. I, 23 Februari 1974
14. "Peristiwa Cinta pada Tiga Ketika" oleh Ashadi Siregar, *Midi*, No. 24, Th. I, 27 Juli 1974
15. "Rumput" oleh C.M. Ninies Tri Harmanto, *Midi*, No. 16, Th. I, 23 Maret 1973
16. "Delik" oleh Eddy Herwanto, *Midi*, No. 2, Th. I, 23 Agustus 1973
17. "Telapak Kaki di Atas Bukit" oleh Jasso Winarto, *Midi*, No. 6, Th. I, 27 Oktober 1973
18. "Kenangan dari Kopeng" oleh Kristianti, *Hai*, No. 10, Th. III, 13 Maret 1979
19. "Bedil" oleh K. Usman, *Hai*, No. 10, 8 April 1977
20. "Angka-Angka Cinta" oleh Adhie Moelyadi Massardi, *Gadis*, No.28, Th. IV, 27 Oktober 1977
21. "Sebuah Longdress untuk Muninggar" oleh Astuti Wulandari, *Gadis*, No. 1, Th. VI, 4--14 Januari 1979
22. "Ploloog Suatu Cinta" oleh Sulistya Rahmawati, *Gadis*, No. 3, Th. IV, 27 Januari-- 6 Februari 1977
23. "Surat Buat Adikku di Balik Tirai Harapan" oleh Henny Juhria Bana, *Gadis*, No. 2, Th. VI, 25 Januari--4 Februari 1979
24. "Tolong-Tolong" oleh Ayu Astuti, *Gadis*, No. 3, 27 Januari--6 Februari 1977
25. "Penyiar Yuli" oleh Atiek Santoso, *Gadis*, No. 31, Th. IV, 28 November 1977
26. "Padi Tak Sekuning Dulu Lagi" oleh Didi B. Nugrahadie, *Gadis*, No. 3, Th. VI, 25 Januari--4 Februari 1979
27. "Andai Bisa Kuusap Dukamu" oleh Yannie Wuryandari, *Gadis*, No. 1, Th. VI, 4--14 Januari 1975
28. "Pucuk Pinus Bergoyang" oleh Julie, *Gadis*, No. 2, Th. IV, 17--27 Januari 1977
29. "Kalung" oleh Toti Tjitrawasito, *Gadis*, No. 23, Th. VI, 3--12 September 1979
30. "Hasil Omelan" oleh Nony Lukito, *Gadis*, No. 2, Th. IV, 17--27 Januari 1977

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. dkk. 1980. *Cerpen-Cerpen '45 dan Masalah-Masalahnya*. Yogyakarta: Laporan Proyek PPPT.
- Djati, Widodo dan Suryati Syam. 1994. *Tiga Puluh Cerita Pendek Indonesia Modern: Tahun 1920—1940*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi dan Esai dan Kritik*. Jakarta: Gramedia.
- Ismail, Taufiq. 1988. "Benarkah Kini Bangsa Kita Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis." Makalah Penataran Sastra Tahap II, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta, 23 November--19 Desember.
- Jassin, H.B. 1955. *Kisah: 13 Cerita Indonesia*. Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1957. "Prosa Indonesia Sekarang". Dalam Majalah *Budaya*, No. 2, Tahun VII.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.



**Seri Terbitan
Antologi Sastra Indonesia 2003**

Seri Ant 005

Kehadiran cerita pendek Indonesia sangat berarti di dalam perkembangan sastra Indonesia. Hampir setiap media massa cetak menempatkan cerita pendek di dalam rubriknya secara khusus sehingga cerita pendek itu selalu menggugah pembaca untuk melirik kepadanya. Dengan demikian, cerita pendek sudah tidak asing lagi dimata pembaca. Cerita pendek tersebut, seperti halnya karya sastra pada umumnya, memperlihatkan gambaran kehidupan masyarakat pendukung sehingga dengan membaca cerita pendek, kita akan mengetahui peristiwa kemasyarakatan pada tahun tersebut didalam masyarakat tersebut. Pusat Bahasa, pada tahun 2003 menerbitkan antologi cerita pendek yang berjudul *Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja*. Cerita Pendek yang dimuat didalam buku tersebut sudah pernah di publikasikan pada beberapa media massa cetak yang dinyatakan sebagai cerita pendek terbaik di media massa tersebut.

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

899.
S